

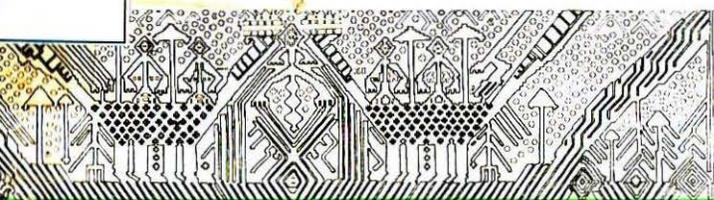
Lintasan Sejarah Peradaban Sumatra Timur 1612-1950



Tengku H.M. Lah Husny

torat
aan

Kebudayaan



301.28
TAA
1

LINTASAN SEJARAH



LINTASAN SEJARAH

Peradaban dan Budaya
Penduduk Melayu-Pesisir Deli
Sumatra Timur, 1612-1950

Disusun oleh

TENGGU H.M. LAH HUSNY

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1978

Penerbit :
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang



Upacara Tepung Tawar Terhadap
Bapak Presiden Republik Indonesia
(Presiden Suharto)
Beserta Ibu Tien pada bulan September 1968
Di Gubernuran Medan.

Seri Paduka Panglima Aceh
Si Rajawali empunya Sejarah.
Raja adil raja disembah.
Raja zalim raja disanggah

(Ucapan Sultan Aceh Iskandar Muda, sewaktu menganugerahkan sebilah keris bernama Rajawali kepada Tuanku Gajah Pahlawan sebagai tanda wakil Sultan Aceh di Tanah Deli)

Sebagai ingatan terhadap isteriku

Hajjah Tilly Sunnah Siregar

yang telah berpulang ke rahmatullah pada tanggal
20 Zulkaedah 1393 H/14 Desember 1973 di kota
Makkah (Saudi Arabia) sewaktu menunaikan ibadah haji,
semoga arwahnya diridhai Allah S.W.T.

Tepung Tawar untuk generasi muda Melayu

Janji tiada beralih
Setia tiada berkalih

Pesan nini pada turunan
Resam Melayu jangan lupakan
Kertas buruk kami sampaikan
Pada puak jadi ingatan.

KATA SAMBUTAN

1. Sewaktu pada tahun 1971 Majelis Adat Budaya Melayu Sumatera Utara ditubuhkan, pengarang buku ini Tengku H.M. Lah Husny dipercayakan memegang jabatan ketua seksi adat, sedangkan kami sendiri adalah didudukkan sebagai Pemangku Adat Majelis pada badan tersebut.
2. Pada tahun 1972 beliau mengeluarkan hasil karya beliau dengan judul "Butir-butir Adat Budaya Melayu Pantai Sumatera Timur", yang kami sambut dengan "Sekapur Sirih" sebagai tanda gembira.
3. Dalam pada itu kami menganjurkan pada beliau untuk menulis lagi hal-hal mengenai daerah ini yang masih banyak terpendam, ataupun kalau sudah ada soal-soal itu hanya dituliskan dalam bahasa asing oleh penulis-penulis Barat untuk khazanah mereka.
4. Menuliskan soal budaya dan sejarah suku Melayu Pesisir, walaupun terbatas, seperti buah tangan T.H.M. Lah Husny yang sekarang ini menghendaki aktivitas yang kontinu di berbagai bidang; oleh sebab itulah kami sambut pula buku ini dengan sukacita.
5. Semoga generasi muda mengadakan pembahasan dan penelitian dalam jurusan sejarah, budaya, seni daerah sendiri, sehingga menimbulkan manfaat untuk nusa dan bangsa.

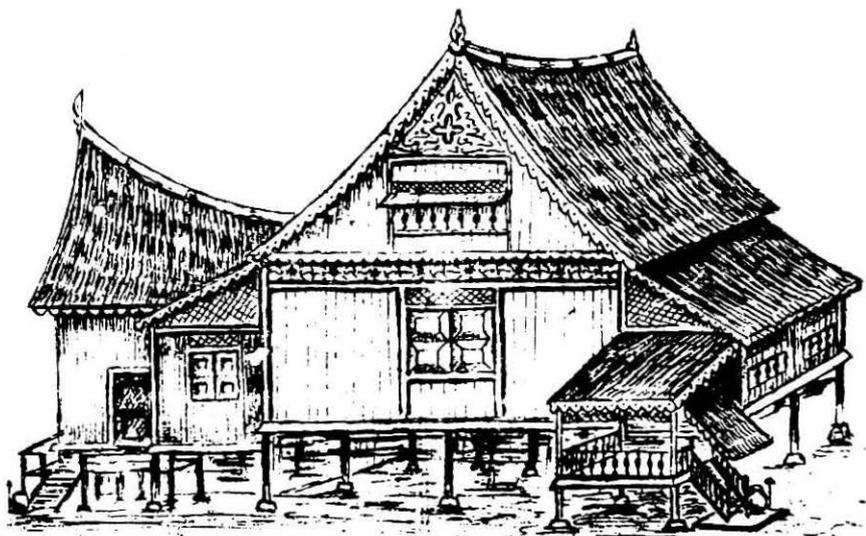
Wassalam.

Azmy Perkasa Alam
Sultan Deli

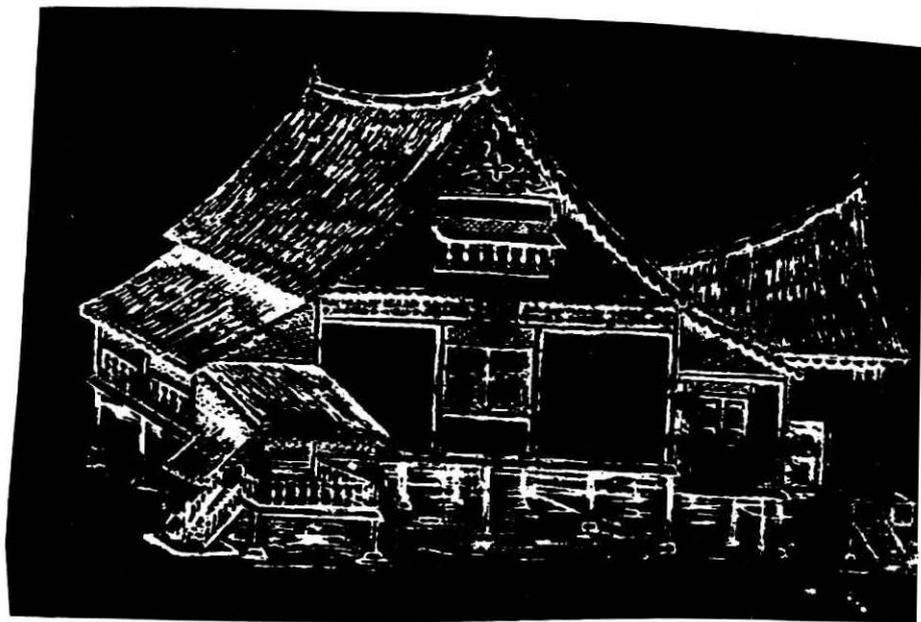
Pemangku Adat Majelis
Adat Budaya Melayu S.U.
Indonesia

Istana Maimoon

1 Pebruari 1975
19 Muharram 1395 H



Bentuk Rumah Melayu ± Tahun 1750.



KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu, sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada prasasti-prasasti Melayu kuno yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra dan Kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Budha. Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan

penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia, dan juga di Semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnaan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialihaksarakan dari huruf Arab, dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik, tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialihaksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan. Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang", padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbit-

an-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

SEPATAH KATA

Untuk memberikan suatu pendapat dan pandangan terhadap risalah yang disusun/dikaryakan oleh Sdr. Tengku Haji M. Lah Husny sehingga terujud menjadi sebuah buku, yang di dalamnya terkandung beberapa peristiwa berlaku pada zaman -- bahari di Sumatera Timur ini, kiranya pada tempatnya kalau kita dari golongan suku Melayu ikut memberikan penghargaan yang tinggi kepada pengarangnya.

Yang tak dapat hendak dimungkiri ialah bahwa dengan terbitnya buku ini, perpustakaan kita dengan sendirinya akan bertambah bilangannya guna dapat dijadikan bacaan untuk mengetahui tentang bagaimana sebenarnya keadaan suku Melayu pada zaman purbakala itu.

Bahwa sepanjang yang dapat kita ketahui sama ada yang dapat didengar dikisahkan oleh orang tua-tua kita ataupun yang diriwayatkan oleh penulis bangsa asing di dalam buku-buku berbahasa Belanda, Francis, Inggeris dan lain-lain, menyatakan bahwa adapun bangsa Melayu dahulu kala itu, keadaannya tidaklah dapat hendak dikatakan terbelakang ataupun primitif sekali keadaannya daripada kedudukan golongan bangsa-bangsa lain, bahkan keadaan mereka sudah terpandang cerdas lagi mulia dan mempunyai martabat tinggi sejajar dengan bagaimana kedudukan bangsa-bangsa lainnya di dunia ini; malahan mereka pernah menguasai daerah sebelah Timur dekat ini hingga sampai-sampai ke Pilipina, Madagaskar dan sebagainya.

Memang telah diakui oleh cerdik cendekia bahwa mengetahui/mengenal keadaan nenek-moyang bagi tiap-tiap generasi itu bukanlah suatu hal yang dianggap tidak ada faedahnya sama sekali, tetapi adalah sebaliknya yaitu memperdalam ilmu pengetahuan buat mengenal sulu-silah orang tua-tua bagi sesuatu suku bangsa adalah besar sekali manfaatnya. Karena dengan cara demikian itu, kita selalu dapat berpegang dan berpedoman untuk me-

ngambil suri teladan atas sesuatu watak dan kepribadian serta bagaimana keluhuran hati nurani mereka dalam mengabdikan diri mereka untuk mempertinggi derajat suku mereka itu sendiri. (*Unzur Kaifa Kana 'Aqibatul Awwalun Al Qur'anul Karim*).

Demikianlah, semoga saja adapun jalan yang diambil/diprakersai oleh Sdr. T.H.M. Lah Husny ini, yang telah menerjunkan diri menyelidiki karya nenek-moyang kita itu, kiranya dapat dijadikan daya pendorong bagi kita semua, lebih-lebih terhadap para sarjana muda-mudi kita, yang nampaknya telah banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat ini berlomba-lomba bergiat berusaha guna mencari jalan agar kita dapat menggali mustika terpendam yang ditinggalkan nenek-moyang kita di atas persada tanah, di mana kita dilahirkan ini!

Harapan saya tak lain ialah bahwa bagaimana juga keadaan kita, namun persatuan, yang menjadi sendi dari sesuatu kekuatan suku bangsa itu, hendaklah dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya agar ia selalu dan senantiasa tetap teguh dan utuh setiap saat dan masa.

Medan, April 1975

Ex. Ketua Umum
Majelis Adat/Budaya Melayu
Sumatera Utara,

(O.K.H. Salamuddin)

PEMBUKA KATA

Buku ini adalah sebagai lanjutan dari buku kami yang pertama berjudul : *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*.

Sejarah dan perkembangan kebudayaan Melayu Lama, jauh sekali letaknya dari jangkauan generasi Melayu abad XX ini, lebih-lebih bagi angkatan mudanya.

Kebudayaan Barat dan Kebudayaan asing lainnya membuat mereka silau untuk dapat melihat kebudayaannya sendiri, apaiagi dalam arti kebudayaan Ras Melayu yang meliputi Asia Tenggara dan sekitarnya.

Banyak hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu di tanah Deli yang belum dibukukan, khususnya mengenai golongan suku bangsa Melayu.

Peristiwa dan hal-hal itu merupakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan penghidupan dan kehidupannya, ada yang tertulis, ada merupakan bekas-bekas peninggalan dan ada pula yang diketahui dari mulut ke mulut sebagai warisan lisan tradisional.

Sejak dahulu daerah Deli terletak di persimpangan jalan, sehingga sesuatu yang terjadi di sebelah penjuru Barat, Timur, Utara dan Selatan, tetap membawa getaran refleksi dan konsekwenensi pada daerah Deli.

Daerah ini pada akhir abad ke-19 malahan menjadi barometer pengukur untuk berbagai segi bagi daerah-daerah sekelilingnya, walaupun tidak hendak disebut menjadi titik pusat dalam perkembangan ekonomi, keuangan, sosial, politik, militer dan kebudayaan.

Pada masa ini dan di masa yang akan datang daerah Deli merupakan pola pembangunan industri di bagian barat Indonesia yang menjurus ke bidang-bidang lainnya. Sedikit banyaknya perkembangan di atas pasti membawa akibat-akibat berbagai segi pada kebudayaan kita, semoga generasi muda dapat menghindar-

kan peneterasi-peneterasi kebudayaan asing yang negatif, yang biasanya ikut serta terbawa dengan modernisasi seperti yang dimaksud di atas, yang menjadikan generasi muda tanpa disadarinya jadi manusia "robot" ataupun "manusia computer" semata-mata, tanpa ada lagi suara batinnya.

Tujuan kami dengan karangan ini adalah menghimpun lagi butir-butir yang kami peroleh dari literatur-literatur dan ungkapan lisan orang tua-tua mengenai adat/kebudayaan Melayu Sumatera Timur.

Kami dapati masih banyak sekali keadaan, penyesuaian dan perkembangan adat, kebudayaan dan peradaban di masa lampau yang patut jadi bahan riset. Cerita kanak-kanak, permainan, takhyul, riwayat-riwayat, teka-teki atau kuntai, azimat dan sebagainya yang masih dihayati oleh orang-orang kampung, belum banyak diungkap oleh penulis-penulis daerahnya sendiri, yang semestinya lebih dapat merasai hal-hal tersebut.

Adat dan budaya tidak terlepas hubungannya dari segi ilmiah dan takhyul (kepercayaan).

Kebudayaan dan adat adalah manifestasi dari cara-cara berfikir serta dari apa-apa yang terasa oleh kelompok yang bersangkutan menurut waktunya.

Ini merupakan kepribadian daerah, simbolisasi dari kedaulatan rakyatnya.

Dunia modern sekarang ini umumnya hanya melihat sesuatunya semata-mata dari segi ilmiah dan secara konkrit nyata saja. Takhyul dianggap hanya khayalan. Tapi biarpun demikian di seluruh dunia orang masih tetap membicarakan soal-soal hantu, mistik, occultisme, magic dan lain-lain, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan metaphysic (soal gaib).

Maka sedikit banyaknya apa yang dianggap takhyul itu tentu ada kebenarannya yaitu suatu penggambaran (simbolis) mengenai sesuatu secara bersahaja dan tidak langsung.

Dalam pembagian etnologis Ras Melayu merupakan kelompok yang ketiga besar di Asia, terhimpun di Asia Tenggara dan sekelilingnya.

Rumpun keturunan Ras Melayu yang berada di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, sebagian di Thai, pulau-pulau Lautan Pasifik, Madagaskar (Malagasi) dan lain-lain, berjumlah lebih 200 juta jiwa itu mempunyai warisan-warisan kebudayaan nenek moyang yang bernilai dalam negerinya masing-masing, mengenai peri kehidupan dalam aspek logat bahasa, mata pencaharian, tradisi, kesusastraan, pertahanan diri dan negeri, obat-obatan, lagu, tari, *magic* dan sebagainya.

Hakikatnya, rumpun Melayu itu mempunyai pertautan kesatuan kebudayaan, yang berbeda dengan ras-ras lain.

Setelah perang dunia kedua "teori" lama yang mengatakan Melayu Tua dan Melayu Muda datang dari benua Asia ke Asia Tenggara sudah disangsikan oleh beberapa sarjana antropologi seperti Prof. Lombard dan lain-lain.

Mungkin sekali mereka sedang menyusun tesis dunia Melayu itu berpusat di Indonesia, kemudian mengembang ke sekelilingnya, ke Indo China, Malaysia dan lain-lain; sebaliknya dari teori lama.

Khusus kebudayaan daerah kecil Deli Sumatera Timur dari puak Melayu ini dapat merupakan setitik air bagi orang yang dahaga dalam bidang etnologi dan antropologi tersebut.

Dan menuliskan sesuatu tentang daerah kecil ini dari berbagai segi hidup dan kehidupannya sejak zaman dulu, mungkin dapat jadi bahan pembantu dalam riset dan penelitian mengenai rumpun melayu.

Dalam menyusun sesuatu sejarah/riwayat tidak pernah orang terluput dari kekurangan-kekurangan dan kesilapan-kesilapan ataupun pandangan-pandangan yang subyektif.

Obyektif semata-mata tiadalah mungkin, dan tiadalah seorang penulis pun yang dapat berbuat demikian.

Karena hal ini banyak dipengaruhi oleh :

1. Pola tempat tegak penulis itu sendiri menurut zamannya
2. Suasana politik daerah dan dalam negeri
3. Literatur daerah yang ditelaahnya
4. Informasi-informasi khusus yang dikumpulkannya

5. Uraian lisan dari orang tua-tua daerah
6. Sumber-sumber tulisan orang asing yang umumnya bersifat politis/historis dan ditulis untuk kepentingan mereka
7. Penafsiran benda visual yang diperdapatnya
8. Pengertian dan rasa tentang adat budaya daerah itu
9. Faktor-faktor lain seperti uraian dan ungkapan penulis Barat dan Timur yang satu sama lain ada kalanya bertentangan ataupun tak bersesuaian.

Mengingat hal-hal ini dan keadaan yang dihadapi, maka dapatlah kami katakan buku inipun jauh daripada lengkap, hanya merupakan keratan-keratan saja.

Tapi biarpun demikian, dipadai jugalah dahulu dengan apa yang disusun ini sebagai titik tolak permulaan, terutama untuk generasi muda.

Hipotesis yang kami perbuat adalah dilandaskan dari manuskrip-manuskrip yang dipunyai oleh Kesultanan Deli, Serdang, Langkat dan pihak-pihak rumpun keluarga Denai Serbajadi, Mabar, Hampan Perak dan lain-lain dan dari berpuluh-puluh buku bacaan mengenai materi ini, karangan-karangan bangsa Indonesia, Malaysia dan pengarang Barat serta dokumentasi visual dan benda-benda kebudayaan yang diperoleh.

Memaparkan riwayat dan kebudayaan daerah berarti menggambarkan kejadian dan keadaan-keadaan di masa lampau tentang karya dan cita rasa dari rakyat keseluruhannya.

Semoga bagi generasi muda Melayu ataupun pihak lainnya, buku kecil ini ada gunanya dalam mengambil sesuatu manfaat dari inti riwayat/budaya di zaman itu mengenai :

- Catur politiknya
- Cita tujuan hidupnya
- Pengaruh sosial-ekonomi
- Dan lain-lain sebagainya,

untuk kepentingan masa kini dan untuk masa yang akan datang, bagi puak itu sendiri serta untuk nusa dan bangsa.

Akhirnya dengan rasa mesra kepada majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Sumatera Utara di Medan, dan kepada Yang

Mulia Tuanku Alhaj Azmi, Sultan Deli dan Persatuan Pemuda Melayu Indonesia di Medan serta Yayasan Kebudayaan Melayu di Jakarta, yang mendorong kami agar segala butir-butir riwayat kebudayaan yang telah terkutip itu dapat dibukukan sebagai himpunan warisan nenek moyang kami ucapkan terima kasih.

Dan tak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada semua orang tua-tua kami serta sekalian kaum kerabat, handai tolan yang sedemikian banyaknya memberi bantuan, sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Wassalam

Medan, Juni 1975
Bambu Kuning 1971

(Tengku H.M. Lah Husny)
N.P.V. 17270/F

ISI BUKU

- BAGIAN 1. BUMI SUMATERA TIMUR DAN PENDUDUK PESISIRNYA** 25
1. Letak Daerah, 25
 2. Struktur Tanah, 25
 3. Iklim, 26
 4. Sungai-sungai, 27
 5. Bahan-bahan Tambang, 32
 6. Flora, Fauna, dan Kayu-kayuan, 32
 7. Bahasa, Tulisan, dan Agama, 33
 8. Penduduk Dahulu dan Perkembangan Lanjutan, 45
- BAGIAN 2. LINTASAN TUJUH ZAMAN SUMATERA TIMUR/ DELI DAN PERJUANGAN RAKYATNYA** 60
1. Tuanku Gojah Pahlawan, 60
 2. Hancurnya Kerajaan Aru Kota Tua (Putri Hijau), 68
 3. Politik Asimilasi dan Konsolidasi dari Gojah Pahlawan, 78
 4. Deli di Bawah Tuanku Panglima Perunggit Melepaskan Diri dari Aceh, 92
 5. Belanda Mencekam Deli/Sumatera Timur, 109
 6. Perang Gerilya di Deli dan Sumatera Timur 1862-1894, 120
 7. Politik Kontrak yang Dipertikaikan, 140
 8. Soal Tanah Jaluran dan Rakyat Penunggu, 153
 9. Sultan Makmun Alrasyid Tokoh Pembangunan Deli dan Kota Medan, 160
- BAGIAN 3. IMPLEMENTASI BUDAYA MELAYU** 182
1. *Manusia Melayu*, 182
 - A. Sifat-sifat Golongan, 686
 - B. Sifat-sifat Pribadi, 587
 - C. Ciri Kelemahan, 189
 - D. Bentuk Jasmaniah, 190

2. *Susunan Masyarakat Melayu, 191*
 - A. Kampung/Balai Adat, 591
 - B. Susunan Pemerintahan, 196
 - C. Lapisan Penduduk, 198
 - D. Susunan Keperabatan, 402
 - E. Hukum Adat, 207
 - F. Hukum Pantang (Tabu/pemali), 209
 - G. Hukum Sumbang, 211
 - H. Beberapa Ketentuan-ketentuan Adat Kemasyarakatan, 215
3. *Mengarah Kesempurnaan Adat, 220*

BAGIAN 4. TINJAUAN BUDAYA 229

1. Identitas/Kepribadian Budaya, 229
2. Uang Antar dan Hak Syarikat dalam Perkawinan, 230
3. Lari Kawin, 231
4. Sembah dan Cium, serta Duduk Bersila, 235
5. Memulangkan Anak/Anak Angkat, 237
6. Upacara Adat-istiadat di Istana, 241
7. Hari Raya Idilfitri, 256
8. Pakaian, 258
9. Mata Pencarian, 262

BAGIAN 5. SASRA, SENI, DAN MISTIK 278

- Sastra Lisan, 278
- Kuntai, 291
- Cerita Dongeng, 299
- Alat Bunyi-bunyian, 300
- Ukuran, 303
- Kerajinan Tangan, 305
- Senjata, 312
- Mistik/Ilmu Gaib, 314
- Bermacam-macam Hantu, 319
- Kayu-kayuan, 322
- Tumbuh-tumbuhan/Obat-obatan, 325

BAGIAN I

BUMI SUMATERA TIMUR DAN PENDUDUK PESISIRNYA

1. Letak daerah

Suku bangsa Melayu Pesisir Sumatera Timur berdiam di propinsi Sumatera Utara bagian Timur. Daerahnya menjulur dari dataran pantai ke barat hingga sampai ke dataran berbukit-bukit mulai dari kabupaten Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan sampai dengan daerah Labuhan Batu, sepanjang 280 km dari Barat Laut ke Tenggara. Lebar dataran di sebelah Utara rata-rata adalah 30 km, dan lebar dataran di sebelah Selatan kira-kira 100 km. Inilah daerah Deli dalam arti luas, yaitu daerah Melayu Sumatera Timur.

Yang dimaksud dengan Suku Melayu itu ialah golongan bangsa yang menyatukan dirinya dalam perbauran ikatan perkawinan antar suku bangsa serta memakai adat resam dan bahasa Melayu secara sadar dan berlanjutan.

Daerah berbukit-bukit terdapat di sekitar Bohorok, Namu Unggas (Langkat) dan di daerah Serbajadi di kabupaten Deli Serdang. Menurut taksasi kasar jumlah suku Melayu lebih kurang ada dua juta orang, termasuk mereka yang tinggal di daerah kotapraja Binjai, Medan, Tebing Tinggi Deli dan Tanjung Balai. Di Sebelah Timur dan Timur Laut dari tempat kediaman suku Melayu ini terhampar laut tenang Selat Malaka yang kaya dengan hasil laut. Di sebelah barat dan barat daya daerah ini berbatasan dengan kabupaten Karo dan Kabupaten Simelungun dan daerah Tapanuli. Di sepanjang batas ini didapati kaki pegunungan Bukit Barisan yang penuh dengan hasil hutan dan mineral dan hasil alam lainnya.

2. Struktur tanah

Daerah Sumatera Timur terutama di bagian dataran rendahnya adalah sangat subur. Khusus areal tanah antara sungai Wampu

dan sungai Ular menghasilkan terutama tembakau Deli yang terkenal di seluruh dunia, sedangkan tanah di luar areal ini juga baik sekali untuk tanaman keras, seperti kelapa sawit, kelapa, karet dan lain-lain dan juga untuk tanaman pertanian rakyat umumnya. Daerah bukit pun cukup subur untuk berbagai tanaman. Kesuburan tanah Deli ini disebabkan oleh karena timbunan bahan endapan dari air yang meluap sejak zaman dulu dan juga oleh lapisan abu hitam akibat meletusnya gunung-gunung berapi dari pegunungan Bukit Barisan.

3. Iklim

Curah hujan maksimum adalah di bulan September, Oktober, November dengan rata-rata 19 hari hujan sebulan, dengan curah tertinggi 26 cm sehari. Pada bulan Februari, Maret, April hujan turun rata-rata 10 hari sebulan dengan curah hujan minimum 10 cm sehari. Dalam setahun rata-rata hujan turun selama 100 hari dengan tinggi curahnya 200 cm seluruhnya. Iklim pun menguntungkan juga; suhu udara maksimum adalah 26°C. Lembap udara rata-rata 81%. Dalam sehari semalam angin berhembus umumnya hanya dari 2 arah. Pertama mulai pukul 10 pagi, angin berhembus dari laut ke darat dan menjelang malam angin berhembus dari gunung ke laut. Hanya sekali-kali ditakuti datangnya "angin Bohorok", yang berhembus kencang dalam beberapa hari, membawa hawa panas kering dan selalu menimbulkan bencana materiil, terutama bagi tanaman tembakau di wilayah Langkat dan Deli. Umumnya angin ini datang pada pertengahan tahun dari barat laut (Bohorok).

Disebabkan hal-hal mengenai struktur tanah dan iklim yang menguntungkan sebagai disebutkan, maka ada istilah di Deli yang berbunyi : "Tongkat pun ditanam di Deli akan tumbuh." Maksud istilah ini adalah: tanah Deli itu subur benar, dan tongkat yang dimaksud di sini adalah pancang-pancang atau patok-patok batang kayu yang masih berkulit yang dicocokkan ke tanah sebagai sesuatu pertanda dalam pengukuran atau tanda batas sementara, yang dalam waktu singkat patok-patok kayu itu akan tumbuh dan bertunas.

4. Sungai-sungai

Ada berpuluh-puluh sungai besar/kecil mengalir melintasi dataran rendah daerah ini, yang luas dataran seluruhnya kira-kira 4880 km². Semua sungai-sungai bermuara ke Selat Malaka. Pada uraian sungai-sungai besar yang kami sebutkan, diberi sepintas lalu catatan-catatan yang mungkin berguna untuk riset lanjutan, mengenai nama kampung ataupun hal lain.

1. Sungai Bayan (Sungai Buang), terletak di utara sekali dan bermuara di teluk Langsar. Sungai ini di tahun 1612 Masehi merupakan batas daerah Deli dengan Aceh.
2. Sungai Tamiang, yang menampung air Sungai Simpang Kiri dan Simpang Kanan. Di hulunya terdapat kampung-kampung lama; Batangara, Simpang Jernih, Lukup Mopoli, Keranji. Di daerah Tapanuli Selatan, dekat Kota Padang Sidempuan terdapat kampung dan negeri (luat) bernama Tamiang, sama namanya dengan yang ada di Aceh. Lebih seribu tahun yang lampau, di daerah Palembang telah tercatat ada daerah dan sungai yang bernama Tamiang. Demikian tersurat pada kepingan tembaga yang dijumpai di daerah Palembang. 1)
3. Sungai Besitang, bermuara di teluk Aru (Haru). Beberapa kampung di sekitarnya: Pantai Buaya, Tanjung Keramat, Sisirah dan lain-lain. Dalam teluk ini terletak di bagian muka sekali arah ke laut, Pulau Sembilan, luasnya 4 x 5 km. Di belakangnya terletak Pulau Panjang, Pulau Kera, Pulau Talang, Pulau Masjid, Pulau Kerapoh, Pulau Rawa dan Pulau Tokong. Antara kuala-kuala Serangjaya dan Teluk Aru terletak Pulau Kampai, berbatas dengan Sungai Serangjaya yang bercabang dengan Sungai Buluh. Di hulu Sungai Besitang, kira-kira 10 km garis lurus ke darat arah Barat dari Kampung Sisirah yang terletak di jalan raya Medan – Aceh ada didapati sebuah benteng/kota tua, kini dilingkupi oleh belukar, tinggi temboknya 2 meter, panjang menjurus ke hulu.

1) "Perintis Sastra" oleh Dr. Hooykaas.

Kemungkinan ini adalah bangunan peninggalan dari kerajaan Aru; jika demikian halnya, maka bangunan yang didapat dulu di muara Sungai Besitang adalah hanya pelabuhan Aru saja, bukan istana kerajaan Aru. Di Tanjung Keramat di dekat tepi muara Sungai Besitang ada sebuah kampung yang juga bernama Tanjung Keramat; dan di situ didapati banyak kuburan lama. Tiga daripadanya dianggap penduduk, keramat; satu di antaranya terkenal dengan panggilan "keramat Jung Pana", panjangnya kira-kira 5 meter.

4. Sungai Babalan dengan anak sungai Alur Dua.
5. Sungai Lelan, disebut juga sungai Pelawi (apakah ini yang dimaksud oleh Raja Indra Cola I di tahun 1030 Masehi dengan "Valaippenduru possessed of Vilaipenduru?" (negeri Lelan di sungai Lelan). Dekat kota Sidikalang di kabupaten Dairi, di pegunungan Bukit Barisan ada pula sungai yang bernama Lae Pandaro.
6. Sungai Gebang dengan anak sungai Bila-aru. (di bagian Selatan Sumatera Timur di kabupaten Labuhan Batu ada wilayah dan sungai bernama Bilah).
7. Sungai Langkat, yang menampung Sungai Batangsarangan dan Sungai Besilam, bermuara ke Selat Malaka dengan kampung-kampung : Bubun dan Ujung Damak di muaranya. Kapal api kecil dapat sampai ke Tanjung Pura. Kampung-kampung di hulu : Genting, Kerapuh.
8. Sungai Wampu yang menampung sungai Bingai, mengalir seterusnya dengan nama Sungai Rantau Panjang, dan bermuara di kuala Tapak Kuda dengan Pulau Pusung di ujungnya; pulau ini menghasilkan penyu dengan telornya. Ada cabang anak sungai dekat muara bernama Sungai Buluh. Nama kampung-kampung lama di hulu Sungai Wampu: Bohorok, Timbang Lawan, Selesai, Sejad. Di bagian pertengahan terletak kampung-kampung: Ujung Baka, Bergam, Karang Temanju, Bingai, Si Abat-abat dan Kp. Kepala Sungai. Pangkal Sungai Wampu ialah di gunung Sibayak, dan mengalir di sana dengan nama Lau Biang.

9. Sungai Belawan, kata aslinya "Bulawan", artinya: "Janji yang dibuat dengan sumpah"¹⁾, bermuara di kuala Belawan. Di sini sungai itu bernama juga Sungai Buluh Cina, dengan cabang-cabang: Sungai Pantai dan Sungai Kepala Anjing. Kampung lama di hulu Sungai Belawan adalah: Paya Geli, Asam Kumbang, Simpangtiga, Kelambir Lima, Sunggal, dan lain-lain. Sungai Belawan berpangkal di gunung Dolok Pintu (2094 m).
10. Sungai Deli, hulunya bernama Sungai Petani yang menampung Sungai Batimus dekat Deli Tua, dan di kota Medan menampung Sungai Babura dan dekat Belawan menampung Sungai Terjun. Cabangnya ialah: Sungai Mati, Sungai Sampali/Sungai Buluh. Di hulu Sungai Deli terdapat kampung-kampung lama yaitu Batu Penjemuran, Kota Tua, Kotarampah dan lain-lain. Mengenai Sungai Deli dan Kota Tua ini akan diuraikan lanjut pada bagian lain. Nama asal Sungai Deli dan Batimus adalah Sungai Petani. Sungai Petani berpangkal di gunung Sibayak (2094 m).
11. Sungai Percut, dulu bernama Sungai Lalang, hulunya bernama Sungai Seruwai, berpangkal di Gunung Dolok Barus (1965) m). Di hulunya terdapat kampung lama: Kampung Lalang dan Teluk Belanga.
12. Sungai Batang Kuis, bagian dekat muara bernama Sungai Tuan. Di Bagian hulu terdapat kampung lama: Kotaraja.
13. Sungai Belumai, di bagian hilirnya bernama Sungai Serdang, dengan cabang-cabangnya Sungai Bampu, sungai Perarutan (asal kata Aru). Sungai Begerpang, Sungai Paluh Kemiri, Sungai Batugingging, Sungai Paku. Untuk catatan dan perbandingan, maka dapat pula dinyatakan bahwa di Kalimantan, di daerah kabupaten Waringin Barat di tepi Sungai Aru (Aru, Perarutan asalnya?) terletak kota Pangkalan Bun (Bubun?) sebagai ibukota daerah. Dan di kabupaten

1) Karo Woordenboek

- Barito Selatan dengan ibukotanya Muntok, mengalir antara lain sungai-sungai dengan nama Sungai Paku, Sungai Kurau dan Sungai Ajuh. Di hulu Sungai Belumai ada kampung-kampung lama dengan nama Kualalama Sukaraja, Kepala Gajah, Ujung Jawi, Kota Dinding, Kotadalam dan lain-lain. Sungai Belumai berpangkal di gunung Dolok Takur-takur (1524 m).
14. Sungai Ular, di bagian hulu bernama Sungai Buaya, di sana bertemu dengan Sungai Karai, dan di muara bertemu dengan Sungai Denai. Pangkal Sungai Buaya ialah Dolok Tanaroh dan pangkal Sungai Karai ialah Dolok Purba. Cabangnya: Sungai Serbajadi, Sungai Timbangdeli, Bah Perak, dan lain-lain. Kampung-kampung lama di bagian hulu: Paku, Kotaraja, Rambai, Ujung Jawi, Kuala Bali, Serbajadi, Kampung Jawa, Kota Aceh, Pulau Tagor, Tawar, Sena dan lain-lain. Tiada jauh dari daerah penggantian nama Sungai Ular menjadi Sungai Buaya terdapat beberapa kuburan keramat, yaitu:
 1. Kuburan Datuk Kotabangun, terletak dekat kampung Pulau Tagor (asal Aceh).
 2. Kuburan Datuk Buntu Kelambir dan makam Radin Inu (Kejeruan Santun III) terletak di sebelah Barat Pulau Tagor.
 3. Kuburan Datuk Cempaka, terletak di sebelah Barat dari Kp. Paku.
 15. Sungai Bedagai, hulunya bernama Sungai Belutu, dan cabang-cabangnya: Sungai Si Dua-dua dan Sungai Rambung. Tiada jauh dari kuala Bedagai ada kampung lama bernama Nagur/Nakur. Bedagai asal katanya dagai artinya lawan. Bedagai artinya Belawan. Di hulu Sungai Bedagai terus sampai ke hulu Sungai Padang (Sungai Harau) terletak banyak kampung-kampung yang namanya berawalan Silau, seperti Silaudunia, Silaumerawan dan lain-lain. Juga banyak kampung-kampung yang namanya berakhiran Raya seperti: Panairaya, Bangunraya, Bandarraya dan lain-lain. Juga ada kampung yang bernama Mariahnagur, Bandar Panai, Nagoribanua, Sitawar, Partimelayu, Bandar Sakti, Damak, Sukur dan lain-lain.

16. Sungai Padang, dulu disebut Sungai Arau/Harau (Aru), di hulu nama sungai ini Bah Bulian, dengan cabang-cabangnya: Sungai Jalinggai, Sungai Kelembah, Sungai Mendarin dan lain-lain. Dulu Sungai Padang dapat dilayari kapal sampai lebih kurang 10 km ke hulu. Sungai Padang berpangkal di timur Gunung Singgalang.
17. Sungai Pagurawan, adalah tumpuan dari Sungai Birung, Sungai Apal, Sungai Pamujian, Sungai Raja. Di muka Kuala Pagurawan ini kira-kira 15 mil ke laut terdapat pulau Berhala dan agak ke selatan 2 pulau kecil-kecil, yaitu Pulau Pandan dan Pulau Punai (Salah Nama). Nama Pulau Berhala ini datang dari pangkal kata "Hala" (tujuan, pedoman). Untuk nelayan-nelayan pulau itu dijadikan pedoman dalam menentukan posisinya terhadap daerah-daerah di pantai Sumatera (Deli). Punai adalah sebangsa burung seperti balam, warnanya hijau, dan karena banyak burung di pulau itu, maka dinamakan orang pulau yang letaknya di barat daya dari Pulau Berhala: Pulau Punai. Tapi kata punai itu juga sama artinya dengan kemaluan laki-laki, seganlah orang menyebut kata itu, maka disebutlah dengan istilah "Salah Nama".
18. Sungai Si Pare-pare (Parai-parai).
19. Sungai Silau dan Sungai Asahan, kedua-duanya bermuara di sungai Asahan. Sungai Asahan yang berasal dari Danau Toba dapat dimasuki kapal api kecil sampai Bandar Pulau (1922). Di daerah Toba pun sungai ini bernama: Asahan, tidak ada namanya dalam bahasa Toba.
20. Sungai Kualuh, dapat dimasuki kapal sampai Tanjung Pasir (1922).
21. Sungai Bilah, dapat dimasuki kapal api kecil sampai Rantau Prapat.
22. Sungai Panai/Barumun tahun 1922 masih dapat dimasuki kapal api kecil sampai Kotapinang. Sungai Barumun berpangkal di daerah Tapanuli Selatan, melalui daerah "Padang La-

was", di zaman dulu pernah daerah ini jadi pendudukan orang-orang Hindu beragama Budha.

5. Bahan-bahan tambang

Kekayaan daerah Deli dalam bahan tambang cukup banyak, walaupun hanya sebagian baru diolah. Setelah ditemukan minyak di bagian Besitang (daerah Aru lama) pada tahun 1880, maka ternyata pula, bahwa bahan minyak ini berada di sepanjang lingkungan pantai sampai ke daerah Labuhan Batu. Endapan batu bara terdapat di daerah Langkat, yaitu di lingkungan Besitang, Lapan, Batang Sarangan dan Bohorok. Demikian juga di Sungai Kuala di daerah Kualuh, Kabupaten Labuhan Batu. 1) Bahan untuk cat diperdapat di bagian Labuhan Batu. Guha batu kapur terdapat dekat kampung Penen di Deli Hulu. Juga pupuk guano (tahi burung/kelelawar) didapati di sana; serta sarang burung layang-layang yang dapat dimakan. Di Kabupaten Asahan ditemukan kaolin di Padang Pulau, besi di hulu Aek Kanopan dan pasir kwarsa di Tanjung Tiram Deli Serdang. Emas terdapat di bagian Bohorok. Juga tanah bahan semen terdapat di sekitar Bohorok. Pada tahun 1922 sudah pernah diminta oleh Tuan Ritter untuk mengolahnya. 2)

6. Flora, Fauna, dan Kayu-kayuan

Walaupun ada dua musim, di daerah Sumatera Timur, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, daerah ini tiada putusnya dari musim buah-buahan dan bunga-bunga dari berbagai jenis. Boleh dikatakan segala jenis bunga dan buah-buahan yang terdapat di Indonesia, ada di daerah ini. Malahan sebaliknya ada yang tumbuh di sini, tetapi tidak tumbuh di daerah lain, seperti bunga "Kerubut atau Padma" (*Rafflesia*). Kabarnya ada satu jenis yang tumbuh di Nusa Kambangan.

Demikian pula keadaan mengenai jenis burung-burung dan hewan-hewan besar dan kayu-kayuan, cukup banyak dan beraneka

1) Oostkust van Sumatera Instituut

2) Kronik 1922 oleh Dr. T. Volker

ragam, dengan beberapa pengecualian. Tentang keadaan tumbuh-tumbuhan dan hewan ini, yang rapat hubungannya dengan kehidupan suku Melayu akan diuraikan nanti lebih lanjut. Banyak di antaranya dipergunakan untuk wangi-wangian ataupun untuk ramuan perumahan dan sebagainya.

Pada tahun 1922 luas hutan di Sumatera Timur berjumlah 1.240.000 ha; di antaranya 750.000 ha berada di bawah pengawasan *Boschwezen* (Jawatan Kehutanan). Luas hutan-hutan ini adalah kira-kira 30% dari luas seluruh daerah Sumatera Timur di masa itu. Pada waktu ini luas hutan tersebut hanya mungkin ada l.k. 20% lagi, karena hausnya manusia akan tanah garapan.

7. Bahasa, Tulisan, dan Agama

Bahasa pergaulan adalah bahasa Melayu Pasai dan Riau, yang kemudian pada masa ini menjelma menjadi bahasa Indonesia dengan paramasastra dan langgam yang sedang dalam kristalisasinya. Dulu bahasa Melayu umum yang tanpa pakai tata bahasa disebut oleh penduduk sini "bahasa pekan" yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh orang yang bukan asli anak daerah pesisir. (Jawi pekan = Keling ayahnya – Melayu maknya = Melayu pekan). Mereka mempergunakannya menurut kemampuannya saja asal kira-kira dapat dimengerti oleh orang lain, sehingga timbul pantun sindiran:

Melayu bukan, Cina pun bukan
Itu bernama Si Jawi pekan
Hilanglah malu, hilanglah sopan
Alang susahnya mencari makan.

Artinya bahasa yang dipakai itu bukan bahasa Melayu, bukan bahasa Cina, tapi bahasa Melayu campur-aduk, lama-kelamaan: Jawi artinya Melayu, terutama di tanah Arab. Melayu pekan artinya bahasa Melayu dalam pekan/dagang. Orang asing ataupun orang pendatang bercakap tanpa paramasastra, asal orang lain kira-kira dapat mengerti saja. Terutama yang berbuat begini ialah orang Keling dan orang Cina. Tujuannya hendak memperbuat transaksi dagang guna mencari keuntungan. Mereka tidak malu

untuk berbuat sesuatu, asal tujuan mereka berhasil. Di lapisan tingkat atas dipakai bahasa anak bangsawan (bahasa Riau halus), sedangkan bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari di kampung disebut "basa Kampung" (bahasa daerah), yang mempunyai loga-logat bahasa tersendiri, dan yang berbeda serta menyalahi syarat-syarat paramasastra dan langgam bahasa Melayu menurut konsepsi dari Ch. A. Van Ophuysen. Struktur bahasa, intonasi dan logat "basa Kampung" berbeda dari "bahasa Melayu Riau" ataupun dengan bahasa Indonesia sekarang ini. Masih banyak kata-kata asli yang sekarang masih hidup di kalangan Melayu Sumatera Timur yang tiada masuk dalam Kitab logat Melayu karangan Van Ophuysen. Walaupun demikian, bahasa Melayu kampung ini masih termasuk dalam rumpun (dekat) bahasa Melayu asal. Bahasa tulisannya hampir serupa dengan bahasa Melayu Riau, tapi bahasa lisan jauh berbeda kata-katanya, mungkin orang tak mengerti atau susah dapat mengertikannya, bila mendengar dua orang Melayu "Kampung" berkata-kata sesamanya. (lihat lampiran).

Sebagai contoh, beberapa kata-kata asal dari yang kami maksud di atas adalah seperti berikut :

Dalam keluarga.

- | | | |
|-----------|---|--|
| 1. Entu | : | ayah, kemungkinan asal kata "Yen-tue", yang tua (Suci) |
| 2. Embai | : | emak, ibu |
| 3. Ka' | : | aka, kakak |
| 4. Bah | : | abang/ayah |
| 5. Atok | : | kakek, nenek |
| 6. Mpuan | : | wanita atau isteri (asal kata mpu = pangkal, tumpuan) |
| 7. Mpelai | : | suami atau pengantin laki-laki. |

Kata tunjuk

- | | | |
|------------|---|-------------------|
| 8. Ni (n) | : | ini (dekat) |
| 9. Yu (n) | : | itu (agak jauh) |
| 10. Nu (n) | : | itu (jauh) |
| 11. Hala | : | arah, ala, tujuan |
| Tuju | : | pergi ke, arah |

Anggota badan

- 12. Ulu : kepala (head), pangkal
- 13. Pusat : pusat (di perut)
- 14. Pusir : lingkaran tumbuh rambut di kepala
- 15. Punai : kemaluan laki-laki
- 16. Telempap : tapak tangan beserta tapak jari-jarinya

Kata-kata lain.

- 17. Tingkap : kuari, jendela
- 18. Selang : rantai dapur yang papannya dijarang-jarangkan
- 19. Biri : cemburu
- 20. Awas : bumbu gulai
- 21. Kemih : kencing
- 22. Ajang : kepunyaan
- 23. Tingkip : habis, punah
- 24. Belon : lingkaran
- 25. Togan : agak-agak dengan perkiraan, menaksir dengan cermat
- 26. Kepok : tempat simpan padi di bawah rumah (lumbung)
- 27. Reban/Kepoh : Kandang ayam
- 28. Tunu : bakar
- 29. Laboh : jatuh
- 30. Benai : dapat kesusahan
- 31. Geling : ani-ani, pengetam padi
- 32. Aca : anca dalam pertandingan
- 33. Muh : Ayo kita pergi
- 34. Maya : Apa. Di negara Mexico di daerah Yukatan ada bangsa Maya
- 35. Mumang : Oleh sebab sesuatu jadi gamang berdiri.

Kata kerja

- 36. Buni : Sembunyi
- 37. Ji : Cakap, kata
- 38. Kelih : Lihat



Kata diri

- Aku : hamba, saya. Kata aku mungkin datangnya dari kata "akko" yang artinya "roh" (kitab Zorooster 500 th. sebelum Masehi, lihat buku: *Den Ganglien-Psyche* oleh F Bezemer halaman 193).
- Kelian : engkau-engkau, engkau lebih dari satu
- Urang-yo : orang-orang itu, dalam bahasa Deli tak ada kata "mereka"
- Kami : tidak ikut orang yang dilawan bicara
- Kita : ikut orang yang dilawan bicara
- Engko : engkau, lawan dari "akko" (aku)
- Ia : dia, (tak lazim disebut di Deli "dia")

Kata/Nama binatang

1. Jelebau : sejenis kura-kura besar, hidup di air tawar, lebih besar dari labi-labi
2. Unggas : semua jenis burung
3. Ketam : kepiting
4. Kubung : sejenis binatang seperti kucing, tapi bersayap, tinggal di pohon kayu, dan terjun pakai sayap dari pohon ke pohon.

Ada banyak kata-kata asli Melayu yang datangnya bukan karena perobahan dialek (logat) dari bahasa Karo ataupun dari bahasa daerah yang berbatasan ataupun dari bahasa asing. Dr. C. Hooykaas dalam bukunya *Perintis Sastra* terbitan J.B. Wolters, Jakarta 1951, ada menyalinkan bahasa Melayu Kuno sebagai salah satu peninggalan yang bersurat pada kepingan tembaga yang dijumpai di daerah Palembang, ditulis dengan huruf Lebong Kuno atau huruf Rencong. Bahasa Melayu Kuno dalam surat itu dicampuri oleh kata-kata Jawa dan Sansekerta. Sebagai contoh kami ambil kalimat-kalimat dari tulisan itu, yang kata-katanya tampak serupa dengan kata-kata orang Melayu kampung di daerah ini. Bahasa asli dari tulisan tersebut yang tulisannya terdiri dari 113 baris adalah seperti berikut:

"..... manakan ulih kita 'ngan diya itu handaknya surang lagi di-aku itu. Ku-anjukkan pula dangan anyih diya itu paya bobot tujuh sasi. Hikalu diya bar-anak kalu dan ga samikan dangan anak nga dulu, jangan anakku diya itu. lamun batinah Putari Kambang Murna namanya. lamun lanang Matari Singa Jaya Himat namanya.

"Lama-lama baranak lanang, Matari Singa Jaya Mat, dari Ratu, lami-lami bangsa Malayu. Sutan Dagang ambakta warta: "Ih Ratu Matiyen Tadini, bagus rupanipun anak ing Ratu. "Dawuh iling Ratu: "Ih anak isun ika anana ing Raja Salaky ika." Kakinan Ratu ring Raja Salakay kinin ambakta milir. Rawuh kakinan ika. "Inggih" Raja Salakay. Inggih rawuh ing Palembang. Inggih kakinan wong dalam matur ing Ratu, "Inggih tatiyang pun puni rawuh ambakta anak ngandika pun. Matari Singa Jaya Himat". Inggih madal Ratu ambakta takulingga saras. Nggih siwa-siwa Ratu, "Lamun istu ang anak isun, yan munggah ing Pasiban. din-alap tabuh ing tangan isin munggah lungguh ing pako nisun, di nurak-urak galung nisun". Dami rawuh ing pasiban bapalayuan maring Ratu ngambil tabuh in tangan Ratu, anutan linggih ing pakuan Ratu, angurak galung Ratu. Din-ambung-ambung Ratu, nutan binakta ming dalam angadus suri. Cinanggi madal: "Angatus injang sinanggi madal: "mboya madal". Sutan Warta saja mat angatus ing pasiban. Mboya madal-madal Ratu, Kata Raja Salakay: Balangani din-ambil Ratu anak insun."

Inggih mudik Raja Salaky mboya amit malik. Sutan wong matur ing Ratu dining puni mudik, wong tan amit. Pada ngandika: "Lamun mangkono saknihi dina anak insun alap ika. Lamun makono lunga sira, para si kachil para besar tuturna punan: igi pasalin ninun kikiriman ingawasa dodot kalawan sajang bana si awak kiha sakmana dining anak isun-alap ika, aja ora sun alap karan sun bakta ming dalam dining isun lagi unang iku, milir pun ihalap anak kihu rahu wa ujar ingsun ing puni." Inggih mudik para si-kachil para si-basar, idak badapat lagi di-Palimbang mudi, diturutan sajalan-jalannya, batamu di Hata Chandanah. Disalakan pasalin pakirim Ratu dodot lawan sabuk kalambi lan sanjang. Maka para si-kachil para sibasar bakata, mana radikuran Ratu

datang Raja-Salakay: kata Ratu: "Ulih apa pakanira mudik, idak amit lagi pada Ratu pakanira sakmana ulih Matari Singa Raja Himat digalik Ratu. Kata Ratu: "Masa-ku ambik nuli sakan kundi kadalan aku lagi indu itu iluh punay ambik anak"

Ngadihak Raja Salakay handak ipila diundi minum ulih para si-kachil ulih para si-basar, minum sanang pakirim Ratu. Mabuk tidur ditali dangan chindih, dipalayukan ipala datang ka-Palimbang matur ming Ratu akon adus karamas, binakta akan pasalin, dinundang ming dalam. Pandika Ratu: Upuni para saksama diri anak para sun-alap ta muli garansan bakta ming dalam.

"Dini ingsun lagi pulang, inggih angatut akan pun Matari Singa Jaya Himat". Anging i anak ing san sinungan Karang Tanah Daka Wusung langkulak kang lawan lama-lama hap mbaharanipun lami-lami ing Palimbang anggita amun daduku arih sinungan alas. Pun Matari Singa Jaya Himat kang ngamatas alas kinin Ratu Bukit Saguntang para si-kacil para si-basar dalika panjak dalikan injang iran puan kinin Ratu Bukit Saguntang.

"Angih ta mudik ka mata sasat-ing Lubuk Sindu Saliha di-tanga Musi rahagan kalasan badil ngarungu sapon tambahurasa ruh ing Tanjangan, madal maring Lubuk Butuh dalam Sungai Dawih basah mudikkan Sungai Dawih Satya Rajih duti Raja Utan Sungai Dawih dangan Batara Utan itu, manuju ulu sungai Bamban, menuju Lubuk Tungguh dalam Sungai Kangarik ilu marasakih nuju Panchungan Buluh mudih dalam sunga Madak Satiya Raja kuni rajih aran Sungai Madak dangan Batara Hutan itu, nuju Bukid Sakasi dalam Langgaran, nuju Hulu Sungai Putih Mati, nuju Parunggang tuju, nuju Tambunan arang-arang kasini Talang Punjung Satiya Raja mbaran Raja urang Ialang Punjung Taling dangan Batara Utan iyu, nuju Baliyan nuju Chukup kayu arih, nuju Payih-gasak manuju Salapah.

Sapun manuju Pamatang-manggu utan jun kahula ika puh Satiya Rajah, mangkih Raja Arang Sandahwar dangan Batara Utan iku, manyabarang manuju Bungarancangan, nuju Batang Ulak, nuju Lamban, anuju Kambuwayan, nuju batang Tamiyang; ngilukan Batang Tahmiyang, nuju Danaw Putat kanan; ayang-ayang Batang Lakih ngluhkan Batang Tamiyang, nuju Buluh ma-

ngahil dalam Tusan Bangin Tambun talapas ka Musi Tabing Arang kapulu utan. Matari Singa Jaya Himat pambari Ratu pada anak ratu Tabing Arang kahiluh utan Kipasa dalam utan Tabalan, danga”

Kata-kata di atas yang serupa dan sama artinya dalam bahasa Kampung Melayu Pesisir Sumatera Timur menurut penulis adalah seperti berikut:

Sebutan

Melayu Kuno	Melayu Deli/Pesisir Sumatera Timur	Indonesia
1. manakan	manakan	adakah
2. ulih	ulih, kerna, dapat	oleh, diperoleh
3. 'ngan diya	'ngan diya	dengannya
4. handaknya	'ndaknya	hendaknya
5. ku-anjukkan	ku-ancukkan	aku setubuhkan, bersetubuh
6. surang	surang	seorang
7. batinah	betina	perempuan
8. ambung-ambung	ambung-ambung	angkat-angkat, lambung-lambung
9. Ratu	Ratu	Raja perempuan
10. anyih	anyih	goyang
11. kalu	kalo	kalau
12. dangan	dengan, 'ngan	dengan
13. di-aku	daku	padaku
14. matari	matari	matahari
15. bungurangasan	bungur-rengas	bungur-rengas (kayu)
16. himat	himat	hemat
17. lama-lama	lama-lama	setelah lama
18. nuju	nuju	pergi ke arah
19. mungguh	mungguh	pindah (biasanya benda)
20. ambik	ambik	ambil
21. sutan	stan	sutan
22. dagang	dagang	niaga perantau
23. kinin	kinin	sekarang, kini
24. sungai, batang	sungai	sungai
25. mudik	mudik	ke hulu
26. mlir	kilir	ke hilir
27. yan	ya-en	dia itu, yang itu
28. tabuh	tabuh	tabuh
29. angurak-angurak	ngorak-ngorak	buka simpul
30. galung	gelung/sanggul	sanggul
31. idak	tida/tendak (te'ndak)	tidak
32. sabuk	sabuk	bengkung/tali (pinggang)

33. punay / butuh	punai / butuh	kemaluan laki-laki
34. tutur	tutur	kata beradab
35. ulu	hulu/kepala	hulu
36. pasalin	persalinan	pakaian pengganti
37. rajih	kuat/rajih	kuat
38. mbaran	kembaran	saudara kembar
39. Pematang	pematang	galangan
40. manggus utan	manggis utan	manggis hutan
41. iun	iyun	itu
42. tambunan arang-arang	timbunan arang	longgokan arang kayu
43. gasak	gasak	hantam, keras, pukul
44. tusam bangin tambun u	tusam berangin timbun	tusam kumpulan angin
45. karamas	karamas	cuci rambut/keramas
46. jaya	jaya	sukses
47. anana	anakny	anakny
48. di-palayukan	dipelayukan	dilembutkan, dilunakkan
49. lungguh	lunggoh	bertopang dagu
50. bapalayuan	bepelayuan	banyak yang jadi lunak/layu
51. suri	suri	wanita tingkat tinggi
52. pakuan	pangkuan	pangkuan
53. kundi	kundi	ayam lorik
54. dan lain-lain lagi.		

Nyatalah bahwa bahasa Melayu Kuno masih ada kata-katanya yang hidup dipakai di daerah ini oleh penduduk asli.

Mengenai bahasa Melayu kuno ini pengarang Arena Wati dalam bukunya: *Perkembangan Kesusastraan Melayu*, penerbitan Pustaka Antara di Kuala Lumpur, menulis: Bahasa Melayu Kuno hanya dapat diketahui bagi kita sekarang ini kalau kita dapat meneliti peninggalan-peninggalan lama yang tertulis pada batu, pada kepingan tembaga dan lain sebagainya. Dan dengan sendirinya pula perkembangan dan pertumbuhan Bahasa Melayu Kuno itu terbatas bagi kita untuk mengetahuinya, karena sebagai mana yang dimaklumi, masa itu tidak semua kejadian, tidak semua cerita, tidak semua peraturan keluarga dan pemerintahan tertulis sebagaimana sekarang ini. Dan dalam hal ini, perlu kita menjelajahi daerah-daerah di kepulauan Alam Melayu ini di mana bahasa tersebut tumbuh dan berkembang.”

Rasanya sebagian dari permintaan dari saudara Arena Wati secara tak langsung penulis coba memenuhinya dengan membuat kata-kata banding seperti di atas, merupakan setitik air dalam kulah. Ada dua ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat Me-

layu di sini. Satu ragam, untuk bahasa orang banyak (rendah) dan satu ragam untuk bahasa orang bangsawan (tingkat tinggi).

Tulisan adalah maksud menyatakan sesuatu/fikiran kepada orang lain. Jika sampai kini tulisan Batak masih tetap beraksara Hindu-Pallawa, maka setelah Islam datang ke Pasai (Sumatera Utara), suku Melayu memakai aksara Melayu-Arab yang khas: dipakai huruf-huruf Arab yang cocok dengan lidah Melayu sehari-hari dan untuk mencukupi huruf-huruf yang tidak terdapat dari huruf Arab, maka diperbuat huruf baru, yaitu:

”Ca”, ”nga”, ”nya”, dan ”ga”.

Pada batu nisan Raja Pasai, Sultan Malikul Saleh, yang meninggal di tahun 1297, terdapat huruf-huruf Melayu, dan pada kepingan tembaga yang dijumpai di daerah Palembang terdapat bahasa Melayu Kuno dalam tulisan huruf Lebong Kuno atau huruf Rencong. Inilah tulisan Melayu asal, tapi sekarang menurut peredaran zaman, telah tidak dipakai lagi. Surat-surat tanah (grant) yang dikeluarkan oleh Sultan Deli dan lain-lain, pada permulaan abad ini pun, dituliskan dalam huruf Melayu. Huruf Melayu ini masih diajarkan di tahun 1951 di sekolah-sekolah dasar/rakyat di Sumatera Timur, mereka dapat membaca buku-buku asli dari Hang Tuah, Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai dan sebagai yang ditulis dengan huruf Melayu. Kini tulisan Melayu ini tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah tersebut. Sungguh disayangkan. Untuk mengadakan riset mengenai Sejarah Melayu di Asia Tenggara yang diambil langsung dari buku-buku autentiknya ataupun dari tulisan-tulisan batu nisan, maka sulitlah bagi sarjana kita, jika tidak menguasai aksara tersebut.

Penduduk Melayu Pesisir Sumatera Utara adalah beragama Islam mazhab Syafii, umumnya mereka taat beragama. Landasan Melayu ialah: agama – adat – tanah. Pengaruh Agama terhadap kehidupan penduduk sangat besar sekali baik mengenai ketentuan kepribadian perseorangan/maupun yang sehubungan dengan kemasarakatan. Tebal keyakinan dan keteguhan suku Melayu beragama adalah luar biasa. Perubahan ataupun peralihan kepercayaan agama tidak mudah dilakukan, walaupun umpamanya ada tekanan dan intimidasi ataupun cumburayuan yang diha-

dapinya. Dari perioda ke perioda, dari zaman ke zaman, pegangan dan sandaran suku Melayu adalah agama. Dari animisme (serba roh) bertukar ke Hindu, lalu ke Budha dan Islam tidak terjadi sebagai menukar baju saja, tapi keputusan peralihan itu diambil setelah diselidiki dan diuji kebenarannya. Sekali telah diambil keputusan dengan sukarela tanpa paksaan, maka jiwa raga dan semangatnya diserahkan untuk agama itu. Keputusan yang terakhir adalah pilihan terhadap agama Islam, dan agama ini adalah menjadi darah dagingnya, dan diperkembangkannya luas ke tempat di mana dia sampai, tanpa kekerasan atau janji-janji muluk/duniawi. Sehingga timbul istilah: Masuk Islam, berarti masuk Melayu. Memang telah ratusan tahun tidak pernah kita dengar orang Melayu masuk Kristen, walaupun agama itu yang terakhir datang ke Indonesia dibawa Portugis di tahun 1500 memberi tekanan dan rayuan sesuai dengan zaman-zamannya. Di zaman penjajahan Belanda di Sumatera Timur gereja-gereja hanya ada di kota-kota besar, itu pun satu dua, di daerah kampung sama sekali tidak ada. Demikianlah tebalnya dia beragama Islam, pilihannya terakhir.

Pada tahun 1889 Pemerintah Belanda membenarkan Nederlandsch Zendeling Genootschap beroperasi di tanah Deli dibantu biayanya oleh pihak perkebunan. Di daerah pantai mereka tak berdaya, di bagian pegunungan mereka mendirikan 5 sekolah, dengan pusatnya di Buluh Aur di Deli Hulu. Sampai tahun 1893, baru seorang orang Karo yang dapat ditarik menjadi pemeluk agama Kristen. Untuk mencapai tujuan, mereka banyak sekali bergerak di bidang sosial. Sampai sekarang pun puak Karo (Deli) tiada banyak masuk agama Kristen, jika dibanding dengan yang masuk Islam. Jika pada waktu ini setelah Indonesia Merdeka, banyak nampak gereja-gereja di sepanjang jalan ataupun di kampung-kampung tertentu, maka adalah gereja-gereja itu yang didirikan sebagian besar oleh pendatang-pendatang dari daerah Toba dan lain-lain, tidak ada yang didirikan oleh anak bumiputra Melayu. Yang dapat ditanamkan penjajah adalah rasa kebendaan, itu pun umumnya pada generasi muda.

Satu hal yang menarik perhatian, ialah walaupun suku Me-

layu itu dulu kala beragama Hindu, Budha, dan sekarang Islam, segi hidup dan kehidupannya tetap Melayu. Walaupun nama dan gelar-gelar masih ada berbau Hindu atau Arab hingga kini, tapi tidaklah berarti hal ini kebudayaan Melayu dilebur ke dalam kebudayaan Hindu atau Arab. Masih cukup banyak orang Melayu yang mempunyai nama-nama asli, seperti yang dapat kita baca di bawah ini:

Nama laki-laki	Nama perempuan
1. Dogol = tidak bertanduk	1. Kana = mas berukir
2. Gombang = bejana, tong	2. Upam = kilat, cahaya
3. Bagi = memberi	3. Gedok = adunan
4. Tambah = makin berkembang	4. Ubat = penawar
5. Empih = rindu ke kampung	5. Embih = tokoh, rupa- wan
6. Montel = kecil, bagus	6. Epap = menekan se- suatu
7. Tehat = luas, tak terbatas	7. Ebek (ebeh) = payung yang disangga
8. Serah = tawakkal	8. Epok = pundi-pundi
9. Lenteng = cantik	9. Enti = (Entih) putih
10. Kating = raga, keranjang	10. Tata = canai, susun
11. Embung = anak sulung (laki-laki)	11. Emol = memasukkan diri
12. Begap = gemuk kokoh	12. Lebak = semai, tabur
13. Jojer = seperti cerita orang	13. Alit = peminggir anyaman, tepi
14. Mumai = tua dan mulia	14. Urai = mayang ber- urai, terbuka
15. Kolok = anak laki-laki, agam, jantan	15. Subang = anak perem- puan, kerabu
16. Keridik = kubung, ada yang sangat berbisa	16. Gebar = selimut

Kebudayaan Melayu itu tetap diasuh sesuai menurut keadaan dan zamannya. Hubungan antara bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa menimbulkan akulturasi (perpaduan) unsur-unsur kebudayaan untuk suku Melayu. Unsur-unsur kebudayaan positif dari luar

daerah (yang mendatang) yang dapat membawa peningkatan nilai hidup dan kehidupan Melayu dilarutkan dan dicernakan ke dalam kebudayaan Melayu yang telah ada. Akulturasi pelarutan dari unsur yang baru ini pun tidak terjadi tiba-tiba, tapi melalui proses waktu untuk dapat dihayati oleh rakyat. Sebab akhirnya rakyat lingkungan adat budaya itulah yang menentukan apakah unsur-unsur itu berguna untuk dilanjutkan. Unsur-unsur yang negatif akan ditolak, oleh karena unsur-unsur yang negatif itu umumnya menjurus kepada melemahkan ketabahan hidup, baik langsung atau tidak langsung.

Adat pun memegang peranan penting dan segala inti dari adat resam yang dipakai, satu pun tidak ada yang syirik dalam pengertian iktikad tauhid.

Pegangan mereka berbunyi:

Adat bersendikan syarak,

Syarak mengikat adat,

Kuat agama kuat adat,

Kuat adat kuat agama.

Agama Islam membenarkan adat, yang tidak menimbulkan syirik iktikad.

8. Penduduk dahulu dan perkembangan lanjutan.

Negeri Deli di pantai Sumatera Timur, berdasarkan penemuan yang diperoleh di daerah ini, telah mempunyai penduduk purba sebagai penduduk pertama, lama sebelum tingkatan manusia yang ada sekarang ini didapati di sini. Delapan kilometer dari kota Medan arah ke timur, pada tahun 1924 ditemui di sekitar Saentis (kampung Sampali) sebuah bukit kerang terpendam peninggalan purba. Dari dalamnya diperoleh beberapa macam perkakas, antara lain, kapak batu sebelah diasah dari kurun "paleolitik". Manusia dari kurun itu dinamai menurut istilah antropologi: *homoerectus*, sedangkan manusia di kurun-kurun berikutnya dinamai *homo – Sapiens*. Panjang bukit itu adalah 130 km dan tebalnya 4 meter, menjurus ke Utara ke dataran rendah daerah Aceh. Kalau ini jadi pegangan, nyatalah manusia purba yang dimaksud cukup banyak jika ditaksir dari volume bukit kerang bekas makanan mereka itu.

Juga bekas-bekas mereka terdapat di tempat-tempat lain, seperti Bengkulu Utara, Jawa, Martapura (Kalimantan), Malaysia, Muang Thai, Burma dan lain-lain. Menurut keterangan beberapa pemburu ulung Sumatera Utara, di antaranya tuan Mansur Lubis bin tuan Musa Lubis almarhum, di hutan daerah hulu sungai Jambu Air dan S. Perlak (Aceh Timur) pada 1973 mereka pernah terperogok dengan seorang manusia yang tingginya 3 meter lebih. Bekas-bekas tapak kakinya besar, panjangnya kira-kira 40 cm. Jarak tapak ke tapak adalah $2\frac{1}{2}$ m. Anehnya pula, juga di daerah ini (Gayau Bawah) terdapat manusia-manusia kecil pendek setinggi 80 cm, seperti juga menurut uraian penduduk di daerah Mandailing Selatan (Tapanuli Selatan), juga terdapat sampai kini manusia pendek, di hutan-hutan di antara Tapanuli dan Sumatera Barat. Demikian pula di hutan-hutan Propinsi Riau ada manusia-manusia seperti ini. Di hutan rimba daerah Asahan/Labuhan Batu terdapat juga orang kecil seperti di atas namanya Suku Umang.

Menurut keterangan Tuan Minteng H.A. Agu yang disiarkan Kantor berita Antara tanggal 4 Mei 1974, ada terdapat sejumlah kerangka-kerangka manusia yang dijumpai di sebuah gua di desa Sawah di daerah Lasolo Kabupaten Kendari propinsi Sulawesi Tenggara. Jarak antara dua rongga mata pada tengkorak itu ada selebar sejengkal manusia dewasa sedangkan pada lobang rongga matadapat dimasukkan kepalan tinju. Juga di Kalimantan Kabupaten Kutai terdapat makhluk seperti ini, tingginya 3 sampai 4 meter, yang disebut namanya: "Riu". Tubuhnya berbulu seluruhnya; bentuknya mendekati bentuk orang hutan. Makanannya umbut, nibung, buah-buahan hutan dan daging. Ada penduduk yang pernah melihat bangkainya. Bagaimana kaitan keturunan manusia purba ini dengan tingkatan manusia *homo-sapiens*, seperti suku bangsa Melayu dan suku lainnya, belum dapat dirangka oleh para sarjana antropologi dan etnologi dan lainnya; hal ini masih dalam penelitian terus. Pastilah perkaitan itu melalui kurun-kurun yang sangat banyak lapisannya sebelum sampai kepada kedatangan orang Dravida, Negro, Bhaharat (India Tua), Hindu Keling, Arab, Cina dan lain-lain ke tanah air kita

ini. Apakah manusia dongeng yang disebut "gergasi" dalam cerita kanak-kanak di daerah ini maksudnya bukan manusia purba ini? Kata gergasi adalah kata asli Melayu sini dan gergasi itu adalah sebangsa Makhlik raksasa yang amat besar dan tinggi, pemakan daging (manusia) dan menurut cerita dongeng di daerah ini, gergasi itu hidup berkelamin dan bertempat tinggal yang tetap. Raksasa adalah kata Sansekerta, yang artinya orang tinggi besar, sampai 3 a 4 meter. Gergasi bukan raksasa. Dalam cerita-cerita dongeng kanak-kanak pun hal ini dibedakan. Di daerah Langkat dekat Stabat ada satu perkebunan yang bernama "gergas" yang mengingatkan kita pada kata gergasi. Hutan lalang belukar disebut juga daerah gergas. Ada sejenis makanan di daerah ini bernama pekasam, yaitu setumpuk daging yang sengaja dibungkuskan beberapa hari terlebih dahulu; setelah dicuci, dimasak dan dimakan. Dari mana datangnya dan diketahui orang Melayu makanan seperti ini?

Mengenai soal kependudukan ini, ada teromba dari Suku Karo dan Suku Timur (Simalungun), yang diam di Sumatera Timur mengatakan, bahwa mereka datang dari arah barat. Menurut catatan teromba Hampan Perak (XII Kuta) satu daerah dekat Medan, turunan mereka adalah dari Guru Patimpus yang turun dari gunung, ke daerah Deli dan diislamkan oleh Datuk Kotabangun, seorang Melayu (Jawi), yang sekarang kuburannya ada di seberang Sungai Deli, kira-kira di kilometer 11 jalan Medan Belawan di Kampung Kotabangun. Datuk Kotabangun berada di Daerah Deli di sekitar tahun 1600, semasa pemerintahan Kerajaan Aru (Islam) dan Aceh. Untuk jadi catatan telah pula diuraikan dalam soal nama-nama sungai dan kampung, tiada jauh dari penggantian nama Sungai Ular menjadi Sungai Buaya, ada terdapat sebuah kuburan keramat juga bernama Datuk Kotabangun. Tidak jauh dari kuburan itu terdapat juga sebuah sungai kecil bernama Sungai Kotabangun, di hulunya terletak Kampung Pulau Tagor (Tagor artinya Tuan dalam bahasa Sansekerta) dan di hilirnya Kampung Pulau Gambar. Sungai Kotabangun ini sekarang telah diroboh Pemerintah menjadi saluran induk irigasi Pulau

Tagor/Pulau Gambar. Dalam teromba Hamparan Perak dinyatakan antara lain :

”Sesampainya di Gunung berkesahlah ia (Guru Patimpus) kepada sekalian dusun-dusunnya, mengatakan ia mau masuk Jawi (Melayu), sebab di dalam tanah Timur (daerah Simalungun) dan Tanah Karau (Karo) belum pernah ia berjumpa manusia seperti Datuk Kota Bangun, maka berkatalah ia kepada anak bininya dan kepada orang-orang besarnya serta rakyatnya sekalian, tinggallah engkau sekalian, dan orang-orangnya pun menangislah.” (Halaman 4 Riwayat Hamparan Perak; huruf Latin aslinya tidak ada penulis lihat).

Nenek asal dari keluarga Sunggal bernama Adir, juga turun ke Deli dan masuk Islam dengan perantaraan Datuk Kotabangun di sekitar 1600, maka nyatalah bahwa mereka turun ke daerah ini ada kian suku Melayu Islam bermukim di sini (Datuk Kotabangun).

Penduduk Melayu di daerah ini menamakan dirinya Melayu. Mereka tiada memakai marga. Drs. B. Simanjuntak dalam bukunya *Pengantar Antropologi Kebudayaan Bangsa Indonesia* untuk murid-murid SMA, menamakan suku Melayu Pesisir Sumatera Timur ini dengan istilah: Suku orang Medan: hal ini tidak benar, sebab orang Medan bukan semuanya orang Melayu dan orang Melayu bukan pula semuanya orang Medan: Sebagian besar suku Melayu Pesisir tinggal berdiam di luar daerah Medan serta lingkungan masyarakat hukum adatnya tersusun mulai dari Aceh Timur/Tamiang sampai dengan daerah Labuhan Batu. Dan mereka menyatakan dirinya tetap: Orang Melayu. Sebutan yang dipakai oleh Drs. Simanjuntak itu adalah bukan lagi istilah Antropologi sebagai ilmu. Menurut ilmu Antropologi dan budaya penduduk asli Jakarta adalah termasuk suku Melayu juga. Cara hidup dan inti bahasa serta budaya yang mereka punyai adalah Melayu Pesisir.

Orang Medan terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa. Suku bangsa yang umum terdapat di situ, tanpa menyebut yang berpuluh-puluh lainnya lagi, dapat disebutkan :

1. Suku Aceh (tanpa marga)
2. Suku Gayau (tanpa marga umumnya terkecuali daerah darat dengan marga: Lingga, Munte, Sibero, Sitepu dan Meliala)
3. Suku Alas (tanpa marga)
4. Suku Melayu (tanpa marga)
5. Suku Karo (dengan marga induk: Perangin-angin, Karo-karo, Ginting, Sembiring dan Tarigan)
6. Suku Toba (dengan marga induk: Lontung, Sumba, Borbor, Limbong, Sagala, Malau, Babiati)
7. Suku Simelungun (dengan marga induk: Purba, Saragih, Damanik, Sinaga, dan Sipayung)
8. Suku Mandailing (dengan marga utama: Nasution dan Lubis serta marga-marga lainnya)
9. Suku Minangkabau (dengan suku-suku: Piliang, Koto, Jambak, Melayu, Sikumbang, Bicu, Tanjung, Dalima, Caniago, Katianyir dan lain-lain)
10. Suku Pakpak (Maha, Ujung, Lingga, Bintang, Kudadiri, Angkat dan lain-lain)
11. Suku Nias (Zega, Maru, Daeli, Telaumbanua, dan lain-lain)
12. Suku Jawa (tanpa marga)
13. Suku Boyan (tanpa marga)
14. Suku Banjar (tanpa marga)
15. Suku Sunda (tanpa marga)
16. Dan banyak lagi suku-suku lain bangsa Indonesia yang tinggal di Medan dan mereka merasa bangga pernah berdiam di Medan, menjadi "orang Medan."

Ada bermacam-macam pendapat mengenai nama Melayu. Prof. Dr. Burhanuddin Elhulaimy dari Malaysia dalam risalahnya "Azas Falsafat Kebangsaan Melayu" antara lain mengatakan: "Terdapat dalam kitab-kitab tarikh bangsa Hindu, Cina dan Greek serta lain-lain nama yang mengenal Melayu itu, ada ber-

bagai-bagai di antaranya: Melay, Malay, Melawer, Malayur, Melayu dan lain nama lagi, kesemuanya sebutan yang menunjukkan berkenaan Melayu.”

Berbagai macam pendapat orang berkenaan nama sebutan *Melayu itu, di antaranya :

- a. Melayu itu terdiri daripada dua perkataan "Mala" dan "Yu". Mala artinya "gula" dan "yu" artinya "negeri", seperti terdapat pada nama "Ganggayu", artinya negeri yang bermisbah kepada kebesaran Gangga. Langkuyu dan Klangyu.
- b. Melayu atau melayur berarti "Tanah Tinggi" dalam bahasa Tamil. Dalam bahasa Sansekerit ada terdapat perkataan Malaya artinya "nama pohon yang harum Gaharu". Ketika lawatan saya ke Yapur, Rauputana seorang ahli Syair yang mashur ada memberikan sejenis kertas kepada saya yang bertulis dalam bahasa Sansekerit sebagai "pujian" kepada Melayu yang menerangkan Malaya dahulu negeri Gaharu yang terkenal.
- c. Melayu dalam bahasa Jawa berarti "deras" atau "lari".
- d. Melayu daripada "Pemalayu seperti Pelembang daripada "Lembang".
- e. Ada lagi "yu" bermakna "telur", jadi Melayu berarti "mula telur" yaitu telur yang mula-mula. Yang dimaksudkan mula-mula benih bangsa di dunia atau kawasan ini mula-mula berne-gara di zaman purbakala. Barangkali ada juga perkaitannya dengan falsafah ini "Tufil" dan ceritanya Hiyun Yakzan" (hal. 37-18-19).

Seterusnya beliau menyatakan, bahwa Alam Melayu telah ada 5.000 tahun dahulu yang dilandaskannya pada tarikh, riwayat dan peta yang diperbuat oleh kerajaan Bhaharat atau India Tua, serta adanya nama jenis bangsa Melayu dan kawasan lingkungan Melayu yang dimuat dalam encyclopedie bangsa Eropa (bukunya hal. 24—26). Riwayat Bukit Siguntang pun menyebut nama-nama Melayu asli, yaitu: Demang Lebar Daun, Wan Empu, Wan Malini. Nyatalah pula sebelum jenis bangsa lain datang ke sini, bangsa Melayu telah ada. Kata nama-nama di atas bukan kata-kata asing, tidak diambil dari kata-kata luar daerah ke dalam Melayu. Nama

Melayu itu datangnya bukan dari luar, tapi dari dalam sendiri, artinya orang Melayu sendiri yang *menamai dirinya Melayu*, sesuai dengan sifat-sifatnya sampai sekarang ini, yaitu sopan santun, dapat menyesuaikan diri dalam sesuatu keadaan, tiada ingin membesarkan diri, selalu mengambil jalan tengah dan lain-lain. Maka untuk mencapai sifat ini, haruslah dia melayukan atau me-la-jur-kan rasa sifat angkara murka, sombong, takbur dan dari cakar yang karut. Suku-suku lain pun setelah bercampur dengan suku Melayu, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh sifat-sifat memelayukan diri ini.

Menurut I.H. Neumann dalam karangannya *Bijdrage tot de geschiedenis der Karo Batakstammen (Bijdragen Koninkelijke Instituut 1914)*, antara lain menyebutkan, "orang Karo dari Tanah Tinggi Karo datang berpindah (invasi) ke daerah Deli Sumatera Timur, adalah 300 tahun dulu dan menetap di dataran rendah dekat Deli Tua dan Binjai." Kalau keterangan ini jadi pegangan, maka invasi orang Karo itu adalah terjadi pada (1914-300 = tahun 1514 Masehi. Jadinya mereka pun merupakan suku-bangsa yang mendarat ke Deli, sesuai dengan catatan teromba/sejarah Kejeruan Senembah (Si Embelang Pinggol), Sunggal (Si Gajah dan Adir) dan Hamparan Perak/XII Kuta (Guru Patimpus). Ketiga-tiganya diislamkan oleh Datuk Kota Bangun dan Gojah Pahlawan sewaktu mereka turun ke dataran rendah Deli. *Ini berarti bahwa Suku Melayu yang terlebih dahulu berada di pesisir Sumatera Timur dan mereka pula yang mengislamkan penduduk-penduduk yang turun dari gunung* .

Buku *Adat Istiadat Karo*, karangan P. Tambun, halaman 69 menyebutkan sebagai berikut:

"Asal turunan Si lima-merga itu terutama di bagian luhak kecil tanah Karo. Mereka bertempat dan berkedudukan di tanahnya sendiri. Lain daripada itu juga mereka duduk berkampung, berumah dan berladang *di lain-lain luhak kecil*, misalnya di Simelungunangkat Hulu, Serdang (bagian Bangun Purba dan Tanah Dairi (Tanah Pinem). Mereka masing-masing harus mengetahui di kampung mana asal turunannya dan merga (pengulihenna),

karena belum tentu mereka itu berasal dari nenek moyangnya di kampung tempat mereka sekarang.”

Ini artinya negeri yang mereka tempati bukan tanah asal (dalam bahasa Karo: pengulihenna); mereka adalah penduduk mendatang, sesuai dengan keterangan I.H. Neumann sebagai yang telah diterangkan di atas.

Dan menurut P. Tambun adalah merga di Hamparan Perak (XII kuta) ialah:

Merga Sembiring Pelawi
Karo-karo Purba di Lau Cih (Deli Hulu)
Karo-karo Ketaren di Sibolangit
Tarigan Selangit di Gunung Meriah
Tarigan Purba di Purba (Simelungun)

Jadi tidaklah ada disebut "marga Tarigan" pernah jadi raja di Deli Hilir (Titipapan).¹⁾

Teromba Hamparan Perak itu oleh Raja Barita Sinambela anak dari Si Singa Mangaraja XII, *tidak diakui* adanya turunan dari Si Singa Mangaraja bernama Patimpus yang pergi ke Deli. Artinya Patimpus bukan datang dari Bakkara Toba. Demikian pula tidak terdapat nama itu dalam buku *Tarombo marga ni Suku Batak* karangan Wasington Hutagalung. Catatan Teromba Hamparan Perak ini tidak dapat jadi pegangan, karena asli tulisan bataknya *tidak pernah ada dilihat*, sedangkan yang penulis lihat adalah yang berbahasa Melayu.

Penduduk gunung yang tidak beragama Islam dulu diistilahkan "orang Bata" oleh orang Melayu, artinya orang yang masih menganut kepercayaan "Debata", yang menyembah "Debata ditoru", "Debata ditonga" dan "Debata diginjang"; yaitu orang yang menyembah tuhannya yang bertingkat-tingkat, yang berbata-bata (berkotak-kotak). Sedangkan terhadap orang Kubu, orang Lubu, orang Sakaj dan lain-lain, tidaklah dipanggil "orang Batak", oleh karena mereka menganut faham "animisme", bukan "Debata" yang disembah mereka. Pada masa itu lazim juga dipakai istilah untuk orang-orang, dengan kata:

1) Lihat juga Sari Sejarah Serdang oleh T. Lukman Sinar S.H.

1. Orang Karo
2. Orang Toba (orang Teba)
3. Orang Pakpak
4. Orang Timur (Semelungun)
5. Orang Dusun (Batak Dusun)
6. Orang Mandailing

Jika dulu seorang Karo ditanyai, orang apakah dia, maka jawabnya: "Kalak Karo" (orang Karo), tidak pernah mereka menyebutkan "Kalak Batak Karo". Orang Samosir dan sekelilingnya oleh orang Karo dinamai: "Kalak Teba". Orang Gayau pun memanggil mereka dengan istilah: *Teba*. Di dalam buku *Hang Tuah* pangkal II, tulis Melayu, diterbitkan oleh Jembatan dan Gunung Agung Jakarta 1960 ada dituliskan: "bermula tuan puteri Gunung Ledang pun jatuh ke dalam hutan rimba yang amat besar, hampir negeri batak. Maka diambil oleh segala menteri batak itu, dirajakan puteri Gunung Ledang itu di dalam negeri batak." (h. 305).

"Maka sekarang ini khabarnya Tun Tuah itu ada di pucuk hulu sungai Perak dan ia duduk menjadi raja segala batak dan orang hutan. Maka sekarang pun kadang-kadang ada bertemu dengan orang". 1) (h. 308 - 309).

Sebagai bandingan lihat juga buku "Tarombo Marga ni Suku Batak", dalam bahasa daerah Toba, karangan Wasington Hutagalung, halaman 27 mengenai "Hang Tuah" ini.

Dalam hal kata "bangsa" (asal kata Sansekerta) dapat juga menunjukkan arti "banyak persamaan dalam tingkah-laku dan sejenis dalam pekerjaan atau kedudukan", umpamanya bangsa saudagar, bangsa pemberontak, bangsa yang dipercaya dan lain-lain. Di sini bangsa itu bukanlah berarti suku, marga, atau bangsa yang sebenarnya, tapi kiasan saja. Kata ini dalam istilah bahasa Melayu banyak digunakan dalam kalimat umum.

Menurut Abdullah Lubis (anggota Gemeenteraad Medan 1921) pada karangannya "Riwayat dan asal-usul Mandailing"

1) Lihat arti batak dalam Kamus Indonesia, karangan E. St. Harahap, terbitan G. Kolf & Co. 1951

dalam buku *Riwayat Tanah Wakaf bangsa Mandailing di Sungai Mati Medan* susunan Mangaraja Ihtutan, cetakan Syarikat Tapanuli 1926, antara lain diuraikannya seperti berikut:

"Maksud karangan ini bukanlah hendak memaparkan *Taal, Land en Volkenkunde*, tetapi sekedar hendak menerangkan, bahwa orang Mandailing itu bukan bangsa Batak. Di bawah ini kita terangkan pikiran kita supaya dapat kenyataan yang sah.

Sebagai sudah diterangkan di atas, lima syaratnya buat mengetahui bangsa itu. Maka yang pertama, yaitu pokok (batang) asal kejadiannya. Kejadian itu bukan dari semacam saja, tetapi ada berbagai macamnya. Umpamanya sebab timbul bangsa Minangkabau itu, asalnya dari menang mengadu kerbau (zie Prof. Wilken muka 363). Asalnya sebab terjadi bangsa Jawa, dari sebab di tanah itu subur hidupnya enjelei yang orang Sankskrit sebut Jawa-dipa (pulau enjelei. Zie Wilken, halaman 352). Apa sebab lahir dan ada bangsa Batak itu, yaitu karena agamanya. Mereka menyembah Debata yang ber-atak-atak: Debata ditoru (di bawah), Debata ditonga (di tengah) dan Debata diginjang (di atas). Agama mereka itu terdengar sampai di Sumatera Tengah (Wilken dan Tijdschrift Rijnsche Zendeling 1903 No.3) dan karena itu orang Melayu mengatakan mereka itu "Batak" sebab Tuhan itu dikatakan oleh mereka itu bertempat-tempat. Jadi ber-atak-atak dipendekkan perkataan beratak-atak itu menjadi "Batak" jadi kebangsaan Batak berhubung dengan agama, dan agama itu menjadi bangsa, sebagai bangsa Yahudi agamanya itu menjadi bangsanya.

Dan demikianlah halnya dengan bangsa-bangsa yang lain itu, terjadi karena disebabkan kekuasaan satu hal, pada hal bangsa itu di Hindia ini cuma ada dua asalnya yaitu: 1. Bangsa Indonesia dan 2. Bangsa Papua.

Orang Eropah tidak bisa pastikan benar apa orang Mandailing itu bangsa Batak. Tetapi sebenar-benarnya orang Mandailing itu tidak sekali-kali Bangsa Batak, karena asalnya dan keturunannya bukan dari "Bakkara". (h. 38-39).

"Orang Hindu datang ke Tapanuli l.k. dalam abad yang ke-11, sedang dalam abad yang ke-13 belum ada orang menyebut Batak di Toba, menurut buku perjalanan dari Marco Polo seorang

perjalanan bangsa Venetie dalam abad yang ke-13. Cuma ia menamai dalam bukunya "Orang makan daging manusia" (*menschen eter*). Sampai di mana itu orang yang makan daging manusia itu, sehingga Sipirok kata Prof. Wilken.

Maka karena itu Dr. Junghuhn menerangkan dalam rapport-nya karena dia diutus ke Tapanuli dalam tahun 1840-1841 buat memeriksa bangsa-bangsa di Tapanuli bahwa diterangkan sejelas-jelas bahasa-bahasa orang Mandailing itu bukan bangsa Batak. Perjalanannya itu bukan saja di Mandailing tetapi sampai di Toba. Yang menguatkan dan menerangkan lagi bahasa lebih dulu marga itu datang di Tapanuli, yaitu sebab tanah Sumatera ini sebagian yang lebih dahulu ditempati oleh manusia yaitu di Mandailing. Manusia penduduk yang pertama itulah yang didapatkan oleh orang Hindu itu.

Siapakah mula-mula manusia datang ke Sumatera? Menurut Rapport Van Dijk, yaitu: Lubu. Dan yang pertama manusia menempati Mandailing, Lubu. Maka karena itu lebih tua Mandailing dari Toba. Jadi karena itu orang Hindu lebih dulu datang di Mandailing dari ke Toba. Maka karena itu marga itu lebih dulu di Mandailing dari di Toba, yang menyebabkan lebih tua marga dari bangsa Batak. Maka karena itu, marga itu tidaklah menunjukkan sebangsa, karena marga lebih tua daripada asal Batak itu. Apalagi yang membawa marga itu ke sini orang Hindu. Orang Hindu yang datang ke Mandailing ada sedikit lain asalnya dengan Hindu yang datang ke Toba, Karo dan Pakpak. Hindu yang datang ke Mandailing itu dari Himalaya, sebab itu buat mengambil nama ke tanah Hindi mereka namai sebuah gunung di Mandailing Melea (asalnya Himalaya). 1) Hindu yang datang ke Toba asalnya dari Bakkara (Bochara) yang mana di Toba dinamai oleh mereka kampungnya "Bakkara" dan bangsanya di Hindia Depan "Aris".

Karo datangnya dari Hindustan yang mempunyai *markam* (bangsa) Derwis, sedang keturunan Pakpak itu dari bangsa (mar-

1) Catatan : di Mandailing ada nama gunung namanya Dolok Melea terletak antara Kecamatan Penyabungan dan Kecamatan Sibuluan.

kam) Solien, (Colia) yang orang Sanskrit sebut "S'ohyn. Orang Hindu yang datang ke Mandailing itu tidak kekal di sana dari sebab orang Lubu yang lebih dulu sudah berada di sana, tidak begitu membiarkan aksi dari Orang Hindu itu.

Kemudian dari itu orang-orang Hindu meninggalkan tanah Mandailing dan orang Lubu tinggal tetap sampai waktu ini. Orang Lubu itu menurut keterangan dari Willem Iskandar datangnya dari Melaka, bangsa Melayu menurut keterangan Willer dan bukan bangsa hamba (hatoban) kata Prof. van Ophuysen. Maka sesudah raja-raja Hindu meninggalkan tanah Mandailing datanglah ke sana Namora Pande Bosi dan Sibaroar, dan turun-turunan dari itulah sekarang yang menjadi raja di Mandailing: Lubis di Mandailing Julu, dan Nasution di Mandailing Godang." (h. 40-41).

"Yang masih ada memegang tambo turun-turunannya, yaitu marga Lubis dan Nasution, sebagaimana yang sudah dikarang oleh Almarhum Raja Mulia bekas Kuria Hoofd Aek Nangali yang telah lalu ceritanya.

Sebab apa ternyata masih dan dapat tambo-tambo dua marga itu: Yaitu pada waktu yang belakangan ini hingga sekarang dua marga itulah yang menjadi Raja di Mandailing.

Menurut laporan dari Dr. Junghuhn itu, ada diterangkan, bahwa waktu ia menyelidiki asal-asal orang Mandailing itu diadakan rapat dengan Raja-Raja."

Sekian catatan yang kita kutip seperlunya dari buku *Riwayat dan asal-usul Mandailing*. Kata-kata "muara" dan "kuala" adalah kata-kata Melayu asli untuk menentukan letak geografis sesuatu tempat dekat air. Sarjana Sovjet D. Deopik dan M.Clenov, ahli terkenal tentang sejarah kuno Negara-negara Asia Tenggara, berpendapat, bahwa kata "kuala dan muara" adalah bahasa Melayu 1) Di sebelah barat Danau Toba ada satu tempat yang bernama "muara" dan di sebelah utaranya ada kampung bernama "Limbung", letaknya di kaki gunung Pucuk Bukit. Limbung artinya galangan kapal atau lambung atau tempat kapal singgah berteduh.

1) Dalam bukunya Determinatif toponimis
"Kuala dan muara sebagai sumber sejarah etnis orang-orang Melayu".

Pada syair ke-13 dalam buku *Nagarakartagama* oleh Prapanca, ada dicantumkan, bahwa negara-negara yang berada di bawah lindungan Mojopahit antara lain ialah: "Melayu di Jambi, Palembang, *Karintang di Tebo*, Pane, Kampai, Haru, *Mandailing di Tamiang*, Perlak, Barus, dan lain-lain. Jadi di tahun 1325 telah ada sebuah kerajaan Mandailing di Tamiang (Tapanuli Selatan). Menurut peta dalam buku *Sejarah Tanah Melayu dan Sekitarnya 1400 – 1967*", karangan Wan Shamsuddin – Arena Wati, terbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur, kira-kira abad ke-15 ada kerajaan Mandailing di daerah Tapanuli sekarang ini. Di daerah Sumatera Timur dalam sejarah kuno ada disebutkan kerajaan Aru. Sejarah Aru yang tertulis hanya diketahui berawal pada 1297, tapi apakah sebelum itu tidak ada kerajaan dinasti Aru? Hampir di seluruh Indonesia terdapat kata "Aru" ini, baik sebagai nama pulau atau nama tempat, atau nama sungai, atau nama tingkatan (titel) dalam masyarakat. Umpamanya:

1. Kepulauan Aru dekat Irian; Pulau Aru dan Pulau Haruku di dekat Ambon.
2. Aru Gemuk di Serdang Deli, batang Arau di Sumatera Barat.
3. Sungai Arut dan sungai Karau di Kalimantan Tengah. (Karau = Harau = Arau = Aru)
4. Gelar Aru di Bugis; seperti Aru Palakka.
5. Kota Aru di Utara Malaysia dekat perbatasan Siam.

Benda-benda kuno seperti candi, patung-patung, batu-batu bertulis bekas peninggalan Hindu, tiada terdapat di daerah pantai Melayu Sumatera Timur ini. Mungkin hapus semuanya setelah Islam datang. Sedangkan hal itu didapati di daerah Pulau Samosir Tapanuli Utara, di Simelungun, di Tapanuli Selatan daerah Padang Lawas (Portibi) dan di Hulu Sungai Bilah. Menarik perhatian ialah terdapatnya 4 batu bersurat (tiang batu 4 segi) di Mandailing, dekat gunung Sorik Merapi, yang tulisannya adalah bahasa Melayu Kuno. Ini berarti bahwa pengaruh Melayu pernah ada di sana. Hal-hal di atas baik sekali untuk riset bagi generasi muda. Bumi

Sumatera Timur bukan saja harus digali dari bidang pertambangan, tapi juga dari sejarah kunonya atau prasejarahny.

Perkembangan ras Melayu dan Suku Melayu berkisar di seluruh Asia Tenggara, tampaknya tanpa agresi, melalui taktik perdamaian, saluran agama dan adat yang tidak dipaksakan. Asimilasi dan integrasi dilancarkan tanpa meninggalkan pokok-pokok inti dari kemelayuannya. Inti-inti ini perlu diungkap dan dicari sebelum civilisasi/peradaban Barat datang, sehingga kultur Melayu asli dapat diketahui guna menemukan persamaan pencabangannya dengan budaya-budaya di negara-negara rumpun Melayu di sekitar Indonesia.



GADIS MELAYU Angkatan baru



TEKATAN "PAHA AYAM" dengan "JAMBANGAN" didalamnya

BAGIAN II

LINTASAN TUJUH ZAMAN SUMATERA TIMUR/ DELI DAN PERJUANGAN RAKYATNYA

1. Tuanku Gojah Pahlawan

Mendekati tahun 1580 sebuah kapal karam dilanda topan di Selat Malaka, di muka perairan kerajaan Pasai Aceh. Kapal dan seluruh awak kapal tenggelam ditelan lautan, terkecuali yang empunya kapal terdampar di tepi pantai. Orangnyanya hitam tegap, berwibawa, turunan seorang anak raja Islam dari Hindustan Deli Akbar. Anak raja yang terdampar ini bernama Muhammad Derikan (atau Tuanku Muhammad Deli).¹⁾

Disebabkan yang terdampar ini mengaku dirinya turunan seorang raja seberang lautan, maka Derikan dibawa oleh Wali Negara Pasai menghadap Sultan Aceh Mansyur gelar Sultan Alauddin Mansyursyah.²⁾ (1579 - 1586 jadi Sultan). Oleh Sultan Mansyursyah terhadap Derikan diadakan ujian-ujian mengenai uraian-uraianya dalam adat beraja-raja dan siasat ilmu perang dan ilmu kebatinan. Di kala itu kebetulan ada orang gila mengamuk di luar istana dalam kota Darussalam (Banda Aceh sekarang ini) dan telah banyak orang lalu lintas yang mati dibunuhnya. Oleh Sultan Aceh dititahkan kepada Derikan untuk menangkap orang gila tersebut; tugas itu dilaksanakan oleh Derikan dengan baik. Kemudian oleh Sultan diberikan satu tugas berat sebagai ujian terakhir yaitu Derikan dititahkan untuk memusnakan pengacau perampok-perampok yang menghadang dekat Darussalam, sebanyak 7 orang hulubalang bangsa Rum dan Turki. Semula ketujuh orang hulubalang itu didatangkan ke Aceh dari negeri

1) Manuskrip karangan Tengku Mohd. Syekh Panglima Besar Deli (sekarang pada T. Nasrun Adil). Kisah turunan Raja-raja Deli, Mabar, Serbajadi dan Serdang.

2) Lihat "Aceh Sepanjang Abad" hal 113 oleh H.M. Said.

Rum dan Turki, untuk bertugas sebagai perwira dalam angkatan perang Sultan Aceh. Tapi karena perubahan suasana di Aceh dan kemungkinan karena infiltrasi musuh Sultan Aceh, maka ketujuh orang perwira itu melarikan diri ke gunung dengan membawa senjata-senjata lengkap. Mereka seluruhnya mempunyai ilmu dunia dan siasat perang yang jarang tandingannya. Penduduk Aceh telah banyak yang menderita dan cedera akibat tindakan-tindakan mereka dan tiap panglima yang ditugaskan untuk memusnakan atau menangkap pengacau-pengacau ini, mengalami kegagalan.

Tatkala Derikan mendapat tugas ini maka dapatlah dihindarkannya keahliannya dan pada tiap-tiap hari Jum'at dibawanya seorang dari pengacau ini menghadap Sultan Aceh sebagai tawanan, sehingga sampai pada orang yang terakhir dari mereka. Untuk jasa-jasa ini oleh Sultan Mansyursyah kepada Tuanku M. Derikan dianugerahi jabatan Panglima dengan gelar Panglima Lebai Hitam. Dialah nenek moyang Sultan Deli turun-temurun.³⁾

Istilah Lebai Hitam diambil karena ta'atnya Derikan menunaikan hukum Islam. Lebai artinya orang yang menyerahkan diri pada Allah, kemungkinan asal kata ialah "labaik" artinya datang memenuhi panggilan Allah. Istilah Hitam diberikan karena kulitnya. Dan "Tuanku" adalah gelar derajat bangsawan.

Untuk memperkokoh ikatan kekeluargaan, maka Panglima Lebai Hitam dikawinkan oleh Sultan Aceh dengan seorang kerabatnya, seorang putri dari Pasai. Pada tahun-tahun berikutnya Panglima Lebai Hitam senantiasa ikut secara gagah berani bertempur untuk menstabilisir dan meluaskan kerajaan Aceh ke beberapa pernjuru. Dari perkawinan Lebai Hitam dengan putri Pasai ini lahir dua orang anak, yaitu :

1. Gojah Pahlawan, lahir menjelang 1590, seorang anak laki-laki tegap. Mengenai nama ini ada 3 arti yang dapat disimpulkan dalam logat.
 - a. "Gojah Pahlawan" Saudagar yang perkasa. Dalam bahasa Pasai arti Gojah = Saudagar.

3) Lihat "Gajah Putih" hal 107 dan 116 oleh M. Yunus Jamil.

- b. "Gajah Pahlawan", orang tegap besar lagi perkasa sebagai gajah yang jadi kesatria-pelopor dalam pertempuran.
 - c. "Gocoh Pahlawan" kesatria yang handalan yang mempunyai tekad bulat untuk menghantam sesuatu.
Dalam bahasa Melayu asli, gocoh artinya menampar dengan kepalan tinju.
2. Putri Su'ai seorang dara, setelah dewasa menikah dengan seorang keluarga Sultan Aceh.

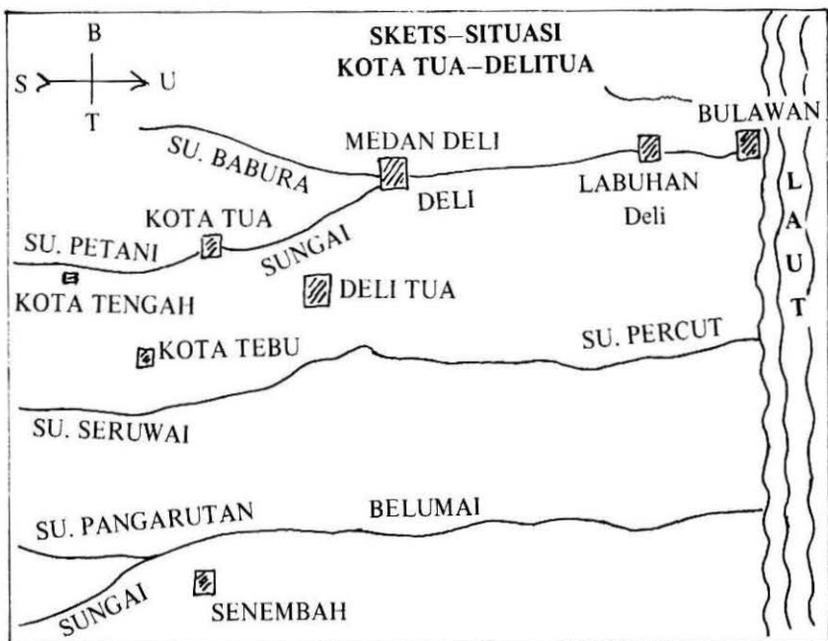
Pada tahun 1586 terjadi perebutan kekuasaan di Aceh oleh Raja Buyung dari Sultan Mansyur. Tanpa banyak pertumpahan darah Raja Buyung dapat mengambil kekuasaan dan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ali Ra'yatsyah. Tuanku Mansyur (bekas Sultan) menyingkirkan diri ke Pasai Aru dan kembali menjadi raja Wali Negeri di sana, sebagai dulu. Panglima Lebai Hitam (Tuanku Derikan) ikut beserta Tuanku Mansyur menyingkir. Demikian juga dengan beberapa keluarganya yang lain. Tuanku Mansyur mempunyai seorang putra laki-laki yang sewaktu kecil bernama Tun Pangkat, juga bernama Iskandar Muda. Putra ini lahir di tahun 1590 sebaya dengan Gojah Pahlawan, anak Panglima Lebai Hitam.

Di tahun 1591 Johor menyerang Aceh di Aru Pendudukan (Pasai-Aru). Dalam pertempuran laut yang terjadi, Wali Negara Aru Pendudukan Tuanku Mansyur dan Panglima Lebai Hitam gugur.¹⁾ Menurut cerita penduduk yang berasal dari Meureudu Aceh, kuburan dari Panglima Lebai Hitam berada di kampung Meureudu, dekat kuburan Ja Pakih. Panglima Lebai Hitam mempunyai nama julukan di sana "Laksamana Malin Dagang" Dagang diartikan juga "Orang Keling".

Iskandar Muda dan Gojah Pahlawan setelah dewasa, sama-sama menuntut ilmu dunia dan akhirat. Gojah Pahlawan menjadi salah seorang Panglima yang terdekat pada Iskandar Muda, apalagi setelah Iskandar Muda menjadi Sultan Aceh, 1606. Dalam tubuh

1) 1. Singa Aceh karangan H. Zainuddin.

2. De Geschiedenis van Asahan C.A. Kroesen.



Gojah Pahlawan mengalir darah murni Aceh Pasai dan darah kesatria Hindustan, yang bertekad mengabdikan diri pada Sultan Iskandar Muda. Gojah Pahlawan mendapat tempat yang khusus dalam hati Sultan Iskandar Muda, terutama karena sifat kesetiannya.

Pada tahun 1612 Gojah Pahlawan ditugaskan oleh Sultan Iskandar Muda untuk menghancurkan sebuah kerajaan yang timbul kembali di pedalaman Sumatera Timur, di hulu Sungai Petani dan Sungai Lalang (Percut).¹⁾ Kerajaan baru ini telah dipersejatakan oleh pihak Portugis dan menamakan dirinya Buka Aru (lanjutan dari Aru Asli 1564). Ibu kotanya bernama Kota Tua (Kota Tualah), rajanya bernama Dewa Syahdan, beragama Islam. Yang mendirikan kerajaan Aru Asli di pedalaman ini, adalah Dewa sakti, dulu selagi masih bayi turut mengungsi dibawa oleh ibunya serta pengiringnya ke pedalaman, tatkala kerajaan mereka juga bernama Aru (Haru Asli atau Arau), di sungai Harau (Sungai Padang) dengan ibukotanya Tanjung Beringin digempur porakporanda di tahun 1564 oleh Kerajaan Aceh di bawah Sultan Al-Kahar yang jadi Sultan pada 1531-1571. Menurut catatan perjalanan Mendez Pinto, seorang petualang bangsa Portugis pada pertengahan abad ke-16 di Asia Tenggara, dinyatakan bahwa dia pernah sebagai wakil Gubernur Portugis Melaka berjumpa dengan Raja "Batak" sewaktu Kerajaan ini diserang Aceh Sultan Al Kahar 1564 dan pernah Kerajaan Batak (Aru Asli) ini membuat serangan balasan dan mengepung kota Aceh selama 20 hari, tapi mengundurkan diri setelah bantuan Armada Aceh datang. Kota Aceh yang dimaksud Pinto ini menurut penulis adalah Kota Aceh yang terletak kira-kira 4 km dari Bangun Purba di daerah Serdang Hulu (Sumatera Timur). Sekarang Kota Aceh dimaksud adalah nama sebuah Kampung yang dahulunya termasuk daerah Aru/Nagur (Timur Raya). Tidak jauh dari Kota Aceh ini terletak pula sebuah tempat bernama Kota Jawa. Jadi yang diserang Raja Batak itu bukanlah ibu kota dari Kerajaan Aceh Darussalam.

1) Singa Aceh karangan H. Zainuddin.

Dalam bahasa Melayu kota juga berarti: benteng/pertahanan. "Bandar" berarti pelabuhan kapal perdagangan. Kota Aceh yang dimaksud Pinto, yang dikepung 20 hari lamanya itu, adalah sebuah benteng tentara invasi Aceh di daerah Kerajaan Batak ini.

Menurut riwayat, Dewa Sakti, seorang bayi dalam gumpungan kain indah disertai regalia senjata (tanda kebesaran), ditemui di dalam hutan oleh raja Kota Buluh, yang sedang dalam perburuan. Menurut Moorhead dalam bukunya *A history Malaya and her Neighbour* Sultan Al Kahar/Aceh menyerang Aru Asli untuk memasukkan agama Islam ke sana; Raja Aru Asli tewas dan isterinya yang sedang hamil lari ke pedalaman. Bayi ini sengaja ditinggalkan oleh ibunya dalam pengungsian, karena sesuatu sebab, dalam daerah sahabat kerajaan Aru Asli.²⁾ Nama Kota Buluh ini terdapat di dataran Tanah Karo, tapi juga di daerah atas Deli Tua, yang sekarang disebut Deli Hulu; ada kampung yang bernama Kota Buluh dan juga di bagian di pantai Deli. Dari tanda regalia yang didapati raja Kota Buluh, diketahuilah bahwa bayi tersebut adalah anak keturunan dari kerajaan Aru Asli yang berkedudukan di tepi pantai. Oleh sebab anak ini keturunan dari dinasti Aru (raja besar) dan umumnya oleh orang pedalaman pada masa itu seorang raja besar dianggap sebagai manusia penjelmaan, maka anak itu diberi nama Dewa Sakti. Dewa artinya penjelmaan (yang disembah) dan Sakti artinya mempunyai tenaga gaib luar biasa. Bayi bangsawan ini dipelihara oleh beliau suami-istri dari kecil hingga dewasa dengan segala kasih sayang, apalagi karena raja Kota Buluh sendiri di masa itu tiada lagi mempunyai putra.

Setelah Dewa Sakti cukup umur, maka beliau dikawinkan dengan seorang beru Tarigan putri keluarganya yang dekat. Dan sesuai dengan adat Karo, pada Dewa Sakti dipersembahkan pula marga Perangin-angin oleh masyarakat Kota Buluh. Dengan pemberian marga Perangin-angin oleh raja Kota Buluh beserta masyarakatnya kepada Dewa Sakti dapat diartikan, bahwa Dewa Sakti raja Aru/Haru sebelum itu tidak ada mempunyai sesuatu

2) Aceh Sepanjang Abad hal. 106 M. Said.

marga seperti lazim halnya pada masyarakat Karo atau Toba dan puak-puak lainnya di Tapanuli. Kejadian pemberian marga kepada orang mendatang yang tiada bermarga pada waktu belakangan ini pun dapat kita ketahui dan dijadikan bandingan seperti yang telah diberikan kepada Letnan Jendral Ahmad Tahir marga Purba oleh pengetua-pengetua adat yang berhak (kejadian ini pada tahun 1972, sewaktu beliau menjadi Panglima Komando Pertahanan Sumatera). Nama Aru (Haru atau Harau) adalah nama dinasti, bukanlah marga, sama halnya dengan nama dinasti "Ming" atau "Mandsyu" ataupun dinasti "Firaun" semasa dulu. Marga yang diberikan pada Dewa Sakti adalah serupa dengan yang dipunyai oleh raja Kota Buluh. Dewa Sakti ditempatkan dan dirajakan di wilayah kerajaannya sendiri, bukan mendapat tanah dari raja Kota Buluh. Atas mufakat masyarakat dibangun pula ibukota kerajaan baru ini di daerah pedalaman dengan nama Kota Tua yang berbenteng, dilingkari pohon-pohon bambu aur yang rapat. Dari situ raja Dewa Sakti memerintah kerajaannya, sebagai zuriat turunan raja Aru Lama.

Dewa Sakti mempersiapkan diri dengan alat-alat perang seperti meriam-meriam dan lain-lain untuk pada suatu masa dapat kembali memukul Aceh. Sebagian dari senjata-senjata "modern" ini diperolehnya dari Portugis, yang ingin menjalankan politik *divide et empera* (pecah belah) di antara raja-raja yang ada disepanjang Selat Malaka. Portugis memberi bantuan adalah mengingat akan kekalahan yang dideritanya dari kerajaan Aceh pada masa yang sudah-sudah dan bantuan itu merupakan siasat udang dibalik batu. Portugis merasa sakit hati, tapi tak berani menyerang Aceh. Selang beberapa lama, maka Dewa Sakti mangkat pada permulaan abad ke 17. Kemungkinan besar kuburan yang dianggap penduduk sekarang keramat di hulu Deli Tua dekat kampung Lantasan, dengan nama Datuk Seruai adalah kuburan Dewa Sakti. Persiapan-persiapan perang balas dendam diteruskan oleh putranya yang Sulung bernama Dewa Syahdan yang menggantikannya sebagai raja.

Pada salah satu meriam tembaga (lila) yang mereka punyai, dituliskan tekad bulat pemulihan kedaulatan, dengan perkataan:

"Sannah 1104. Alamat balun Haru". Angka sannah tiada terang, mungkin juga angka 1004. ¹⁾ Kalau diambil rentetan-rentetan sejarah, maka tahun 1004 H inilah lebih cocok: tahun 1004 H adalah tepat pada 1596 M, sedangkan tahun 1104 H = 1691 M. Pada tahun 1691 nama Haru/Aru Asli tiada disebut-sebut lagi, karena pada tahun 1612 kerajaan Aru Asli yang terakhir telah lenyap. Oleh sebab itu dapat dipastikan angka yang tertulis di meriam itu adalah 1004 H. Arti "balun" dalam bahasa Karo ialah "pulih kembali". Dalam bahasa Melayu asli arti balun ialah memukul atau menggulung musuh. "Alamat" artinya "tanda". "Sannah" artinya "Tahun". Maka jika angka 1004 H jadi pegangan, dapatlah diartikan tulisan pada meriam itu secara bebas: "Ditulis pada tahun 1004 H (1596 M). "Tanda pulih kembali Haru Menggulung musuh". Meriam ini di tahun 1862 diambil oleh Belanda dari Sultan Deli Sultan Mahmud) beserta beberapa keris emas peninggalan Kerajaan Aru Asli. Jika Dewa Sakti kawin dalam umur muda yaitu pada umur 19 tahun (1584) dan serentak menjadi raja pula, maka sejak itu dia telah bergiat dan mempersiapkan siasat untuk memulihkan kejayaan kerajaan Haru Asli.

Sewaktu beliau mangkat siasatnya diteruskan oleh Dewa Syahdan dengan ibu kota kerajaan Kota Tua, di tepi sungai Petani (Sungai Deli). Daerah tepi pantai tidaklah dapat dikuasai penuh oleh Dewa Sakti karena tiada mempunyai angkatan laut yang kuat, sebab itulah kedudukan kerajaan tetap di Kota Tua. Apalagi daerah pantai itu tetap berada di bawah penguasaan kerajaan Aceh.

Tatkala Dewa Syahdan menggantikannya, kerajaan telah menjadi kuat. Dia dibantu oleh saudara-saudaranya, yaitu :

1. Mambang Yazid, saudara laki-laki
2. Putri Hijau, saudara perempuan 2)
3. Indra Bungsu (Indra Sakti), saudara laki-laki bungsu

Dewa Sakti mendapat kehormatan marga Perangin-angin, maka wajar pula anak-anaknya boleh memakai marga Perangin-

1) Aceh Sepanjang Abad, oleh H.M. Said.

2) Geschiedenis van Asahan oleh : C.H. Kroesen

angin. Tapi nyatanya tidak terus menerus dipergunakan mereka, oleh karena puak Melayu tiada lazim memakai marga. Demikian pula untuk Zuriat Sultan Langkat yang berketurunan menurut silsilah dari Dewa Sakti ini, tiada memakai sehari-hari marga Perangin-angin hanya apabila ada upacara adat di Kota Buluh Karo, mereka diundang sebagai marga Perangin-angin. (lihat terompa Sultan Langkat). Keempat anak Dewa Sakti mempunyai ilmu dunia dan bathin yang tinggi, demikian juga dalam bidang mistik yang di masa itu sangat berkembang, bukan saja di wilayah Karo, tapi juga di daerah-daerah lainnya.

Dekat Kota Tua ada terdapat pemandian Putri Hijau. Tempat ini bernama Pulau Tebu. Pada beberapa tahun yang lalu, tempat pemandian ini masih dapat jelas dilihat dan dikunjungi orang.

Dari pihak Portugis Dewa Syahdan bukan saja memperoleh kiriman alat perlengkapan perang, tapi juga janji mulut ikut sertanya mereka nanti membantu secara fisik, dengan istilah bantu-membantu timbal balik jika timbul peperangan dengan Aceh. Pihak Portugis tidak dapat melupakan perbuatan Sultan Aceh yang mengusirnya secara kekerasan dari Pidie, Pasai dan kota-kota lainnya di Aceh beberapa tahun yang lalu (1524). Armada Aceh masa itu merupakan saingan yang hebat untuk Portugis di lautan. Portugis hanya pandai berjanji pada kerajaan Aru dan maksudnya pun adalah melaga dua kerajaan saling bertempur, untuk melemahkan kedua-duanya dalam tenaga fisik.

2. Hancurnya Kerajaan Aru Kota Tua (Putri Hijau)

Tugas yang diterima Gojah Pahlawan dari Sultan Iskandar Muda untuk menghancurkan Kerajaan Aru Asli Kota Tua (1612), dilaksanakannya dengan baik melalui beberapa tipu muslihat. Terutama pada waktu pertempuran, beliau memerintahkan menembakkan mata uang ringgit mas sebagai ganti pelor meriam. Tentara Aru Asli menjadi lengah karena memperebutkan uang ringgit tersebut, sehingga bala tentara Aceh menerobos benteng Kota Tua.

Dalam peperangan yang terjadi ini Dewa Syahdan gaib entah ke mana. Tapi memperhatikan yang ditulis pada terompa Langkat,

beliau adalah pangkal dari zuriat turunan Raja-raja Langkat, maka cerita yang menyatakan bahwa Dewa Syahdan pergi ke bagian Hampanan Perak/Buluh Cina setelah kalah perang, mungkin sekali benar.

Silsilah/teromba keturunan dari Sultan Langkat dan Sultan Asahan dalam kurun dan tingkatan tutur dibanding dengan teromba turunan Sultan Deli adalah sebagai berikut.

Generasi Deli	Generasi Langkat	Generasi Asahan
1. Mohd. Dalik	1. Dewa Sakti	1. (Sultan Aceh)
2. Gajah Pahlawan ± 1612	2. Dewa Syahdan ± 1612	2. Sultan A. Jalil ± 1630
3. Panglima Perunggit	3. Marhum Quri	3. Sultan Said
4. Panglima Paderap	4. Marhum Kahar	4. Sultan Rum
5. Panglima Pasutan	5. T. Badiulzaman	5. Sultan A. Jalilisyah 1760
6. Panglima Gandawahid	6. T. Tampuk (Indra Bungsu)	6. Sultan Dewasyah
7. Sultan Amaluddin I	7. T. Stan Ahmad	7. Sultan Musa/Ali
8. Sultan Usman I	8. Sultan Musa 1862	8. Sultan Husin
9. Sultan Mahmud 1862	9. Sultan Abd. Aziz	9. Sultan Achmadsyah 1862
10. Sultan Makmunalrasid	10. Sultan Mahmud	10. Sultan Husinsyah
11. Sultan Amaluddin II	11. Tengku Athar 1968	11. Sultan Saibun 1968
12. Sultan Osman II ± 1968	12. anak -	12. Tengku Sulung Baihak
13. Sultan Azmy	13.	13. anak -
14. anak 1970	14. 1970	14. 1970

Adik Dewa Syahdan yang bernama Mambang Yazid menjadi "Naga", perkataan naga dalam istilah mistik adalah seorang yang mempunyai ilmu batin yang tinggi atau dukun yang sangat luar biasa kepandaiannya, (*white magic*)¹⁾. Tatkala perang kalah, maka naga ini (Mambang Yazid) menghiliri sungai Deli langsung ke Selat Malaka. Bekas tempat turun naga ini masih dapat terlihat di tepi sungai Deli, di belakang kantor Bank Indonesia Medan (dulu kantor De Javasche Bank).

Dalam ilmu mistik kita jumpai beberapa istilah nama binatang.

"Naga" artinya "kebajikan"

2) Blavatsky : De Geheime Leer

“Ular” artinya “tidak mati, muda kembali, pengobatan”
“Buaya” artinya “kekuatan”

Perkataan Ular, Naga, Buaya adalah sebutan gelar untuk manusia ahli mistik. Dokter dan apotik-apotik sekarang memakai simbol ular. Masyarakat Cina banyak memakai simbol naga. Indra Bungsu dikatakan sangking hebatnya bertempur dalam mempertahankan negerinya, langsung menjadi meriam. Hal ini dalam ilmu mistik dapat diartikan, bahwa Indra Bungsu langsung meladeni sebuah meriam sambil menggerakkan dirinya “sebadi” (bersatu) dengan meriam tersebut. Tembakan-tembakan yang keluar dari mulut meriam ini demikian hebat bertubi-tubi, sehingga meriam menjadi sangat panas dan patah dua akhirnya. Bagian ujungnya terpelanting ke kampung Sukanalu di daerah Karo dekat Berastagi dan sekarang dipelihara oleh masyarakat di sana. Dan bagian pangkalnya tinggal di Kota Tua. Oleh keturunan Gojah Pahlawan, yaitu Sultan Deli turun-menurun potongan pangkal meriam ini dipelihara dengan baik, sebagai rampasan perang, yang melambangkan “jiwa semangat perang dan perjuangan” dari pihak lawan yang dikalahkan, tetap berada di tangan yang menang. Sekarang meriam ini terkenal dengan istilah “meriam Puntung” dan berada di sebuah bangunan di muka istana Maymoon Medan. Pada meriam itu ada tulisan V.O.C. (Belanda) yang datang ke Indonesia pada 1599. Banyak penduduk bumiputra dan Cina menganggapnya sebagai suatu benda keramat; banyak suku bangsa yang datang membayar niat ke sana. Juga ke Sukanalu di tanah Karo.

Setelah kerajaan Aru Kota Tua kalah, maka Putri Hijau jadi tawanan Gojah Pahlawan. Beliau dibawa melalui lautan menghadap Sultan Iskandar Muda untuk dijadikan istri. Menurut rencana, rombongan Putri Hijau akan mendarat di pantai Tanjung Jambu Air Aceh. Pada waktu itu Sultan Iskandar Muda bersiap-siap menyambut di darat disertai rakyat banyak. Sesuai dengan permintaan Putri Hijau disediakan pula bertih dan telur ayam, yang merupakan dua tumpuk bukit kecil di tepi pantai. Bukit bertih dan telur ayam itu adalah siasat dari Putri Hijau yang telah dirembukkannya semula dengan abangnya Mambang Yazid (jadi naga)

sebagai tanda seru untuknya. Sebelum Putri Hijau dapat didaratkan, maka timbullah seekor naga yang jelas tampak oleh orang di daratan dan dari atas kapal-kapal. Naga menyambar Putri Hijau lalu gaib ke dalam air dan hilang dari pandangan mata beribu-ribu rakyat dan Sultan Aceh. Sebagian besar penduduk Melayu dan Karo di Sumatera Timur menganggap Mambang Yazid dan Putri Hijau tidak mati, tapi menjadi makhluk gaib yang dihormati (mukarram/keramat).

Memperhatikan alur-alur tinggal dan nama-nama kampung lama di daerah Deli Tua maka dapat ditaksir 300 tahun yang lalu, sungai Deli, Petani dan Percut dapat dilayari oleh kapal-kapal kecil sampai ke Kota Tua dan ke hulunya. Mengenai penghormatan (kekeramatan) yang diberikan penduduk pada Putri Hijau dapat diketahui dari beberapa hal. Orang tiada berani mementaskan dan membawa lakon, cerita Putri Hijau jika tidak disertai sedekah dan kenduri memotong seekor kambing/kerbau sebagai tanda meminta izin. Pernah kejadian, pentas yang diperbuat di Gedung Olah Raga Medan yang disediakan untuk tempat pementasan lakon Putri Hijau dimaksud, tiba-tiba runtuh sebelum pertunjukan dimulai: dan bersamaan dengan itu turun hujan lebat dan angin ribut. Hal ini terjadi pada tahun lima puluhan. Sampai sekarang belum ada yang bersedia membuat film Putri Hijau, sejak seorang produser film dan anak buahnya meninggal dunia sewaktu diadakan opname lokasi di daerah ini di tahun lima puluhan juga.

Setelah kerajaan Aru Kota Tua dihancurkan oleh Gojah Pahlawan, ia dengan giat menyusun pemerintahan darurat. Sultan Aceh Iskandar Muda langsung menunjuk Gojah Pahlawan sebagai wakil Sultan Aceh yang berkuasa penuh di daerah bekas kerajaan Aru pedalaman ini dan daerah lainnya, yaitu mulai Sungai Tenang batas utara Tamiang sampai di watas Pasir Putih Ayam Denak (Gasip Siak). Di dalam daerah ini tidak termasuk kerajaan Asahan. Pada tahun 1613 Raja Margolang yang menjadi Raja di Bandar Pulau dan sekitarnya takluk pada Sultan Aceh Iskandar Muda. Siti Unggu dikawini Sultan Iskandar Muda; dari perkawinan ini lahir seorang putra yang bernama Abdul Jalil, yang menjadi

raja turun-temurun di Asahan sejak 1630. ¹⁾ Sultan terakhir ialah Sultan Saibun. Sultan yang kesebelas.

Sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran (regalia), oleh Sultan Aceh dianugerahkan kepada Gojah Pahlawan gelar "Seri Paduka" dan "Panglima Deli" serta diberi pula sebilah keris yang bernama "Keris Rajawali" dan sebuah Pedang bernama "Bawar" dan se buah "Gong besar". Keris Rajawali ini dulu pernah dipinjamkan oleh Sultan Aceh kepada T. Derikan, ayahanda dari Gojah Pahlawan sewaktu dia disuruh menumpas 7 pengacau di Aceh. Anugerah keris ini disertai pantun amanah.

"Seri Paduka Panglima Aceh

"Si Raja-Wali empunya sejarah

"Raja adil harus disembah

"Raja zalim wajib disanggah.

Maksudnya, siapa saja bertugas sebagai pemimpin yang bertanggung jawab harus adil, tidak zalim atau khianat dan benar-benar bertanggung jawab. Daerah baru yang dipimpin oleh Gojah Pahlawan disebut juga "Daerah Panglima Deli" yang kemudian disebut "Negeri Deli". ²⁾ Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan, sejarah otonomi kesatuan hukum negeri Deli/Sumatera Timur sudah mulai timbul, berpangkal pada penyerahan kekuasaan penuh sebagai wakil Sultan Aceh pada Gojah Pahlawan sejak tahun 1612. Otonomi dalam pemerintahan, menjaga darat dan pantai serta mengkoordinir negeri-negeri yang ada di Sumatera Timur.

Menurut karangan *Hamka* dalam bukunya *Dari Perbendaharaan Lama* halaman 184 :

"Pada negeri-negeri yang telah ditaklukkannya itu (Sultan Iskandar Muda) kadang-kadang ditetapkan raja di sana menurut silsilah keturunannya; dan kadang-kadang dikirimkannya orang besar dari Aceh sendiri dan dirajakannya di tempat itu. Seorang di antara Raja yang dikirim itu ialah nenek-moyang

1) M. Said. Aceh Sepanjang Abad

2) Lihat buku Singa Aceh hal. 166, karangan H. Zainuddin

Sultan Deli. Semua mereka diberi 'Surat Pengangkatan' yang dicap dengan cap Baginda sendiri. Bernama Mahor Cap Sembilan'.

Sebagai wakil Sultan Aceh yang berkuasa penuh di Daerah Deli oleh Gojah Pahlawan dilaksanakan 7 kebijaksanaan tugas penting.

1. Menghancurkan sisa-sisa gerilya Aru Kota Tua yang secara tidak langsung dibantu Portugis.
2. Mengadakan Konsolidasi dan menyusun pemerintahan militer dan sipil dengan menempatkan hulubalang-hulubalang/Panglima yang langsung bertanggung jawab padanya seperti di Labuhan Deli. di daerah Bogak (Tanjung Tiram), Pagurawan, Serdang, Besitang dan lain-lain.
3. Menghalau dan menghancurkan setiap gerakan Portugis yang berusaha mengacau dalam keadaan yang nampaknya darurat itu.
4. Memperkuat agama dan dakwah Islam serta memperluasnya dalam segala bidang dengan pedoman: Aceh serambi Mekkah, Deli serambi Aceh.
5. Menggiatkan kesempurnaan adat serta menggerakkan asimilasi antara penduduk untuk menimbulkan rasa kesatuan hukum masyarakat Melayu.
6. Mengadakan kolonisasi dan transmigrasi lokal dari berbagai suku bangsa ke daerah Besitang, Rantau Panjang, Cempa Langkat, Deli, Percut, Batu Bara dan lain-lain, terutama di daerah pantai. guna mencapai stabilisasi keamanan.
7. Menggiatkan tanaman lada dan produksi pertanian lainnya, dan meningkatkan hasil ikan.

Jika ibu kota kerajaan Aru Kota Tua yang dihancurkan terletak di tepi sungai Petani, maka Gojah Pahlawan mendirikan bandar yang baru bernama Deli Tua, terletak kira-kira 20 km dari tepi pantai Selat Malaka. Dari segi strategis dia memilih tempat kedudukan di pedalaman ini untuk menghindarkan serangan tiba-tiba dari laut oleh siapa pun juga. Ke daerah pedalaman ini tiada dapat kapal-kapal besar masuk. Deli Tua terletak di antara dua batang sungai, yaitu sungai Petani dan sungai Seruwai (Percut). Serentak dengan dibangunnya kota Deli Tua, maka nama sungai

Petani bagian bawah ditukar menjadi sungai Deli dan sungai Seruwai ditukar juga namanya mulai 10 km dari hulu Deli Tua sampai ke laut menjadi sungai Percut. Kemungkinan kata percut ini berasal dari kata perecup, yang artinya alat yang membuat sesuatu bertambah besar; dalam hal ini sungai Percut membuat Deli Tua bertambah makmur. Nama Deli diambil oleh Gojah Pahlawan sebagai ingatan tempat asalnya (Deli Akbar) serta mengingat gelarnya "Panglima Deli".

Menyusul dengan timbulnya kota Deli Tua kedengaran pula bandar-bandar baru seperti Labuhan Deli, Timbang Deli, Belawan Deli, Mabar (Malabar), Medan, Deli, Deli Muda, Tebing Tinggi Deli, Kuala Deli dan lain-lain¹⁾. Sejak tahun 1612 nama kerajaan Aru/Haru tiada pernah terdengar lagi. Yang ada sebagai gantinya, adalah sebutan Negeri Deli. Hal ini jelas dapat diketahui dari balasan surat Sultan Iskandar Muda kepada Raja Inggeris King James I pada tahun 1024 H (1614 Masehi), mengenai urusan perdagangan Inggeris ke Aceh. Dalam surat tersebut kerajaan Haru tiada lagi. Diambil sebagian dari yang terpentingnya saja surat itu berbunyi seperti berikut:

Surat daripada Seri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat; Raja yang beroleh martabat kerajaan. Yang dalam tahta kerajaan, yang tiada terlihat oleh penglihat, yang bermahligai gading; berukir, berkerawang, bersendi, dan bergendura. Berwarna gadalingsam, (surat ini diteruskan dengan banyak kata-kata sanjungan, hal-hal itu dilangkaui di sini, diambil salinan yang perlu saja). Yaitu raja yang senantiasa mengucap pujian-pujian akan Tuhan, Seru Sekalian Alam daripada dilimpahkannya kelimpahan kurnianya pada penyerahan negeri daripada pihak musyrik seperti: Lubok, dan Padir, dan Semerlang dan Tamiang, dan Deli, dan Asahan dan Tanjung dan Panai dan Rokan dan Batu Sawar dan segala takluk ke Batusawar, dan Penang dan Indragiri. Dan dari pada pihak

¹⁾ Kekeliruan nama-nama kota di daerah Sumatera Timur sebagai disebut oleh Dada Meraxa dalam bukunya Sejarah Kebudayaan suku-suku di Sumatera Utara, lihat di lampiran buku ini.

magrib seperti negeri Calang, dan Daya dan Barus, Salida dan Indrapura, dan Salibar dan Palembang dan Jambi. Datang kepada: Raja yang di Negeri Inggris, yang bernama Raja Ja'kub. Yang mengempukan Negeri Britani dan Negeri Peransi dan Negeri Irlandia. (dan seterusnya, seterusnya) Adapun surat ini di surat dalam negeri Aceh pada bilangan Islam 1024 tahun H.

Demikianlah bunyi sebagian dari surat itu yang diperbuat di tahun 1024 H sama dengan 1614 Masehi.¹⁾ Nyatalah dari uraian surat di atas, di daerah Sumatera Timur/Aceh tidak ada lagi kerajaan Aru/Haru dan tahun-tahun berikutnya pun tidak ada lagi disebut nama Aru/Haru ini.

Pada bulan Mei tahun 1613 Gojah Pahlawan ditugaskan oleh Sultan Iskandar Muda beserta Panglima-panglima lain menyerang Johor dan pada bulan Juli 1613 Gojah Pahlawan kembali dengan kemenangan. Sultan Johor lari ke Riau. Sebagai tawanan dari Johor ikut serta dua orang putri Pahang yang kebetulan sedang berada di istana Johor, masing-masing bernama:

1. Putri Kamalialah, yang tertua
2. Putri Khairiah, yang muda

Putri Kamalialah nikah dengan Sultan Iskandar Muda, istri Sultan ini terkenal kemudian di Aceh dengan sebutan "Putri Pahang", beliau tiada mempunyai anak dalam perkawinan itu. Putri Khairiah dikawinkan oleh Sultan Iskandar Muda dengan Gojah Pahlawan.²⁾ Dan Gojah Pahlawan diberi pula gelar Orang Raja Laksamana Kuda di Bintan mengingat jasa-jasanya dalam peperangan di Johor, yang meneruskan peperangan itu sampai ke Bintan untuk mengejar dan menangkap Raja Bungsu (Raja Abdullah atau Raja Di hilir) dengan sukses.³⁾

Dalam tawanan-tawanan yang dibawa ke Aceh, selain dua orang putri itu dan Raja Bungsu, juga disebut Raja Siak dan Ben-

1) JRASSB "Aceh Sepandjang Abad". M. Said hal. 163/164

2) Singa Aceh hal. 151 oleh : H. Zainuddin

3) Sastera Melayu Lama dan Baru oleh Annas Haji Ahmad/Malaysia

dahara Tun Sri Lanang, Tun Muhammad dan banyak rakyat lainnya. Rakyat tawanan ini diperlakukan untuk transmigrasi di Deli/Sumatera Timur.

Celar Laksamana Kuda di Bintan itu diberikan kepada Gojah Pahlawan didasarkan karena kesigapannya, dan kecepatannya bergerak dalam mengatur kapal-kapal perang Aceh serta pasukannya, seolah-olah pasukan dan armada itu bergerak cepat seperti kuda, yang setiap saat dapat diarahkan ke mana yang dikehendaki. Dalam tahun-tahun berikutnya Gojah Pahlawan ditugaskan pula menstabilisir daerah-daerah Aceh di bagian barat Sumatera dengan hasil yang baik, seperti ke Tiku Pariaman, Indra-pura dan lain-lain. Pada operasi tahun 1613 itu, walaupun itu kota Johor Batu Sawar dapat diratakan dengan bumi dan banyak tawanan-tawanan yang diangkut ke Aceh, namun Sultan Johor sendiri, Sultan Alauddin dapat meloloskan diri.

Pada tahun 1618 Sultan Iskandar Muda memberangkatkan kembali satu angkatan perang yang lengkap ke Johor, Pahang, Kedah, Petani dan lain-lain. Dalam angkatan perang besar itu Gojah Pahlawan ikut serta sebagai Panglima. Penyerangan Aceh ini berhasil baik dan angkatan perang kembali dengan kemenangan pada tahun 1619. Negeri Pahang, Kedah, Perak dan Petani dapat ditaklukkan dan membayar upeti pada Aceh.

Sewaktu Gojah Pahlawan sampai kembali di Darussalam Aceh, dia mendapat penjelasan dari sahabat kepercayaannya, bahwa selama dia bertugas di medan perang, istrinya telah berbuat serong, karena rayuan Meurah Peupo. Meurah Peupo adalah anak Iskandar Muda dari gundik dayang istana seorang wanita Gayau. Kejadian tersebut disampaikannya kepada Sultan Iskandar Muda dan Gojah Pahlawan menuntut keadilan dari raja yang memegang tampuk adat dan Agama. Istrinya telah dibunuhnya sendiri, karena telah mengakui perbuatan tersebut, tapi yang laki-laki tak dapat diperlakukan demikian oleh Gojah Pahlawan karena Meurah Peupo adalah anak Sultan sendiri. Gojah Pahlawan memohon kepada Sultan agar terhadap Meurah Peupo juga dijalankan hukuman, sebagaimana dia melaksanakannya terhadap istri-

nya. Sebelum permohonan keadilan itu terkabul, dia akan menetap di Negeri Deli sebagai Kepala Daerah yang berdiri sendiri dan tiada akan datang ke Aceh. Dia mengingatkan Sultan pula akan lafas pantun pedoman dahulu.

Seri Paduka Panglima Aceh
Si Rajawali empunya sejarah
Raja adil harus disembah
Raja zalim wajib di sanggah. ¹⁾

Diikrarkannya pula, bahwa walaupun demikian, dia pribadi tetap setia pada sumpahnya, tetap berpihak kepada Iskandar Muda sebagai Sultan. Di Negeri Deli Gojah Pahlawan mempergiat usaha-usaha dalam pertahanan konsolidasi dan pembangunan ekonomi dengan sepenuh tenaga.

Dalam pada itu Sultan memeriksa Meurah Peupo, dan setelah anaknya mengaku membuat kejahatan itu, maka Sultan menyuruh bunuh Meurah Peupo, karena melanggar hukum adat dan agama Negeri dan karena memberi malu kepada Sultan dan keluarga. Di zaman pemerintahan Sultan Al Kahar (Alaidin Riayah Syah II) terjadi peristiwa pertama semacam ini, karena kesalahan anaknya yang bungsu bernama Raja Meurah Ipah. Ditungkup melanggar hukum agama dan peraturan Negara berulang kali, maka Sultan Al Kahar menjatuhkan hukuman mati terhadap beliau sebagai contoh kepada rakyat. ²⁾

Setelah hukuman dilaksanakan maka Sultan menyuruh sebuah angkatan perang pergi ke Deli (1619) untuk memberi tahukan kepada Gojah Pahlawan, bahwa keadilan yang dimintanya dari Raja telah dipenuhi, dan pesannya pada komandan angkatan perangnya, bahwa apabila Gojah Pahlawan, setelah Meurah Peupo dihukum bunuh, masih bertahan pada pendiriannya, maka angkatan perang Aceh harus melaksanakan tugasnya menggempur negeri

1) Pengertian sanggah di zaman dulu ialah meninggalkan negeri, menurut keterangan Tengku Nasrun bin T. Idris (Serdang).

2) Lihat Gajah Putih hal. 90 dan 105 karangan M. Yunus Jamil.

Deli. Agar disampaikan pula, Sultan Iskandar Muda tetap sayang pada Gojah Pahlawan karena sahabat karib dan sebab kesetiiaannya selama ini. Angkatan Perang Aceh datang ke Deli dengan syarat-syarat tersebut di atas. Gojah Pahlawan minta disampaikan kepada Sultan Iskandar Muda, bahwa dia bersyukur yang Sultan tetap berpegang pada hukum adat dan hukum agama, serta menyatakan pula bahwa dia tetap mentaati sumpah setianya pada Sultan Iskandar Muda. Dia menyatakan daerah Deli tetap serambi Aceh dan Sultan Iskandar Muda adalah yang berdaulat atas Negeri Deli. Kemudian oleh Gojah Pahlawan dikirimkan bingkisan-bingkisan hasil daerah Deli sebagai tanda negeri Deli berada di bawah kedaulatan Sultan (upeti). Kejadian inilah yang dituliskan oleh beberapa penulis sejarah Barat sebagai seolah-olah pada tahun 1619 Aceh telah menggempur Deli. Malahan ada yang menyebut: Aceh menyerang Aru, padahal kerajaan Aru/Haru telah tak ada disebut-sebut lagi semenjak 1612 sebagaimana dapat diketahui dari surat resmi Sultan Aceh 1614 kepada Raja Inggris. Angkatan perang Aceh kembali dengan membawa sembah setia Gojah Pahlawan kepada Sultan Iskandar Muda serta persembahan upeti hasil daerah Deli.

3. Politik asimilasi dan konsolidasi dari Gojah Pahlawan

Setelah hal ini terjadi, Gojah Pahlawan meneruskan kepe-mimpinannya, dengan lebih mengintensifkan tugas konsolidasi, terutama di bidang pemerintahan, memperkuat adat, dakwah Islam dan asimilasi antar penduduk Deli, hingga dapat dijadikan satu kesatuan masyarakat hukum yang homogeen yaitu Melayu Deli dalam arti luas. Dalam negeri Deli yang baru dibuka ini, suku-suku bangsa yang mendiaminya tergolong dalam suku bangsa Melayu dari berbagai pulau dan daerah-daerah ataupun dari mereka yang mempunyai percampuran darah antara bangsa atau suku bangsa.

Maka ditetapkanlah dan sesuai pula dengan kepentingan rakyat banyak bahasa pengantar yang dipakai dalam pergaulan

1) Lihat "Tarich Atjeh dan Nusantara" hal. 32 karangan H.M. Zainuddin.

ialah bahasa Melayu Deli (Melayu Pasai) dan umumnya agama yang dianut oleh penduduk di dataran pantai hingga ke batas kaki Bukit Barisan adalah agama Islam, sebab orang Melayu itu adalah beragama Islam. Pengertian di masyarakat Karo dan Sime-lungun pada waktu itu, masuk Melayu atau "masuk Jawi" adalah identik sama artinya masuk Islam. Orang Melayu disebut juga orang Jawi. Dahulu di Mekkah orang Indonesia dan Melayu dipanggil orang Jawi.

Di Istana Iskandar Muda pun banyak adat resam Melayu yang dipakai dibawa oleh Putri Pahang. Mengenai adat dan kebudayaan yang dipakai di negeri Deli adalah adat dan budaya Melayu, yang menapis dan memasukkan juga unsur-unsur kebudayaan lainnya yang positif ke dalam kebudayaan Melayu guna mencapai perpaduan masyarakat yang kompak harmonis beradab.

Dari segi sosial-politik pada waktu itu daerah-daerah yang mempunyai pengaruh di bagian Negeri Deli adalah Senembah, Percut Sungai Lalang, Sunggal, Duabelas Kota (Hampan Perak). Wilayah dari puak-puak di atas masing-masing belum seluruhnya mempunyai organisasi ketataprajaan masyarakat hukum yang konkrit mulai dari atas sampai kepada tingkatan yang terendah, hutan atau kampung. Dari segi pemerintahan mereka hanya lebih banyak merupakan kepala Suku atau kepala keluarga besar dengan panggilan Sibayak, Raja atau Orang Kaya. Hirarki pemerintahan belum lagi berjalan sebagai organisasi yang wajar kontinyu seperti sekarang.

Banyak pula teratak-teratak atau dangau puak Karo timbul di hutan-hutan atau di pinggir sungai di daerah Deli sekitar l.k. 1.600, karena seseorang suku Karo tidak pulang ke dataran Tanah Tinggi Karo, disebabkan tersesat sewaktu berdagang di daerah pantai ataupun karena sesuatu kesalahan tiada berani pulang lagi. Orang-orang ini dinamakan mula-mula sebagai "Anak dangang", kemudian karena sesuatu perkawinan setempat, mereka lalu membuat dusun ataupun menetap pada sesuatu dusun atau kampung yang telah ada. Hal seperti ini sejak dulu terjadi.

Gojah Pahlawan sebagai orang yang berkuasa penuh di Sumatera Timur menurut adat-resam Melayu harus mempunyai

istri dan rumah tangga yang teratur. Sesuai dengan tujuan misinya untuk mengadakan asimilasi dan konsolidasi dengan penduduk, maka Gojah Pahlawan kira-kira pada tahun 1622 kawin dengan seorang puteri Raja Senembah, dari Sibayak di daerah sekitar Senembah-Petumbak/Teluk Geraga. Istri pertama ini menjadi Suripuan di istana Gojah Pahlawan. Sibayak artinya mula-mula ialah seorang kaya, kemudian jadi gelar. Sibayak Senembah mempunyai pengaruh pribadi mulai batas Sungai Petani sampai Sungai Karai (Karau) di bagian Timur, yaitu dibagian yang sekarang disebut daerah Karo Timur. Dulu orang Aceh menyebut orang Karo dengan sebutan orang Karai.

Perkawinan-perkawinan yang dilakukan Gojah Pahlawan bukannya karena hawa nafsu, tetapi dapat dinamakan perkawinan politik asimilasi dan stabilisasi daerah guna konsolidasi pemerintahan. Menurut agama Islam, dia boleh mempunyai 4 orang istri, jika bersanggupan. Antara tahun 1622--1632 dikawininya pula seorang putri dari Raja Sungai Lalang Percut. Tahun 1632 beliau kawin dengan putri Nang Buluan adik dari Orang Kaya Hitam Kepala Suku Sunggal. Kata Sunggal ini mungkin asalnya adalah "Scunggal" yang artinya "Tunggal" atau "Sebatang Kara". Datuk Sunggal memakai marga: Surbakti. Dan Datuk XII Kota mempunyai marga Sembiring Pelawi. Juga dari puak Dua belas Kota ada seorang putri jadi istri Gojah Pahlawan.

Dari semua perkawinan ini yang diketahui jelas menurut Silsilah teromba Sultan Deli, hanya ada seorang anak laki-laki bernama Tuanku Panglima Peringgit (Perunggit), anak dari Suripuan Senembah. Nama Peringgit ini diambil sebagai ingat-ingatan atas takluknya Kerajaan Haru Kota Tua yang kalah karena tembakan-tembakan pelor ringgit yang dilancarkan Gojah Pahlawan. Arti perunggit ialah penyungkit. Panglima Perunggit ditaksir lahir pada tahun 1623, dan adalah anak sulung dari Gojah Pahlawan: saudara dari Perunggit seibu seayah ataupun saudara seayah tentu ada, tapi tidak diketahui siapa dan berapa, baik yang perempuan maupun laki-laki. Ada kabar Gojah Pahlawan pernah kawin di Batu Bara. Pada waktu dulu adalah lazim hanya nama-nama yang memegang sesuatu pimpinan yang dimasukkan dalam silsilah

(catatan), sedangkan yang perempuan ataupun laki-laki yang tidak mempunyai kedudukan penting, tidak tercatat, walaupun dalam hubungan sehari-hari tali kekeluargaan itu mesra sekali.

Di zaman kerajaan Aru dulu Raja Senembah mempunyai pengaruh yang terbesar di daerah ini, demikian juga di masa Gojah Pahlawan pengaruh itu masih ada terasa. Senembah (Sarinembah) artinya dalam bahasa Karo "yang menyembah" atau "mengakui pertuanan".¹⁾ Pertuanan ini dahulunya adalah terhadap Aru, kemudian sebagai lanjutannya pada Gojah Pahlawan, sebagai wakil Sultan Aceh. Sebelum nama Senembah itu timbul, kemungkinan wilayah Senembah mempunyai nama yang lain, artinya nama Senembah ini ditimbulkan di masa dan oleh kerajaan Aru terakhir.

Politik asimilasi yang dijalankan oleh Gojah Pahlawan di segala lapisan secara sukarela terlaksana dengan baik sekali menurut hukum Islam dan sesuai dengan hasrat penduduk setempat. Jika suatu keluarga asal Melaka mengambil menantu laki-laki dari suatu keluarga asal Sunggal atau asal Senembah, maka sebaliknya pihak keluarga yang belakangan ini (Sungal-Senembah) mengambil pula seorang menantu laki-laki dari keluarga Melaka tadi. Dari sinilah timbul istilah "tukar anak panah" pada dua keluarga. Sama-sama mempunyai seorang menantu laki-laki, seolah-olah dua remaja itu dipertukarkan.

Dan mulai waktu itu pulalah timbul adat, "Tiga tungku sejerangan" ayah-anak-menantu; mendekati arti istilah di Tapanuli "Dalihan Natolu", atau istilah di tanah Karo "Kalimbubu, senina-anak beru", "Nyiru tiga segi" di Aceh. Pengertian anak beru (menantu) pada puak Melayu dan puak Batak ada beda prinsipil yaitu pada puak Melayu menantu laki-laki atau menantu perempuan tetap dinamakan anak beru yaitu anak beru laki-laki dan anak beru perempuan. Mereka bertugas tertentu untuk kepentingan mertua dan keluarga di tempat dia menjadi menantu. Kedudukan atau fungsi menantu laki-laki dan menantu perempuan

1) Adat Istiadat Karo oleh P. Tambun

dalam upacara adat adalah pada prinsipnya sama, hanya berbeda dalam cara penugasan: pekerjaan berat untuk laki-laki, yang ringan untuk perempuan. Kedudukan besan (Bisan) antara kedua keluarga ini, yaitu orang tua dari anak dan orang tua dari menantu adalah sama derajat, malahan yang belakangan ini ikut membantu usaha dan kerja dalam sesuatu peralatan/upacara adat, demikian pula sebaliknya. Kedudukan besan-besan adalah seperti abang adik, yang tua dalam umur dan tutur dihormati terlebih dulu. Sedangkan pada adat Batak adalah kedudukan orang tua laki-laki dari menantu perempuan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, yang disebut mora/hula-hula pada suku Mandailing/Toba dan dinamai "kalimbubu" pada suku Karo.

Perbedaan prinsipil ini terletak pada susunan masyarakatnya, yaitu:

- a. Untuk orang Melayu berlaku hukum parental (kedua orang tua, yang laki-laki atau perempuan mempunyai sama hak), disesuaikan dengan hukum Islam (perempuan dapat warisan).
- b. Untuk orang Batak/Toba berlaku hukum patriachal (orang tua laki-laki/pihak laki-laki saja yang berhak, perempuan dijujur/dituhor).

Di dataran rendah/pantai negeri Deli dipergunakan inti adat resam Melayu dan bahasa Melayu. Dari Delilah kelihatan nyata wadah yang pertama sekali apa yang pada waktu sekarang kita sebutkan dengan istilah "Indonesianisasi" dalam bahasa dan bangsa dan budaya. Pada waktu itu hampir segala suku bangsa Indonesia telah ada berdiam di dataran Deli dan bahasa pengantar mereka adalah bahasa Melayu serta hampir seluruhnya memeluk agama Islam. Tidak pula lepas kemungkinan, bahwa di waktu kerajaan Aru/Haru lama yang telah Islam, juga telah ada keadaan-keadaan seperti dimaksud di atas.

Yang diartikan Melayu itu adalah golongan bangsa yang menyatukan dirinya dalam percampuran perkawinan antar bangsa/suku bangsa serta memakai adat resam dan bahasa Melayu secara sadar dan berlanjutan. Seperti telah diuraikan di atas, yang berdaulat atas tanah Deli adalah Sultan Aceh, dan yang menjadi

wali/nazir Tanah Deli adalah Gojah Pahlawan, tapi yang memiliki/empunya tanah adalah persekutuan masyarakat hukum daerah tersebut (rakyat). Tanah dan bumiputryanya berjaln menjadi satu kesatuan, karena ikatan batin yang suci murni. Kedua faktor ini tak dapat dipisah-pisahkan. Orang yang kehilangan hak atas tanah berarti orang yang hilang kemerdekaannya. Tanah adalah hak milik rakyat. ¹⁾

Dalam bukunya *Het adatrecht van Nederlandsch-Indie*, halaman 302, Mr. C. van Vollenhoven, Guru Besar dalam soal adat di Leiden, menerangkan antara lain sebagai berikut :

"Onze misvatting ten aanzien van's vorstensrecht op den grond is gelukkig in later tijd ter Oostkust getemperd, doordat ons bestuur althans de bevolkingsrechten op wisselgronden en op den om hun kampoeng gelegen grond heeft doen erkennen.

Thans ook vindt men toegegeven, dat geen Maleisch vorst het recht heeft om eigenmachtig een stuk grond van zijn rijk aan derden weg te schenken, al kan hij apanages verleenen.

Voor de meeste delen van dezen rechtskring blijkt van een beschikkingsrechts over den grond".

Artinya:

Kekeliruan kita (Pemerintah Belanda) mengenai kekuasaan raja (Melayu) terhadap tanah untunglah pada waktu belakangan ini di Sumatera Timur dapat dibatasi, disebabkan pemerintah kita sekarang telah menyuruh akui hak-hak rakyat/penduduk terhadap tanah jaluran dan tanah peluasan kampung mereka.

Sekarang pun diakui pula, bahwa tak seorang pun raja Melayu itu berhak dengan sendirinya memberikan kurnia sebidang tanah dari kerajaannya kepada pihak ketiga, walau-

1) 1. Surat Sultan Deli pada Pengadilan Negeri Medan tgl. Oktober 1966.
2. Jurisprudentie Raad van Justitie Medan 1912 Juli No. 59.
(Adatrechtbundel XII hal. 424)

pun dia dapat memberikan tunjangan-tunjangan pada keluarganya dari perbendaharaan umum.

Untuk sebagian besar dari lingkungan hukum ini ternyata hanya ada hak penguasaan”.

Raja hanya mempunyai *Beschikingsrecht* (hak mengatur pemilikan dan memimpin penggunaannya) untuk kemakmuran rakyat. Hak milik tanah atas halaman, kebun dan padang/sawah hanya dapat diberikan dengan dasar karena keanggotaan masyarakat tersebut, karena menjadi bumiputranya. Hak milik ini berimbang dengan hak kewajiban terhadap masyarakat, seperti keamanan, bergotong-royong dalam berbagai hal, bantuan untuk atasan (Penghulu dan lain-lain), mengikuti adat dan upacara-upacara setempat dan lain-lain hal yang dapat membawa ketinggian marwah dan kesejahteraan pribadi dan masyarakat umumnya. Masyarakat itu merupakan satu “keluarga besar”, yang berkewajiban bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keamanan anggota-anggotanya. Keluarga besar ini terdiri dari satuan-satuan keluarga kecil, dan kesatuan-kesatuan puak yang masing-masing mempunyai ketua-ketuanya, yang bertindak selain untuk kepentingan umum.

Pemilihan ketua ataupun pemimpinnya tidaklah melalui pemilihan menurut suara terbanyak (jumlah), tapi adalah didasarkan kepada keturunan dengan beberapa persyaratan mutlak untuk melindungi secara otomatis penempatan orang yang tak cakap, tak berwibawa (*incapable*). Masyarakat Timur mengambil keputusan atas sesuatu, setelah mengadakan permusyawaratan dan pertimbangan-pertimbangan, sehingga tercapai kata sepakat, yang dilandaskan kepada falsafah (batin) hidupnya, tidak semata-mata didasarkan kepada inteleknya, dengan kata pendek: menurut ketentuan-ketentuan adat. Adat tidak tertulis, tetap ada dan hidup, yang diperoleh dari peninggalan orang tua-tua leluhur dahulu. Yang sekarang ini, adalah lanjutan dari yang dulu, untuk diteruskan ke masa yang akan datang.

Masyarakat Melayu Deli adalah satu kesatuan yang heterogin tapi mengembang seperti dapat ditinjau dari riwayat pemerintah-

an Gojah Pahlawan. Oleh karena kekuatan Portugis di Melaka yang direbutnya pada 1511 merupakan ancaman atas imperium Aceh, maka pada tahun 1629 Aceh menyerang Melaka. Dalam peperangan besar ini pasukan-pasukan Panglima Deli menggabungkan diri dengan Armada Aceh di Kuala Percut dan Batu-bara. Pada mulanya jalannya peperangan menguntungkan armada Aceh, sehingga angkatan daratnya dapat menembus ke pedalaman, tapi karena garis perhubungan di darat dan laut tiada dapat dilayani, maka tentara Aceh terpukul. Dalam peperangan ini Sultan Pahang membantu Portugis. Di lautan kedua armada bergabung menggempur armada Aceh. Banyak prajurit dan kapal Aceh yang hilang atau tertawan, sehingga kesatuan pimpinan jadi kabur. Sisa-sisa armada Aceh masing-masing mencari jalan menyelamatkan diri dengan berbagai ragamnya dan masing-masing mencari tujuan sendiri untuk dapat pulang ke pangkalan¹⁾. Hanya sebagian kecil armada mencapai ibu kota Aceh Darussalam sedangkan Gojah Pahlawan mendarat kembali dengan anak buahnya di daerah Deli untuk konsolidasi. Sejak peperangan di atas, armada Aceh hampir tak berarti lagi.

Atas kekalahan ini Sultan Iskandar Muda merencanakan serangan balasan dalam beberapa tahun berikutnya. Untuk itu perlu kapal-kapal baru dan prajurit-prajurit. Maka dikerahkan kembali pemuda-pemuda dari semua daerah-daerah ke Aceh untuk dilatih sebanyak mungkin dan untuk membina angkatan perang/armada baru. Oleh karena baru saja pemuda-pemuda dari daerah, masing-masing beribu-ribu telah gugur dalam pertempuran yang lalu, sehingga tenaga untuk keperluan daerah sendiri sangat berkurang, maka terutama negeri Deli mengirimkan hanya satu jumlah kecil saja. Gojah Pahlawan mengetahui, bahwa daerah Delilah salah satu daerah yang terdekat pada Melaka, sedangkan *home-front* (pertahanan daerah) dipandang dari segi fisik dan materiil telah sangat berkurang. Pihak musuh tentu lebih dahulu tiba akan menghantam daerah Deli, jika tak

1) M. Said. Aceh Sepanjang Abad.

ada pertahanan. Oleh sebab itu dia mengutamakan pertahanan rakyat semesta terlebih dahulu di daerah Deli sendiri guna pemulihannya.

Dalam pada itu didengarnya pula, bahwa Aceh telah mulai dirapati oleh Belanda untuk saling bantu membantu melawan Portugis di Melaka. Aceh nampaknya mempunyai siasat politik baru. Hal ini pada prinsipnya tak dapat dibenarkan oleh Gojah Pahlawan, sebab sifat Belanda V.O.C. adalah selalu menggunting dalam lipatan di tanah air ini.²⁾ Apalagi kalau diingatnya, bahwa Aceh tetap bermusuhan dengan Pahang, sedangkan kerajaan Pahang tetap bersahabat pula dengan Belanda. Tapi walaupun demikian, Gojah Pahlawan tetap tidak ingin berbuat durhaka mengenai sumpah setianya kepada Sultan Iskandar Muda.

Pada tahun 1635 Sultan Aceh mengirim sebuah angkatan perang ke Pahang, pasukan Gojah Pahlawan ikut serta. Peperangan ini tidak membawa hasil yang diharapkan dan armada Aceh pulang hampa ke tanah air.

Pada tahun 1636 Sultan Iskandar Muda mangkat, beliau digantikan oleh menantunya bernama Raja Bungsu anak dari Sultan Pahang Achmad. Raja Bungsu bergelar Sultan Iskandar Thani Alaidin Mughayat Syah, permaisurinya bernama Putri Seri Alam, putri dari Sultan Iskandar Muda. Sesuai dengan amanat yang diperbuat oleh Sultan Iskandar Muda, maka Sultan Iskandar Thani mengangkat dan menetapkan Gojah Pahlawan sebagai Wakil Sultan Aceh berkuasa penuh di daerah Deli. Dalam masa pemerintahan Sultan Thani daerah Deli dibangun oleh Gojah Pahlawan dengan giat dengan tanaman lada dan tanaman perdagangan yang menguntungkan. Stabilisasi dan konsolidasi daerah diteruskannya.

Dalam pada itu Gojah Pahlawan melihat, bahwa Sultan Aceh yang baru ini tidak keras dalam politik menghadapi Belanda dan bangsa Asing lainnya, tidaklah seperti Iskandar Muda dahulu. Gojah Pahlawan tidak sepaham dengan politik ini, karena hal ini

2) Lihat "Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Banjar Masin dengan V.O.C. 1635--1860" terbitan Arsip Nasional RI. 1965.

nanti dapat membawa akibat negatif dan kerugian-kerugian. Amar perintah yang diterima dari Sultan Thani yang penting sekali adalah pembangunan ekonomi dalam negeri dan pendidikan agama dan serta pula penjualan lada dan hasil bumi lainnya yang harus dipusatkan di Darussalam (Kotaraja). Gojah Pahlawan berpendapat, bahwa jika pemasaran dilakukan di Darussalam, sedangkan armada laut Aceh sendiri tidak kuat lagi untuk melindungi pengangkutannya, pasti pencegahan dan perompakan di tengah lautan akan terjadi yang dilakukan oleh bajak-bajak laut bangsa asing (Portugis, Belanda, Inggris dan lain-lain) serta perompak-perompak laut setempat. Hal ini sudah beberapa kali jadi kenyataan, malahan di tempat-tempat terpencil, di pantai yang pertahanannya tidak kuat, perompak-perompak bukan saja merampas hasil bumi, tetapi ikut juga manusia-manusia diangkut untuk dijadikan budak belian.

Armada Aceh sendiri pada waktu itu hanya tinggal paling ada 20% dari kekuatan semula serta wibawa Sultan telah mulai berkurang di mata orang Belanda, Portugis dan lain-lain, walaupun mereka tidak secara terang-terangan menyatakannya. Terdengar pula kabar, bahwa Sultan Thani di tahun 1639 telah mengikat perjanjian membenarkan Belanda boleh masuk ke Perak dan secara monopoli membeli timah di sana dengan harga khusus rendah dan imbalannya dijanjikan bantuan Belanda pada Aceh untuk menghadapi Portugis. Panglima Perunggit yang waktu itu aktif membantu ayahandanya Gojah Pahlawan dalam pemerintahan, berpendapat, bahwa hal ini tidak menguntungkan kesultanan Aceh, oleh karena sejarah lama telah menunjukkan, bahwa kedatangan bangsa asing ke Timur ini, hanyalah terutama pada mulanya untuk mencari keuntungan dagang, kemudian berusaha mendapat tapak tumpuan guna menguasai Selat Melaka dan negeri-negeri di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan ini taktik yang dipakai mereka adalah bermacam-macam.

Pada hakekatnya, baik Belanda maupun Portugis atau Inggris tidaklah menginginkan kejayaan Aceh ataupun sesuatu kekuatan mutlak bagi salah satu kesultanan yang lain di Selat Melaka. Dan pastilah Aceh akhirnya tak akan dapat melindungi daerah-

daerahnya yang jauh karena tiada lagi mempunyai armada-armada yang kuat. Oleh sebab itulah Gojah Pahlawan dan Panglima Perunggit menarik kesimpulan, daerah Deli harus dapat menyelenggarakan sesuatunya atas kekuatan sendiri untuk kepentingan Deli khususnya dan Aceh umumnya.

Maka tersiar pula kabar sebagai kilat yang mengatakan, bahwa pada tanggal 14 Januari 1641, Belanda (V.O.C.) dapat menghancurkan Portugis seluruhnya di Melaka dan merebut kota dan daerahnya. Berita sedih diterima pula, bahwa pada tanggal 15 Pebruari 1641 Sultan Aceh Iskandar Thani mangkat, dan sebagai gantinya telah dinobatkan seorang raja perempuan sebagai Sultan, yaitu Putri Seri Alam (Permaisuri dari Sultan Iskandar Thani almarhum, yaitu anak dari Sultan Iskandar Muda), dengan gelar Sultan Tajal Alam Kafiatuddin Syah (1641-1675). Inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah Aceh yang bersendikan Islam, yang memerintah jadi Sultan seorang wanita, hal mana tentu saja membawa tanggapan-tanggapan pro dan kontra di sudut hukum Islam, dan membawa kebimbangan-kebimbangan dalam masyarakat seluruhnya. Tanggapan ini pun ada di daerah Deli. Banyak yang berpendapat, bahwa yang menjadi pemimpin (imam) itu menurut syariat haruslah seorang laki-laki. Apakah seorang wanita dapat mengurus soal-soal kenegaraan dalam keadaan yang sedang mulai kemelut ini?

Setelah hal ini sampai kepada sultan bahwa ada suara-suara dari Deli yang tidak menyedapkan, maka dikirimlah satu pasukan Aceh ke Deli untuk pameran senjata dan memperoleh kepastian, apakah Gojah Pahlawan serta daerah Deli mengakui kedaulatan Aceh dan mengakui Tajal Alam sebagai Sultan yang sah memerintah. Nyatanya Gojah Pahlawan mengakui kedaulatan Aceh dan menyatakan tetap ingat kepada sumpah setianya kepada Almarhum Sultan Iskandar Muda, dan tentang keamanan dan kesetiaan Deli adalah menjadi tanggung jawabnya. Pihak Sultan Aceh puas dengan ikrar tersebut, apalagi sebagai diketahui kedudukan Aceh sendiri pun pada waktu itu telah lemah dalam pandangan musuh-musuh luar negerinya (Belanda, Portugis dan lain-lain), sehingga bila timbul perang senjata hanyalah akan merugikan kedua belah

pihak, yaitu Deli dan Aceh saja. Oleh Sultan Aceh kepada Deli diberikan hak-hak yang tiada kurang dari dahulunya, malahan kepada Gojah Pahlawan diikrarkan pula yang memerintah di tanah Deli tetap zuriat turunan Gojah Pahlawan. Sejak saat itu "Deli" merupakan satu "kerajaan" dan gelar yang diperoleh Gojah Pahlawan adalah Panglima Perkasa Alam ¹⁾

Itulah kata sepakat perdamaian yang diperbuat, tanpa ada timbul selang sengketa melalui senjata yang dikehendaki Aceh, biasanya seperti di tahun 1619 adalah pengakuan kedaulatan pada Sultan Aceh oleh raja-raja yang di sekitarnya. Ibu kota daerah Deli masih tetap di Deli Tua dan Gojah Pahlawan tinggal di sana. Dia mengadakan perjalanan-perjalanan peninjauan dan pengawasan terutama di daerah dataran rendah dan pantai. Sebagaimana telah dituliskan, kira-kira pada tahun 1632 beliau telah mengawini Nang Buluan (Inang Buluhan) dari Sunggal, sebagai satu perkawinan mempererat tali kekeluargaan antar Wilayah. Pengaruh raja Senembah sudah sangat berkurang, sedangkan pengaruh Sunggal telah mulai bertambah nyata. Apalagi raja Sunggal dengan orang Kaya (Sibayak) dari Duabelas Kota (Hampan Perak) ada hubungan keluarga. Raja Sunggal adalah yang tertua dalam tutur, artinya pangkat abang. Sehubungan dengan perkawinan yang dimaksud di atas, maka sewaktu pasukan Aceh di tahun 1641 datang ke Deli, diperbuat perjanjian antara ketiga belah pihak yaitu:

1. Gojah Pahlawan sebagai penguasa penuh di Deli (wakil Sultan Aceh).
2. Orang Kaya Sunggal (Sibayak Sunggal) wakil kepala-kepala Suku/Datuk.
3. Panglima Pasukan Aceh yang bertugas "pameran senjata".

Bahwa :

1. Sibayak Sunggal atas nama Kepala-kepala Suku yang ada di Deli mengakui Tuanku Gojah Pahlawan dan turun-

1) "Gajah Putih" hal. 116 oleh M. Yunus Jamil.

an/zuriatnya menjadi raja memerintah di kerajaan Deli dan daerah Deli sebagai daerah dari Sultan Aceh.

2. Turunan dari perkawinan Tuanku Raja Deli (zuriat Gojah Pahlawan) dengan putri Sibayak Sunggal diutamakan menjadi Raja/Sultan Kerajaan Deli.
3. Dalam pengangkatan secara adat untuk Tuanku Raja Deli, Sibayak Sunggallah yang memimpin upacara adat-istiadat atas nama raja-raja yang lain dan menjunjung duli dengan menyebut "Daulat Tuanku".
4. Sultan Aceh mengangkat Kepala-kepala/Raja kecil setempat yang ada sekarang di Deli untuk menjadi Datuk/Kejeruan dan sebagai kelanjutannya Tuanku Raja Deli (Zuriat Gojah Pahlawan) atas nama Sultan Aceh memberi gelar kebesaran kepada mereka.
5. Kepada Datuk-datuk ini diberi oleh Sultan Aceh regalia (tanda kebesaran) yaitu keris atau bawar atau tanda-tanda lain.
6. Hanyalah atas mufakat Datuk-datuk beserta Tuanku Raja Deli, ditentukan putra pengganti (putra mahkota Tengku Besar) untuk kerajaan Deli.
7. Semua Datuk-datuk/Kepala Suku mengakui kedaulatan Sultan Aceh atas kerajaan Deli dan daerah Deli.
8. Demikian pula gelar-gelar Kejeruan atas nama Sultan Aceh diberikan Gojah Pahlawan pada turunan yang mewarisinya.
9. Di sini juga ditentukan batas-batas daerah Deli yang langsung diperintahi oleh zuriat Gojah Pahlawan, dan batas-batas kasar daerah Sunggal, daerah Hamparan Perak, dan daerah Sinembah. Inilah yang disebut dengan istilah bahasa Karo "Ulun Janji", yang maksudnya "Perjanjian Utama" antara tiga pihak.

Sebagai telah diterangkan terlebih dahulu, walaupun Gojah Pahlawan telah kawin dengan 4 wanita dari keluarga berbagai kepala Suku/Sibayak dari berbagai tempat di daerah Deli, tapi yang

diketahui positif anak dari Gojah Pahlawan hanyalah Tuanku Panglima Perunggit seorang saja, yaitu seorang anak laki-laki dari perkawinannya dengan wanita puak Senembah.

Dari perkawinan Panglima Perunggit dengan putri Sibayak Sunggal, bernama Puang Upih (Puan Upih), lahirlah Panglima Paderap. Panglima Perunggit membantu orang tuanya dalam bidang pemerintahan dan berkedudukan di kampung Medan yang didirikannya sendiri. Kuburan Perunggit terletak di jalan Raden Saleh dekat titi Sungai Deli disebut oleh bumiputra "Keramat Gajah" terletak di atas bukit. Daerah Sunggal pada waktu itu belum dapat ditentukan dengan jelas batas-batas keseluruhannya, belum ada lagi pemetaan bagan. Demikian juga XII Kota/Hamparan Perak. Bagian Raja Deli ialah dari Belawan ke daerah Percut, Mabar, Sampali, Sukamulia dan terus ke Deli Tua. Wilayah Senembah dan daerah Raja Deli di sebelah Barat dan Selatan berbatas sampai dengan Sungai Harau/Karai, dekat Simelungun/Batak Timur.

Gelar Kejeruan, Kejeruan atau Kejuruan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Kejeruan itu menjadi Kepala Pemerintah antara dua sungai besar dan menjabat kuala dan rimba. Kemungkinan sekali asal kata Kejeruan ini dari sebutan logat bahasa Aceh : Kujereuet, yang kemudian berubah menjadi sebutan Melayu: Kejuruan atau Kejeruan. Orang-orang Gujarat yang dalam logat Aceh disebut "Ureueng Kejeureuet", ternyata semenjak mereka datang ke Aceh Pasai, mempunyai pengaruh yang sangat besar dan luas terhadap penduduk asli, dan mereka membawa peradaban, kebudayaan dan Agama Islam kepada penduduk. Walaupun mereka mendapat kedudukan tinggi di masyarakat, mereka tetap mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat bumi-putra dan memimpin mereka ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁾ Karena sifat-sifat kepemimpinan ini, maka kepala Pemerintahan setempat sebagai dimaksud di atas, diharap dapat mengampu

1) Tarikh Aceh, halaman 247 oleh H. Zainuddin.

kepemimpinan seperti seorang Gujarat. Maka timbullah simbolisasi sebutan: Kujuruan atau Kejuruan atau Kejeruan.

Di daerah-daerah di bawah kekuasaan atau pengaruh Kerajaan Aceh, umumnya terdapat Raja Berempat atau Datuk Berempat, sebagaimana terdapat di bagian tanah Karo yaitu:

- Sibayak Sarinembah,
- Sibayak Lingga,
- Sibayak Barusjahe,
- Sibayak Suka.

Seperi Tuha Peuet di Pesisir Barat Aceh, Raja Na Opat di Simelungun (raja perbaringin), Pojo Si Opat di Gayau, Raja Si Empat di Alas dan Raja Na Opat di Silindung.¹⁾ yaitu:

- 1. Di Huta Toruan : Bagot Sinta
- 2. Di Sitompul : Rangke Tua
- 3. Di Hutabarat : Raja Ila Muda (O.K. Lela Muda)
- 4. Di Sipoholon : Baginda Mulana (Baginda Maulana)

Juga di Tanah Deli terdapat Datuk-datuk Berempat:

- 1. Datuk Sunggal
- 2. Datuk XII Kota (Hampan Perak)
- 3. Datuk (Kejeruan) Senembah
- 4. Datuk Sukapiring

4. Deli di bawah Tuanku Panglima Perunggit melepaskan diri dari Aceh

Panglima Perunggit membantu ayahnya dalam urusan pemerintahan. Dia berkedudukan di Kampung Medan Deli, yang terletak di pertemuan Sungai Deli Sungai Babura. Tempat ini sangat strategis dalam mengawasi lalulintas bahan-bahan perdagangan yang masuk dari laut ataupun yang keluar dari pedalaman. Daerah ini berbatas dengan daerah O.K. Sunggal, yang banyak menghasilkan lada dan hasil hutan. Di tahun 1870 pihak Belanda mengambil

1) 1. Sejarah Si Singamangaraja I - XII : hal. 10; oleh Adnial Lumban Tobing
2. Van Dyk : Tydschr. Batav. genootschap XXX VII hal. 171.
3. C.J. Westenberg dalam : "Tydschrift van het Aardrykskundige Genootschap"
"Seri 2-XIV, hal. 66 dan 102.

alih tempat ini dan dijadikan tempat perkubuan atau benteng mereka. Sampai sekarang rumah benteng itu masih ada.

Letak kampung Medan kira-kira 20 km dari laut, menyusur sungai Deli. Pada waktu itu sungai adalah merupakan perhubungan lalu-lintas utama, walau di daratan ada jalan-jalan setapak atau jalan kuda beban. Akhirnya kedua jalan itu akan bersambung ke sungai juga. Di hulu Kampung Medan terdapat Kampung Kesawan dan Kampung Padang Bulan. Daerah Sukapiring di masa itu belum dibentuk, hal ini baru terjadi pada tahun 1854. Asal kata Kesawan adalah dari kata Kesau, yang artinya mengasah/memepat gigi hingga sama rata. Dulu gigi yang rata diasah, tidak tinggi rendah, merupakan satu "kecantikan", baik untuk wanita maupun bagi laki-laki. Kesauan (Kesawan) artinya pengasahan gigi atau tempat orang mengasah gigi. Letak Kampung Kesauan atau Kesawan dulu di tepi sungai Deli, di hulu Mesjid "Gang bengkok" sekarang ini. Perkataan Kesau adalah bahasa Melayu (lihat Kamus Indonesia oleh E. Harahap terbitan 1951 oleh G. Kolff & Co.).

Panglima Perunggit merupakan wakil ayahandanya di dataran rendah Deli dalam hubungan keamanan dan pemasukan uang bea cukai. Seperti telah diuraikan ia dikawinkan dengan putri Orang Kaya Sunggal bernama Puang Upih dan beroleh seorang anak laki-laki bernama Tuanku Paderap. Berapa kali Tuanku Perunggit kawin dan berapa orang anaknya tidak diketahui dengan jelas. Yang tercatat dalam teromba hanyalah seorang saja, yaitu Tuanku Panglima Paderap yang lahir kira-kira pada tahun 1658. Paderap artinya orang yang mempunyai pukulan yang deras keras. Tiada berapa lama setelah Panglima Paderap lahir, Tuanku Gojah Pahlawan mangkat dan dikuburkan di Batu Jerguk dekat Deli Tua, dekat tepi sungai Belumai. Lazim pada waktu itu dan sesuai dengan adat Melayu, seorang Besar dikuburkan di daerah sendiri. Tempat ini tinggi letaknya seperti bukit. Tuanku Panglima Perunggit menggantikan ayahandanya sebagai wakil kerajaan Aceh di daerah sini dengan dukungan kepala-kepala suku yang ada di sini.

Sultan Aceh pada waktu itu masih seorang perempuan, yaitu putri dari Iskandar Muda. Sejak semula Tuanku Panglima

Perunggit dalam hatinya tidak setuju berajakan seorang Sultan perempuan, sebab menurut pemahannya hal itu bertentangan dengan adat dan syarak. Oleh sebab itu maka setelah mufakat dengan kepala-kepala suku di bagian Deli, pada tahun 1669 Deli melepaskan diri dari Aceh. Keadaan kerajaan Aceh telah makin lemah dan sedang sibuk menghadapi Belanda, Portugis dan intrik dalam istana Darussalam sendiri.¹⁾

Dengan bantuan kepala-kepala suku Panglima Perunggit menurunkan kuda-kuda dari Tanah Karo Tinggi dan melatih tentara berkuda (Kavaleri) beratus-ratus banyaknya, sebagai ganti pasukan Gajah yang memang hampir tidak ada artinya lagi. Pasukan ini dapat bergerak cepat. Pasukan berkuda dibentuknya setelah pulang dari lawatannya ke tanah Jawa, dan setelah memperhatikan kavaleri Belanda yang saban hari hilir mudik dalam kota Jakarta.

Sultan Aceh mengadakan kompromi dengan Deli; ketentuan yang dicapai adalah seperti disebutkan di bawah ini:

1. Deli merupakan sebuah Kerajaan yang berotonomi penuh dengan lingkungan batas daerah Sungai Mencirim di Utara dan Sungai Padang di Selatan (vassal).
2. Deli mengakui kedaulatan dan perlindungan Aceh atas kerajaan Deli.
3. Raja Deli Panglima Perunggit menjadi wakil berkuasa penuh dari Sultan Aceh di wilayah Sumatera Timur dengan gelar Kejuruan Padang.
4. Kerajaan Deli tiap tahun mengantarkan bunga mas ke Sultan Aceh.
5. Bila diserang oleh pihak musuh, Kerajaan Aceh akan segera memberi bantuan secara nyata.

Bunga mas adalah tanda berada di bawah pengaruh kedaulatan sesuatu kerajaan. Politik Panglima Perunggit memerintah sesuai dengan hal-hal yang telah dirintis oleh ayahandanya dahulu, terutama dalam memperkuat konsolidasi daerah serta meng-

1) "Srikandi Aceh" halaman 54 karangan H. Zainuddin.

intensifkan adat dan dakwah Islam. Pusat pemerintahan dipindahkannya dari Deli Tua ke Medan Deli. Beliau dibantu oleh anaknya Tuanku Panglima Paderap, yang mendirikan Kampung Pulau Berayan, 5 km di hilir Medan Deli. Beliau berkedudukan di situ sebagai pembantu utama orang tuanya. Istri beliau adalah anak orang Kaya Sunggal, sesuai dengan "Ulun Janji" yang diperbuat dulu.

Yang tercatat sebagai anak dari T. Paderap adalah 4 orang anak laki-laki yaitu :

1. Tuanku Jalaludin, yang bergelar Kejuruan Metar, lahir kira-kira 1690, karena sesuatu sebab tidak menggantikan ayahandanya.
2. Tuanku Panglima Pasutan gelar Kejuruan Padang wakil ayahandanya, lahir kira-kira 1692. Gelar Kejuruan Padang ini kemungkinan diambil dari Negeri Padang dekat hulu Bedagei, di mana beliau jadi Raja.
3. Tuanku Tawar menjadi Raja di Pulau Berayan dan bergelar Kejuruan Santun, lahir kira-kira 1694.
4. Tuanku Umar Kejeruan Ujung lahir 1696.

Menjelang Abad ke-17 (1698) Panglima Perunggit meninggal dunia, dan dikuburkan di Medan Deli di atas bukit dekat pertemuan sungai Babura dengan sungai Deli (sudut kanan jalan Raden Saleh dan jalan Mayor yang sekarang ini). Kuburan ini dianggap oleh sebagian penduduk sebagai keramat, dan terkenal dengan nama "Keramat Kepala Gajah", "Marhum Kesawan" atau "Keramat Bukit". (Catatan: Walaupun kemudian kuburan ini terletak dalam persil emplasemen yang dikuasai Belanda sampai tahun 1950, pihak Belanda tetap memeliharanya dan menghormatinya. Pihak ABRI pun yang mengambil alih persil ini sampai tahun 1970 menghormatinya.

Di tahun 1971 persil ini berpindah tangan dan tanpa setahu ahliwaris dari Panglima Perunggit, kuburan ini telah diratakan untuk "peremajaan kota Medan" guna pembangunan toko-toko petak keperluan dagang. Tulang belulanginya masih berada di ba-

wah toko-toko ini.¹⁾ Dari segi agama Islam dan segi sejarah, kejadian ini adalah satu hal yang tak wajar).

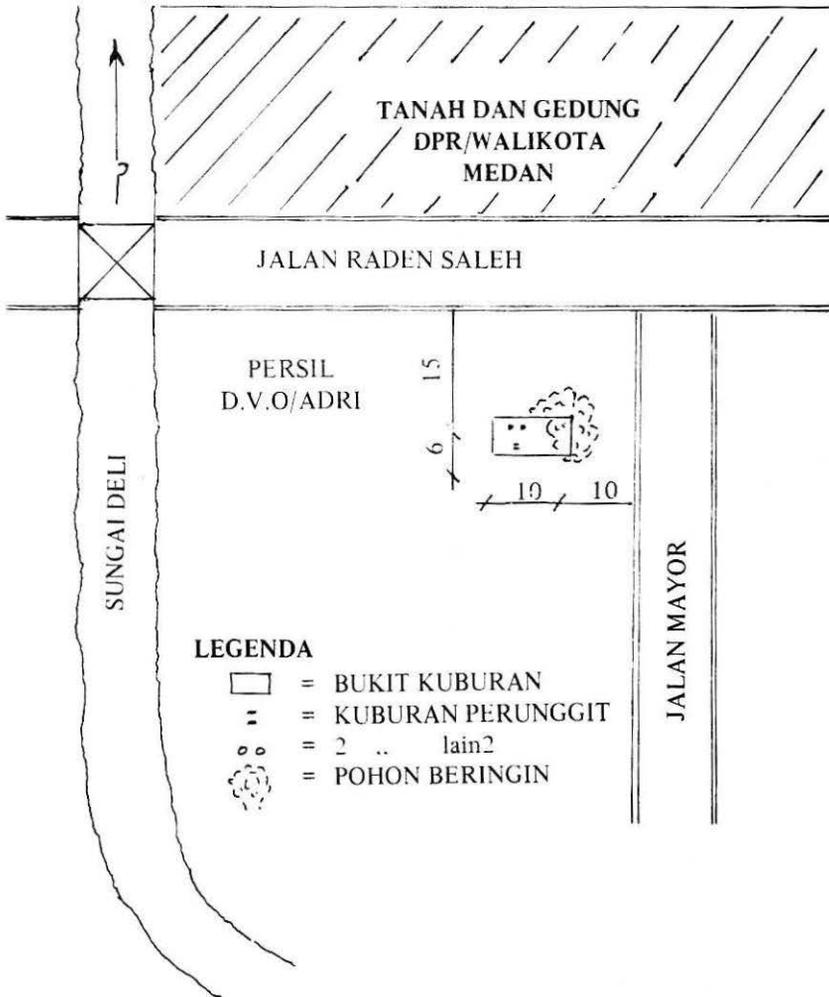
Panglima Paderap mengendalikan pemerintahan keseluruhan daerah Deli dari Pulau Berayan, dibantu oleh anaknya Tuanku Tawar. Anaknya yang kedua ditugaskan tinggal dan memerintah di Labuhan Deli dan daerah sekitarnya dengan gelar Tuanku Panglima Pasutan. Tuanku Jalaludin, berkedudukan di Mabar Lama memerintah Mabar dan percut Sungai Tuan. Tuanku Tawar yang bergelar Kejeruan Santun, menjadi Raja di Pulau Berayan. Salah seorang Penghulu panglima dari Raja Pulau Berayan adalah Panglima Hali merga Tarigan, diberi berkampung dengan anak buahnya, tidak jauh dari kediaman raja. Tengku Tawar meluaskan daerahnya ke Denai dan Serbajadi (Galang). Di Denai ditempatkannya sebagai wakilnya anaknya T. Jabbar, di Sungai Nibung Denai Tengku Manjagarang dan di Serbajadi Tengku Matsch, sambil membantu orang tuanya di Pulau Berayan.

Setelah Tuanku Tawar mangkat, maka T. Matsch menjadi Kejeruan Santun di Pulau Berayan dan Serbajadi. Anaknya yang bungsu Tuanku Umar, bergelar Kejeruan Ujung, mula-mula berkedudukan di Kampung Sampali Mabar, kemudian ibunda beliau mendirikan Kampung Durian dan Kampung Besar (Serdang) dan mereka pindah memerintah di Serdang, daerah dataran pantai antara Percut/Sungai Tuan. Daerah-daerah lainnya dipegang oleh Datuk-datuk, Kejeruan-kejeruan, Raja-raja setempat. Semasa Pemerintahan Tuanku Panglima Paderap, tahun 1710 M, Kerajaan Johor menyerang Batubara dan Deli, tapi dapat ditangkis oleh Panglima Paderap.

Dalam pada itu Siak melepaskan diri dari Johor dan Raja Kecil menjadi rajanya (1717). Kemudian dia menyerang Batubara dan dapat direbutnya. Ia mengadakan pemindahan penduduk Siak/Minang ke daerah ini dan mendirikan sistem pemerintahan 4 suku. Maka timbullah Datuk Suku Lima Laras, Tanah Datar,

1) Lihat surat Wali Kota Kotamadya Medan tgl. 23 Desember 1973 No. 21291/K.B. 7 dengan ikhwal : Pemusnaan kuburan Tuanku Panglima Perunggit di Jalan Raden Saleh Medan.

SITUASI LETAK KUBURAN PERUNGGIT
 SEBELUM DITRAKTOR
 TANGGAL 16-6-1971



Lima Puluh dan Bogak. Raja Kecil hanya dapat menguasai daerah Batubara, tapi tidak dapat menaklukkan kerajaan Asahan dan tidak dapat menguasai kerajaan Deli yang berada di bawah Tuanku Panglima Paderap. Walaupun demikian, raja Kecil menganggap seluruh daerah Sumatera Timur adalah daerah taklukannya.

Beberapa tahun kemudian Raja Kecil merebut kerajaan Johor. Bekas Sultan Johor, Raja Sulaiman, dengan bantuan Belanda (V.O.C.) dapat kembali merebut takhta kerajaan Johor. Dia berhutang budi pada Belanda. Oleh sebab itu pada tahun 1745 Sultan Johor Raja Sulaiman menyerahkan seluruh daerah Siak serta rantaunya kepada Belanda (V.O.C.) untuk selama-lamanya, sebagai imbalan hutang budi yang dimaksud di atas. Padahal kerajaan Siak pada waktu itu berada di tangan Raja Kecil, bukan di tangan Raja Sulaiman yang di Johor. Belanda tahu hal ini, tapi Belanda telah cukup puas dengan memegang surat perjanjian itu. Belanda belum langsung berbuat apa-apa menunjukkan haknya atas Siak. Belanda menganggap belum waktunya dan belum masak untuk mengambil keuntungan. Lebih baik Siak dan Aceh dibiarkan saling rebut-rebutan dulu atas daerah Sumatera Timur. Dan demikian pula kejadiannya, walaupun pada masa itu belum diketahui benar kesuburan Tanah Deli untuk tanaman kultur.

Sejak Siak menduduki Batubara, pertikaian Aceh-Siak timbul, tapi tiada pernah terjadi peperangan secara besar-besaran, karena kedua belah pihak memang dalam keadaan "kurang darah". Sengketa itu memakan tenaga, biaya dan waktu untuk kedua belah pihak yang bukan sedikit.

Tuanku Panglima Paderap mangkat kira-kira di tahun 1728 dikuburkan di Pulau Berayan dan yang mewarisi pemerintahan adalah Tuanku Panglima Pasutan, Kejuruan Padang, yang berkedudukan di Labuhan Deli. Keempat saudaranya masing-masing mempunyai daerah pemerintahan otonomi sendiri di bagian Deli, di bawah Tuanku Panglima Pasutan. Sebagai ulangan dinukilkan lagi turunan Gojah Pahlawan (Kesultanan Deli) secara garis lurus sampai kini adalah :

1. T. Gojah Pahlawan lahir kira-kira 1590 mangkat 1665.

2. T. Panglima Perunggit, Raja kerajaan Deli lahir kira-kira 1623 mangkat 1698.
3. T. Panglima Paderap kira-kira 1658 - 1728.
4. T. Panglima Pasutan gelar kejuruan Padang kira-kira 1690 - 1761.
5. T. Ganda Wahid kira-kira 1735 - 1805
6. Sultan Amaluddin Mengedar Alam (kawin dengan Bujang Semba bin O.K. Ali dari Kp. Buluh Cina, Hamparan Perak) kira-kira 1774 - 1850.
7. Sultan Osman Perkasa Alam (kawin dengan Cek Sari Kemala bin O.K. Benuasyim dari Pangkalan Buluh Hamparan Perak, XII Kota) 1804 - 1858.
8. Sultan Mahmud Perkasa Alam (almarhum Kota Batu) 1828 - 1872.
9. Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah kira-kira 1853 - 1924. (Almarhum Makmun) istri Sultan Makmun Alrasyid:
 1. T. Maimunah gelar Tengku Suri
 2. Incik Naemah gelar Incik Puan
 3. Incik Ganda gelar Incik Ibu Byah
 4. Incik Janah
10. Sultan Amaluddin Shani Perkasa Alamsyah 1876 - 1945
11. Sultan Osman Perkasa Alam 1900 - 1967.
12. Sultan Azmy Perkasa Alam, kawin dengan T. Zainah Binti Tuanku Mahmud Raja Aceh. Lahir tahun 1936 dan jadi Sultan tahun 1967. Penobatan beliau sebagai Sultan direstui dan dihadiri oleh pembesar-pembesar Sipil Militer setempat dari Negara Republik Indonesia, antara lain: Gubernur Propinsi Sumatera Utara, Panglima Komando Daerah Militer II Bukit Barisan, Panglima Komando Wilayah Pertahanan Sumatera dan lain-lain.

Gelar Kejuruan adalah pemberian dari Sultan Aceh dan merupakan jabatan Panglima yang menjabat kuala dan rimba antara dua sungai besar serta yang menjalankan tugas undang-undang, adat dan syarak. Kejuruan adalah raja di daerahnya. Gelar dan

jabatan ini adalah turun-temurun, walaupun tidak harus yang tertua dari keturunan yang memegangnya. Demikian juga halnya dengan kedudukan Datuk Asal, seperti Sunggal, Hamparan Perak (XII Kota) dan Senembah.

Dalam tahun 1641 sampai tahun 1703 Kerajaan Aceh masih diperintah oleh seorang Ratu secara berturut yang diengkelangi oleh keadaan-keadaan darurat; yang terakhir adalah Sultanah Inayat Syah (1678-1703) kemudian baru digantikan oleh seorang Sultan bergelar Sultan Jamalul-Alam (1703-1726). Sewaktu pemerintahan beliaulah daerah Deli diserang oleh Sultan Abdul Jalil Rayatsyah. Sultan Johor di tahun 1710, setelah di tahun 1705 Batubara melepaskan diri dari Aceh.

Karena keadaan yang tidak stabil di Sumatera Timur ini, yang dijadikan arena perebutan kekuasaan antara Aceh-Johor dan Siak, maka kerajaan-kerajaan kecil di sini mengambil sikap masing-masing menurut keadaan dan situasi. Hal ini timbul karena yang diperebutkan mereka hanya kekuasaan/kedaulatan atas daerah ini, tapi satu pun di antara yang tiga besar yaitu Aceh-Siak-Johor tak dapat menguasainya dengan sepenuhnya. Karena Sumatera Timur terletak dekat antara Aceh dan Siak, maka oleh raja-raja di Sumatera Timur diambil jalan tengah, yaitu mereka beraja ke Aceh dan bertuan ke Siak. Dengan cara begini, keadaan daerah mereka jadi tenteram, kepada Aceh dan Siak tiap tahun diantar "bunga mas" dan tanda upeti lainnya.

Dalam pada itu Siak berusaha benar memperlihatkan supremasinya atas daerah Deli, maka pada tahun 1761 dan 1780 Siak menyerang Asahan, Deli, Serdang, Senembah, Sunggal, Langkat dan Tamiang. Mulai tahun 1814 Siak mengintensifkan kekuasaannya di tanah Deli dan memberi gelar-gelar langsung kepada raja-raja yang berotonomi di daerah ini, antara lain kepada:

1. Raja Deli (Amaluddin I) dengan gelar Sultan Amaluddin Mengedar Alam (1814).
2. Raja Langkat juga mendapat gelar Bendahara/Kejeruan Muda.
3. Raja Denai dengan gelar Raja Graha Al Wasikubillah Kurnia Siak (1829).

4. Raja Serbajadi dengan gelar Kejeruan Santun Serbajadi.

5. Dan lain-lainnya.

Raja Langkat yang diakui Siak pada waktu itu (1815) adalah dwitunggal, Nobatsyah dengan gelar Raja Bendahara dan Ahmad dengan gelar Kejeruan Muda.

Pada tahun 1839 Kejeruan Muda dan Nobatsyah mati kena racun dan sebagai gantinya adalah T. Musa bin Nobatsyah dengan mendapat gelar dari Sultan Amaluddin Mangedar Alam (Sultan Deli) sebagai Pangeran Mangku Negara Raja Muda Negeri Langkat. Sultan Amaluddin melantik itu adalah sebagai wakil dari Sultan Siak. Sebelum itu Sultan Amaluddin telah pula mengangkat Sultan Seri Ahmad Datuk Hamparan Perak untuk pertama kalinya dengan gelar Datuk Panglima Setia Raja Wazir XII Kota.

Aktivitas kerajaan Siak di Sumatera Timur menimbulkan kemarahan Aceh yang mulai secara hendak menguasai kembali Sumatera Timur. Pada tahun 1852 Aceh mengirinkan sebagai pameran kekuatan 200 tongkang angkatan lautnya di bawah pimpinan Panglima Pangeran Husin. Karena Aceh tidak mempunyai tentera pendudukan yang cukup banyak, maka dipadailah dengan keinsyafan dan pengakuan raja-raja tersebut atas kedaulatan Aceh yang meliputi daerah-daerah mereka dan Aceh mengakui raja-raja yang otonom di daerah-daerah tersebut dan dibenarkan memerintah. Yang menjadi wakil mutlak dan berkuasa penuh atas nama Sultan Ibrahim Mansyursyah (Sultan Aceh) ialah Sultan Deli. Sultan Osman Perkasa Alam (1854) yang mendapat "cap sembilan" dan "bawar" sebagai legalia dengan gelar jabatan "Wakil Sultan Aceh" di Deli. Serambi Aceh, yaitu mulai Tamiang sampai batas Asahan. Langkat, Serdang, Denai, Serbajadi, Bedagai dan Datuk-datuk Kepala Daerah lainnya diharuskan dengan perantaraan Sultan Deli mengurus sesuatu kepada Sultan Aceh. Walaupun kerajaan Serdang mendapat gelar Wazir Sultan Aceh dan cap sembilan, kedudukan Sultan Deli lebih tinggi sebagai Wakil Sultan Aceh di Sumatera Timur, sebab Sultan Serdang hanyalah orang besar (Wazir) dari Sultan Aceh.

Dalam pada itu Inggris telah mempunyai kedudukan teguh di Penang dan Semenanjung Malaya. Untuk kepentingan eko-

nomi dan politiknya Inggris mengirim utusan meninjau ke Sumatera Timur, yaitu di tahun 1818 Farquhar untuk daerah Siak dan untuk tanah Deli. R. Ibbertson dengan S.C. Crooke (1820) dan John Anderson di tahun 1823. Sebelum tahun-tahun itu raja-raja di pantai Sumatera Timur ini telah pula banyak berdagang dan berkirim surat dengan Gubernur Inggris di Penang.

Export lada dari Sumatera Timur adalah kira-kira 30.00 pikul setahun. Selain itu diekspor juga kapur barus, gading gajah, hasil hutan, ternak, tembakau, beras, kapas, pinang, sayur-sayuran dan hamba/budak dari daerah pedalaman.

Dalam bukunya yang berjudul : *Journal of a mission to the Eastcoast of Sumatera and Malayan Penninsula* -, John Anderson ada membuat catatan, yang antara lain berbunyi (diterjemahkan):

Tanggal 16 Januari 1823

Pada muara sungai, kami berjumpa dengan Tuan Haji Kali dan Nakoda Usul, dua orang pembesar Sultan. Mereka mengatakan bahwa Sultan berada di hulu sungai dan dalam waktu singkat tidak dapat datang ke hilir.

Aku berjalan l.k. 10 mil melalui beberapa kampung, seperti kampung Tengah dan pada jam 3.30 sore sampai ke Kampung Besar. Di sini terletak sebuah mesjid dekat sungai yang bercabang dua.

Di sini kubeli sebuah perahu yang baik sekali, dinamai "pen-jajap".

Di mana-mana aku lalu, penduduknya adalah ramah. Tiap-tiap rumah mempunyai kebun kelapa. Rumah-rumah mereka letaknya menyenangkan di tebing sungai. Rumah mereka besar dan kuat dengan bilik-bilik yang lebar. Di bawah tiap-tiap rumah ada dua lumbung besar diperbuat dari tepas, lumbung-lumbung itu berisi padi dan lada.

Mereka memelihara ayam, kambing dan sebagainya dengan cukup. Di mana-mana kelihatan *comfort* (kesejahteraan). Di mana-mana kami lewat ada ladang-ladang padi yang subur, ataupun kebun-kebun kelapa, pinang, durian, cempedak, nangka, jambu, langsung, rusip dan sebagainya."

Sewaktu Anderson datang ke Deli, dia menjumpai Sultan Deli (Tengku Amaluddin gelar Sultan Mengedar Alam) yang sedang bersengketa senjata soal cukai dengan Radin Inu (Tuanku Arifin), Raja Pulau Berayan/Medan yang juga bergelar Kejeruan Santun. Kedudukan (*zetel*) Sultan di masa itu adalah di Labuhan Deli. Sultan Amaluddin dan Radin Inu adalah cicit dari Tuanku Panglima Paderap. Menurut Anderson, Sultan adalah orang yang berwibawa, bukan pematid dan tidak suka pula berjudi, hanya bawahan beliau yang kadang-kadang suka membuat ulah. Anderson mengetahui adanya kesatuan daerah kerajaan Deli: Wilayah Sunggal, Hamparan Perak, Percut/Sungai Tuan dan Senembah dan dia bertemu dengan beberapa kepala wilayah tersebut. Pada waktu itu kedudukan Kejeruan Metar Mabar tak ada lagi.

Daerah kedatukan Sukapiring pada waktu itu tidak ada disebut-sebut dan "Lembaga Datuk Berempat" (Datuk Empat Suku) untuk kesultanan Deli tidak ada dinyatakan oleh Anderson, mungkin sekali belum terbentuk sebagai suatu unit kesatuan. Kedatukan-kedatukan untuk Kesultanan Deli hanyalah:

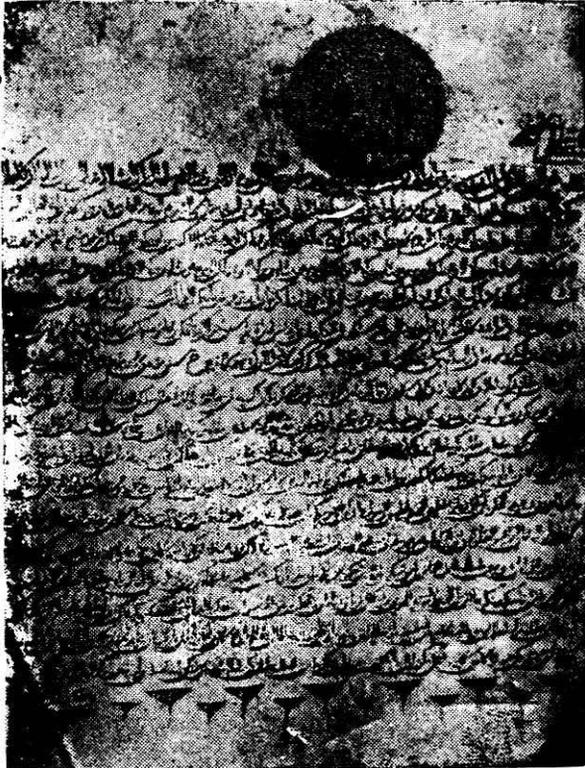
1. Datuk Hamparan Perak (XII Kota)
2. Datuk Sunggal
3. Datuk Senembah

Menurut Prof. Mahadi SH¹⁾ Datuk Sukapiring yang pertama adalah Datuk Tayib bin Syahnabab yang berkedudukan di kampung Kesawan, diangkat oleh Sultan Deli.

Jika dibandingkan dengan teromba Sukapiring sendiri dan teromba Sultan Deli dan dihubungkan pula dengan apa yang ditulis oleh Anderson, maka Kedatukan Sukapiring ditimbulkan setelah John Anderson datang ke Deli. Hal ini didasarkan pula kepada Sultan Osman I (bukan ayahandanya Amaluddin I) yang pernah berperang dengan Datuk Malat bin Datuk Tayib dari Kampung Kesawan. Sultan Osman lahir tahun 1804 dan baru jadi

1) Hari Jadi dan garis besar Perkembangan Sosiologis Kota Medan halaman 15. Penerbitan Fakultas Hukum USU No. 7 oleh Prof. Mahadi SH.

SARAKATA SULTAN DELI WAZIR SULTAN ACEH



SURA SARAKATA SULTAN ALAIDDIN IBRAHIM MANSUR SJAH
MENGANGKAT SULTAN OSMAN PERKASA ALAM DARI NEGERI DELI

Sultan setelah ayahandanya Sultan Amaluddin mangkat di tahun 1850. Pada tahun 1852 Tuanku Osman jadi Sultan dan dibawa menghadap Sultan Aceh Mansyur Syah di Kota Darussalam oleh dua orang panglima Aceh, yaitu Tengku Hasyim (Pangeran Anum) dan Tengku Muda Muhammad Said (Maharaja Teluk Semawai). Sultan Osman diakui dan disyahkan pada tahun 1953 oleh Sultan Aceh dengan pemberian "Cap Sembilan". Ini berarti bahwa Datuk Malat dari Sukapiring berperang dengan Sultan Osman antara 1850 dengan 1852, sedangkan Kampung Kesawan telah pernah direbut oleh Tuanku "Panglima Perunggit" di pertengahan abad ke-17 dahulu (lebih kurang 1641). Itu makanya di tahun 1823 oleh Anderson didapatinya di Kampung Kesawan/Medan "Suku Santun" (Orang Kaya Kesawan), zuriat dari Tuanku Kejuruan Santun pada masa itu. Turunan Datuk Malat/Tayib tidak ada memakai nama Santun.

John Anderson telah berhasil melaksanakan tugas khususnya di daerah Sumatera Timur yaitu raja-raja yang ditemuinya semua setuju akan melepaskan pengaruh-pengaruh pihak Belanda maupun pihak Aceh. Raja-raja tersebut akan mengikat hubungan dengan Inggris, yaitu raja-raja di daerah Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan dan Sultan Khaliluddin alias Sultan Ibrahim dari Siak. Berobahnya keadaan situasi politik di Eropah dengan timbulnya 1824 *Tractaat London*, yaitu perjanjian antara Inggris dan Belanda, maka rencana Anderson gagal, Gubernur Inggris di Penang tidak dibenarkan oleh Pemerintahnya di London untuk meneruskan hubungan tersebut. Pasal 6 dari Perjanjian London (*Tractaat London*) ada menentukan, bahwa masing-masing pihak harus memberitahukan kepada pihak lain, apabila pihak tersebut melaksanakan peluasan daerah di Sumatera. Di antara pasal-pasal dalam perjanjian ini yang penting untuk Nusantara ini ialah:

- a. Pertukaran jajahan antara mereka, yaitu Bengkulu dikembalikan pada Belanda dan Melaka diserahkan Belanda pada Inggris.
- b. Inggris tidak akan membuat ulah di Sumatera dan Belanda tidak akan mengacau di Semenanjung Tanah Melayu.

- c. Inggris dan Belanda tidak akan melanggar kedaulatan kerajaan Aceh.

Tapi walaupun ada *Tractaat London 1824*, secara diam-diam masing-masing pihak karena pertimbangan-pertimbangan ekonomi, berbuat secara tidak resmi hal-hal yang bertentangan dengan perjanjian di atas. Karena ekspor ke Penang selalu di tengah lautan di halang-halangi Belanda, maka di tahun 1841 Sultan Deli dengan suratnya tanggal 26 3 1841 meminta bantuan kepada Gubernur Inggris di Penang; malahan pada bulan Nopember 1841 Sultan sendiri pergi ke sana. Inggris secara resmi tak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu Sultan Aceh Ibrahim Mansyursyah dan pihak Belanda diwakili oleh Gubernur Jan van Swieten pada tahun 1857 telah mengikat perjanjian perdamaian, persahabatan dan perniagaan. Kedua belah pihak tidak mencari perselisihan lagi. Pasal 5 dari Perjanjian ini berbunyi: "Seterusnya Gubernur Hindia Belanda dan Sri Sultan telah semufakat untuk mencegah sekeras-kerasnya dengan jalan apapun yang ada padanya supaya tidak ada lagi kesempatan melakukan pembajakan dan pembunuhan manusia di daerah masing-masing yang dikuasai."

Dalam prakteknya pihak Belanda menganggap surat perjanjian ini hanya satu tipuan belaka terhadap Aceh, untuk mengelabui perhatiannya tentang rencana Belanda sendiri yang telah matang untuk mengkonsolidasi dan merebut daerah Deli/Sumatera Timur. Persiapan-persiapan ke arah ini telah lama dipersiapkan Belanda dan apabila Sumatera Timur telah dapat dikuasai oleh Belanda dan "diasingkan" dari pengaruh-pengaruh Aceh, maka kekuatan Aceh sendiri pada masa-masa berikutnya dapat pula dipatahkan.

Pada tahun 1858 Sultan Siak mendapat tekanan dari Belanda, sehingga dipaksa menandatangani Surat Perjanjian 36 Pasal (politik Kontrak Panjang), yang semata-mata menguntungkan pihak Belanda. Dalam politik Kontrak itu dinyatakan antara lain:

- a. Kesultanan Siak dan daerah takluknya mengakui ke-

daulatan Kerajaan Belanda dan berada di bawah perlindungan Belanda.

- b. Seluruh Wilayah Kesultanan Siak, termasuk di dalamnya daerah Deli/Sumatera Timur, yaitu kerajaan-kerajaan :
1. Tanah Putih, 2. Bangko, 3. Kubu, 4. Panai, 5. Bilah, 6. Kualuh, 7. Asahan, 8. Batubara, 9. Bedagai, 10. Padang, 11. Serdang, 12. Percut, 13. Perbaungan, 14. Deli, 15. Langkat. 16. Tamiang.

Daerah ini dan lain-lain menjadi wilayah "Hindia Belanda" dan dengan demikian menjadi daerah perlindungan Belanda. Padahal pada tahun 1837 atas pertanyaan Belanda (Jenderal Michiels) Sultan Siak pernah menyatakan bahwa rantau-rantau takluk Kesultanan Siak di daerah Sumatera Timur hanyalah Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai dan Kota Pinang. Itu saja.

Jika diperhatikan ayat b di atas, nyata pulalah, bahwa kerajaan Bohorok dan kerajaan-kerajaan di daerah Simelungun (Raya, Tanah Jawa, dan lain-lain), bukan daerah takluk Siak dan bukan pula daerah takluk dari kerajaan-kerajaan lain, seperti Asahan, Serdang, Deli dan Langkat. Mengenai Sunggal, Senembah, Hamparan Perak adalah pada waktu itu telah merupakan wilayah kesatuan Kesultanan Deli.

Untuk mengetahui keadaan Sumatera Timur yang sebenarnya, Belanda mengirim seorang petugas rahasia, yaitu Raja Burhanuddin, keturunan dari Pagarruyung Sungai Tarap 1). Beliau berpangkat Mayor Infanteri pada pasukan tentera Belanda di Jakarta, dan datang ke Sumatera Timur menyamar sebagai seorang anak bangsawan pedagang besar. Dari Jakarta, Raja Burhanuddin pergi lebih dahulu ke Pulau Pinang untuk "mencium" politik Inggris, kemudian baru ke Serdang dan bagian-bagian lainnya untuk menemui raja-raja di Sumatera Timur. Kadang-kadang dia berpakaian sebagai pedagang besar, kadang-kadang sebagai seorang Haji. Di Serdang beliau mendapat sambutan yang baik sekali, demikian juga di daerah-daerah lain, terkecuali di Asahan,

1) Lihat Buku W.M.H. Schadee : *De geschiedenis van Sumatera's Oostkust*.

yang tegas menyatakan tidak mau tahu dengan "perlindungan Belanda". Raja Burhanuddin adalah petugas yang cakap, bijaksana dan pandai memikat hati raja-raja dalam berkata-kata, sehingga bukan saja dia sukses dalam misinya mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperlukan Belanda, tapi juga dapat kawin dengan seorang putri Perbaungan/Serdang. Demikian juga beberapa tahun kemudian raja Burhanuddin kawin dengan seorang Putri Deli. Seorang putrinya bernama Tengku Darwisyah menjadi permaisuri (1891) dari Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, Sultan Serdang III (1862-1946). Raja Burhanuddin dikenal juga di Serdang dengan nama Tengku Komandan, meneruskan tugas rahasianya ke Tanah Batak, Barus, Singkel, Tapak Tuan, Aceh Besar dan kembali ke Betawi via Tapak Tuan.

Sultan Aceh (Ibrahim Mansyursyah) gemas melihat tingkah laku Belanda yang dengan memperalat surat Perjanjian Siak/Belanda 1858 hendak menguasai Deli Sumatera Timur, sedangkan baru saja di tahun 1857 Aceh dan Belanda mengikat perjanjian perdamaian dan persahabatan, perniagaan serta ikrar menghormati kedaulatan daerah masing-masing. Alih-alihnya Belanda hendak menggantung Sumatera Timur dari Aceh. Maka tatkala Komandan Belanda Brutel de la Riviere dengan dua kapal perangnya berkunjung ke Aceh 1862 dalam rangka penyelesaian-penyelesaian kapal dagang Belanda yang ditahan Aceh karena melanggar peraturan-peraturan, pada waktu itulah Aceh menyatakan sebagai jawaban atas pertanyaan Brutel, bahwa tapal batas Aceh dibagian Selatan adalah sampai di Tanah Putih, Ayam Denak (batas Negeri Siak) dan Aceh tidak membiarkan begitu saja pelanggaran-pelanggaran di wilayahnya. Sultan Ibrahim juga menyatakan bahwa soal tapal batas ini agar lekas diselesaikan. Gerakan Brutel ke Aceh ini pun hanya satu tipu muslihat untuk mengalihkan perhatian Sultan Mansyursyah dari maksud yang sebenarnya dalam waktu dekat di Sumatera Timur. Gerakan tipu Belanda yang lain ialah menjadi "Bajak laut" di Selat Malaka, yang mengacaukan perdagangan antara Sumatera Timur/Aceh dengan Semenanjung Melaya (Inggris).

Belanda melarang perbudakan pada raja-raja di Nusantara.

tapi Belanda sendiri melakukan hal itu di tengah lautan seperti lanun, dengan merampas semua barang-barang dagangan dan manusia untuk dijual di wilayah lain. Jumlah penjualan budak yang dilakukan Belanda lebih 2000 orang setahun dan diantarkan ke Lumbang Timah di Malaya. Perondaannya di Selat Melaka sangat intensif bukan untuk menjaga keamanan, tetapi untuk mencari harta rampasan. Malahan dengan berbagai-bagai macam dalih untuk menutupi perbuatannya ini Belanda menonjolkan bahwa segala kejadian-kejadian itu dilakukan oleh perompak lanun bangsa bumiputra. Inggris memahami perbuatan-perbuatan licik Belanda ini dan merasa tidak senang sebab Inggris ikut dirugikan dalam dunia dagangnya. Untuk mengatasi hal tersebut Inggris mempersiapkan sesuatu untuk keselamatan perdagangannya. Berdasarkan laporan positif dari Raja Burhanuddin, Pemerintah Belanda di Betawi menugaskan kepada Residen Belanda Elisa Netscher untuk berangkat dengan kapal perang *Reinier Claasen* ke Sumatera Timur agar diusahakan dengan segala macam cara mengikat perjanjian dengan raja-raja di sana. Berbagai lembar konsep politik kontrak telah disediakan untuk disodorkan pada mereka.

5. Belanda mencekam Deli – Sumatera Timur

Tanggal 2 Agustus 1862 Netscher singgah di Bengkalis untuk menjemput Assisten Residen Riau dan Kontelir Siak disertai 5 orang utusan Sultan Siak, yaitu Mangkubumi, Laksamana dan Tiga Datuk Orang Besar Siak, untuk berangkat ke Sumatera Timur. Tanggal 5 Agustus 1862 sampai mereka di Panai. Nyatanya masih memakan waktu 10 hari lamanya, untuk menentukan batas-batas daerah yang bersangkutan dengan Padang Lawas dan kota Pinang, barulah pengakuan perjanjian ditandatangani oleh:

1. Sultan Panai, Tengku Abdullah gelar Sutan Mengedar Alamsyah.
2. Sutan Bilah, Tengku Abbas Gelar Sutan Bidar Alamsyah.

Karena laporan dari Raja Burhanuddin mengatakan, bahwa Sultan Asahan dan Datuk-datuk di Batubara menentang datangnya

Belanda dan mereka telah mengadakan ranjau sungai serta kubu pertahanan sepanjang tepi sungai, maka Netscher tidak berani singgah di Asahan dan Batubara, tapi terus ke Kuala Serdang dan sampai di sana tanggal 12 Agustus 1862. Besoknya Asisten Residen diutus ke darat menjemput Sultan Serdang. Dengan kapal Lancang memakai bendera Aceh dan diiringkan oleh beberapa Orang Besarnya, Sultan Serdang datang berunding menemui Netscher di kapal perang *Reinier Claasen*. Naskah pengakuan ditandatangani oleh Sultan Serdang tanggal 16-8-1862 berisi 7 pasal, setelah mendapat ancaman-ancaman dari Belanda, dan bagi Sultan tidak ada pilihan lain di atas kapal perang Belanda tersebut. Tapi di samping itu Belanda meluluskan permintaan-permintaan Sultan, sebagai imbalannya untuk Sultan yang pertama yang menandatangani naskah pengakuan itu. Maka dimasukkanlah ke dalam daerah Serdang wilayah-wilayah Percut, Denai, Perbaungan, Bedagai dan Padang, walaupun raja-raja yang bersangkutan tidak ikut menyatakannya ataupun mengetahui perobahan itu. Hal ini membawa akibat yang menimbulkan beberapa perobahan wilayah-wilayah disebabkan tantangan Sultan Deli dan Raja-raja lainnya, dan juga karena tindakan-tindakan Serdang yang melanggar naskah pernyataannya, sehingga di dalam politik kontrak yang diperbaharui antara kerajaan Serdang/Belanda pada 6-10-1865, wilayah-wilayah Percut, Denai, Bedagai dan Padang kembali pada Deli. Daerah Serbajadi, Denai dan Sambilan pada waktu itu masih berdiri otonom sendiri, tidak termasuk ke mana pun. Serentak dengan surat pernyataan itu Sultan Serdang diakui dan disyahkan oleh pihak Belanda menjadi Raja di daerah Serdang dengan memakai gelar Sultan. Adapun bunyi surat pengesahan dan pernyataan pertama pada tanggal 16 Agustus 1862 mengenai hal di atas terjemahannya berbunyi sebagai berikut :

Negeri Serdang

Naskah Pengesahan

Oleh karena telah ternyata bagi Tuan Residen Riau dengan daerah takluknya, bahwa negeri Serdang beserta wila-

yah rantau takluknya Percut, Denai, Perbaungan, Bedagai dan Padang, adalah sebagian dari kerajaan Siak Sri Indrapura beserta daerah takluknya, diperintah oleh seorang raja yang dibenarkan hukum dengan gelar Sultan Basyaruddin dan keadaan ini seharusnya disyahkan; dan karena pada hari ini Sultan telah membuat pernyataan dan telah diambil sumpahnya sesuai dengan naskah yang diberikannya setangan pada Tuan Residen tersebut di atas, yang dijadikan lampiran dari naskah ini, maka oleh sebab itu Tuan Residen yang tersebut di atas, sebagai wakil mutlak dari Gubernemen Hindia Belanda, pemerintah Agung atas Kerajaan Siak Sri Indrapura telah berkenan mengesahkan kedudukan Sultan Basyaruddin, sebagai raja negeri serdang beserta wilayah rantau takluknya sebagaimana dengan ini dilaksanakan. Sebagai pembuktian maka naskah pengesahan ini diperbuat dan ditandatangani oleh Tuan Residen Riau dengan daerah takluknya pada hari ini tanggal 16 Augustus 1862.

E. Netscher

Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Sultan Basyaruddin berikrar dengan sesungguhnya :

- Pasal 1. Mengakui Sultan Siak Sri Indrapura sebagai Raja saya, di bawah kekuasaan Penguasa Agung atas kerajaan Siak Sri Indrapura.
- Pasal 2. Menjaga ketenteraman dan perdamaian dalam negeri saya dan dengan negeri-negeri yang berhampiran.
- Pasal 3. Melindungi dan memajukan perdagangan dan pertanian.
- Pasal 4. Dengan segala kuasa mencegah perdagangan budak-budak.
- Pasal 5. Tidak akan memberikan tempat persembunyian kepada rakyat Gubernemen yang telah melakukan kejahatan.

Pasal 6. Tidak akan menerima surat-surat hadiah-hadiah atau penyiar-penyiar agama dari negara-negara asing ataupun dari raja-rajanya ataupun dari perwakilannya ataupun dari utusannya, tanpa sepengetahuan atau izin dari Tuan Residen Riau dengan daerah takluknya.

Pasal 7. Tidak membenarkan orang Eropah, tanpa sepengetahuan dan izin itu tinggal berdiam dalam negeri kerajaan saya.

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat atas sumpah, dan sebagai pembuktiannya naskah ini saya tandatangani hari ini tanggal 16 Agustus 1862.

Diperbuat di hadapan kami

E. Netscher

Residen Riau dengan daerah takluknya

H.A. Nedderman

Letnan-Kaptan Laut, Komandan Stasion
Perairan Riau dan Lingga

M.J.A. Arnold

Asisten Residen Siak Sri Indrapura

Dalam pasal 2 naskah pernyataan di atas pada diikrarkan, bahwa Sultan Basyaruddin menjaga ketentraman dan perdamaian dalam negerinya serta dengan negeri-negeri yang berhampiran, tapi nyatanya Sultan Basyaruddin secara *de facto* ingin menduduki Denai dan Percut dengan kekerasan senjata. Walaupun secara *de Jure* telah diperolehnya pengakuan dari pihak Belanda untuk daerah-daerah itu, dalam kenyataannya daerah-daerah tersebut masih berdiri otonomi.

Bagi pihak Belanda sewaktu perjanjian tanggal 16-8-1862 dengan Serdang dibuat yang penting adalah Sultan Serdang mengakui kedaulatan Belanda: apakah wilayah-wilayah yang disebut dalam kontrak benar-benar sebagai rantau-rantau takluk Serdang, tiada menjadi soal besar bagi Belanda. Suatu masa pasti daerah-

daerah itu, siapa pun punyanya akan berada di bawah kekuasaan Belanda. Nyatanya Denai dan Percut tak pernah merasa jadi rantau jajahan Serdang. Demikian juga halnya dengan Padang dan Bedagai. Hal-hal inilah yang menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dan pertentangan-pertentangan yang kadang-kadang menjadi sengketa senjata antara Serdang dengan Deli; antara Serdang dengan Padang Bedagai; Denai, Serbajadi, Senembah dan lain-lain.

Pada tahun 1862 Kejeruan Serbajadi yang berdiri sendiri tidak ikut menandatangani Surat Perjanjian yang diperbuat Sultan Serdang dengan Belanda itu. Karena Denai demikian saja dimasukkan Sultan Serdang menjadi daerah rantainya disebabkan karena ada kesempatan baik bagi Sultan untuk itu, maka Tengku Abdurrahman Kejeruan Santun Serbajadi memprotes hal tersebut, karena daerah Serbajadi/Denai itu adalah dianggap satu. Yaitu di Serbajadi memerintah keluarga yang tertua dengan gelar turunan yang diperoleh dari Aceh, Kejeruan Santun, dan di bagian hilir mulai pantai laut, memerintah saudaranya sewali bernama Tan Jaudin Raja Denai dan Tengku Tan Megah sebagai Raja Sungai Nibung Denai. Jika diambil pada asal-usul dan sejarah pemerintahan sejak Gojah Pahlawan, maka sewajarnya raja Delilah yang menjadi pucuk pimpinan Pemerintahan (wakil Sultan Aceh). Walaupun telah ditentukan dalam akte perjanjian tahun 1865 antara Serdang-Belanda bahwa daerah kekuasaan Serdang hanyalah Negeri Serdang sendiri dan daerah Perbaungan, tapi Sultan Serdang terus berusaha agar Denai dan Serbajadi dapat dikuasainya. Dengan bermacam-macam cara, terakhir setelah bertahun lamanya, Sultan Serdang menyuruh ambil alih (kup) kekejuwaan Serbajadi (yang dipegang oleh Tengku Abdurrahman) kepada Tengku Ambang, saudara sewali dari Tengku Abdurrahman. Kejadian itu ialah sewaktu kejeruan Tengku Abdurrahman beserta keluarga berada di Bedagai th. 1870 dan pimpinan daerah diwakilkan pada kemenakannya T. Basir bin T. Timbanglawan yang telah lebih dahulu meninggal dari Radin Inu. Semasa hidup T. Timbanglawan adalah dia menjadi raja muda di Serbajadi, sebagai wakil dari Radin Inu.

Kup yang direncanakan Serdang berhasil baik dan untuk pertama kalinya di tahun 1876 Sultan Serdang mengangkat Raja Ambang sebagai seorang Kejeruan Santun dengan tambahan gelar Setia Diraja Serbajadi Serdang. Tengku Abdurrahman beserta keluarga-keluarganya pindah (1871) ke Deli ke daerah Gelugur/Pulau Berayang, di mana Radin Inu dulu memerintah. Pergolakan tetap terus berlangsung sampai 1886, dan akhirnya yang menjadi kepala daerah di Serbajadi adalah T.M. Jamil dan lain-lainnya dari keluarga Sultan, bukan dari turunan Raja Ambang ataupun turunan semula garis lurus dari Radin Inu. Demikian juga di Denai dan di tempat-tempat kejeruan-kejeruan lainnya. Berbagai ragam kegoncangan ini berakhir pada tahun 1886 dan 1907 di mana ditentukan oleh Pemerintah Belanda yang menyatakan dalam politik kontrak yang diperbarui lagi untuk yang kesekian kalinya, bahwa wilayah negeri Serdang adalah :

Serdang sendiri, Perbaungan, Senembah Serdang, Denai, Sena/Serbajadi, Dusun Batak Timur.

Dan Wilayah Negeri Deli ditentukan pula di tahun 1907 terdiri dari :

Deli sendiri, Hamparan Perak, Sunggal, Sukapiring, Senembah Deli (Petumbak), Percut, Sungai Tuan.

Sedangkan Negeri Langkat terdiri dari daerah Langkat sendiri beserta dengan daerah Kejeruan Stabat, Bingai, Selesai, Bohorok, Kedatukan Lapan dan Besitang.

Tanggal 21 Agustus 1862 kapal perang rombongan Netscher sampai dikuala Deli, setelah soal-soal lain dari Serdang dapat diurus oleh petugas-petugas khusus pada tanggal 16 Agustus 1862. Sultan Deli berkunjung ke kapal diiringkan oleh satu rombongan besar. Dalam perundingan di kapal, Sultan Deli menyatakan, bahwa Siak tak pernah melindungi Deli dari serangan-serangan luar, apalagi Sultan Deli adalah secara nyatanya ditentukan oleh Sultan Aceh menjadi wakil di Sumatera Timur. Oleh sebab itu Sultan tak dapat menandatangani satu pernyataan sebagaimana yang disodorkan Belanda, bahwa Deli bertuan ke Siak dan masuk daerah dari kerajaan Siak tersebut. Perundingan buntu, Sultan kem-

bali ke darat. Tapi Sultan mengerti, bahwa Belanda telah bersiap-siap melakukan tekanan-tekanan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu pernyataan dari Sultan.

Pada perundingan hari kedua, Netscher menyodorkan usul yang berbunyi bahwa daerah Deli beserta rantaunya adalah *terikat* dengan kerajaan Siak dan mengikut Siak bersama-sama bernaung pada Belanda. Sultan Deli menafsirkan "bernaung" itu adalah dalam arti kata "protektorat" bukan dalam arti kata "di bawah" kedaulatan Belanda sebagai jajahan. Walaupun dalam pengertian juridis Deli adalah daerah protektorat tapi dalam prakteknya Sultan terpaksa dalam banyak hal meluluskan kehendak-kehendak Belanda. Dan akhirnya barulah dalam politik kontrak 1907, Sultan Deli mengakui kedaulatan Belanda atas negeri Deli beserta rantau-rantaunya, dan barulah pada tahun itu Sultan Deli mengakui Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebagai Penguasa Pemerintah Agung yang sah dan Sultan sendiri hanya adalah seorang *vassal* (pemegang amanah). Naskah penyerahan dan pernyataan yang pertama yang dilakukan di atas kapal perang Belanda *Reinier Claasen* ditandatangani pada tanggal 22 Agustus 1862 berbunyi sebagai berikut :

Negeri Deli
Naskah Penyerahan

Oleh karena telah ternyata bagi Residen Riau dengan daerah takluknya bahwa negeri Deli beserta wilayah Rantau takluknya berikat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura dengan daerah takluknya, diperintah oleh seorang raja yang dibenarkan oleh hukum dengan gelar Sultan Mahmud Ibnu Sultan Osman Perkasa Alam, dan keadaan ini harus disahkan, dan karena pada hari ini Sultan telah menyatakan pengakuannya dan telah diambil sumpahnya sesuai dengan naskah yang diberikannya setangan pada Tuan Residen tersebut di atas, yang dijadikan lampiran dari naskah ini, maka oleh sebab itu Tuan Residen tersebut di atas, sebagai wakil mutlak dari Gubernur Hindia Belanda, Pemerintah Agung atas Kerajaan Siak Sri Indrapura, telah berkenan mengesahkan kedu-

dukan Sultan Mahmud Ibnu Sultan Osman Perkasa Alam, sebagai Raja Negeri Deli beserta wilayah rantau takluknya, sebagai mana dengan ini dilaksanakan.

Sebagai pembuktian, maka naskah penyerahan ini diperbuat dan ditandatangani oleh Tuan Residen Riau dengan daerah takluknya pada hari ini tanggal 22 Agustus 1862.

Cap. E. Netscher

Naskah Penyerahan ini disetujui dan diakui oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 20 Mei 1863.

Naskah Pernyataan Sultan Deli berbunyi sebagai berikut :

Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

- Pasal 1. Bahwa Negeri Deli beserta wilayah rantau takluknya berikat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura dan dengan demikian berada di bawah lindungan dari Pemerintah Hindia Belanda yang melaksanakan kedaulatan atas Kerajaan Siak Sri Indrapura.
- Pasal 2. Bahwa saya akan menjaga ketentraman dan perdamaian dalam negeri saya dan dengan negeri-negeri yang berhampiran.
- Pasal 3. Bahwa saya melindungi dan memajukan perdagangan dan pertanian.
- Pasal 4. Bahwa saya dengan segala kuasa akan mencegah perdagangan budak-budak.
- Pasal 5. Bahwa saya tidak akan memberikan tempat persembunyian kepada rakyat-rakyat Gubernurnemen yang telah melakukan kejahatan.
- Pasal 6. Bahwa saya tidak akan menerima surat-surat, hadiah-hadiah ataupun penyiar agama dari negara-negara asing, ataupun dari raja-rajanya, ataupun dari perwakilan-perwakilannya, ataupun dari utus-

annya tanpa sepengetahuan atau izin dari Tuan Residen Riau dengan daerah takluknya.

Pasal 7. Bahwa saya tidak membenarkan orang-orang Eropah tanpa sepengetahuan dan izin itu, tinggal berdiam di negeri kerajaan saya.

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sumpah dan sebagai pembuktian, maka Naskah pernyataan ini ditandatangani di atas kapal perang zr. Ms. *Reinier Claasen* tanggal 22 Agustus 1862.

Cap Kerajaan. (tanda tangan dalam huruf Arab/
Melayu) Sultan Mahmud Ibnu Sultan Osman
Perkasa Alam

Ditandatangani di hadapan kami :
Cap Jabatan. E. Netscher
Residen Riau dengan daerah takluknya

H.A. Modderman
Letnan-Kapten Laut
Komandan Stasion Perairan Riau dan Lingga

M.J.A. Arnold
Asisten Residen Siak Sri Indrapura

Di pasal 5 ada disebutkan "rakyat Gubernemen". Yang dinamakan rakyat Gubernemen (sebagaimana ditentukan terakhir di tahun 1927) ialah :

1. Bangsa Eropah yang tinggal di negeri itu dan yang disamakan haknya dengan bangsa itu.
2. Semua pegawai Gubernemen.
3. Bangsa Timur Asing (Cina, Arab, Keling, dan lain-lain).
4. Orang bumiputra yang datang dari luar Keresidenan Sumatera Timur dan bukan tinggal menetap di sini.
5. Orang bumiputra yang beragama Kristen.
6. Buruh-buruh bumiputra dari perkebunan asing yang mengikat kontrak kerja (buruh kontrak).

Selain mereka yang disebutkan di atas, adalah "rakyat raja" dan dalam sesuatu kejahatan atau pelanggaran hukum atau adat yang dilakukan mereka, diadili oleh Pengadilan Kerajaan (Kerapatan).

Di dalam masyarakat pada waktu itu ada dua istilah, yaitu:

1. *Orang kebun*, artinya mereka tiada mempunyai kampung tersendiri, tapi tinggal di pondok-pondok yang disediakan oleh Maskapai perkebunan dan bekerja terikat di sana. Mereka tidak mempunyai penghulu.
2. *Orang Kampung*, artinya mereka yang walaupun bukan bumiputra asli daerah sini, seperti Minang, Mandailing, Jawa, telah tinggal menetap di sesuatu kampung dan bebas bergerak ke mana-mana untuk berusaha dan sebagainya, tidak seperti orang kebun yang tidak dibolehkan keluar dari lingkungan kebun tempatnya bekerja.

Setelah Residen Netscher berhasil di Deli, dia meneruskan perjalanannya ke Langkat, tapi usahanya gagal karena dihadang oleh pasukan Aceh di bawah pimpinan Tengku Hasyim alias T. Hitam dibantu oleh Cut Latip, dan disebabkan kedatangan kapal perang Inggris *Scout* ke Labuhan Deli yang membawa Residen Inggris bernama *Man* dari pulau Pinang, yang diperintahkan oleh Gubernur Inggris Cavenagh di Singapura, untuk meninjau keadaan dan tindak-tanduk Belanda di Sumatera Timur.

Di tahun 1863 Sultan Asahan pergi menjumpai Gubernur Cavenagh (Inggris) di Singapura dan mengadakan hubungan dengan Sultan Aceh serta mengharapkan bantuan yang aktif dari Aceh, demikian juga dari Inggris, tapi nyatanya harapan itu tidak dapat dipenuhi. Sebelum Sultan Asahan pergi ke Singapura, seorang utusan Gubernur Singapura bernama *Fox*, Komandan kapal *Pluto* telah menyinggahi Sumatera Timur dan membawa surat-surat dari Datuk Pulau Kampai, Pangeran Langkat, Sultan Deli, Datuk-datuk di Batubara dan Sultan Asahan, agar Inggris dapat memberi perlindungan dari agresi Belanda. Hal ini membawa kesulitan baru pada Belanda dan mereka berusaha mencari jalan keluar.

Pada 21 Oktober tahun 1865, Netscher dapat membuat surat perjanjian pertama dengan Raja Langkat, yang mengakui Sultan Siak sebagai rajanya dan kerajaan Langkat ditetapkan terdiri dari negeri Langkat, Pulau Kampai dan Tamiang. Daerah Tamiang ini pada 1-1-1878 dilepaskan pula dari Langkat, dan langsung berada di bawah perintah Gubernemen Hindia Belanda. Jalan keluar yang dicari Belanda ialah, sekali gus dapat memukul Aceh dan Belanda aman bekerja di Sumatera Timur, tanpa gugatan Inggris. Maka pada tahun 1871 Belanda dan Inggris membuat satu perjanjian bahwa Inggris mempunyai sama hak dengan Belanda untuk berdagang sepenuhnya di Indonesia. Dua negara imperialis, kapitalis bertemu untuk mencari keuntungan materi dan kekuasaan; soal peri kemanusiaan atau *human right* adalah hiasan bibir saja. Dalam perjanjian 2.-11-1871 yang terkenal dengan *Traktaat Sumatera* antara Inggris dan Belanda, pihak Inggris mengkhianati semua janji-janjinya terhadap Aceh dan Raja-raja di Sumatera Timur. Antara lain dalam *traktaat* Sumatera itu ditentukan, bahwa:

1. Inggris akan membiarkan, artinya tidak menghalangi segala tindakan-tindakan Belanda untuk memperluas kekuasaannya di mana pun di daerah Sumatera.
2. Warga bangsa Inggris mendapat hak dan keuntungan yang sama seperti yang diperdapat oleh warga dan kapal-kapal Belanda di daerah kekuasaan Belanda di Sumatera, sesuai menurut peraturan dan undang-undang yang berlaku.
3. Inggris mengadakan pelanggaran penjualan dan pengiriman senjata ke Aceh.

Perjanjian Inggris-Belanda ini berarti bahwa Belanda dibiarkan oleh Inggris menyerang Aceh dan menguasai Sumatera Timur. Dalam perjanjian Belanda-Inggris tahun 1824 (*Traktaat London*) di pasal 6 dan dalam nota Belanda yang disertakan sebagai lampirannya, ada ditentukan pelarangan bahwa bagi kedua belah pihak tidak boleh memperluas daerah jajahan mereka sebelum diberitahukan pada pucuk pemerintahan masing-masing dan Belanda tidak akan memperkosa kedaulatan Aceh. Karena Belanda telah

merasa aman dengan *Traktaat Sumatera* itu, maka pada 26 Maret 1873 Belanda menyatakan perang kepada Aceh dan mengadakan tekanan besar-besaran yang berencana sampai Aceh dapat ditaklukan di tahun 1903. Dalam sejarah Indonesia, hanya kepada Kerajaan Aceh-lah yang ada pernyataan perang tertulis dari Belanda, artinya Aceh telah merupakan satu kerajaan dalam dunia internasional.

6. Perang gerilya di Deli dan daerah Sumatera Timur 1862–1894

Kedatangan Belanda pada tahun 1862 dan politiknya, menimbulkan kebencian paman Sultan Deli yang bernama Zainal Abidin. Dia merapati Aceh, lalu membuat markas di bagian gunung dan mulai bergerilya, tapi dua tahun kemudian dia berdamai.

Pada tahun 1872 terjadi pemberontakan di daerah Deli terhadap Belanda yang dipimpin oleh Datuk Kecil, Datuk Jalil dan Sulung Barat, karena kecurangan Belanda terhadap anak bumiputra. Mereka dapat bantuan dari pihak Aceh, Gayau, Alas, Bohorok dan Selesai (Langkat). Banyak bangsal tembakau yang dibakar dan tentera Belanda yang ditewaskan. Belanda mendatangkan 1000 orang bantuan dengan alat perang yang mutakhir pada masa itu, di bawah pimpinan Kapten Koops. Peperangan/pemberontakan gerilya terhadap Belanda ini berlaku lebih dari setahun dengan kekuatan lebih dari 1.500 orang dari berbagai suku bangsa, seperti Melayu, Karo, Aceh, Alas dan Gayau. Dua kali tentera Belanda dipukul mundur dengan penderitaan alat dan manusia yang tidak sedikit. Di antara sekian banyak kontak senjata yang terjadi, dapat dicatat hal-hal seperti berikut:

Pada Mei 1872 Belanda mengalami kerugian 2 orang meninggal, 5 orang luka ringan dan opsirnya Letnan Laut Lange luka ringan. Mereka digempur oleh gerilyawan-gerilyawan, sewaktu menyeberangi sungai Bingai. Belanda membakar kampung-kampung Timbang Langkat, Rantau Betul dan lain-lain.

Pada bulan Juni pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Koops yang dilengkapi dengan pasukan artileri, antara Kp. Tandukan Benua dan Sepuruk diserang gerilya Sunggal, yang mengakibatkan 1 orang mati dan 9 luka berat pada pihak Belanda.

Menurut catatan pihak Belanda sendiri selama bulan Mei dengan Nopember 1872, pihak Belanda menderita kerugian:

Mati : 3 orang opsir dan 74 orang serdadu.

Luka : 2 orang opsir dan 22 orang serdadu.

Menurut buku kenangan *Tabak Maatschappij Arendsburg 1877-1927*, dinyatakan, bahwa di tahun 1872 timbul pemberontakan di bawah pimpinan Datuk Sunggal. Belanda meminta bantuan ke induk pasukannya di Riau. Pertempuran terjadi di sepanjang Sungai Deli dan di pedalaman. Tentera Belanda sejumlah 300 orang dipukul mundur oleh pasukan gerilya rakyat, sehingga mereka mengungsi ke kapalnya di Labuhan Deli. Pihak Belanda mendatangkan bala bantuan dari Jawa, sehingga pasukannya di Deli berjumlah 1000 orang lengkap dengan persenjataan ringan dan berat. Barulah pada tanggal 24 Oktober 1872 ketiga pahlawan perang gerilya tersebut di atas dapat tertangkap dan dibuang. Belanda membuang ketiga pahlawan ini ke Cilacap pada awal 1873 untuk seumur hidup. Mereka berkubur di sana. Perang gerilya yang dilancarkan di bawah pimpinan ketiga pahlawan ini begitu berkesan dan penting pada Belanda, sehingga Belanda memberikan pada tentaranya yang turut berperang di Deli/Sunggal pada waktu itu sebuah lambang kehormatan berikut pending (*gesp*) yang istilahnya adalah : (BK2) Deli 1872. (*Eereteeken voor bijgewoonde belangrijke krijgsbedrijven, met de gesp, nader te onderscheiden in (BK 2) Deli 1872*). Tentang *eereteeken* ini dapat diteliti dalam *Regeerings almanak N.I.* 1926 halaman XXXI.

Untuk peperangan/pertempuran di Aceh Belanda mengeluarkan :

(BK 3) Aceh 1873 - 1896

(BK 6) Aceh 1896 - 1900

(BK 10) Aceh 1901 - 1905

(BK 15) Aceh 1906 - 1910

(BK 5) Tamiang 1893.

Untuk pertempuran di Borneo (Kalimantan), diperingati Belanda dengan (BK 1) Borneo 1859- 1863 dan sebagainya.

Sebelum pemberontakan 1872 di daerah Sunggal itu, telah lebih dahulu ditangkap, dibuang Belanda dari Deli seorang kema-nakan Sultan Deli, yang bernama Raja Aman selama 20 tahun keluar daerah. Pembuangan pertama ini dari Deli terjadi di sekitar 1866 karena menentang politik Belanda secara pasif, tapi Belanda menuduh Raja Aman menimbulkan kerusuhan-kerusuhan.

Pada tahun 1886-1894 timbul lagi kerusuhan-kerusuhan dan pembakaran bangsal tembakau di daerah Sunggal, disebabkan rasa tidak senang pada Belanda. Belanda menuduh Datuk Sunggal, Badiuzzaman gelar Sri Diraja, beserta adiknya bernama Datuk Alang mengepalai hal-hal tersebut secara gelap, bekerja sama dengan pihak Aceh, di bawah pimpinan Nyak Makam. Di tahun 1895 kedua patriot ini ditangkap Belanda dan dibuang ke Banyu-mas untuk seumur hidup. Patriot ini berkubur di tanah buangan.

Sejak 1886-1895 di daerah Tamiang, Langkat/Teluk Haru dan bagian Bohorok/Selesai rakyat telah pula bergolak melawan agresi Belanda di bawah pimpinan Nyak Makam. Panglima Aceh yang menggantikan Tuanku Hasyim alias T. Raya, Nyak Makam dibantu oleh Nyak Muhammad. Perang Tamiang ini merupakan yang terlama di Sumatera Timur, oleh karena Aceh membantu dengan sekuat tenaga.

Sebelum 1878 daerah Tamiang masuk wilayah kesultanan Langkat, tapi setelah tahun itu Belanda mengambil alih daerah tersebut dan menjadikannya empat daerah berpemerintahan sendiri. Alasan Belanda, karena Sultan Langkat tak dapat mengua-sai kaum gerilya. Tapi nyatanya walaupun Belanda langsung mengu-sasai daerah itu, gerakan-gerakan kaum gerilya makin bertambah hebat. Pada November 1880, kampung Seruai digempur dan pada bulan Desember tangsi Belanda di Bukit Keramat diserang gerilyawan. Di tahun 1885 kampung Tungkam direbut Nyak Makam, dan kebun-kebun Tanjung Rubiah, Tamaran dan Kali Anam dibakar serta administraturnya dibunuh. Raja Sungai Iyu dan Kejeruan Karang pada tahun 1892 beserta Nyak Makam merencanakan serangan besar-besaran pada Belanda. Belanda mengetahui rencana ini dan lekas-lekas minta bantuan ke Betawi (Jakarta). Pemerintah Belanda mengirimkan kapal-kapal perang-

nya yang mengangkat serdadu infanteri dan marinir dalam jumlah besar, di bawah pimpinan Kolonel Van de Poll. Karena kurang kemampuannya dialihkan pimpinan kepada Mayor Meuleman. Di bawah Komando Van de Poll, Belanda banyak mengalami kerugian jiwa dan benda. Umpamanya pada tanggal 30 Maret 1893 kapal perang *Koerier* kandas dihantam gerilyawan dekat Pasir Putih. Korban di pihak Belanda 11 orang, termasuk nakodanya.

Pada 2 April 1893 terjadi pertempuran sengit di benteng gerilya Tumpu Tengah. Belanda mempergunakan meriam-meriam 7½ cm, tapi korban di pihak Belanda hari itu 40 orang. Pada salah satu pertarungan yang terjadi, gugur Datuk Indra Pahlawan dari Damar Condong, dan 3 orang pimpinan gerilyawan tertangkap dan dibuang Belanda ke Bengkalis, yaitu: 1. Tengku Ben Raja, 2. Raja Umar, 3. Raja Silang.

Di daerah Serdang antara 1887–1895 timbul gerakan-gerakan penentang Belanda, lebih dikenal dengan istilah "Perang Liang". Dalam hal ini pihak Belanda memaksakan pasukan Sultan ikut beroperasi dengan serdadu mereka. Pada tahun 1895 Kepala Pasukan Gerilya Serdang, Datuk Setia Maharaja, dapat ditangkap Belanda dibuang ke Bengkalis, dan berkubur di sana. Demikian juga Pang Mbulgah, yang beroperasi di daerah Senembah/Tanjung Mulia tertangkap dan akhirnya dihukum. Kejeruan Bohorok T.A. Rahman dan adiknya Wan Mentok, menjadi kepercayaan Nyak Makam di wilayah Langkat. Pihak Kejeruan melancarkan pertempuran gerilya. Banyak perkebunan Belanda di Langkat Hulu dan Teluk Haru praktis ditutup, karena dikuasai kaum gerilya. Di Bohorok dan Kuala T.A. Rahman menaikkan bendera Merah Putih (Bendera Aceh). Kejeruan Bohorok menghadapi satu batalyon tentera Belanda (600 orang) dengan 30 meriam di bawah pimpinan mayor Van de Poll. Belanda pada 6 April 1886 dapat merebut kembali Kampung Kuala, Tanjung Negeri, Namu Jawi dan Bohorok. Ikut bergerilya di sekitar Bohorok : Tengku Ulung Perang, Sjarif dari Timbang Lawan, Panglima Bandi. Yang turut mengungsi ke Alas dan beroperasi dari sana: Kejeruan Basyir, anak dari T.A. Rahman, Wan Mentok, Selong.

T. Ulung Perang dapat disergap Belanda dan dihukum buang ke Sawah Lunto (Sumatera Barat) dan beberapa tahun kemudian dipulangkan kembali ke Bohorok. Pada waktu itu mesiu diperbuat oleh pihak gerilya sendiri, dilakukan oleh kaum wanita. Resepnya adalah sebagai berikut :

1. Garam (Salpeter) diperoleh dari menyaring dan memasak lumpur pelimbahan yang ada di bawah dapur atau dari tempat lain.
2. Arang kayu diperoleh dari pembakaran terkurung kayu-kayu berserat halus (legundi).
3. Belerang diambil dari gunung.

Benda-benda 1, 2 dan 3 dikeringkan dan ditumbuk halus.

Campuran mesiu adalah :

- 4 bagian garam / salpeter (tepung)
- 1 bagian arang (tepung)
- 1 bagian belerang (tepung)

kemudian diaduk rata, dijemur di panas matahari.

Karena bantuan senjata dari Aceh tidak datang, maka Kejeruan Bohorok mundur ke Tanah Alas dan meninggal di sana dalam perang sabil menghadapi Belanda. Inilah gambaran beberapa perjuangan fisik. Pada tahun 1880 dan 1893 Sultan Deli Makmun Al Rasyid Perkasa Alam pergi menghadap Gubernur Jenderal Hindia Belanda menyampaikan sanggahan atau perbuatan-perbuatan bangsa Belanda di Sumatera Timur yang tidak memegang dan menuruti perjanjian-perjanjian yang telah diperbuat, yaitu:

1. Pegawai-pegawai bangsa Belanda selalu mengadakan politik adu-domba memecah persatuan di antara raja-raja dan antara rakyat dan pemimpinnya. Pegawai Belanda secara diam-diam selalu memancing timbulnya kerusuhan-kerusuhan sesama bangsa bumiputra, sedangkan dalam politik kontrak pada raja-raja diwajibkan berusaha menjaga keamanan dan ketertiban.
2. Pihak perkebunan Belanda melanggar akte-akte konsesi yang disetujui, tanpa menghiraukan hak-hak rakyat.

3. Pihak petugas-petugas Belanda banyak mencampuri langsung soal adat dan memutarbalikkan soal-soal adat. Sedangkan soal adat adalah soal intern anak negeri.

Karena gugatan ini, maka Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Res langsung mengadakan peninjauan di tahun 1884 ke Deli untuk mengadakan koreksi dalam pemerintahan dan konsesi perkebunan. Hasilnya ialah adanya perubahan dalam politik-kontrak yang memberi beberapa ketentuan di bidang pengadilan dan rakyat. Sebelum itu gerakan-gerakan gerilya menentang Belanda tambah menghebat, sehingga Belanda kewalahan. Pada tahun 1867 Sultan Akhmad yang bergerilya di pedalaman secara tipu-khianat dapat dipancing, Belanda datang ke Tanjung Balai, ditangkap dan dibuang ke Tanjung Pinang. Tengku Pangeran Besar Muda, adik dari Sultan dibuang ke Ambon dan berkubur disana. Tangan kanan Sultan Akhmadsyah, yang bernama Pak Netak, Penghulu Bandar Pulau, melanjutkan perjuangan gerilya, tapi di tahun 1870 mati terbunuh di Dolok. Di daerah Batubara perlawanan terhadap Belanda dilakukan terutama oleh Datuk Setia Wangsa yang di tahun 1894 dibuang Belanda untuk 5 tahun lamanya ke Bengkalis. Di tahun 1883 Raja Muda Bilah dibuang Belanda keluar daerah, dan di tahun 1900 beliau dipulangkan kembali ke Bilah. 1883 Kampung Sialang Kelong (dekat Bandar Pulau) diserang Pak Netak. 9 Oktober 1887 Gerilya Raya Tuan Rondahim, menyerang di Si Onai di hulu Bandar Bejambu di tepi sungai Arau (Padang/Tebingtinggi Deli). Dalam pertempuran ini komandan Belanda dan 2 orang serdadunya mendapat luka-luka. Pihak gerilyawan mengalami 22 korban. Komandan pasukan Belanda yang luka adalah kapten Schenck. Pertempuran di kampung Siharjadi pada tanggal 12 Oktober, dan di kampung Dolok Segala tanggal 17 Oktober 1887. Pada tanggal 21 Oktober 1887 Belanda menyerang dan membakar kampung Dolok Merawan dan Kampung Dolok Kahajan. 1888 Raja Raya membuat pembalasan dan mengempur Bajalinggai.

Oleh karena pihak Belanda tidak percaya pada Tengku M. Nurdin, Raja Padang, yang dituduhnya secara diam-diam membantu Raja Raya Tuan Rondahim, maka T.M. Nurdin diberhent-

kannya. Pada waktu itu banyak benar bangsal-bangsal tembakau yang dibakar gerilya. Raja Raya Tuan Rondahim di Simalungun ikut membantu Sultan Asahan dalam perang gerilya ini.

Untuk mengatasi situasi di Asahan, maka Sultan Akhmad dikembalikan Belanda ke Asahan setelah menandatangani politik kontrak di Bengkalis tanggal 25 Maret 1886. Datuk-datuk di Batu-bara mengikat perjanjian dengan Belanda pada tahun 1884. Dengan raja-raja di Simalungun pada tahun 1886 Belanda mengikat perjanjian pula. Raja Kualuh dan Raja Kotapinang menandatangani perjanjian dengan Belanda di tahun 1886.

Pergerakan menentang Belanda di daerah Langkat pun dilakukan oleh Tengku Matseh (Tengku Tan Muhammad Syekh), Kejeruan Stabat dan oleh Tengku Syahdan, Raja Punggai sekitar 1862-1865. Tengku Matseh dapat ditangkap Belanda dan dibuang ke Jawa (Cianjur/Pelabuhan Ratu) dan mangkat di sana. Tengku Syahdan alias Tengku Panjang Lutut dapat pula ditawan Belanda dan dibuang ke Riau dan berkubur di sana. Perjuangan gerilya rakyat diakhir abad ke-19 diteruskan oleh generasi muda abad ke-20 menentang Belanda dalam ragam lain. Oleh karena mereka telah bersekolah ala Barat dan telah mengetahui sejarah tanah air dan dunia agak lebih meluas, maka mereka menyimpulkan, bahwa perjuangan fisik tidak akan berhasil, jika dilakukan oleh sesuatu daerah dengan kekuatannya sendiri. Diponegoro dipukul Belanda, Imam Bonjol tersudut, Aceh bertekuk lutut, itulah bukti sejarah perjuangan secara Daerah. Belanda harus dihadapi dengan ilmu yang dibawanya ke Indonesia. Jika Belanda dapat menyatukan daerah-daerah Indonesia dalam satu bentuk lingkungan hukum yang mereka sebut *Nederlandsch-Indie*, maka generasi muda mencita-citakan dan harus mencapai "Indonesia Raya" menuju Indonesia Merdeka. Untuk itu perlu rakyat dan pemuda-pemudanya diberi pengertian dan penyuluhan terlebih dahulu, melalui agama dan persuratkabaran bumiputra, mengenai persatuan dan kesatuan kekuatan dalam segala gerakan-gerakan, seperti :

- bahasa (bahasa Indonesia)
- bangsa (bangsa Indonesia)
- lambang (bendera merah putih)

Pengotakan-pengotakan gerak diusahakan menyatukannya oleh penganjur-penganjur dan pemimpin, dan tercetuslah Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Di zaman itu di Sumatera Timur timbul pejuang pena menurut pembawaannya masing-masing, seumpama :

1. Tengku Fakhruddin dari Serdang
2. Tengku Yafisham dari Serdang
3. Tengku Makmun dari Tamiang
4. Tengku Hasyim dari Langkat (*Pelita Andalas*)
5. Tengku Amir Hamzah dari Langkat (*Pujangga Baru*)
6. Nerus Ginting Suka dari tanah Karo (*Senjata Batak*)
7. Mbulgah Sitepu dari Binjai (*Suara Karo/Tjermin Karo*)
8. N. Sitepu dari Binjai (*Suara Karo/Tjermin Karo*)
9. G. Keliat dari Binjai (*Panji Karo*)
10. S. Manik dari Binjai (*Bintang Karo*)
11. Tabar Tarigan dari Binjai (*Pusaka Karo*).
12. Tabel Purba dari Simelungun (*Perubahan*)
13. M. Said dari Labuhan Batu
14. Saleh Umar alias Suropati dari Langkat
15. Matang Sitepu dari Simelungun (*Semangat Baru*)
16. Tengku Rulammuhidin dari Langkat (*Pewarta Deli/P. Andalas*).
17. S. Sembiring dari Pancur Batu (*Semangat Baru*)
18. Tambun dari Binjai (*Bintang Karo*).

Di antara mereka ini, diketahui bahwa :

- a. Nerus Ginting Suka dibuang Belanda ke Digul (Irian).
- b. Tengku Rulammuhiddin terpaksa menyelamatkan dirinya ke Semenanjung Melayu 1935 dengan menukar nama menjadi Raja Mansoor, dan berkubur di Perak.

Dalam pada itu adalah perjuangan Tengku Amir Hamzah alias Tengku Busu unik sekali. Selain bergerak di bidang kewar-tawanan, di pulau Jawa beliau bergerak dan memegang Sekretaris Umum dari *Indonesia Muda Pusat*. Beliau ikut mencetuskan Sumpah Pemuda Indonesia. Beliau menyebelahi rakyat menurut

taktiknya. Rupanya arus "Revolusi Sosial" yang dicetuskan PKI di Sumatera Timur di tahun 1946, melanda beliau ke liang kubur. Amir Hamzah adalah seorang pahlawan di segala bidang, yang patut ditiru oleh generasi muda. Sajaknya padat dan tajam, mengandung arti perjuangan yang tersembunyi. Artikel 153 bis dan terdiri kitab Undang-Undang Hukum Pidana Belanda pada waktu itu membuat wartawan dan pujangga menulis lebih hati-hati. Salah tulis, masuk penjara. Sewaktu masih kuliah di Jawa dan memegang fungsi anggota pengurus Besar Pemuda Indonesia. Amir Hamzah pernah mengirim surat pada Sultan Langkat agar dalam pemerintahan kerajaan diadakan pendemokrasian. Pihak Belanda mengetahui hal ini dan tidak lama setelah itu Amir Hamzah (atas tekanan rahasia Pemerintah Hindia Belanda) dipanggil Sultan Langkat pulang dan dikawinkan dengan putrinya Tengku Kamaliah.

Pemerintah Republik Indonesia menghargai perjuangan Tengku Amir Hamzah selama hayatnya. Di batu pualam pada kuburan beliau di Tanjung Pura ada tulisan seperti berikut:

"Batu nisan, diberikan sebagai kenang-kenangan kepada pujangga dan pejuang Nasional T. Amir Hamzah."

oleh Panglima Sumatera

Atas nama Pemerintah dan rakyat Indonesia

11 Muharram 1387 -- 21 April 1967.

Amir Hamzah juga mendapat Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia dan Piagam Anugerah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1969.

Oleh Belanda kepada raja-raja Sumatera Timur yang telah menandatangani surat perjanjian-perjanjian beserta pada orang-orang besarnya diberi pendapatan tahunan yang jumlahnya menurut ketentuan tersendiri. Selain itu diberi pula uang ganti rugi dari pengambilalihan oleh Belanda tentang soal :

1. bea cukai di pelabuhan
2. monopoli garam/candu
3. pajak-pajak dari berbagai jenis
4. izin-izin tertentu (surat-surat izin)

5. dan hak-hak lainnya.

kecuali hak-hak adat yang telah ditentukan resam daerah itu.

Sebagai contoh dari ganti rugi (*uitkeering*) sebagaimana tersebut di atas yang ditentukan oleh politik-kontrak 8 Agustus 1907, adalah sebagai berikut :

Untuk Kerajaan Deli

A. Ganti Rugi Tetap setahun :

1. Sultan Deli	f 100.925.--
2. Datuk Hampanan Perak	f 26.875.--
3. Datuk Sunggal	f 7.000.--
4. Datuk Sukapiring	f 4.300.--
5. Kejeruan Percut	f 3.750.--
6. Raja Padang	f 15.000.--
7. Raja Bedagai	f 30.000.--

B. Ganti Rugi Tak Tetap setahun:

1. Setengah bagian dari pendapatan uang izin dan konsesi yang disetor ke Kas Landschap Deli dibagi-bagi seperti berikut:

Dari hasil konsesi dari izin yang terletak:

- a. Di daerah langsung Kesultanan, untuk Sultan $\frac{3}{3}$ bagian
- b. Di daerah Percut, untuk Sultan $\frac{1}{2}$ bagian, untuk Kejeruan $\frac{1}{2}$ bagian (dari bagian ini f 1000.-- untuk Raja Sungai Tuan).
- c. Di daerah Sunggal, Hampanan Perak, Sukapiring dan Senembah :
 1. Di bagian pesisir (Melayu) :
untuk Sultan $\frac{1}{2}$ bagian
untuk Datuk $\frac{1}{2}$ bagian
 2. Di bagian Batak,
untuk Sultan $\frac{1}{3}$ bagian
untuk Datuk $\frac{1}{3}$ bagian
untuk Penghulu-penghulu Batak $\frac{1}{3}$ bagian

d. Di daerah Padang :

1. Di wilayah pesisir Melayu,
untuk Sultan $\frac{1}{2}$ bagian
untuk Raja Padang $\frac{1}{2}$ bagian

e. Di daerah Bedagai:

1. Di wilayah pesisir Melayu,
untuk Sultan kosong (tidak ada)
untuk Raja Bedagai $\frac{3}{3}$ bagian.
2. Di wilayah Batak,
untuk Sultan kosong (tidak ada)
untuk Raja Bedagai $\frac{2}{3}$ bagian
untuk Penghulu-penghulu Batak $\frac{1}{3}$ bagian

Untuk Kerajaan Serdang

A. Ganti Rugi Tetap setahun

Sultan f 50.850.

B. Ganti Rugi Tak Tetap setahun

1. Dibagi-bagi dari $\frac{1}{2}$ pendapatan uang izin dan konsesi yang di-
setor ke kas *Landschap* Serdang: dibagi-bagi seperti berikut:
Dari hasil konsesi dan izin yang terletak:

a. Di daerah Serdang sendiri,

untuk Sultan dan Raja Muda bersama-sama $\frac{23}{25}$ bagian
Dari ini: untuk Sultan $\frac{24}{25}$ bagian
untuk Raja Muda $\frac{1}{25}$ bagian
untuk 4 wasir bersama-sama $\frac{2}{25}$ bagian

b Di daerah Senembah Serdang dan Tanjung Muda

1. Untuk sultan dan Raja Muda $\frac{1}{3}$ bagian
Dari ini : untuk Sultan $\frac{24}{25}$ bagian
untuk Raja Muda $\frac{1}{25}$ bagian
2. Untuk Kejeruan $\frac{1}{3}$ bagian
3. Untuk Penghulu-penghulu Batak $\frac{1}{3}$ bagian

c. Di Daerah dusun Batak Timur

1. Untuk Sultan dan Raja Muda 2/3 bagian
 Dari ini : untuk Sultan 24/25 bagian
 untuk Raja Muda 1/25 bagian
2. Untuk Penghulu-penghulu Batak 1/3 bagian

d. Di Daerah Serbajadi

1. Untuk Sultan dan Raja Muda 23/25 bagian
 Dari ini : untuk Sultan 24/25 bagian
 untuk Raja Muda 1/25 bagian
2. Untuk Kejeruan 2/25 bagian

e. Di Daerah Perbaungan

1. Untuk Sultan dan Raja Muda 23/25 bagian
 Dari ini : untuk Sultan 24/25 bagian
 untuk Raja Muda 1/25 bagian
2. Untuk Raja Perbaungan 2/25 bagian

f. Di Daerah Denai

1. Untuk Sultan 23/25 bagian
 Dari ini : untuk Sultan 24/25 bagian
 untuk Raja Muda 1/25 bagian
2. Untuk Raja Denai 2/25 bagian

Tiga perempat (3/4) bagian dari uang setoran "presen tanah" yang masuk ke dalam kas *Landschap* dari soal izin dan konsesi-konsesi, adalah untuk Sultan.

Tanda tangan
 Sultan Sulaiman Sjariful Alamisyah
 Sultan Serdang

Dengan izin Gubernur Jenderal Belanda dalam surat perjanjian tambahan (*suppletoir*) tanggal 31 Maret 1911, hak Raja Muda Serdang sebagaimana disebutkan di atas, ditiadakan dan jatuh ke tangan Sultan, oleh karena kedudukan Raja Muda dihapuskan mulai tanggal 14 Maret 1910. Hak-hak orang besar lainnya tetap seperti biasa.

Mengenai pembangunan daerah Kesultanan-kesultanan di-

ambil biayanya dari Kas Perbendaharaan Kerajaan (*Landschapskas*) masing-masing, bukan diongkosi oleh Pemerintah Belanda. Biaya rumah sekolah desa, rumah-rumah ibadah, mesjid, irigasi, eksploitasi rumah sakit (poliklinik), jalan-jalan sekundair (*land-schap*) dan titi (yang bukan urusan Cultuurraad), sumur bor, pajak-pajak sayur/ikan (*passer*), pelataran pelabuhan ikan, pesanggrahan, kantor-kantor Kerajaan, rumah-rumah guru, gaji pegawai dan guru-guru, semuanya dibelanjai oleh Perbendaharaan Kas Kerajaan. Pemerintah Belanda hanya membiayai jalan-jalan antar propinsi atau jalan-jalan utama saja, pelabuhan-pelabuhan persinggahan kapal, soal penjualan candu dan garam dan yang bersangkutan dengan urusan impor dan ekspor.

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pihak Kerajaan mengurus soal-soal yang mengenai keagamaan (Islam), adat dan pemerintahan lokal. Banyak gedung-gedung yang monumental juga didirikan. Sebagai contoh umpamanya mesjid Raya yang indah dan kantor-kantor Kerapatan (sekarang kantor Bupati Deli/Serdang) yang molek di Kota Medan, dibiayai oleh Kerajaan/Sultan. Madrasah Islam, mesjid, rumah sakit, menara air, sekolah H.I.S. pada mulanya didirikan atas belanja Kas Kerajaan. Juga pegawai Kerajaan yang telah memenuhi syarat dibayar pensiunnya oleh Kerajaan.

Sebelum Belanda mulai sejarah penjajahannya di Sumatera Timur di tahun 1862 Labuhan Deli sebagai sebuah pelabuhan besar telah mengeksport bahan-bahan seperti: lada, beras, mas lima mutu (dari Bohorok), ikan kering, kaku (gambir) berbagai jenis minyak, keris lurus bermata dua belah, gading, sumbu badak, tembakau, kapur barus, hasil hutan dan bijih timah. Sedangkan barang-barang yang diimpor adalah tekstil kasar dan halus, candu, mesiu senapan, barang pecah belah dan barang-barang kelontong. Candu, mesiu dan senapan disalurkan ke pedalaman di tanah Karo. Kain benang kapas, produksi Deli yang bernama "kain kampung", sejenis dengan kain sarong Bugis, tidak diekspor, hanya khusus untuk pasaran lokal. Demikian juga kapas dan benang kapasnya dan tenun-tenunan tangan lainnya. Perdagangan di Deli adalah terbuka, penduduk menanam selain untuk keperluan sendiri,

juga untuk perdagangan, bukan saja untuk dalam negeri, juga untuk luar negeri. Produksi tembakau oleh bumiputra telah lama dilakukan. Hampir tiap rumah mempunyai areal tanaman tembakau Virginia.

J. Nienhuys pada bulan Juli 1863 dibawa ke Tanah Deli oleh Said Abdullah Basagih bin Umar. Dia menyatakan dirinya sebagai Raja Deli di Surabaya kepada J. Nienhuys dan beberapa orang lainnya. Nienhuys di sini telah banyak sekali mendapati tembakau produksi bumiputra yang bermutu. Dan didapatinya pula satu kenyataan bahwa orang Arab, bernama Said Abdullah Basagih itu bukan Raja Deli, tapi adalah seorang penipu dan telah menggelapkan hartanya sebesar 1000 dollar. Said Abdullah ditangkap dan dihukum Belanda. Pada tahun itu, 1863, dari Sultan Deli Nienhuys boleh menguasai 100 hektar tanah belukar untuk ditanami tembakau. Dialah orang Belanda yang pertama yang menanam tembakau untuk diekspor ke Eropah. Tanaman tembakau Nienhuys yang pertama di Labuhan Deli, yang dikirim ke Eropah 1864, memenuhi syarat dan digemari orang di sana. Nienhuys adalah administratur dan perintis pertama bagi Maskapai perkebunan "Arendsburg" di tanah Deli, kemudian dia minta berhenti. *Erfpacht* yang pertama (Konsesi) untuk selama 99 tahun yang dilakukan oleh satu maskapai Belanda untuk penanaman tembakau adalah "Arendsburg" di Tanjung Sepasai seluas 2.000 bahu. Di tahun 1864 Jacobus Nienhuys mendapat konsesi tanah lagi di hulu Labuhan Deli. Di tahun-tahun berikutnya sampai 1876 belum ada model akte konsesi, barulah di tahun 1879 model yang pertama diperbuat pemerintah.

Yang memasyhurkan tembakau Deli ke seluruh dunia adalah J.T. Cremer dengan usaha meningkatkan mutunya serta anjuran memperluas areal tanaman tembakau oleh maskapai-maskapai perkebunan antara Sungai Wampu dengan Sungai Ular yang tanahnya sangat cocok untuk itu. Daerah antara dua sungai inilah yang bermutu untuk *dekblad* (daun lapis cerutu). Karena besarnya keuntungan dari produksi tembakau, getah, kelapa sawit, kelapa, kopi, teh dan lain-lain, maka perkebunan-perkebunan bangsa asing

timbul sebagai cendawan di bawah lindungan pemerintah kolonial Belanda.

Sejak permulaan abad ke-19 negara-negara Barat menukar sistim ekonominya di Indonesia dan Asia Tenggara. Mereka menuju ke sistim kultur pertanian dan perkebunan yang terarah, tidak lagi membeli hasil bumi semata-mata. Bukan rakyat lagi yang menyediakan bahan-bahan ekspor, tapi merekalah yang langsung mengadakan penanaman bahan-bahan ekspor sesuai dengan keperluan dunia. Modal untuk ini telah dapat mereka kumpulkan sebanyak-banyaknya, hanya tanahlah yang menjadi incaran mereka ini. Dengan berbagai cara tipu muslihat diusahakan agar tanah rakyat dapat diperoleh. Tak dapat cara diplomasi maka dilakukan dengan intimidasi dengan memakai kekuatan pemerintahannya. Terhadap ini Raja-raja dan rakyat tak berdaya.

Di daerah Malaya imperialis Inggris yang berbuat seperti ini dan di bagian Indo Cina dan Annam Kapitalis Perancis yang memegang peranan. Raja-raja setempat dipaksa membuat perjanjian pertuanan. Dengan berbagai macam tekanan Sultan-sultan/Raja diwajibkan mengikat perjanjian konsesi tanah dengan pihak kapitalis pengusaha perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur. Pihak Sultan/Raja-raja berusaha dengan sekuat tenaga, agar kepentingan dan hak bumiputra tidak dirugikan. Mereka mengajukan hal ini kepada pemerintah Belanda. Tambahan pula keseragaman kontrak-kontrak konsesi dengan pihak perkebunan tidak ada: hal ini banyak sedikitnya dipengaruhi oleh selera Residen yang sedang bertugas di daerah ini. Pihak pengusaha perkebunan telah terlalu haus akan tanah, kewajiban-kewajibannya sengaja selalu diabaikan sehingga menimbulkan sengketa. Apalagi sebagian dari pengusaha-pengusaha itu bertindak macam *broker* (cukong) tanah saja, tanpa ada rasa tanggung jawab. Setelah hal seperti ini berulang kali disampaikan kepada Pemerintah setempat akhirnya setelah Sultan Deli atas nama Raja-raja menyampaikannya ke Betawi, barulah datang sedikit-sedikit perubahan.

Maka timbullah secara insidental dan bergelombang apa yang dinamakan model Akte Konsesi 1877, model akte konsesi 1878, model akte konsesi 1884 dan terakhir model akte konsesi 1892

yang secara tertulis di dalamnya diletakkan dasar permanen dari hak ulayat/tanah penduduk dan pengertian-pengertian tentang penduduk, kampung, tanah pertanian, hak jaluran, perluasan kampung dan lain-lain. Dalam nota lampiran di surat putusan Pemerintah Hindia Belanda tgl. 3 Nopember 1892 No. 2 diberi ketentuan, bahwa pihak partikular yang mengikat kontrak konsesi tanah dengan pihak raja-raja, tidak perlu terlebih dahulu meminta izin dari Gubernur Jenderal sebagaimana yang diharuskan dalam ketentuan surat keputusan tanggal 18 Oktober 1877 No. 20 tapi kontrak-kontrak konsesi itu baru dianggap berlaku, setelah kemudian disahkan oleh pihak pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memperhatikan pihak partikular yang mengikat kontrak itu apakah benar-benar bonafide, bukan *spekulant/broker* atau mempunyai tujuan-tujuan lain. Ditinjau pemerintah pusat pula apakah tanah dalam kontrak konsesi itu terlalu besar, dan apakah hak-hak adat bumiputra ditekan oleh pihak penguasa setempat atau oleh pihak pemegang konsesi, sehingga dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dan huru-hara nanti di belakang hari.

Bagaimanapun inginnya pihak pemerintah Belanda menolong pihak perkebunan dan dengan demikian mendapat keuntungan yang besar, perasaan halus rakyat daerah harus ditenggangnya. Oleh sebab itulah kepentingan-kepentingan rakyat daerah yang didasarkan pada hukum adatnya yang dikemukakan oleh Raja-raja dan orang besarnya sedapat-dapatnya diperhatikan oleh pemerintah Belanda, yaitu umpamanya:

1. Jangan sampai ada tindakan-tindakan pihak pemegang konsesi menghimpit hak-hak penduduk bumiputra dalam hal pemakaian tanah, penebangan-penebangan kayu-kayuan dan perluasan-perluasan kampung dan penambahan-penambahan tanah untuk pertanian dan kehidupan lanjutan penduduk.
2. Agar jangan timbul sengketa, diwajibkan pihak perkebunan membuat peta-peta yang jelas dan di dalam peta itu harus jelas tergambar batas-batas kebun, sungai-sungai dan alur-alur, letak kampung-kampung dan tanah-tanah perluasan kampung.

3. Hak adat dan resam penduduk bumiputra harus dihormati dan tak boleh dilanggar.

Di tahun 1883 pernah kejadian di bagian Deli Hulu pada konsesi Ujung Deling, walaupun telah ada dinukilkan dalam kontrak konsesi, bahwa di sekeliling daerah tanah lingkungan kampung wajib disediakan lagi persediaan tanah pertanian untuk diusahai oleh penduduk sebagai kebun buah-buahan dan perkayuan dan lain-lain, tapi ternyata bahwa pihak perkebunan telah menanam tembakau sampai ke tanah kampung. Tentu saja penduduk keberatan atas kejadian ini, sedang pihak perkebunan menyatakan bahwa tidak mengetahui jelas di mana batas dan berapa jarak dan luas tanah yang harus dibebaskan dari tanaman tembakau dihitung dari pinggir kampung. Akhirnya datanglah ketentuan, bahwa jaraknya adalah 100 depa jauhnya dari batas tepi kampung. Untuk kampung-kampung daerah pesisir di mana daerah kampung-kampung itu biasanya letaknya memanjang, seperti di kampung Sigara, Percut, Sunggal, dan lain-lain, persediaan tanah pertanian itu dihitung 100 depa memanjang menurut tepi tanah kampung, sedangkan untuk daerah kampung bumiputra Karo yang bentuknya bundar adalah rumah penghulu sebagai titik pusatnya. Umumnya kampung-kampung di dusun Karo berbentuk bundar atau empat segi. Tanah-tanah kampung juga diartikan oleh penduduk bumiputra di sini, yaitu kampung-kampung yang pernah mereka dirikan. Karena sesuatu sebab telah ditinggalkan; tapi pohon-pohon buah-buahan dan tanaman keras seperti mergat, kelapa, pinang, dan lain-lain, masih tampak di situ. Tanah ini adalah menurut adat yang masih dipegang. Mereka tiada rela tanah ini diambil oleh pihak perkebunan, karena tanah ini tetap memberi penghasilan pada penduduk. Tanah kampung ini tetap mereka pertahankan, walaupun di sekelilingnya tidak mereka minta tambahan persediaan tanah pertanian sebagai peluasan. Maka timbullah sengketa salah tafsir antara pihak perkebunan dan pihak penduduk.

Belanda menafsirkan, jika ada rumah dan penghuninya baru disebut "kampung" sedangkan pengertian kampung bagi pendu-

duk, bukan saja rumah, tapi juga tanah-tanah yang telah diusahai oleh mereka dan kemudian jadi kampung tinggal. Daerah-daerah tanah kampung yang belum diusahai, adalah kepunyaan bersama, kepunyaan kolektif, kecuali yang telah 3 tahun terus-menerus dikerjakan, maka tanah tersebut menjadi hak milik turun-temurun dari yang mengerjakannya. Tanah cadangan dan tanah pertanian di sekeliling kampung yang termasuk daerah tanah kampung itu, tidaklah dibenarkan untuk diambil alih oleh pihak perkebunan ataupun pihak lain. Ada juga kejadian yang tanah tersebut diserahkan oleh penghulu dengan beberapa syarat pada pihak perkebunan, padahal ini bertentangan dengan adat.

Mengenai kampung tinggal, yaitu kampung-kampung yang dahulu nenek-neneknya pernah mendirikan, kemudian tinggal, oleh penduduk ada kalanya ditempati kembali, walaupun tanah tersebut letaknya di daerah sesuatu konsesi. Hal ini menimbulkan sengketa dengan pihak perkebunan. Berdasarkan hak adat mereka tetap bertahan pada tanah tersebut walaupun pihak perkebunan menghendaki mereka harus pindah ke kampung yang hanya terdaftar dalam peta tanah konsesi. Sultan tetap mempertahankan hak rakyat ini. Hal ini ada juga diadukan oleh pihak perkebunan pada pemerintah Belanda setempat, tapi umumnya, untuk menjaga kegelisahan penduduk jangan meletus, maka pemerintah membenarkan pendirian penduduk tersebut.

Dengan adanya sengketa itu pemerintah Belanda terbuka hatinya, bahwa pihaknya terlalu menekan Sultan dan banyak mengulur ke pihak perkebunan untuk mendapat tanah konsesi yang terlalu luas, sehingga hanya sedikit lagi tanah yang tinggal untuk perkembangan penduduk dan kemajuan ekonomi penduduk. Barulah pemerintah mengakui bahwa penduduk mempunyai hak adat yang berakar pada tanah, artinya hilangnya hak tanah dan hak adat, adalah sama artinya dengan hilangnya kemerdekaan dan ruang hidup yang layak untuk suku bangsa itu. Sultan dan penduduk melihat, bahwa oleh perkebunan didirikan kolonikoloni (daerah) tempat tinggal untuk buruh bebas ataupun bekas kuli-kuli perkebunan di atas tanah konsesi, sedangkan pada pen-

duduk asli di persempit dalam hal itu. Ketidakadilan inilah yang membuat penduduk asli memajukan permintaan pemulangan-pemulangan tanah untuk daerah perkampungan-perkampungan.

Pada mulanya, lebih kurang pada 1877, pihak perkebunan demikian hausnya akan tanah; apalagi telah nampak bayangan yang nyata atas hasil perkebunan dan pula telah makin banyak perkebunan-perkebunan yang muncul. Pengertian istilah penduduk bumiputra yang disebut dalam kontrak konsesi, mereka tafsirkan hanyalah orang yang pada saat kontrak konsesi diperbuat telah berdiam dan mempunyai rumah sendiri di situ; itu sajalah yang dinamai penduduk, sedangkan yang lain-lain tidak dihitung penduduk daerah itu (yang disebut dalam bahasa Belanda *ingezetenen*), walaupun mereka bumiputra dan telah berumah tangga (suami, atau beristri atau janda), tetapi karena sesuatu sebab bertempat tinggal menumpang di rumah familinya dan tidak punya rumah sendiri. Pada mulanya pihak pemerintah Belanda dan pihak perkebunan dalam hati kecilnya hanya ingin memberi tanah cadangan kampung untuk tiap-tiap penduduk yang hanya ada pada waktu itu saja, tapi tidak pada perkembangan anak cucu penduduk. Tafsiran-tafsiran inilah yang ditentang oleh pihak raja-raja beserta rakyat penduduk bumiputra, jangan sampai pihak lain menganggap, bahwa rakyat bumiputra daerah ini hanya ada menurut jumlah kelamin yang ada pada waktu itu saja, tapi mereka akan terus berkembang dan turunannya akan terus berhak menurut adat dan perikemanusiaan dan keadilan sosial atas tanah mereka itu. Akibat-akibat salah tafsiran sepihak itu menimbulkan kerusuhan-kerusuhan sebagaimana terjadi di tahun 1872 di daerah Sunggal dan di tahun-tahun lainnya di daerah lain, sehingga kedua belah pihak menanggung kerugian moril dan material. Akhirnya Tuan Kroesen yang menjadi Residen Sumatera Timur membenarkan pendapat penduduk bumiputra ini, dan setelah melalui pertukaran pikiran yang sengit sampai-sampai ke pemerintah di negeri Belanda, diakui hak itu dalam model kontrak konsesi 1884.

Disebutkanlah definisi tentang penduduk bumiputra ini, adalah: tiap-tiap kepala rumah tangga baik sewaktu, maupun

sesudah terjadi kontrak konsesi tanah, dan juga mereka yang menurut adat setempat berhak atas tanah mereka disebut *Opgezetenen* (penduduk bumiputra). Kesimpulan di atas diambil pemerintah Belanda setelah pemerintah mengadakan riset tentang persoalan ini secara mendalam dan menelaah keadaan kedudukan tanah sebelum bangsa Eropah datang ke Sumatera Timur. Hasil riset mereka membenarkan tuntutan raja-raja dan rakyatnya ini.

Pada waktu itu tiap-tiap kampung mempunyai tanah dan daerahnya sendiri, ada yang diusahai intensif langsung dan ada juga yang diusahai secara berkala (tanah reba, perladangan dan sebagainya). Dan ada pula yang hanya hasilnya saja diambil (hutan, rotan, kayu tualang, getah perca, damar, binatang buruan dan lain-lain). Batas-batas tanah kampung ini jelas dan terang dan diketahui oleh penduduk kampung lain, sedang pemerintahan kampung berjalan secara hierarchies otonom dalam kerajaan Kesultanan. Sultan selalu mengadakan musyawarah dengan Datuk-datuk orang-orang besarnya, dan Datuk-datuk bermupakat dengan penghulu/kampung. Penduduk aslilah yang mempunyai hak bersama atas tanah, dan hak *beheer* (penguasaan) adalah pada kepala adat (Raja).¹⁾ Pada tanah yang telah diusahai, tanah-tanah itu telah dibagi dan bagian-bagian itu menjadi hak milik. Jika tidak terus diusahai maka tanah itu kembali jatuh menjadi hak bersama kepunyaan penduduk, sebagaimana banyak terjadi pada tanah reba/perladangan di pinggir-pinggir batas tanah daerah perkampungan. Atas tanah inilah semua turunan/zuriat penduduk mempunyai hak tanah. Orang luar yang bukan anak daerah situ tidak berhak atas tanah tersebut. (lihat hal 53 Buku Mr. H.J. Bool: *De Landbouw concessies in de residentie Oostkust van Sumatera*).

Pihak perkebunan selalu menafsirkan pasal-pasal kontrak konsesi untuk keuntungannya sendiri. Jika dalam kontrak konsesi disebut bahwa penduduk dibolehkan mengambil rotan di tanah-tanah reba ataupun hasil hutan di dalam daerah konsesinya, maka

1) Lihat juga buku *Het adatrecht van Nederlandsch Indie*, hal. 302 dll., karangan Mr. C. van Vollenhoven.

yang dibenarkannya hanya penduduk kampung yang berada di dalam konsesi itu, sedangkan menurut adat seluruh penduduk bumiputra dalam lingkungan kekuasaan raja-raja yang kuasa di situ, berhak atas hasil hutan-hutan tersebut. Ini pun menjadi sengketa antara Sultan dengan pihak perkebunan, dan akhirnya pemerintah Belanda memutuskan, bahwa penduduk berhak mengambil hasil hutan itu bukan saja dalam hutan daerah perkebunan yang terletak di bawah lingkungan Datuknya (wakil Sultan), tapi juga dari hutan-hutan yang berbatas langsung dengan kampung mereka, walaupun hutan tersebut berada di bawah lingkungan kekuasaan Datuk yang lain, yang juga mewakili Sultan.

7. Politik kontrak yang dipertikaikan

Dalam putusan Pemerintah Belanda pada waktu itu dibenarkan juga pengambilan kayu hutan khusus keperluan ramuan rumah untuk pemakaian sendiri, bukan untuk dijual dan pula tidak diupahkan mengambilnya kepada orang lain (orang asing) seperti Cina dan lain-lain. Pohon-pohon nibung, rotan dan anak kayu menurut adat dibenarkan untuk diperdagangkan sebagai hasil hutan. Pihak penduduk mengartikan hasil hutan ini juga sumbu badak, (cula badak), gading gajah, batu geliga dan sebangsa itu, dan pihak Pemerintah Belanda sependapat dengan itu, tapi haruslah bahan-bahan itu diambil dari daerah konsesi yang belum dibuka.

Mengenai penanaman padi di bekas tanamantembakau (tanah jaluran) sejak dulu telah menjadi soal antara pihak perkebunan dan rakyat beserta rajanya. Istilah jalur ini, adalah datangnya dari bentuk tanah tanaman tembakau yang dibuat berbatas-batas atau berjalur-jalur oleh pihak perkebunan. Pengertian tanah jaluran ialah semua bekas tanaman tembakau pada tahun itu. Secara tertulis oleh pihak perkebunan tiada dimasukkan dalam kontrak konsesi 1863 dan 1877, 1878 tapi telah ada persetujuan lisan dari kedua belah pihak antara Sultan dan pihak pemegang konsesi, pemberian tanah bekas tanaman tembakau itu dilaksanakan setiap tahun pada penduduk bumiputra. Pihak perkebunan menyetujui hal itu karena dengan adanya penduduk bertanam padi, hasil yang lebih mungkin dijual mereka, sehingga tiada



PENGANTIN MENYEMBAH MERTUANYA

perlu lagi mengimpor beras. Pemerintah Belanda merasa beruntung juga, yaitu untuk menghemat devisa. Dan pula pihak perkebunan ingin mengambil hati penduduk, terlebih untuk mengikat mereka jadi buruh musiman, seperti pencari ulat tembakau dan pekerjaan ringan lainnya. Hal itu merupakan juga propaganda menarik simpati penduduk untuk perkebunan, bahwa penduduk dapat menanam padi di tempat yang telah bersih, dan tak perlu lagi mereka bersusah payah merambah reba atau hutan muda. Dengan demikian ketentraman berusaha lebih tercapai untuk Belanda dan pihak perkebunan. Pihak penduduk menganggap, tanah jaluran itu adalah hak mereka, karena telah disetujui secara lisan dan secara de facto.

Setelah hasil tembakau meningkat dan keuntungan berlimpah untuk perkebunan (hasil tembakau Deli di tahun 1884 telah mencapai f 27.555.000. -) dan kedudukan Belanda bertambah kuat kokoh di Sumatera Timur, maka pihak Perkebunan mencoba membuat ulah dengan mewajibkan penduduk menjual seluruh padinya hasil tanah jaluran pada tanah perkebunan dengan harga pasar, dan ada pula perkebunan yang minta ganti rugi sebesar 10% dari hasil padi. Timbullah hal-hal yang nampaknya membawa sengketa. Cepat-cepat pemerintah Belanda menentukan dalam akte kontrak konsesi baru, yang juga berlaku untuk kontrak konsesi lama, bahwa bekas tanah tanaman tembakau harus percuma diserahkan kepada penduduk, tanpa ada imbalan apa-apa dan hendaknya berdekatan pula jaluran itu diberikan pada kampung penduduk. Pemerintah Belanda pun mengadakan sedikit tekanan pada pihak perkebunan demi untuk menghindarkan kegelisahan penduduk. Hati rakyat perlu diambil agar tiada terjadi sengketa berlarut.

Sebelum kita meninjau tentang beberapa pasal mengenai hak tanah bumiputra yang dicantumkan dalam akte konsesi di masa lampau, baiklah diperhatikan beberapa pendapat pembesar-pembesar asing di masa penjajahan dulu untuk jadi bandingan ke masa sekarang.

Jenderal Komisararis Du Bus De Gisignies, yang di tahun 1825

bertugas sebagai Kepala Pucuk Pemerintahan Belanda di Nusantara ini, menginginkan agar tanah-tanah yang masih belum diolah oleh rakyat dapat dibenarkan dipakai oleh kapitalis Belanda, untuk keperluan tanah perkebunan dan lain-lain. Dia menyatakan dengan cara begini pemerintah Belanda akan banyak mendapat keuntungan, karena upah buruh sangat rendah dan tanah adalah *kepunyaan* Belanda berdasarkan kedaulatannya. Siapa yang berdaulat, dialah punya tanah. Gubernur Jenderal Van den Bosch juga menganut paham ini: "Yang berdaulatlah yang mempunyai hak atas tanah". Raffles (Thomas Stamford) pembesar Inggris yang terkenal, pernah menjadi Letnan Gubernur di Jawa dan di Bengkulu semasa Nusantara jadi jajahan Inggris, juga berpendapat bahwa "yang berdaulat itulah yang mempunyai hak/milik atas tanah". Dialah yang menciptakan *Landrente* (pajak tanah hasil bumi) di pulau Jawa, semua rakyat yang menguasai tanah harus bayar pajak pada pemerintah. Dengan adanya *Landrente* ini, negeri Belanda mengaut uang keuntungan berpuluh-puluh juta gulden tanpa usaha. Kemungkinan sekali pihak perkebunan mencoba membawa pengertian ini ke tanah Sumatera Timur, sehingga mereka sengaja melumpuhkan hak-hak adat tanah.

Pada mulanya dalam kontrak konsesi tidak disebutkan tanah-tanah untuk keperluan kampung secara tegas, walaupun ada dinyatakan antara lain:

1. Tanah pertanian disediakan untuk penduduk oleh pihak pemegang konsesi tanah.
2. Setelah memotong tembakau tanahnya diberikan kepada penduduk untuk bertanam padi.

Tanah-tanah yang diberikan pada maskapai perkebunan belum banyak dan jumlah arealnya tidak begitu besar. Kontrak-kontrak pertama sampai kontrak tahun 1879 diperbuat hanya antara Sultan dan pihak perkebunan seolah-olah tanpa langsung dicampuri pemerintah. Oleh sebab itu dalam kontrak konsesi tanah di tahun 1877 dan 1878 tidak ada pasal ketentuan mengenai soal perluasan kampung dan tanah pemulangan untuk kampung. Hanya dalam kontrak tahun-tahun itu ada ketentuan bagi para pemegang

konsesi tanah bahwa dalam keadaan bagaimanapun pemegang konsesi tidak boleh memakai/mempergunakan tanah-tanah yang telah diusahai oleh penduduk kampung. Tapi biarpun telah ada ketentuan demikian, pihak pemegang konsesi yang haus tanah itu selalu melanggar ketentuan-ketentuan ini, sehingga tanah tembakau dilakukan sampai-sampai ke pinggir perumahan kampung. Hal ini menimbulkan antara pihak-pihak pemegang konsesi pertentangan-pertentangan dengan penduduk disertai pihak kesultanan, yang mengadakan hal ini ke pihak Pemerintah Belanda, karena pemerintahlah yang mengetahui dan mengesahkan kontrak-kontrak tersebut (sebelum tahun 1877 modal kontrak yang diperbuat pemerintah untuk sebuah konsesi belum ada).

Pada kontrak model I, 1877 yang diperbuat oleh Pemerintah Belanda ada dalam kontrak konsesi tanah di tentukan (keputusan Pemerintah), bahwa lamanya konsesi 75 tahun: hasil tanah f 1. per bahu. ada ganti rugi untuk pohon buah-buahan (durian, enau di hutan) penduduk: kemungkinan pengalihan konsesi keseluruhannya dibuka pada pihak ketiga dengan persetujuan Residen Sumatera Timur; penetapan hak rakyat untuk mengambil rotan dan lain-lain hasil hutan pada bagian-bagian tanah konsesi yang belum diolah dan batalnya hak pemegang konsesi jika dalam 4 tahun sekurang-kurangnya 1/5 dari luar areal belum juga diusahai kecuali jika dibenarkan Sultan. Terhadap hal ini pihak pemegang konsesi banyak menaruh keberatan-keberatan, apalagi kontrak-kontrak yang telah diikat sebelum peraturan ini keluar, wajib disesuaikan bunyi dan tujuannya dengan peraturan ini, dan disebabkan banyak pula tanah-tanah konsesi telah bertukar tangan. Terutama pihak *Arendsburg Maatschappij* dan *Deli Maatschappij*, yang baru saja mengambil alih beberapa konsesi perkebunan perorangan, mengadakan protes-protes pada pemerintahnya di negeri Belanda. Mereka menganggap sangat dirugikan apalagi karena ada pasal dalam kontrak model baru itu yang menyebutkan isi kontrak harus disetujui oleh residen sedangkan sebelumnya pengertian mereka dalam kata "persetujuan" itu, ialah residen cuma meneliti dan menyetujui orang-orang/badan-badan asing yang meminta tanah konsesi itu, bukanlah mencampuri

isi kontrak itu. Merekalah yang mengikat kontrak dengan Sultan dan dalam hal ini mereka tentu saja memasukkan pasal-pasal yang hanya menguntungkan mereka, baik melalui tekanan-tekanan maupun melalui diplomasi kata-kata. Oleh sebab itulah umpamanya, dalam kontrak tahun 1867 perkebunan Tanjung Pasai antara Sultan Deli dan Arendsburg (P. Van den Arend) terdapat pasal-pasal yang merugikan, umpamanya pasal "Tanah-tanah tersebut tidak dibayar sewanya oleh pemegang konsesi ataupun oleh yang mendapat hak untuk itu."

Perjanjian kontrak itu, untuk selama 99 tahun. Bukan main. Maklum sajalah, pihak kita belum begitu matang dalam soal liku-liku dagang, sedangkan mereka adalah pedagang-pedagang ulung. Oleh sebab itu pula pemerintah Belanda didorong oleh rasa politik keamanan di masa yang akan datang, mencampuri langsung dan merubah isi kontrak perkebunan dengan pasal-pasal yang tidak terlalu terasa memberatkan, pihak yang mempunyai tanah, walaupun dalam hakikinya pemerintah Belanda tetap melindungi perkebunan. Keuntungan yang besar bagi pihak perkebunan, berarti keuntungan pula untuk negeri Belanda. Karena gugatan pihak pemegang konsesi, maka pemerintah Belanda membuat dan mengesahkan model akte konsesi tgl. 19 Oktober 1878, isinya yang penting antara lain ialah¹⁾:

1. Lama waktu konsesi tidak lagi ditentukan 75 tahun, tapi ditentukan bersama dengan batas maksimum 75 tahun.
2. Tanah konsesi baik sebagian maupun seluruhnya tidak boleh dipindahkan ke nama orang lain tanpa izin Sultan dan orang-orang besarnya serta disetujui Residen Sumatera Timur.
3. Hasil tanah dibayar tiap tahun oleh pemegang konsesi.
4. Jika dalam satu tahun hasil tanah tidak dilunasi, maka kontrak konsesi tanah jadi gugur. Panjar hasil tanah tidak boleh lebih dibayar melebihi dari satu tahun terdahulu.

1) Terjemahan dari penulis demikian juga dengan terjemahan-terjemahan berikutnya diambil dari model akte konsesi yang ditulis dalam bahasa Belanda.

Panjar-panjar yang telah terjadi lebih dari 1 tahun diberikan, dengan adanya surat kontrak model akte ini menjadi batal.

5. Jika dalam tanah konsesi terdapat tanah-tanah penduduk yang diusahai mereka, maka akan ditambah lagi pada mereka tanah-tanah yang cukup subur 4 bahu untuk tiap-tiap penduduk, yang akan mereka usahakan menurut kemauan mereka. Pengertian penduduk di sini ialah, anak bumiputra yang telah berumah tangga. Dan jika terdapat dalam batas tanah konsesi itu pohon buah-buahan, harus dibayar oleh perkebunan harganya dengan selayaknya. Jika terjadi dalam hal ini pendapat beda harga, maka Sultan serta orang-orang besar memberi keputusan terakhir, setelah berembuk dengan kepala pemerintah daerah.
6. Jika tanah konsesi telah 5 tahun, setahun penuh tidak dikerjakan dan hasil tanah tidak dibayar dalam 3 bulan setelah pembayaran hasil tanah berakhir, maka kontrak konsesi jadi batal.

Terhadap perubahan-perubahan ini pihak pemegang konsesi merasa bertambah dirugikan apalagi pada waktu itu sedang didirikan perkongsian-perkongsian perkebunan, yang mengambil alih kontrak-kontrak konsesi lama 1863 sampai dengan 1877 dari pihak pemegang konsesi pertama dan dengan sendirinya harus menukar kontrak lama itu dengan kontrak yang telah ditetapkan pemerintah. Juga pemegang-pemegang kontrak konsesi lama menaruh keberatan. Sebabnya terutama:

1. Harga tanah konsesi jadi turun, bila dialihkan ke pihak ketiga.
2. Pihak Sultan mungkin saja mempunyai keberatan pemin-dahan hak kepada pihak ketiga. Demikian juga Residen Pemerintah daerah tidak setuju dengan peralihan itu.
3. Konsesi lama yang bebas dari pembayaran hasil tanah, sekarang harus membayarnya.

Tuan Cremer seorang tokoh Belanda pelopor perkebunan asing yang terkenal mempertahankan kepentingan kaum pemegang konsesi dan menguraikan kepincangan-kepincangan tersebut dalam sebuah risalah dan menyalahkan keputusan-keputusan pemerintah sebagai tersebut di atas. Tidak ada seorang pemegang konsesi pun yang bersedia rela merubah secara damai bunyi akte yang lama kepada yang baru (1878), malahan mereka berhajat hendak mengadakan pemerintahnya sendiri kepada hakim tapi tidak diteruskan. Pihak perkebunan kembali memajukan keberatan-keberatan mereka di tahun 1884 secara lebih keras dengan mengemukakan bahwa dulu mereka dengan persetujuan residenlah mengikat kontrak tanah dengan sultan dengan suatu keyakinan bahwa isi dan bunyi kontrak tanah itu dapat seterusnya jadi pegangan mereka, apalagi pada waktu itu mereka berspekulasi dengan modal-modal yang dikeluarkan, artinya masih merupakan suatu perjudian/untung-untungan, sebab belumlah tampak benar keuntungan-keuntungan yang bakal diperoleh. Jika gagal dalam usaha pionir ini, rugilah yang diperoleh semata-mata tanpa ada imbalan lain. Bahwa sangat berat syarat-syarat akte kontrak yang baru itu untuk dilaksanakan. Seterusnya mereka menyatakan bahwa mereka tidak keberatan beberapa hal diperjelas lagi, terutama hal-hal yang menyangkut soal hak-hak adat pihak rakyat pribumi, jika perlu ditambahkan itu pada akte kontrak lama, sehingga hak-hak rakyat tidak pula dirugikan. Tidak usah diperbuat kontrak baru, tapi cukup diadakan kontrak tambahan saja dalam mana kepentingan perkebunan tidak diabaikan pula, terutama dalam hak mereka mengalihkan konsesi ke pihak ketiga.

Resident Oostkust van Sumatera, Tuan Kroesen menguatkan rekes pihak perkebunan ini dan akhirnya karena pihak pemerintah Belanda pun perlu dukungan-dukungan pihak perkebunan dalam usaha politiknya, maka dalam model akte konsesi tahun 1884, yang disahkan pemerintah Belanda tanggal 19 September 1884, sebagian besar permintaan-permintaan pihak perkebunan itu diluluskan yaitu :

Tidak usah diperbuat kontrak baru untuk pemegang konsesi

lama, cukup dengan mengadakan akte kontrak tambahan saja, sehingga keseluruhannya berjiwa akte kontrak 1878.

Sebagai contoh bunyi ketetapan pemerintah tersebut adalah sebagian berikut mengenai pasal-pasal akte kontrak (diterjemahkan):

Pasal 1

Sultan Deli beserta orang-orang Besar memberikan pada pihak kedua untuk perusahaan perkebunan sebidang tanah yang tidak diusahai rakyat sebesar . . . bahu, terletak di . . . dan berbatas dengan . . . , yang tiap-tiap bahu luasnya adalah 500 persegi roede Rijland (7031 M²).

Pasal 2

Lamanya penyerahan tanah ini ditentukan . . . tahun. Jika pihak kedua meninggal dunia sebelum kontrak persetujuan ini berakhir, haknya dan kewajibannya beralih pada turunannya ataupun yang berhak mendapatnya.

Pasal 3

Hak-hak dan kewajiban akibat dari kontrak persetujuan ini, tidak dibenarkan baik seluruhnya maupun sebagian dialihkan pada pihak yang lain, terkecuali dengan persetujuan dari Sultan Deli dan orang-orang Besar dan dengan pengesahan dari Resident Oostkust van Sumatera.

Pasal 4

Sebagai hasil tanah dari tanah yang diserahkan pada pihak kedua, saban tahun pihak kedua akan membayarnya f . . . per bahu. Hasil tanah atau sewa itu mulai dihitung segera setelah perjanjian kontrak tanah dimaksud disahkan, dengan pengertian, bahwa pada tahun pertama harus dilunasi sejumlah uang menurut luas tanah yang diusahai dan dalam hal ini sekurang-kurangnya seperlima dari jumlah seluruh hasil tanah. pada tahun kedua dua perlima dan pada tahun ketiga tiga perlima, pada tahun keempat empat perlima dan tahun-tahun berikutnya seluruh jumlah hasil tanah tersebut.

Jika dalam tempo 3 bulan setelah keputusan hakim,

hasil tanah yang belum lunas dalam tahun itu tidak dibayar, maka dianggaphlah bahwa kontrak konsesi telah dibatalkan hakim, dengan tidak mengurangi kewajiban pihak kedua untuk melunasi biaya-biaya, kerugian dan uang bunga sebagai imbalan pihak pertama.

Pembayaran pendahuluan lebih dari jumlah setahun dari hasil tanah tidak dibenarkan; semua hal-hal yang bertentangan dengan ini dinyatakan tidak sah.

Pasal 5

Jika dalam lingkungan konsesi yang dimaksud pasal 1 terdapat penduduk bumiputra, maka pada tanah yang telah diusahai mereka sendiri, menurut keperluannya diadakan pertambahan tanah dengan tanah yang baik dan ditambahi lagi dengan beberapa bidang luas tanah, sehingga penduduk bumiputra seluruhnya masing-masing mendapat empat bahu, tanah-tanah itu seluruhnya adalah mesti tetap menjadi hak mereka dan bebas mempergunakannya menurut kehendak mereka.

Yang dimaksud dengan *opgezetenen* bumiputra dalam hal ini, ialah segala kepala rumah tangga, yang berdiam baik sewaktu akte konsesi menurut pasal 1 ini diperbuat, maupun kepala rumah tangga setelah akte konsesi ini, yang menurut adat berhak atas tanah tersebut. Jika dalam mengusahai tanah konsesi ini, di lapangan oleh pihak kedua didapati pohon buah-buahan atau pohon tualang atau pohon lainnya yang biasanya tempat lebah bersarang, maka kepada penduduk bumiputra yang berhak atas itu diberi bayaran ganti rugi, jika yang bersangkutan memintanya.

Jika terjadi sengketa dalam hal ini, maka ketentuan terakhir berada pada pihak Kerajaan dengan berembuk dengan Kepala Pemerintah Belanda di daerah itu (*Hoofd van Gewestelijk Bestuur*).

Pasal 6

Pihak kedua harus segera memulai mengusahai tanah yang dimaksud di pasal 1. Jika dalam 4 tahun setelah penge-

sahan tanah ini. belum ada sekurang-kurangnya 1/5 dari luas tanah dibuka. maka dianggap kontrak konsesi itu telah batal. terkecuali jika pihak pertama memberi kelonggaran waktu lagi pada pihak kedua.

Jika setelah 5 tahun kontrak konsesi berjalan dan dalam setahun penuh tanah-tanah tidak dibuka. dibiarkan begitu saja. dan kewajiban membayar hasil tanah dalam 3 bulan setelah tanggal hari bayar berlalu. maka dianggap kontrak konsesi itu telah dibatalkan oleh hakim.

Pasal 7

Kedua belah pihak berjanji. segala sengketa mengenai pelaksanaan dari kontrak konsesi ini. menyerahkannya pada pihak pendamai, sebagaimana disebut dalam peraturan-peraturan hukum perdata di Hindia Belanda.

Pasal 8

Menurut adat setempat setiap waktu penduduk bumi-putra bebas untuk mengambil dan mengumpulkan hasil-hasil hutan dan kayu bakar dan juga ramuan perumahan untuk keperluan sendiri. di atas tanah konsesi yang telah diserahkan itu.

Pasal 9

Sekeliling kampung dalam lingkungan konsesi sebagaimana disebut di pasal 1. selain tanah-tanah tambahan serap (*reserve*) yang dimaksud di pasal 6, haruslah disediakan lagi tanah dengan lebar 100 vadem = 170 meter dengan luasnya paling sedikit 3 x luas kampung yang ada untuk keperluan penduduk bumiputra sebagai tanah khusus kampung. Pihak kedua (perkebunan) tidak boleh menguasai hasil-hasil yang terdapat pada tanah tersebut.

Pasal 10

Pihak kedua (perkebunan) menyatakan terikat untuk menyempurnakannya selain mendahulukan penyerahan tanah-tanah tambahan guna perluasan kampung seperti dimaksud pada pasal 6 dan 10 di atas; juga penyerahan untuk

penduduk bumiputra yang dimaksud di pasal 6 (untuk ini mereka didahulukan dari orang lain), tanah-tanah bekas tembakau (tanah jaluran) yang tidak dihayati oleh pihak kedua untuk ditanami pada tahun berikutnya; tanah itu dipakai untuk keperluan sekali pengutipan hasil penanaman padi dan jagung dan untuk itu pihak kedua tidak dibenarkan memungut sesuatu dari bumiputra tersebut. Hanya pihak kedua dapat memajukan syarat utama, bahwa penduduk bumiputra yang memakai tanah itu jika hendak menjual hasil tanamannya yang diperolehnya dari tanah jaluran ini, haruslah menjualnya terlebih dahulu kepada pihak kedua (perkebunan) dengan harga pasaran. Untuk tiap-tiap penduduk bumiputra disediakan oleh pihak kedua tidak lebih dari $1\frac{1}{2}$ bahu. Tanah-tanah bekas tanaman tembakau ini (jaluran) hendaklah diserahkan tanah yang letaknya yang terdekat pada tempat tinggal dari penduduk bumiputra ini. Bila timbul sengketa mengenai hal ini antara pihak kedua dan penduduk maka diminta keputusan dari pemerintah.

Pasal 11

Sepanjang tebing dari sungai-sungai, harus ditinggalkan sejalar tanah paling sedikit 25 vadem = $42\frac{1}{2}$ meter lebar yang tidak dibenarkan diusahai oleh pihak kedua. Pohon-pohon yang tumbuh di atas tanah ini tidak dibenarkan di potong. Pihak kedua dibenarkan pada jalur tanah ini membuat jalan-jalan ke pinggir sungai, mendirikan gudang-gudang dan rumah-rumah, dan khusus untuk hal-hal ini dibenarkan memotong pohon-pohonan yang diperlukan. Pengertian sungai dalam hal ini, tidak termasuk pengertian anak sungai, alur-alur dan segala sesuatu semacam itu, yang menurut waktunya menjadi kering tak berair.

Pasal 12

Pihak kedua (perkebunan) menyatakan terikat memulangkan atas tagihan pihak kesatu kepada pihak kedua sebagian dari tanah konsesi seluas-luasnya untuk seluruhnya

20 bahu guna keperluan establismen pemerintah, terkecuali jika di atas tanah yang ditagih itu telah berdiri bangunan-bangunan ataupun tanaman-tanaman keras perkebunan (*overjarige cultuurgewassen*). Untuk pemulangan ini pihak kedua tidak akan menagih sesuatu ganti rugi.

Pasal 13

Dalam 12 tahun setelah pengesahan kontrak konsesi ini, pihak kedua mengikat diri untuk menyuruh buat suatu peta tanah dari tanah konsesi oleh seorang ahli ukur yang diangkat dengan sumpah, dengan skala 1 : 10.000, dan peta tanah itu harus diserahkan pada pihak pemerintah. Hasil tanah sebagaimana yang dimaksud di pasal 4 akan diperhitungkan menurut luas yang terdapat dalam peta tanah yang dimaksud.

Pasal 14

Persetujuan kontrak konsesi ini dihitung mulai berjalan sejak pengesahan kontrak oleh Resident Oostkust van Sumaterra.

Dahulu penduduk kampung yang berhak atas tanah adat disebut di akte konsesi tahun 1877 dengan istilah *bevolking* (rakyat), kemudian dalam akte konsesi 1884 pasal disebut:

"Onder opgezetenen moet verstaan worden alle hoofden van huisgezinnen, hetzy tydens, hetzy na de uitgifte op het perceel gevestigd, en die volgens de Inheemsche instellingen te rekenen zyn tot de rechthebbenden op grond."

(Yang dimaksud dengan *opgezetenen*, ialah segala kepala rumah tangga yang berdiam baik sewaktu akte konsesi ini (menurut pasal 1) diperbuat maupun kepala rumah tangga setelah adanya akte konsesi ini, dan mereka yang menurut adat berhak atas tanah").

Kemudian dalam akte konsesi 1892 dipakai juga istilah *opgezetenen*. Baru di tahun 1924 timbul kata resmi "rakyat penunggu." Pengertian pihak kerajaan mengenai istilah rakyat penunggu itu ialah semua suku Melayu dan suku Karo yang ber-

diam di sini (*de autochtone bevolking*) serta semua penduduk suku lain yang beragama Islam yang telah melarutkan dirinya setidaknya 5 tahun menghayati adat resam Melayu dan menjadi rakyat Raja (kerajaan). Rakyat penunggu inilah yang berhak atas tanah jaluran bekas penanaman tembakau perkebunan Deli selama satu musim penanaman padi sesuai dengan hak adat dan perjanjian konsesi.

8. Soal Tanah Jaluran dan Rakyat Penunggu

Dengan surat ketetapan Kerajaan Negeri Deli tanggal 12 Maret 1924 No. 361, yang disahkan oleh *de Gouverneur der Oostkust van Sumatera* tanggal 23 Juni 1924, dikeluarkan peraturan rakyat penunggu dan peraturan pembagian hak tanah jaluran di dalam konsesi. Peraturan ini diperbuat dalam dua bahasa, yaitu: Bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Jika ada timbul selisih tafsiran dari pasal-pasal di peraturan ini, maka teks/bahasa Belanda yang jadi pegangan. Kerajaan Serdang pun mengeluarkan "Peraturan rakyat penunggu" bertanggal 19 Mei 1924 No. 40/B. Dan demikian juga Kerajaan Langkat dengan surat ketetapan-nya tanggal 10 Juli 1924 no. 36, yang isinya umumnya tiada berbeda dengan yang dikeluarkan oleh Kerajaan Deli. Bunyi dari peraturan itu adalah seperti di bawah ini yang diambil hanya salinan bahasa Melayunya saja.

Orang-orang yang berhak di atas tanah terletak dalam perkebunan tuan saudagar, yaitu :

1. Anak bumiputra yang lebih dahulu ada berumah tangga di dalam perhinggaa tanah, yang kemudian diserahkan kepada tuan saudagar.
2. Anak bumiputra yang dahulunya berumah tangga di atas sepotong tanah, kemudian ia pindah dari situ, dan sesudahnya tanah itu diserahkan kepada tuan saudagar, maka ia datang kembali berumah tangga di tanah itu.
3. Anak bumiputra kerajaan yang datang dari satu tempat di dalam kerajaan itu, sesudahnya tanah itu diserahkan kepada tuan saudagar, maka ia masuk berumah tangga di atas tanah itu.

4. Anak bumiputra kerajaan, yang datang dari luar kerajaan itu, dan yang menurut timbangan *zelfbestuur* semupakat dengan *Hoofd van Plaatselijk Bestuur*, boleh juga disamakan dengan anak bumiputra kerajaan itu, sesudahnya tanah itu diserahkan kepada tuan saudagar, maka ia masuk berumah tangga di atas tanah itu.
5. Seorang perempuan janda, rakyat dari kerajaan sebelum ia bercerai mati dengan lakinya, ada berumah sendiri di atas tanah dan sudah mempunyai hak; maka hak itu ditentukan yang ia hanya akan mempunyai hak penuh apabila ia ada mempunyai anak; apabila ia tiada mempunyai anak maka ia dapat hanya seperdua hak saja.
6. Perempuan janda, yang bercerai hidup (hingga empat orang janda banyaknya) dari orang yang berhak, bersama-sama diam di dalam satu rumah dan rumah itu masuk di dalam perhinggaaan tanah kebun, maka perempuan janda itu (masing-masing) memperoleh seperdua dari hak orang yang berhak; baikpun mereka itu diam pada orang tuanya atau orang lain. Peraturan serupa ini berlaku buat janda yang bercerai mati.
7. Orang yang berhak, mempunyai lebih dari satu bini, masing-masing tinggal dalam satu rumah, satu terletak di tanah itu dan satu terletak di lain kebun, hanya boleh memperoleh hak di dalam kebunnya di mana ia tersebut dalam *staat* jiwa.
8. Rakyat penunggu, yang bercerai hidup atau mati tidak mempunyai anak, kalau ia tinggal dalam rumahnya sendiri, memperoleh seperdua haknya; apabila ia mempunyai satu anak atau lebih (pada perkawinan yang kedua atau perkawinan yang berikutnya), maka ia akan mendapat hak penuh.
9. Anak laki-laki yang berhak, memperoleh hak, waktu ia tinggal dalam rumah sendiri.
10. Tiap-tiap lima tahun akan ditetapkan kembali *staat* jiwa yang berhak.

11. Segala perselisihan yang tumbuh daripada aturan surat ini, ditimbang sepanjang artinya tulisan bahasa Belanda.

PERATURAN
pembagian hak tanah di dalam konsesi

				Bagian hak tanah jaluran	Peraturan Rakyat penunggu; Pasal	
PENDUDUK DI DALAM PER- HINGGAAN KONSESI	Orang Laki	Yang belum kawin	bujang	½	9	
			janda pelihara anak	1	8	
			janda tiada pelihara anak	½	8	
		Yang sudah kawin	bujang atau janda tiada pelihara a- anak	berbini : gadis atau janda pe- lihara anak	1	5,6 8 dan 9
				berbini: janda pelihara anak	1½	
			janda peliha ra anak	berbini: bujang atau janda tiada pelihara anak	1½	5,6 dan 8
				berbini: janda pelihara anak	2	
	Orang perem puan	yang belum kawin	bujang	0		
			Janda	termasuk sesu- dahnya conc. di serahkan tuan Saudagar	½	1 dan 2
				termasuk sebe- lumnya conc. diserahkan tu- an Saudagar	1	5 dan 6
		yang sudah kawin	bujang atau janda tiada pelihara anak	berlaki: bujang atau janda ti- ada pelihara anak	1	5,6
				berlaki: janda pelihara anak	1½	8 dan 9
			janda peliha ra anak	berlaki: bujang atau janda ti- ada piara anak	1½	5,6
				berlaki: janda piara anak	2	dan 8

Semua perkebunan asing di Sumatera Timur dibuka hanya dengan tenaga manusia. Pembukaan hutan belukar, penebasan kayu-kayu besar, pembuatan saluran-saluran air, pengolahan tanah, penanaman tembakau dan sebagainya dilakukan oleh buruh-buruh perkebunan yang didatangkan dari luar dan dalam negeri. Buruh-buruh dari Jawa berjasa besar dalam pembukaan hutan di tanah Deli untuk dijadikan *cultuur*. Mesin-mesin belum ada, cangkul, parang, itulah alat utama. Buruh-buruh bangsa Cina, suku Hokkian dan Kongfu dipesan dari Penang dan Makao. Sedangkan buruh-buruh bangsa Indonesia didatangkan dari Jawa dengan ikatan kontrak kerja selama 3 tahun. Walaupun ada kontrak kerja, banyak dari mereka yang melarikan diri dari kebun. Tiada berlebihan jika dikatakan, bahwa semua buruh yang dipekerjakan di perkebunan di masa itu adalah kena "perangkap" dan ditipu Belanda dengan janji-janji yang muluk melalui kaki tangannya di Pulau Jawa dan di negeri Cina (istilahnya "kena werék"). Padahal jika mereka telah sampai di perkebunan-perkebunan asing itu, berarti mereka telah masuk "perbudakan yang tersembunyi". Dan keadaan perbudakan ini dilindungi oleh pemerintah Belanda dalam suatu peraturan yang terkenal dengan nama *Poenale Sanctie* th. 1880, yang isinya antara lain:

1. Buruh tak boleh meninggalkan areal perkebunan
2. Mesti bekerja patuh
3. Tidak boleh melarikan diri
4. Tidak boleh membangkang

Terhadap hal-hal ini ada ancaman hukuman. Pada th. 1903 keadaan nasib buruh kontrak kebun ini sangat menyedihkan, sehingga terpaksa pemerintah Belanda dengan resmi mengirim seorang petugas bernama Mr. J.L.T. Rhemrev ke Sumatera Timur untuk mengadakan pemeriksaan dan ternyata pula keadaan-keadaan itu benar-benar menyedihkan, sehingga ditimbulkanlah peraturan-peraturan pemerintah untuk mencegah kelanjutan-kelanjutan seperti hal-hal di atas dan guna menjaga keselamatan buruh-buruh itu diadakan pula kantor *Arbeidsinspectie* (Dinas Pengawasan Perburuhan). Sebelum itu bukan saja buruh-buruh

kontrak itu dipergunakan di perkebunan di dalam negeri, tapi juga dikirim ke luar negeri, dijadikan buruh di Suriname dan lain-lain yang letaknya di Amerika. Maka pemerintah Belanda melarang hal tersebut dan syarat-syarat perburuhanpun di perkeras, yaitu buruh dari Jawa hanya boleh diambil karena sukarela bekerja dan menandatangani kontrak.

Pada th. 1913 telah ada 127.700 orang buruh kontrak di sini dan di th. 1916 meningkat menjadi 198.093 orang. Orang-orang Karo dan orang-orang Melayu tidak mau bekerja di perkebunan-perkebunan ini, biar di kantor apalagi jadi kuli/buruh. Kita mengerti apa sebabnya. Mereka tidak mau masuk perangkap dan lebih suka bekerja bebas. Oleh sebab itu Belanda mengatakan bahwa "Orang Melayu dan orang Karo itu pemalas, tak dapat dipercaya, lebih suka menghabiskan waktunya dengan memancing dan duduk-duduk di lepau saja". Malahan seorang Belanda bernama A.J. van der Aa dalam bukunya: *Aardrijkskunde Woordenboek*, Jilid III tahun 1841 halaman 253 mengatakan: "Orang Melayu di tanah Deli adalah perompak dan lanun-lanun". Sudah menjadi adat dunia, orang yang tidak disukai apalagi orang yang tidak mau diperintah selalu dicari. Di perkebunan-perkebunan asing itu bekerja juga orang-orang Keling yang didatangkan dari negerinya: mereka juga mengadakan perjanjian ikatan kerja selama 3 tahun. Setelah habis kontrak kerjanya, sebagian besar dari mereka dan orang-orang Cina ini menetap di tanah Deli. Itulah sebabnya hanya di sekitar Medan terdapat orang Keling (India), di luar daerah Sumatera Timur hampir tak terdapat orang Keling di Indonesia ini. Menjaga agar kegiatan-kegiatan mereka dapat dibatasi dan diawasi, pada mereka diberi perkampungan sendiri, umpamanya: Kampung Keling dan kampung Cina yang terdapat di Kota Medan ini dulu. Mereka tidak dibenarkan tinggal di daerah perkampungan bumiputra, yang ada dalam sebuah kota maupun yang di luar kota. Cina-cina itu dulu dipanggil oleh orang-orang Melayu dengan sebutan "Singkek" artinya dalam bahasa Cina "tambaru." Semua mereka itu masih memakai rambut panjang di kepala yang di jalin menjadi satu, istilahnya dulu "taucang". Sebagian besar Cina-cina itu masuk perkumpulan-perkumpulan

yang langsung dikendalikan dari negeri asal mereka. Dua di antara perkumpulan-perkumpulan itu yang dikenal ialah *Siang Hwee* dan *Siang Bu*. Kekuasaan dan pengaruh perkumpulan kongsi gelap Cina ini jauh lebih besar daripada "Mayor" atau "Kapten" Cina setempat yang diangkat oleh pemerintah Belanda pada waktu itu untuk mengepalai orang-orang Cina di sini.

Dengan dibukanya tanah Deli untuk perkebunan asing dan karena politik "pintu-terbuka" dari pemerintah Belanda, maka timbullah arus pembangunan dan arus manusia dari berbagai sudut, sehingga menurut buku *Oostkust van Sumatera Instituut Croniek 1922* karangan Dr. T. Volker, jumlah penduduk Sumatera Timur membubung dari 568.417 jiwa pada th. 1905 menjadi 1.197.554 jiwa pada th. 1920 yang terdiri dari :

- 1.042.930 jiwa bangsa Indonesia
- 134.750 jiwa bangsa Cina
- 7.882 jiwa bangsa Eropah
- 11.592 jiwa bangsa Asia Timur
- 400 jiwa bangsa Arab

Di antara jumlah 1.042.930 jiwa bangsa Indonesia itu terdapat 285.553 jiwa orang suku Melayu, di antaranya 145.364 orang laki-laki dan 140.189 orang perempuan, serta:

353.557 orang suku Jawa, sebagian besar buruh di perkebunan

323.125 orang suku Karo, Simalungun dan Mandailing.

37.231 orang suku Sunda, sebagian besar di perkebunan

17.258 orang suku Banjar, buruh bebas dikebun tembakau

15.002 orang suku Minangkabau

yang selebihnya adalah dari suku lain.

Dalam pada itu penduduk kota Medan bertambah banyak. Jika di tahun 1823 Anderson mendapati penduduk Medan 200 orang banyaknya, maka di tahun 1905 penduduk telah menjadi 14.250 orang dan th. 1920 mencapai jumlah 45.248 orang, terdiri dari:

23.823 orang bangsa Indonesia dari berbagai suku

18.297 orang bangsa Timur Asing (Cina, Keling, Arab dan lain-lain)

3.128 orang bangsa Eropah

Pada waktu ini penduduk kota Medan berjumlah 700.000 orang (1973). Bahasa yang dipergunakan ialah bahasa Melayu yang telah di Indonesiakan langgam dan paramasastranya. Baju kebaya panjang dan kupiah dan tepung tawar telah meluas dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari atau di waktu upacara-upacara. Perkawinan antar suku pun telah berkembang. Dan dalam banyak hal nyatanya Deli kembali memelopori "Indonesianisasi", sejalan sebagaimana yang dirintis oleh T. Gojah Pahlawan dulu.

9. Sultan Makmun Alrasyid tokoh pembangunan Deli dan kota Medan

Ditinjau dari segi pembangunan dan perkembangan daerah Deli, maka Sultan Ma'munal Rasyid sangat berjasa dalam bidang ini. Selain beliau berdaya upaya sedapat-dapatnya mempertahankan hak-hak tanah dan lembaga adat, beliau dengan pandangan jauhnya menyokong usaha-usaha ekonomi sosial. Buruh-buruh perkebunan yang telah habis kontraknya dan tidak pulang kembali ke Jawa, ditampung di "kampung-kampung koloni" atau mereka tinggal berdiam di kampung Melayu yang telah ada. Nama-nama kampung seperti kampung Banjar, kampung Bantan, kampung Jawa, kampung Mandailing, kampung baru timbul di berbagai tempat tertentu.

Pada th. 1886 untuk kota Medan didirikan sebuah *Plaatselijk Fonds* (Negeriraad) yang mengurus kepentingan-kepentingan kota. Areal kota diperoleh dari Sultan Deli, melalui suatu prosedur khusus. Modal biaya kerja keperluan pembiayaan jalan-jalan, parit-parit, penerangan jalan dan lain-lainnya didapat oleh *Plaatselijk Fonds* ini dari hasil sewa toko-toko dan perumahan di atas tanah *erfpacht*, yang diserahkan oleh Sultan Ma'mun. Demikian juga pajak-pajak kendaraan yang dahulunya dikutip oleh Sultan sekarang diserahkan Sultan kepada Badan ini. Pendapatan-pendapatan lain diusahakan sendiri oleh Fonds tersebut. Dalam

Staatsblad th. 1888 no. 205 ditentukan oleh pemerintah Hindia Belanda luas kota Medan dan sebelum itu pada th. 1886, kota Medan telah ditetapkan oleh pemerintah Belanda menjadi *Ge-meentefonds*. Salah satu dari tahun-tahun ini (1886 atau 1888) dapat dianggap tahun jadi kota Medan, yaitu lahirnya Medan Deli resmi menjadi kota.

Pada tahun 1891 – 1893 kota Medan diperluas dengan tanah yang diserahkan oleh pihak perkebunan-perkebunan asing dengan persetujuan dan melalui Sultan.

Pada tgl. 30 Nopember 1918 dengan Akte Notaris J.M. De Hondt Junior no. 97, Sultan Ma'mun kembali menghibahkan kira-kira 200 ha tanah yang terletak dalam perbatasan kota Medan kepada *Gemeente Medan. Plaatselijk Fonds* telah bertukar dengan badan yang lebih besar untuk mengurus kota Medan, yaitu *Gemeente Medan* yang didirikan secara resmi oleh Pemerintah Belanda pada tgl. 1 April 1909. Penyerahan tanah 200 ha itu mengandung beberapa syarat ketentuan:

1. Kampung Kota Ma'sum dan Kampung Sungai Kerah Percut tidak termasuk wilayah *Gemeente Medan*, walaupun kampung-kampung ini terletak dalam kota Medan.
2. Dalam hibah ini tidak termasuk tanah-tanah yang telah diserahkan Sultan terlebih dahulu pada Deli Maskapai dan tanah-tanah yang diduduki/dipakai pemerintah Belanda dalam kota Medan.
3. Tidak akan dikurangi hak-hak yang telah dipunyai oleh pribadi-pribadi/perorangan.

Dalam pada itu, di luar kota Medan ini Sultan membenarkan berdirinya kampung-kampung yang sebagian adalah dari tanah kurnia Sultan, seperti Kampung Silalas dan Kampung Sei Mati dan lain-lain. Untuk tanah-tanah kepunyaan pribadi rakyat Raja oleh Sultan dikeluarkan surat tanah, terkenal dengan nama *Grant Sultan*, sebagai tanda hak milik.

Dalam kota Medan, juga Deli Maskapai mengeluarkan surat tanah sewaan pada pihak ketiga atas tanah persil *Erfpachtnya*, dan *Grant Deli* Maskapai ini didaftarkan pada Kantor Tanah

Pemerintah. Sedangkan pihak Pemerintah Belanda di kota Medan mengeluarkan *Grant Kontroleur* untuk pihak ketiga atas tanah yang langsung dikuasai mereka.

Untuk memperindah kota Medan, maka Sultan Ma'munal-rasyid mendirikan Istana Maimun (1888), Mesjid Raya (1907), Istana Puri di Jalan Raja (sekarang tidak ada lagi), Kantor Kerapatan (1906), sekarang Kantor Bupati Deli/Serdang kemudian direncanakan beliau taman kolam Tengku Khalijah, yang sekarang bernama Taman Sari Deli. Sebelumnya itu beliau mendirikan mesjid-mesjid di Labuhan Deli, Kampung Bahri dan Tanjung Mulia. Untuk tanah kuburan umum kaum muslimin, beliau menghibahkan pula beberapa bidang tanah yang luas. Atas anjuran beliau didirikan pula untuk pertama kalinya sebuah rumah yatim piatu Jamiatul Washliyah di Kampung Besar Labuhan Deli dalam pengurusan Tuan Abusamah bin Haji Bakar dan lain-lain. Kemudian barulah timbul di tempat-tempat lain di daerah ini. Atas jasa beliau di bidang penghibahan tanah guna perluasan kota Medan tanpa bayaran dan ikut pula menyertai memperindah kota Medan dengan bangunan-bangunan indah megah dari pihak kerajaan Deli, dan ditambah pula dengan fasilitas-fasilitas dan bantuan moril dari beliau untuk kepentingan *Gemeente* Medan secara ikhlas, maka *Gemeente Raad* Medan dalam salah satu sidangnya ditahun 1924 memutuskan, mencantumkan nama beliau untuk sebuah jalan utama dalam kota Medan, dengan sebutan Sultan Ma'munarrasyid Weg. Pada waktu ini nama jalan itu tidak terdapat lagi di kota Medan.

Sultan Ma'mun menjadi Sultan pada tahun 1873 dan mangkat pada tahun 1924.

Di bidang seni dan pertanian Sultan Serdang, Tuanku Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, mempelopori secara nyata dan memperoleh hasil yang baik. Opera Melayu "Indra Ratu" atau di masa itu lebih dikenal dengan istilah "bangsawan" membuat pertunjukan di Sumatera, Jawa, Singapura dan Malaya. Di tahun 1903 beliau atas biaya sendiri membuka irigasi yang teknis (bendang) dekat perbaungan dengan mendatangkan transmigran-

transmigran bangsa Banjar dari Kalimantan. Irigasi ini sampai sekarang berhasil baik.

Di bidang perkebunan Sultan Serdang membuka kebun kelapa dan kebun karet menurut cara-cara Barat dan tiada kalah urusannya dari perkebunan-perkebunan bangsa asing lainnya. Di bagian Kesultanan Asahan dan daerah Labuhan Batu, Sultan Asahan serta Raja di Bilah – Panai – Kualuh, membuka kebun-kebun kelapa dan tanaman keras lainnya.

Pembangunan di bidang Agama/spiritual dipelopori oleh Sultan Langkat. Sultan Al Haji Musa Naksabandil Muazzamsyah, dengan 5 buah mesjid yang besar-besar indah permai, masing-masing di Pangkalan Brandan, di Tanjung Pura, Stabat, Binjai dan Selesai. Di Tanjung Pura di bangun sebuah perguruan Islam yang kemudian terkenal sampai ke luar negeri. Pada waktu itu siswa-siswa dari Maktab ini dapat meneruskan pelajarannya ke Al-Azhar di Kairo, Mesir. Demikian pula beliau mewakafkan sebidang tanah yang luas untuk dijadikan kampung dan modal bagi tuan Guru Tarikat Naksabadiyah Syekh Abdul Wahab. Kampung Wakap Babussalam (Besilam) ini, letaknya 7 km dari Tanjung Pura dan adalah kedudukan pertama tempat orang bersuluk menurut aliran Naksabadiyah di Sumatra Utara/Malaysia. Menurut keterangan Hamka dalam bukunya *Dari Pembendaharaan Lama* halaman 177, "Dalam Kerajaan Deli ada pula dua negeri yang menjadi negeri yang menjadi pusat kegiatan Tasawwuf, yaitu negeri Bandar Khalifah dan negeri Firdaus".

Di bidang persuratkabaran pada awal abad XX dan di bidang kewartawanan (press) muncul bergerak beberapa tokoh untuk memberi penerangan dan kupasan politik kepada rakyat Melayu Pesisir melalui majalah ataupun press media lainnya (lihat halaman 68).

Dengan datangnya kekuasaan Pemerintah Belanda pada 1862 ke Sumatera Timur, susunan Pemerintahan dan Pengadilan Kerajaan Sultan-sultan mengalami perubahan-perubahan, disesuaikan dengan kehendak Pemerintah Belanda. Peraturan Pengadilan tertulis di Kerajaan Bilah dinaskahkan pada tanggal 20 Maret 1900 oleh :

Tengku Sutan Bindar Alam
Tengku Abas
Tengku Alang Abu Thanir
Tengku Kesuma.

Di Kerajaan Kualuh pada tanggal 20 Desember 1900 oleh :
Yang Di Pertuan Haji Muhammad Syah.

Di Kerajaan Panai pada tanggal 10 Januari 1903 oleh :
Tengku Sulung Syah Nara
Kelana Putra
Haji Zakariah
Abukasim

Di Kerajaan Kota Pinang pada tanggal 8-3-1903 oleh :
Yang di Pertuan Sakti
Tengku Sutan Sekandar
Datuk Bandahara Setia Raja
Datuk Malela Seri Maharaja
Datuk Orang Kaya.

Di daerah Batu Bara pada tanggal 11 Pebruari 1900 oleh :
Datuk Kepala Suku Tanah Datar
Datuk Kepala Suku Bogak
Datuk Kepala Suku Lima Puluh
Datuk Kepala Suku Lima Laras
Datuk Kepala Suku Pasisir
Datuk Kepala Suku Tanjung
Datuk Kepala Suku Si Pare-Pare
Datuk Kepala Suku Pagurawan
Raja Tanjung Kasau

Di Kerajaan Langkat pada tanggal 20 Juni 1905 oleh :
Sultan Abdul Jalil Rachmatsyah

Di Kerajaan Asahan pada tanggal 4 Desember 1899 oleh :
Sultan Moehammad Hoesinsyah
Tengku Alang Yahya

Raja Ongah Ali
Moehammad Noer
Datuk Bandar.

Di Kerajaan Serdang pada tanggal 1 Zulkaedah 1303/1886
oleh :

Sultan Soelaiman Syarifoeel Alam Syah.

Di Kerajaan Deli pada tanggal 13 Zulkaedah 1307/1889
oleh :

Sultan Maamoen Al Rasyid Perkasa Alam Syah.

Beliau juga menetapkan secara tertulis kaedah-kaedah yang diperlukan dalam pemerintahan sosial, ekonomi dan budaya untuk Kerajaan Negeri Deli. Usaha-usaha beliau diteruskan oleh anak beliau Sultan Amaluddin Sani. Di antara ketetapan itu dilihat pada nomornya adalah :

A. Bidang Pemerintahan

- No. 2. Peraturan hukum selain di Batak Dusun dan Padang dan Bedagai (1890).
- No. 3. Penambah peraturan dari hal hukum, selain dalam Batak Dusun dan Padang dan Bedagai.
- No. 1. Aturan hukum kuasa Maharaja Muda menjalankan sepanjang adat dan istiadat yang bersendi dengan hukum syarak.
- No. 37. Peraturan tentang melepas dan mengangkat Penghulu-penghulu.
- No. 73. Peraturan tentang menetapkan suatu undang-undang dari hal melepaskan dan mengangkat Raja-raja Batak dan Penghulu-penghulu di *onderafdeling* (lühak-luhak) Padang Bedagai.
- No. 84. Peraturan tentang mewarisi menjadi Penghulu Perbapaan dan Hoofd Perbapaan di Batak Dusun.

B. Bidang Pengadilan

- No. 4. Peraturan beslag (sita) segala barang-barang.
- No. 7. Peraturan hukum bagi orang Batak di Deli Dusun.

- No.33. Peraturan tentang pengadilan dalam perkara-perkara persengketaan di Kerapatan (Pengadilan Raja). dalam Kerajaan Melayu. di Negeri Deli.
- No.43. Peraturan tentang menjalankan vonnis (putusan) Kerapatan dalam hal utang-piutang.
- No.38. Peraturan tentang hukuman memberi pakai. menyewakan dan sebagainya tanah-tanah dengan tiada mendapat izin.
- No.56. Tentang mendirikan beberapa majelis pengadilan di dalam bagian Batak yang masbahkan kerapatan Urung di Dolok Masihul dan Kerapatan Balai.

C. Bidang Ekonomi

- No.15. Peraturan tentang menjaga pembungaan uang di Dusun Deli.
- No.21. Peraturan memotong kayu di luar hutan yang dikedalkan.
- No.23. Pelarangan menangkap ikan lain dengan penangkap ikan biasa.
- No.25. Penetapan hasil kayu bahan-bahan, kayu api dan kayu bulat.
- No.28. Penetapan pembayaran pokok buah-buahan kepunyaan rakyat Kerajaan.
- No.41. Penetapan peraturan tentang memberi tanah dengan jalan konsesi pada rakyat Kerajaan, dipergunakan untuk ditanami nipah.
- No.49. Mengurniakan kedua kalinya tanah yang dinamai tanah peninggalan.
- No.57. Peraturan tentang pembawaan getah pada waktu malam.
- No.58. Pembayaran kerugian kayu-kayu yang dipotong oleh tuan-tuan konsesi.
- No.63. Peraturan tentang mengadakan pabrik-pabrik untuk memasak getah rakyat kerajaan.
- No.70. Peraturan mengutip hasil kayu. (*hout retributie*) di bagian Deli, Padang dan Bedagai.

No.81. Serupa untuk bagian daerah Kesultanan di Labuhan Deli.

D. Bidang Sosial

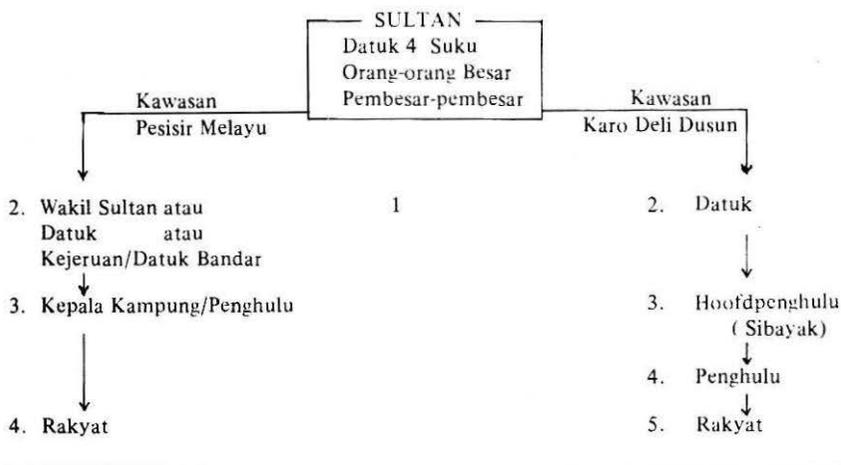
- No. 6. Peraturan menjaga hal zinah atau perbuatan keji.
- No.11. Peraturan menjaga pokok-pokok kelapa.
- No.13. Orde-keur (20-7-1913).
- No.31. Peraturan mendirikan hampang-hampang air (*water-kringen*).
- No.34. Penyerahan tanah hutan buat bertanam-tanaman makanan.
- No.39. Peraturan tentang melarang turut main judi rakyat Kerajaan di tanah-tanah konsesi dan sebagainya.
- No.50. Peraturan melaga kerbau yaitu dua kali setahun.
- No.61. Peraturan tentang memelihara dan mengandangkan hewan dalam kampung Kota Ma'sum dan Sungai Kerah Percut.
- No.66. Peraturan mengandang hewan.
- No.71. Peraturan mengurniakan uang *Landschap* f 5.-- kepada orang miskin yang meninggal.
- No.72. Peraturan tarif menentukan premi bagi mereka yang menangkap buaya dan mengambil telurnya.

E. Dan bidang lain-lain yang tidak disebutkan di sini.

Sekedar lampiran dari buku ini, kami muatkan salinan dari beberapa undang-undang/peraturan-peraturan tertulis yang disebutkan terdahulu untuk penelaahan lanjut :

- No. 3. Peraturan tambahan tentang pengadilan di luar daerah Batak Dusun dan Padang Bedagai.
- No. 6. Peraturan menjaga tentang hal zinah atau perbuatan keji.
- No.50. Laga kerbau.
- No.71. Mengurniakan f 5. kepada orang miskin yang mati.
- No.73. Peraturan mengangkat dan memberhentikan Raja-Raja Batak dan Penghulu-penghulu di Luhak Padang Bedagai.

Mengenai Susunan Hirarki Pemerintahan Kerajaan Negeri Deli serta pengadilannya pada waktu itu secara skematis adalah sebagai berikut :



Struktur Pengadilan di Kerajaan di Negeri Deli

Kawasan Pesisir Melayu

1. Kerapatan -----
2. Kerapatan Rol -----
(Wakil Sultan di wilayah)
3. Kepala Kampung -----
4. Rakyat -----

Kawasan Deli Dusun Karo

1. Kerapatan -----
2. Kerapatan Urung -----
3. Kerapatan Kitik -----
(Balai)
4. Hoofd Penghulu -----
5. Penghulu -----
6. Rakyat -----

A. Pengadilan di Deli Dusun untuk bangsa Karo

Pengadilan yang ada di Deli Dusun (Deli Hulu di bagian penduduk Karo) dilaksanakan oleh:

I. Penghulu (Kepala Kampung) dibantu oleh "anak baru" dan "senina"-nya.

- anak baru ialah aluran menantu,
 - senina ialah keluarga satu nenek (semarga),
- bertugas dalam :

1. Perkara sipil, yang nilai diselisahkan tak lebih f 25.-- (25 gulden Belanda).
2. Pelanggaran yang dendanya tak lebih dari 4 gulden Belanda.
3. Penghulu bertindak atas nama Hoofd Penghulu.
4. Putusan Penghulu dapat dibanding dalam 3 hari pada Hoofd Penghulu.

II. Hoofd Penghulu (Sibayak yang membawahi beberapa Penghulu yang senenek) dibantu oleh "anak baru" dan seninanya bertugas :

1. Dalam lingkungannya perkara-perkara sipil, yang nilai diperselisahkan tak lebih dari 25 gulden Belanda.
2. Pelanggaran-pelanggaran yang menurut adat Batak Karo harus didenda lebih dari 4 gulden Belanda, tetapi kurang dari 10 gulden Belanda.
3. Putusan Hoofd Penghulu dalam waktu 3 hari dapat diminta banding pada Kerapatan Kitik/Balai.

III. Kerapatan Kitik atau disebut juga Kerapatan Balai, bertugas sebagai berikut :

Pengadilan Kerapatan Kitik atau Balai

Di tiap-tiap urung (lingkungan daerah datuk di bagian Batak dusun) di negeri Deli diadakan dua Kerapatan Kitik/Balai, yaitu:

- a. satu di bagian hulu, yang disebut Sinuan Gambir (atas)
- b. satu di bagian hilir, yang disebut Sinuan Bunga (bawah).

Dalam Kerapatan Kitik itu duduk :

Di daerah Datuk Senembah

1. bagian Sinuan Bunga (bagian bawah/hilir):
 - a. Sibayak (Hoofd Penghulu) Namu Surau
 - b. Anak beru balai, yakni Penghulu Namu Rindang
 - c. Sibayak Babiru (Biru-biru)
 - d. Sibayak Bakuyung
2. di bagian Sinuan Gambir (bagian hulu).
 - a. Sibayak Basukum
 - b. Sibayak Pagar Batu
 - c. Sibayak Bukum
 - d. Petumbukan
 - e. Sibayak Pariaria

Di daerah Datuk Sukapiring

1. di bagian Sinuan Bunga (bawah/hilir).
 - a. Hoofd Penghulu Namu Rambai
 - b. Hoofd Penghulu Deli Tua
 - c. anak beru balai, yakni penghulu Sukamulia
 - d. Hoofd Penghulu Pangkahan.
2. di bagian Sinuan Gambir (atas hulu)
 - a. Hoofd Penghulu Salabulan.
 - b. Hoofd Penghulu Buluh Hawar
 - c. Hoofd Penghulu Rumah Kinangkong
 - d. Hoofd Penghulu ulun janji "yakni Penghulu Penang-kiran
 - e. Hoofd Penghulu Laja.

Di daerah Datuk XII Kota (Hampan Perak)

1. di bagian Sinuan Bunga (hilir)
 - a. Sibayak Lau Ci
 - b. Hoofd Penghulu Pertampilan
 - c. Hoofd Penghulu ulun janji Durian Sembelang.
2. di bagian Sinuan Gambir (hulu)
 - a. Hoofd Penghulu Sibaulangit
 - b. Hoofd Penghulu Tanjung Beringin

c. Hoofd Penghulu Raja Berneh.

Di daerah Datuk Serbanyaman (Sunggal)

1. Di bagian Sinuan Bunga (hilir)
 - a. Hoofd Penghulu Kuta Imbaru
 - b. Ulun Janji (hoofdpenghulu) Namu Bintang
 - c. Hoofd Penghulu Durian Jangak
 - d. Hoofd Penghulu Lau Bakri
 - e. Serambi (Hoofd Penghulu) Kuta Jurung
 - f. Hoofd Penghulu Gelugur
 - g. Sibayak Gunung Lintang
2. Di bagian Sinuan Gambir (hulu).
 - a. Sibayak Gunung Merlawan
 - b. Hoofd Penghulu Taburan
 - c. "Ulun Janji (Hoofd Penghulu) Tanduk Benua
 - d. Hoofd Penghulu Rumah Ambacang

Ketua dari Kerapatan Kitik/Balai itu adalah "perbapaan" atau Sibayak yang duduk juga dalam sidang Kerapatan Dusun. Putusan Pengadilan Kerapatan Kitik/Balai diambil dengan pungutan suara. Jika terjadi "pemogokan suara" dari anggota-anggota, maka ketua memberi keputusan. Kekuasaan mengadakan Kerapatan Kitik itu ialah mengenai :

- a. Segala perkara sipil, yang nilai perselisihannya lebih dari 50 gulden Belanda, tetapi tidak lebih dari 100 gulden Belanda.
- b. Segala pelanggaran hukum, yang menurut adat Batak Karo harus didenda lebih dari 10 gulden Belanda, tapi kurang dari 20 gulden Belanda.
- c. Menyelenggarakan perkara naik banding, yang terlebih dahulu sesuatunya telah diputus oleh Hoofd Penghulu yang bersangkutan.

IV. Kerapatan Urung (luhak)

Pada tiap-tiap Urung (luhak) dari Kerajaan Negeri Deli, adalah Kerapatan Urung pengadilan yang tertinggi. Dalam Kerapatan

Urung duduk Datuk yang menjadi kepala Luhak sebagai ketuanya. Anggota-anggota yang turut sidang ialah :

- a. semua anggota dari Kerapatan Kitik/Balai Sinuan Bunga (bawah/hilir).
- b. semua anggota dari Sinuan Gambir (atas/hulu)

Kalau Datuk/Ketua Kerapatan berhalangan, dia dapat menunjuk salah seorang Sibayak/Hoofd Penghulu sebagai wakilnya dengan persetujuan *Controleur* Belanda yang mengurus soal-soal Batak Karo. Kalau anggota-anggota lain berhalangan dapat juga mereka diwakili oleh anak beru atau senina mereka masing-masing. Semua keputusan Kerapatan Urung dicatat dalam daftar perkara-perkara sipil dan dalam daftar perkara kejahatan/pelanggaran. Ketentuan-ketentuan tempat sidang dan tanggal sidang ditentukan oleh Datuk Kepala Urung atas perembukan dengan *Controleur* Belanda yang mengurus soal-soal Batak Karo, yang ikut diundang turut hadir dalam Sidang Kerapatan.

Salah seorang dari Hoofd Penghulu diangkat dengan persetujuan *Controleur* Belanda dimaksud di atas sebagai jaksa, yang membantu Datuk/Kepala Urung dalam urusan-urusan perkara. Keputusan sidang dilakukan atas ketentuan suara terbanyak. Jika timbul "pemogokan suara" (*staking*), maka ketua (Datuk/Kepala Urung) memberi keputusan. Kerapatan Urung dalam perkara-perkara Pidana (*strafzaken*) baru dapat bersidang sah, jika dihadiri oleh jaksa yang bersangkutan. Segala Kerapatan Urung harus mengurus hal-hal yang terjadi dalam wilayah urungnya, mengenai:

- a. Semua perkara sipil, yang nilai perselisihannya lebih dari 100 gulden Belanda
- b. Segala perkara kejahatan dan pelanggaran, yang menurut adat Batak harus didenda lebih dari 20 gulden Belanda, tapi kurang dari 60 gulden Belanda
- c. Segala soal perbatasan tanah dalam urungnya
- d. Segala perselisihan tentang kedudukan Penghulu
- e. Perselisihan hukum antara hakim-hakim dan pengadilan-pengadilan rendah dalam urungnya
- f. Persoalan-persoalan naik banding, yang semula telah di-

putuskan oleh Kerapatan Balai.

Keputusan Kerapatan Urung hanya dapat dibanding pada Kerapatan Besar (Sultan) dalam waktu 5 hari, khusus mengenai:

- a. Perselisihan batas-batas antara daerah perbapaan
- b. Perselisihan mengenai kedudukan perbapaan
- c. Perkara-perkara sipil, yang nilai perselisihan lebih dari 250 gulden Belanda.

V. Kerapatan Dusun

Pengadilan tertinggi di Deli Dusun (terdiri dari beberapa Urung) ialah Kerapatan Dusun:

Ketua :

Sultan Deli.

Jika berhalangan, diwakilkan pada wakilnya.

Anggota-anggota :

Keempat Kepala Urung :

- a. Datuk Sunggal
- b. Datuk Hamparan Perak
- c. Datuk Sukapiring
- d. Datuk Senembah (Kejeruan).

ditambah dengan beberapa perbapaan yang utama dari Sinuan Bunga dan Sinuan Gambir dari masing-masing Urung.

Penuntut Umum :

(Jaksa), yang diangkat atas permufakatan dengan Residen Belanda.

Penasehat/peninjau :

Controleur untuk urusan Batak di Deli Dusun.

Sesuatu sidang Kerapatan dusun, walaupun banyak anggota-anggota yang berhalangan hadir karena sesuatu sebab, adalah sah, jika Ketua (Sultan) dan 2 orang Datuk-datuk Kepala Urung serta 4 orang perbapaan hadir dalam sidang perkara. Keputusan sidang dilakukan atas ketentuan suara terbanyak; jika ada "mogok memberikan suara" (*staking van stemmen*), maka keputusan ketua yang jadi ketentuan. *Controleur* Belanda urusan Batak di

Deli Dusun pada tiap-tiap sidang harus diundang. Segala keputusan sidang dicatat dalam *register* (daftar) yang telah ditentukan modelnya. Penentuan tempat dan waktu sidang ditetapkan oleh Ketua, setelah berunding dengan *Controleur* dimaksud di atas. Dan Ketua wajib menyuruh panggil tepat pada waktunya semua anggota-anggota sidang dan pihak-pihak yang berperkara. Jaksa mengurus segala instruksi yang diperlukan dan dia bertindak juga sebagai penuntut umum (*openbaar ministerie*): Sidang baru dapat dibuka dan dianggap sah menurut hukum, jika jaksa menghadiri sidang.

Kerapatan Dusun mengurus :

- a. Segala perkara pidana dan pelanggaran, yang menurut adat Batak denda yang akan dijatuhkan lebih dari 60 gulden Belanda.
- b. Perkara-perkara sipil, pidana dan pelanggaran, dalam mana bangsa Melayu dan Batak terlibat sebagai tertuduh atau pendakwa.
- c. Perkara-perkara yang naik banding dari keputusan Kerapatan Urung.
- d. Perselisihan hukum antara Kerapatan-kerapatan Urung yang bersangkutan.

Putusan-putusan dari Kerapatan Dusun tak dapat diminta naik banding, terkecuali hal-hal ketentuan-ketentuan yang disebut di pasal 19 dan 20 dari Politik Kontrak.

Pasal 19. *Gouverneur Generaal* dapat memberi ampunan (*gratie*) kepada terhukum, yang telah diputus hukumannya oleh pengadilan Kerapatan Raja/Sultan. Hukuman buang dan hukuman mati baru dapat dilaksanakan setelah disetujui oleh Pemerintah Belanda, dan tempat pelaksanaan dilakukan di daerah yang dikuasai langsung oleh Pemerintah Belanda.

Pasal 20. Tiap-tiap orang yang dianggap berbahaya untuk ketentraman umum oleh pihak Pemerintah Belanda, dapat tanpa putusan Pengadilan Raja, dilarang oleh *Gouverneur Generaal*

bertempat tinggal di negeri Kesultanan dan menentukan tempat yang lain.

Siapa-siapa yang tidak hadir pada sidang yang telah ditentukan untuk dihadapinya sebagai tertuntut/penuntut/saksi tanpa alasan yang wajar dapat didenda :

- f 2. didenda oleh Penghulu
- f 4. didenda oleh Hoofd Penghulu
- f 6. didenda oleh Kerapatan Kitik
- f 10. didenda oleh Kerapatan Urung
- f 15. didenda oleh Kerapatan Dusun.

B. Susunan Kerapatan Pengadilan di Kerajaan Deli

a. Ketua Sidang :
Sultan Deli

b. Anggota-anggota :

1. Tengku Raja Muda, wakil Sultan di Labuhan
2. Wakil Sultan di Medan/Kesawan
3. Datuk-datuk Empat Suku :
 - a. Datuk Sunggal
 - b. Datuk Hamparan Perak/XII Kota
 - c. Datuk Sukapiring
 - d. Datuk/Kejeruan Senembah
4. Kejeruan Percut
5. Datuk Bandar
6. Tuan Kadhi

c. Penuntut Umum :
Tengku Jaksa.

d. Penasehat/Wkl. Gubernemen :
Kontrolir/Pembesar lain

Tempat sidang : di Medan atau Labuhan Deli

Hak Kerapatan ini ialah :

1. mendenda lebih dari 10 tail
2. menghukum badan, kerja paksa lebih dari 3 bulan
3. menyidangkan kembali permintaan banding atas putusan:

- a. perdata Kerapatan Urung, denda lebih 3 tail dan sengketa utang lebih dari 20 ringgit
- b. putusan perdata Tengku Raja Muda, denda lebih 6 tail, dan sengketa lebih dari 50 ringgit (\$ 50).
- c. putusan perdata wakil Sultan di Medan/Kesawan, denda lebih dari 6 tail dan sengketa hutang lebih dari 35 ringgit (\$ 35).

4. menyelesaikan perkara-perkara banding lainnya.

Pengadilan yang dipimpin Tengku Raja Muda di Labuhan Deli dapat memutuskan perkara pidana dan perdata sebagai berikut :

1. denda sampai 10 tail
2. hukum paksa 3 bulan
3. sengketa utang-piutang sampai 250 ringgit boleh naik banding, jika hukuman denda lebih dari 6 tail, hukum badan lebih dari 2 bulan, dan sengketa utang-piutang lebih 50 ringgit.

Pengadilan yang dipimpin wakil Sultan Deli di Medan/Kesawan, mempunyai hak memutuskan dalam soal pidana/perdata sebagai berikut:

1. sengketa utang-piutang sampai 150 ringgit
2. mendenda setinggi-tingginya 10 tail
3. menghukum paksa 3 bulan
boleh naik banding, denda lebih dari 6 tail, utang-piutang lebih dari 35 ringgit dan hukuman badan lebih dari 2 bulan.

Pengadilan yang dipimpin Tengku Pangeran Bedagai (Wakil Sultan) mempunyai hak :

1. mendenda sampai 10 tail
2. menghukum paksa sampai 3 bulan
3. mengurus perkara perdata tidak lebih dari 150 ringgit
Hak banding serupa dengan yang ditentukan pada pengadilan Tengku Raja Muda di Labuhan Deli.

Pengadilan yang dipimpin oleh Datuk-datuk dan Kejeruan

Percut adalah haknya :

1. mendenda tidak lebih dari 10 tail.
2. penyelesaian perkara sengketa tidak lebih 64 ringgit boleh naik banding, hukuman denda lebih dari 3 tail dan utang-piutang lebih dari 20 ringgit burung.

Sebagai pegangan, dapatlah dikatakan pada waktu itu bahwa nilai 10 tail sama dengan \$ 32. - (ringgit burung, straits dollar).
1 tail = \$ 3.20

Satu hal yang penting dari segi sejarah semasa pemerintahan Sultan Mahmud Perkasa Alam ialah perampasan benda-benda kuno bersejarah pada tahun 1867 oleh Pemerintah Belanda dari perbendaharaan kesultanan Deli, yaitu sebuah lila (meriam kecil) tembaga yang bertulisan Melayu, "Sannah 1104 (mungkin juga 1004) alamat Balun Haru", sebuah keris panjang dari mas, sebilah keris pendek dari mas. Ketiga benda ini adalah benda pusaka. Selain itu juga sebuah gong besar Kerajaan, pembawaan Gojah Pahlawan sebagai regalia kurnia dari Sultan Aceh. Keempat benda-benda bersejarah ini kemungkinan sekali sekarang masih berada di museum (gedung arca) sejarah/antropologi di negeri Belanda.

Semasa Perang Pasifik/Perang Dunia II daerah Sumatera Timur juga diduduki Jepang pada tahun 1942-1945. Pada tanggal 8 Maret 1942 angkatan perang Jepang mendarat di Pantai Cermin yang diikuti oleh pendaratan-endaratan di Teluk Aru dan di tempat-tempat lain. Dalam tempo 3 hari seluruh Sumatera Timur telah dalam kekuasaannya tanpa ada perlawanan dari pihak Belanda yang terlebih dahulu melarikan diri ke Gunung Setan, dekat Kota Cane.

Perang totaliter fasis yang diadakan Jepang di Asia Tenggara meruntuhkan segi-segi sosial yang ada secara sistematis dan bertahap guna mencapai tujuannya: Imperium Asia Timur Raya. Ikatan adat dan hukum adat lahirnya dipakai terus, tetapi dalam batinnya dikoyak-koyak. Partai kiri yang bergerak di bawah tanah ikut mengacaukan norma-norma sosial yang ada. Kegadisan seorang pemuda diganti dengan "tiga yar" kain cita murah. Timbul-lah istilah : "gadis san yaru" (gadis tiga yar). Banyak gadis terpel-

sok ke lembah hitam, ada karena disebabkan susahny hidup, ada oleh karena ingin hidup mewah. Rumah pelacuran gelap atau terang dilindungi oleh pentadbiran Pemerintah Jepang. Anak-anak gampang bergelimpangan dan bertaburan. Rasa malu mendapat anak tak tentu ayahnya yang sah, telah hilang. Orang-orang yang tinggal kian di kampung ataupun di keresidenan lain telah mulai datang ke kota-kota di Sumatera Timur untuk cari kerja atau melindungi diri dari serkapan menjadi "romusya" (orang gotong royong paksa) atau *hei-tai*, (sukarelawan paksa). Roda urbanisasi mulai berputar sampai kini tak dapat dihambat karena sebab-sebab yang lebih kompleks dan rumit, antara lain karena unsur politik, ekonomis, sosial dan keamanan.

Setelah Jepang kalah, maka timbul penyerbuan-penyerbuan tanah-tanah konsesi perkebunan dan tanah pribadi bumiputra di sini yang dijadikan untuk tanah garapan oleh pihak orang mendatang dari daerah lain. Gerakan ini terutama disponsori oleh partai kiri dan organisasi-organisasi lainnya untuk dijadikan landasan politik guna memperbesar dan memperkuat partainya.

Pengaruh-pengaruh perkebunan-perkebunan asing dan pendudukan Jepang di masa dulu serta penerjunan kapital asing di bidang "judi", "nightclub", "steambath" dan "pelacuran-pelacuran terbungkus" serta candu-narkotika tersembunyi yang datang bergelombang dan menghempas ke tanah Deli dalam aneka ragamnya, melalui sarana komunikasi di daratan, laut dan udara, ditambah pula dengan buku lektur porno, membawa banyak hal-hal yang negatif terutama bagi generasi muda, sehingga :

1. menipisnya pengetahuan adat-istiadat daerah masing-masing
2. menghilangnya rasa malu atau arti malu
3. menggentingnya atau ciutnya hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua serta keluarga
4. berkurangnya daya tahan dan banding dari sudut positif-mental, sehingga sesuatu hanya diukur dan dititikberatkan pada materi atau lahiriah saja.
5. meningkatkan urbanisasi yang tak terarah dan meningkatnya kriminalitas

6. adanya *gap* (jurang) pengertian antara generasi tua dan generasi muda.

Tapi walaupun demikian kita yakin pada pepatah Melayu "Ada pasang surut, ada pasang naik". Dan bagi pihak yang bertanggung jawab sebagai pewaris tidakkan membiarkan enam unsur negatif di atas berjalan terus.

Mengenai masa-okupasi di Sumatera Timur Prof. Dr. Ph. O.L. Tobing dalam bukunya berjudul *The Structure of the Toba Batak belief in the High God*, halaman 21, cetakan Jacob van Campen, Amsterdam, 1963, menyebutkan :

"Roughly estimated, a million Toba-Batak are said to live in Toba. We say : in Toba, because already before the second world-war many Toba-Batak emigrated to the neighbouring districts, to the great discontent of the original inhabitants there. The war did not alter the situation; this emigration has been going on till now. The phenomenon of illegal mass-occupation of ground leased to foreign enterprises on the East-coast of Sumatera with Medan as a centre is widely known. No doubt this phenomenon must be attributed to the fact that owing to the large families of the Toba-Batak, there is not sufficient fertile ground at their disposal."

Terjemahannya :

"Menurut taksiran kasar kata orang, ada sejuta orang Batak Toba berdiam di Toba. Dikatakan di Toba, oleh karena sebelum perang dunia kedua telah banyak pula orang Batak Toba yang pindah ke daerah-daerah yang berhampiran yang menyebabkan timbulnya rasa tak senang bagi penduduk asli setempat. Perang dunia kedua tidak merubah keadaan itu, perpindahan ini berjalan terus sampai sekarang.

Kejadian-kejadian tentang massa-okupasi illegal terhadap tanah-tanah perkebunan bangsa asing di daerah Sumatera Timur dengan Medan sebagai pusatnya telah diketahui orang secara meluas. Tidak diragukan, bahwa kejadian-kejadian ini harus diartikan karena pusat Batak Toba itu tidak mempunyai tanah sendiri yang cukup subur."

Menurut buku Almanak Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara tahun 1969, luas daerah Toba/Tapanuli Utara adalah 11.240 km² dengan penduduk sejumlah 670.100 jiwa pada tahun 1968. Rata-rata 61 jiwa per km². Penduduk Kabupaten Deli/Serdang, tidak termasuk Kotamadya Medan, berjumlah seluruhnya 1.332.008 jiwa dengan luas daerahnya 4828 km²; rata-rata kepadatan penduduk adalah 333 jiwa per km². Ini adalah untuk suatu perbandingan saja.

Proklamasi Kemerdekaan RI 1945 disambut oleh penduduk Deli/Sumatera Timur dengan bersemangat, terutama oleh angkatan mudanya, baik yang ada di tepi pantai maupun yang diam di bagian gunung. Mereka menceburkan diri dalam ketentaraan, kelas-karan, partai dan pasukan-pasukan/organisasi pemuda-pemudanya. Bukti dari ini dapat dilihat dari jumlah ribuan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) suku Melayu dan dari anak Melayu yang sekarang masih aktif di angkatan bersenjata dan di pemerintahan sebagai pamong praja.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan disiarkan, maka Sultan Serdang awal Desember 1945 mengirim kawat pada Gubernur Republik Indonesia di Sumatera, T. M. Hasan, untuk menyampaikan pernyataan Sultan Serdang kepada Presiden Republik Indonesia, bahwa Sultan Serdang dan segala rakyatnya hanya mengakui kekuasaan republik Indonesia dan dengan segala upaya membantu Republik Indonesia. Sultan Langkat juga meminta kepada Gubernur Hasan agar menyampaikan kepada Presiden Soekarno, bahwa beliau menghargai Kemerdekaan Republik Indonesia dan mengirim sumbangan f 100.000 kepada Republik Indonesia. Dalam suatu rapat umum terbuka (Oktober 1945) orang-orang besar kerajaan Deli menyatakan resmi mendukung Republik Indonesia dan menjadi bahagian dari daerah Republik Indonesia. Pada waktu itu Sultan Deli sedang dirawat di rumah sakit, karena sakit tua dan pimpinan kerajaan telah diserahkan kepada orang-orang besar kerajaan Deli. Catatan hal-hal di atas didapati dalam buku laporan dokumentasi Belanda (A.I. Spits dan Van der Wal) kepada pusat pemerintahnya.

Kata batas

Kami telah sampai pada ujung dahan, walaupun belum sampai memetik buah. Hal ini kami serahkan kepada para sarjana sejarawan dan para ahlinya. Sengaja kami akhiri bagian ini sepintas lalu sampai tahun 1950. pada waktu Negara Sumatera Timur mencairkan dirinya dengan sukarela dan penuh kepercayaan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahan-bahan riwayat Sumatera Timur Lama masih banyak bertebaran dan tertimbun di berbagai tempat. Walaupun kadang-kadang isinya satu sama lain ada "kontradiksi". Bahan-bahan dan lembaran-lembaran tambahan dari Riwayat Sumatera Timur Baru Modern berserakan pula dalam jumlah yang cukup banyak dan masih hangat. Kedua macam riwayat di atas merupakan sebagian dari Sejarah Indonesia seperti sama halnya dengan riwayat-riwayat daerah lainnya. Sejarah daerah-daerah sebagai bagian dari Sejarah Indonesia belum banyak terungkap dan tersebar luas, apalagi di sekolah-sekolah, sehingga generasi muda hampir tak mengenalnya.

Kertas ini kami maksudkan semacam garis singgung untuk menyorot "dapur riwayat-riwayat daerah" masing-masing, supaya benar-benar riwayat daerah itu secara obyektif dikenal kembali oleh pemuda-pemudanya.

BAGIAN III

IMPLEMENTASI BUDAYA MELAYU

1. Manusia Melayu

Pengertian Melayu dapat disimpulkan dalam 3 bidang :

- a. Dalam arti luas : merupakan rumpun ras bangsa Melayu, yang meliputi daerah Indonesia, Malaysia, Philipina, Malagasi, Muang Thai dan sebagian dari pulau-pulau di lautan Teduh dan lain-lain lagi.
- b. Dalam arti pertengahan : bangsa Indonesia, yang terdiri dari berpuluh-puluh suku bangsa, berhimpun dalam satu kesatuan daerah berpemerintahan sendiri, meliputi bekas *Nederlands-Indie* dulu.
- c. Dalam arti terbatas sempit : suku bangsa Melayu khusus yang berdiam di dataran rendah/pantai Sumatera Timur dan daerah pantai lainnya yang dinamakan juga Melayu Pesisir. Bab ini akan dikhususkan memperkatakan bidang c.

Yang disebut orang Melayu Pesisir Sumatera Timur di Tanah Deli ini adalah turunan campuran antara orang Melayu yang ada disini dengan suku bangsa Melayu yang mendarat dari Johor, Melaka, Riau dan suku bangsa Aceh, Karo Mandailing, Jawa, Bugis, Minang dan lain-lainnya seperti Arab, India, yang merasa dan mengamalkan selanjutnya adat resam Melayu serta beragama Islam. Ia memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya dan dengan orang daerah lain.

Karena dahulu agama Islam dikembangkan dengan memakai bahasa Melayu dan dakwah Islam dilaksanakan oleh orang Melayu, maka istilah masuk Islam diartikan juga masuk Melayu. Oleh sebab itu hampir tiada pernah kedengaran seorang Melayu Pesisir masuk Kristen ataupun agama Budha, murtad dari agama Islam. Ia percaya akan ketentuan kadar yang telah ditetapkan Tuhan,

tapi juga ia percaya bahwa manusia harus berusaha untuk mencapai sesuatu. Hanya manusia saja sebagai makhluk yang dianugerahi Tuhan akal. Sebab dia berakal, maka dia berkebudayaan dan itulah yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya. Umumnya jika takdir/kada telah berlaku ia terima dengan syukur, tawakkal, sebab itu kadang-kadang pihak luar menganggap Melayu itu pasif. Padahal orang Melayu itu aktif dalam berusaha, hanya pasif dalam menerima kejadian takdir setelah ikhtiar dilaksanakannya. Untuk menjadi kaya, manusia harus berusaha, tapi bagaimanapun hebatnya berusaha, belum pasti ia jadi kaya. Karena ketentuan itu datang dari Allah dan kadar harus diterima dengan syukur, maka ada istilah Melayu yang populer, "Dalam setiap kejadian, ia tetap beruntung." Artinya tiap-tiap kejadian itu adalah cobaan batin dan rahmat dari Allah. Jika sekiranya ia tergelincir dan terkilir, keluar ucapannya, "Syukur hanya terkilir, untung tak patah." Jika kakinya pula yang patah, maka ia berkata, "Untung tak mati".

Hal di atas menggambarkan tentang optimisme hidup dan kesyukurannya. Tindakannya, perbuatannya dan kelakuannya biasanya adalah "pertengahan" tidak ingin menonjolkan diri, walaupun ada kesanggupan dan keahliannya. Ia suka secara sadar merendahkan diri, tapi tidak suka direndahkan. Ia tertib sopan dalam bahasa, dalam makan-minum, dalam kedudukan dan perjalanan, dalam majelis dan di pergaulan sehari-hari. Ia lemah-lembut dalam perangai, tiada gemar berbuat berlebih-lebihan apalagi hingar-bingar dan mencarut-carut.

Orang Melayu wajib memelayukan dirinya menurut hal-hal di atas, bukan karena panas api, tapi karena tuntunan adab dan budi yang merendahkan diri sendiri dengan sengaja. Biarlah orang lain yang meninggikannya. Jika tidak demikian puaknya akan mengatakan, dia tidak beradat dan tak tahu basa. Inilah salah satu pangkal dari adab budaya Melayu yang terus mengapung sampai kini, yang dapat memuai ke dalam budaya suku bangsa lain tanpa paksaan dan diterima pula karena fleksibilitasnya. Apabila tidak dipengaruhi oleh narkotik, seorang Melayu adalah rajin bekerja untuk diri sendiri, tapi bukan untuk menjadi kaya

raya yang luar biasa. Ia tiada ingin bekerja berlebih-lebihan, hanya guna mencari kekayaan yang bertumpuk-tumpuk, ia mengetahui semua harta itu pada satu masa akan ditinggalkan juga. Ia lebih mementingkan kekayaan batin daripada kekayaan lahiriah. Sebab itulah orang di kampung jarang menderita penyakit darah tinggi, penyakit maag (senu-perut), *shock* dan lain-lain.

Berlainan dengan pandangan dan uraian penulis-penulis barat, judi dan candu tidaklah khusus mempengaruhi hidup Melayu, hal itu adalah sebagai "pengisi waktu" saja. Seorang yang pandai berjudi dinamai "juara", apabila dia telah jadi juara, orang enggan bermain dengannya, karena keahliannya dan kelihaiannya. Judi yang dimaksud di sini ialah main dadu, main kartu; bukanlah lotere, dan lain-lain seperti sekarang ini.

Dalam bidang ekonomi/berdagang tidaklah dia bodoh, tiada mudah dikicuh (tipu) orang.

Ia tiada suka diperlakukan dengan kasar, baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan. Pada waktunya hal-hal itu akan dibalasnya, dia dapat menunggu lama untuk itu. Jika tidak terpaksa benar, dia tidak akan langsung mengadakan konfrontasi. Jika ia karena sesuatu sebab dipengaruhi benar-benar oleh narkotik, maka ia dapat menjadi kejam dan jahat. Dalam hal berkawan, ia setia, tulus ikhlas dan dapat dipercaya, ia tiada khianat. Jika ia kebetulan ditokoh dengan cara tanpa menyakiti hatinya, ia terima dengan senyum, tapi ia juga akan berusaha pada waktunya membalasnya sambil senyum pula.

Suku bangsa Melayu Deli dalam falsafahnya dapat disimpulkan berlandaskan pada 5 dasar, yaitu :

1. Melayu itu *Islam*, yang sifatnya *universal* dan demokratis bermusyawahar.
2. Melayu itu *berbudaya*, yang sifatnya *nasional* dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lain-lain.
3. Melayu itu *beradat*, yang sifatnya *regional* (kedaerahan) dalam Bhinneka Tunggal Ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning dan lain-lain yang mengikat tua dan muda.

4. Melayu itu *berturai*, yaitu tersusun dalam masyarakat yang *Rukun Tertib (social-orde)*, mengutamakan ketenteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai timbal-balik, bebas tapi terikat dalam masyarakat.
5. Melayu itu *berilmu*, artinya *pribadi* yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan (*science*) dan ilmu kebatinan (agama dan mistik), agar bermarwah dan disegani orang, untuk kebaikan umum.

Keluar nampaknya Melayu selalu bersifat bermarwah menunjukkan harga diri kesatria; walaupun perutnya kosong, gensinya sedapat mungkin dipertahankannya. Dalam hal ini dia "degil" artinya bertahan tiada suka lekas membuang prinsip pendirian di atas, tetap berpegang kepada kesimpulan pendirian. Kalau salah satu dari lima unsur di atas tidak dipunyai lagi, maka dia menjadi layu, bukan lagi seorang Melayu asli.

Sosial-orde yang dimaksudkan puak Melayu adalah "keadilan" dan "kebenaran", yang harus dapat dirasanya dan dilihatnya dari 3 faktor berikut :

- a. nomor urut yang betul-betul berturut (yang dahulu didahulukan) tidak pilih kasih sayang.
- b. hari dan tanggal yang tak bertanggalan (artinya tiada simpang siur administrasinya).
- c. Saluran yang beraluran (artinya naik berjenjang turun bertangga, ketatanegaraan yang hirarkis).

Ketiga faktor ini umumnya pada tiap zaman dipengaruhi dan didesak-desak oleh 4 kekuatan lain, yang ada di masyarakat itu, dan puak Melayu ingin karena degilnya tetap mempertahankan prinsip-prinsip itu, walaupun bagaimana keadaannya dan kadang-kadang membawa akibat kerugian pada dirinya.

Keempat kekuatan masyarakat yang dimaksud di atas, adalah :

- a. Kekuatan tenaga. Hal ini bagi melayu telah samar, karena tenaga telah menurun; oleh sebab itu sedang kembali mencari kristalisasinya di antara bangsa dan suku bangsa yang ada.

- b. Kekuatan uang. Uang dapat membelokkan tujuan-tujuan murni kepada kerusakan-kerusakan yang diinginkan oleh yang mempunyainya. ini harus dibendung. Keseimbangannya dapat diatasi dengan dana-dana yang dikumpulkan dari modal-modal yang terpencar-pencar.
- c. Kekuatan suara. Karena suara dapat dipengaruhi, maka kepentingan hukum adat dan adat mungkin tercecceh, jika tiada permukaan adat dalam musyawarah.
- d. Kekuatan batin. Kekuatan ini merupakan unsur pertama dan terakhir untuk Melayu dalam perjuangan hidupnya.

Ia mengetahui bahwa :

1. *Islam* tidak bertentangan dengan Masyarakat yang berperike-manusiaan dan yang ber-Tuhan.
2. *Budaya* tak bertentangan dengan Masyarakat yang ingin ber-adab dan meningkat lahiriah dan batiniyah.
3. *Adat* tak bertentangan dengan Masyarakat yang ada rasa keke-luargaan, bukan individualistis.
4. *Berturai* tak bertentangan dengan Masyarakat yang tahu harga diri, yang ingin kebenaran, keadilan dan kemakmuran yang merata dalam kehidupan.
5. *Berilmu* tak bertentangan dengan Masyarakat yang ingin maju untuk kepentingan diri dan masyarakatnya. Pengabdian adalah pada Allah, manusia dan lingkungan, untuk kebahagiaan diri sekarang dan nanti.

Ciri-ciri sifat Melayu dapat dibagi dalam dua jurusan sebagai kesimpulan.

Jurusan pertama ialah ciri-ciri kepribadian golongan Melayu dan jurusan kedua ialah ciri-ciri pribadi perorangan Melayu.

A. *Sifat-sifat golongan*

Ciri-ciri sifat golongan Melayu adalah:

1. Optimis dalam hidup dan kehidupan, serta toleran
2. Mengambil sesuatu yang positif dari kebudayaan lain.
3. Lebih *dipentingkan pikiran* daripada rasa hati.
4. Berpegang pada agama serta adat, dan hanya dengan ini ba-tinnya dapat dirapati.

5. Menggiatkan perkembangan dan dakwah Islam menurut zamannya
6. Tertib, sopan santun, peramah, pengasih, berperikemanusiaan, sesuatu keadaan harus dapat dipergunakan untuk "sama-sama hidup" (*live and let live*).
7. Demokrasi menurut keadaan, waktu dan tempatnya; bahagia, kemakmuran dan kebenaran, tidak dianggapnya terletak dan ditentukan pada $\frac{1}{2} + 1$, seperti yang dianut oleh demokrasi Barat. Demokrasi yang dianutnya ialah permusyawaratan.
8. Bertanggung jawab ke atas (Allah, negara, raja, pimpinan) dan ke bawah (rakyat, masyarakat, keluarga dan anak cucu).
9. Suka kepada keindahan/kesenian.
10. Lebih mengutamakan diplomasi dari kekerasan. Golongan Melayu tidak berpandangan sempit, ia berpandangan luas, suka menerima tamu, tapi tak rela dijajah. Cara-cara ia menonjolkan pribadinya, akibat pembawaan naluri sifat diplomasi, banyak bergantung dari situasi yang dihadapinya dalam melaksanakan taktik perjuangan menuju strategi yang terakhir guna kebangkitannya.
11. Dalam kehidupan, selain beragama, pepatah-pepatah merupakan pelengkap umpamanya :
 - a. mundur dan diam bukan berarti kalah
 - b. bagaimana gendangnya, begitu tarinya
 - c. tak hilang Melayu di bumi
 - d. hidup dikandung adat, mati dikandung tanah
 - e. kuat ketam karena sepit, kuat sepit karena ketam (yang satu untuk yang banyak, yang banyak membantu yang satu).

B. Sifat-sifat pribadi

Ciri-ciri sifat pribadi perorangan Melayu adalah selain yang diuraikan di ayat 3 di atas, umumnya juga seperti disebutkan di bawah ini.

1. Ia tak suka berkata tepat-tepat (tegas), lebih digemarinya secara melingkar.

2. Ia toleran, tidak suka berebut-rebutan, sedia mengalah tapi bukan kalah.
3. Jiwanya merdeka, jiwanya tak dapat direbut secara paksaan.
4. Ia mementingkan rasa daripada pikiran
5. Tidak mau diperintah secara paksa, ia tak dapat menerima penghinaan.
6. Ia lincah tenang, tidak penggugup.
7. Ia pendendam, jika dianiaya, sabar menunggu waktunya bertahun-tahun, istilahnya "dendam berkepanjangan".
8. Ia suka menokoh, bukan tipu, tapi sedia pula ditokoh jika mungkin. Ia cengkal.
9. Ia tak suka ambil muka, tapi ia bekerja rajin, tidak malas.
10. Jika telah sampai pada batasnya, maka ditonjolkanlah keberaniannya, ia dengan sadar dan insyaf mengamuk secara seorang diri dan berhadapan tunggal satu sama satu dengan lawan dan tiada ia memperhitungkan berapa besar rintangan yang akan dihadapinya dan apa akibatnya. Pepatah "daripada hidup berputih mata, lebih baik mati berputih tulang" dilaksanakannya. Kaum penjajah menyamakan istilah "mengamuk" ini dengan kata "mata gelap", yaitu perbuatan yang tidak disadari.
11. Ia suka mencontoh sesuatu, sehingga kadang-kadang menjurus ke bidang yang negatif jika tak ada pimpinan yang baik.
12. Ia percaya pada ketentuan langkah, rejeki, pertemuan, maut datangnya dari Allah; pada nasib buruk dan nasib baik, pada kada dan kadar. Bertawakkal membuat diri tidak pernah berputus asa. Berbagai ragam buruk dan baik yang mendatang ditampungnya dengan ragamnya pula.
13. Siasat mundur teratur dipakai sebagai dalil taktik yang lazim dipergunakan sejak jaman purba.
14. Lahirnya tampak seolah-olah ia dapat ditindas, diserang, diduduki dan sebagainya, tapi batinnya tetap kuat dan bersemangat, ada ruang hidupnya, ada sandarannya dan pegangannya yang teguh, yaitu agama yang dianutnya, *Islam*.
15. Perjuangan dilakukan, jika tak dapat secara beramai-ramai,

maka dilakukan secara pribadi/perorangan, untuk tujuan bersama. Tak dapat *frontaal*, gerilya perorangan tanpa pimpinan. Inilah sebabnya timbul pepatah : "Tak hilang Melayu di bumi". Kemiskinan, kekurangan ilmu serta paham kebendaan yang dibawa sebagai taktik oleh penjajah, dapat melemahkan sementara semangat perjuangannya, tapi dalam batinnya rasa keimanan dan beradat itu tidak akan putus sama sekali; menurut keadaan dan waktu itu akan timbul juga.

16. Walaupun tidak ditampakkannya, ia bersifat cemburu terhadap/mengenai istri dan anak-anak daranya.

C. Ciri kelemahan

1. Karena perasaan jiwa merdeka dan tak mau diperintah secara paksa, maka perorangan Melayu itu payah mempunyai satu himpunan/kumpulan yang benar-benar berjalan secara organisasi dan teratur menurut paham Barat. Bukan karena ia tak tahu dan tak mau berorganisasi, tapi umumnya ia hanya dapat patuh, jika organisasi itu dihayatinya dan pimpinan organisasi itu disetujuinya dalam hatinya. Tanpa organisasi pun perorangan Melayu itu dapat bergerak dalam kepentingan bersama yang dihayatinya, malahan untuk itu ia berani mengorbankan jiwanya menurut keadaannya.
2. Dalam berusaha ia lekas merasa puas, tak suka berebut-rebutan.
3. Ia lekas percaya pada kejujuran orang mendatang dari suku mana pun, disebabkan ukuran yang dipakainya adalah adat dan agama. Oleh sebab itu ia lekas tersudut terperosok, tapi ia tiada tinggal diam.
4. Karena kesopansantunannya dan pula tiada lekas bersikap agresif, tidak suka menonjolkan diri, malahan cepat memaafkan sesuatu yang tidak prinsipiil, maka ditafsirkan hal itu oleh pihak lain seperti perorangan Melayu itu "penakut." Sedangkan menurutnya mengalah itu bukan berarti takut. Pengertian berani bukan terletak pada asal mau berkelahi saja.

5. Suka belajar soal-soal mistik, tapi tak banyak sampai ke ujung.
6. Waktu atau masa itu baginya tiada berapa penting seperti yang dihayati dan dipahami oleh bangsa Barat. Ia tidak ingin waktu itu menguasai dirinya, tapi dialah yang harus menguasai waktu. Karena hal itu timbullah istilah "janji Melayu", artinya tidak tepat waktunya seperti yang dijanjikan.
7. Jika yang setaraf dengan dia mempunyai sesuatu benda yang baru (model), maka walaupun dia kurang mampu, dia berusaha biarpun secara berutang akan mempunyai benda itu.
8. Mengatai orang lain adalah masuk sifat cemburu yang tersembunyi.

D. Bentuk Jasmaniah.

Karena bentuk badannya serta dijiwai oleh agama, ia tahan menderita fisik maupun batin. Sebagai nelayan ia tahan dipukul badai, dihempas gelombang, dipanggang matahari berhari-hari lamanya. Ia tahan menyelam tiram lama-lama dan jenis lokan lainnya tanpa alat-alat modern. Ia tahan berhari-hari memasuki hutan tua untuk mengambil rotan, jelutung, damar dan lain-lain hasil hutan, serta memikulnya pulang ke kampung. Ia tahan memanjat pohon tualang yang besar tinggi untuk mengambil manis lebah, hanya dengan memakai puting buluh tempat berpijak. Ia tahan menderita batin yang berkepanjangan tanpa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Tangkal penawar dari itu semuanya adalah nasib buruk dan baik datangnya dari Allah yang menentukan rezeki dan peruntungan. Ia tahu, nasib manusia seperti roda pedati, sekali ke atas sekali ke bawah.

Fisiknya ditempa oleh sejarah dan batinnya dijiwai oleh agama Islam. Di masa lampau melalui peredaran zaman ia pernah di bawah pendudukan Kerajaan Hindu, ditaklukkan Mojopahit, dijajah negeri-negeri Barat, tapi ujud Melayunya tetap ada sampai sekarang. Lahiriaah keadaan-keadaan mungkin telah berubah, ia telah berumah berlantai rendah tidak lagi bertiang tinggi: dulu bersongkok/berkupiah, sekarang bersebak licin, tapi rasa Me-

layunya tetap ada, tidak rela ia dikatakan bukan suku dan beradat Melayu.

2. Susunan Masyarakat Melayu

A. Kampung/Balai Adat

Susunan masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur bertujan kepada :

1. Penghidupan (pangan dan lain-lain)
2. Pelanjutan hidup (kehidupan)
3. Perlindungan (pemeliharaan kehidupan dan penghidupan).

Kesatuan hukumnya dilandaskan kepada ikatan kesatuan teritorial daerah yang ditumpukan kepada 2 pokok, yaitu :

1. Ikatan keturunan parential (bilateral), yaitu garis ibu-bapak
2. Ikatan umum kemasyarakatan

Kegiatan pokok di atas masing-masing diperkuat oleh ikatan kekerabatan dan ikatan hukum (adat, peraturan-peraturan kanun-*raja*, pantang-pantang dan lain-lain). Wilayah lingkungan teritorial ini mempunyai inti hukum pemerintahan yang sama; inti bahasa dan budaya yang sama; inti adat-istiadat resam yang sama; serta inti selera kehidupan yang sama. Terutama sekali adat resam budaya itulah merupakan unsur yang penting, yang menjiwai kelompok masyarakat Melayu, mencerminkan gerak batinnya keluar. Oleh sebab itulah maka adat-resam-budaya itu menjadi kepribadian daerah dan itu pulalah yang dapat ditafsirkan untuk arti kedaulatan rakyat dalam kesatuan hukumnya. Masyarakat hukum teritorial yang terkecil adalah kampung. Kampunglah yang mempunyai penghulu dalam logat disebut : Pengulu.

Jumlah runiah dalam satu kampung tidak tentu banyaknya, biasanya lebih dari 40 buah rumah. Kampung Melayu umumnya mempunyai pola terpencar terbuka, tapi sebagian daripadanya merupakan pusat pola berbanjar. Tiap-tiap kampung mempunyai lingkungan pertanian sendiri. Tiap rumah mempunyai halaman atau pekarangan pula. Ada juga sekelompok perumahan terdiri

dari 2 a 3 rumah, terletak jauh di satu daerah terpencil, maka kumpulan rumah itu dinamakan : dusun. Dusun ini berinduk pada sebuah kampung.

Dalam sebuah kampung didapati :

- a. Penghulu
- b. Mesjid atau surau, melihat besarnya kampung
- c. Seorang imam
- d. Dua orang bilal
- e. Satu orang khatib
- f. Satu orang telangkai
- g. Satu tangkahan, jika kampung terletak di tepi sungai
- h. Satu gelanggang, tempat menyabung dan berolah raga
- i. Dua tepian mandi yaitu . satu untuk wanita dan satu untuk pria
- j. Satu tanah wakaf kuburan umum; ada juga keluarga yang mempunyai tanah perkuburan sendiri.

Mesjid baru boleh didirikan dalam sebuah kampung, jika yang bersembahyang berjamaah tiap hari Jumat cukup 40 orang banyaknya. Jika pengunjung tidak cukup 40 orang, maka yang ada dalam kampung itu hanyalah sebuah langgar (surau).

Pemilihan imam, bilal, khatib dan telangkai/penghulu telangkai dilakukan melalui musyawarah kampung yang dipimpin oleh penghulu. Mereka itu dipilih diantara orang kampung yang cukup memenuhi syarat-syaratnya. Penghuni kampung memilih dua bilal, yaitu satu orang khusus untuk tugas "azan" dan lain-lain di lingkungan mesjid: untuk ini diperlukan seorang yang nyaring, bersih fasih suaranya. Bilal yang seorang lagi adalah bertugas untuk urusan orang mati, umpamanya memandikannya, mengafaninya, dan lain-lain. Untuk ini ditetapkan seorang yang tiada penakut dan tiada penjijik menghadapi persoalan itu dan tahu pula hukum-hukumnya. Ada pula seorang bilal wanita untuk urusan seperti diuraikan di atas, yaitu mengurus sesuatunya jika ada seorang wanita yang meninggal di kampung tersebut. Untuk imam dan khatib dipilih orang yang bijak dan banyak mengetahui soal agama dan fasih bacaannya. Apalagi sebagai seorang

khatib yang berkhotbah pada hari Jumat. Pendapatan/penghasilan seorang imam dan khatib pada waktu dahulu di sebuah kampung ialah :

- a. Sedekah perorangan
- b. Sepertiga dari uang fitrah
- c. Seperdelapan dari uang zakat
- d. Uang saksi nikah atau menikahkan (upah)
- e. Dibebeaskan dari kerja-kerahan (rodi, gotong-royong)

Dahulu di setiap kampung ada sebuah bangunan, namanya: Balai. tempat musyawarah dan tempat-tempat anak lajang ataupun orang-orang lain dari luar kampung yang kemalaman menumpang tidur. Sekarang istilah balai ini tak ada lagi di kampung-kampung; yang masih ada ialah di tempat kedudukan Sultan atau Datuk. Balai adat itu dulu lahiriahnya adalah sebuah bangunan tempat bermusyawarah mengenai soal-soal adat antar pemangku-pemangku adat dengan ahli-ahli pemelihara adat. Kalau di kampung hal ini disimbolisir oleh pengulu dengan orang tua-tua. Batiniahnya atau dalam arti luas balai adat itu melambangkan sesuatu lingkungan daerah yang :

1. Atapnya ialah langit
2. Lantainya ialah bumi (air dan tanah)
3. Dindingnya ialah bukit
4. Tiangnya ialah akal
5. Tangganya ialah cita
6. Tirainya ialah rasa
7. Tikarnya ialah rumput dan pohon (tumbuh-tumbuhan)
8. Jiwanya ialah masyarakat/persekutuan
9. Raganya ialah kejujuran
10. Hukumnya ialah timbangan budi dan daya
11. Ruangnya ialah dari nyata kepada yang gaib (keseimbangan lahiriah dan batiniyah)
12. Tujuannya ialah kebahagiaan perorangan dan orang banyak untuk sekarang dan nanti (hidup dan mati)

13. Pegangannya ialah pengakuan kekuasaan dari sesuatu yang gaib (agama Allah).

Kata adat asalnya dari bahasa Arab; bahasa Melayu asli untuk adat ialah "resam". diambil dari pengertian kiasan dari nama sebangsa suluran (tanaman yang menjalar), yang batangnya dipakai untuk kalam (pena tulis). Pendiri-pendiri adat di zaman dulu (*creators*) sangat mementingkan soal alam di sekitarnya, sebab alam itulah sokoguru (guru pusaka) mereka. Mereka adalah aktif, tidak pasif. Mereka dapat disamakan seperti: ahli ilmu alam/falak, mereka adalah *natural scientist*, yang demi kebahagiaan anak cucu di masa yang akan datang memberi pedoman hidup secara pepatah, pantun, cerita, lembaga adat dan sebagainya. Isi semua itu diambil dari pengalaman yang dirasai sendiri atau yang dipusakakan oleh angkatan yang terdahulu. Langgar atau mesjid itulah sekarang ganti balai tempat berkumpul untuk mengaji, bermupakat, sembahyang berjemaah dan sebagainya, untuk keperluan bersama di tiap-tiap kampung.

Seorang pengulu telangkai adalah seorang yang bertugas sebagai penghubung resmi (di luar famili) antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan yang bermaksud memperjodohkan anaknya. Ia dapat diumpamakan sebagai seorang notaris untuk menyaksikan apakah dalam acara-acara resmi (seperti sewaktu meminang dan lain-lain selanjutnya, dan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan dan disetujui bersama secara tidak resmi) diikuti oleh kedua belah pihak pada waktu peresmian. Adat sekampung harus dituruti oleh penduduk kampung, umpamanya :

1. Perkelahian antara anak-anak tidak boleh dicampuri orang-orang tua dalam arti kata memperbesar sengketa itu, tapi haruslah dilerai/dihentikan dan membawa anaknya/keluarganya itu ke rumah untuk diberi nasehat.
2. Jika timbul sengketa pemukulan hingga berdarah antara warga kampung, maka para pemuka-pemuka kampung dan pengulu mendamaikan hal itu dengan keluarga-keluarga

yang bersangkutan. Yang berdarah wajib "disejuki" atau "diupah-upah" menurut adat.

3. Dalam hal kemalangan, orang kampung harus turut menyelesaikan urusan penguburan.
4. Jika ada kemalangan/musibah di kampung yang dekat, harus ada utusan kampung yang tukam (taziah) ke sana.
5. Jika ada orang meminta sesuatu dari tanaman penduduk untuk obat, harus diberi, tanpa bayaran.
6. Buah-buahan yang sedang masak, jika diminta oleh kawan sekampung untuk dimakan sendiri, harus diberi ala kadarnya.
7. Harus rukun-damai berjiran.
8. Pemuda-pemuda kampung tiada dibenarkan mengganggu pemudi-pemudi sewaktu melintas, baik dengan kata apalagi dengan perbuatan.
9. Pemuda-pemuda tidak boleh memperolok-olokkan orang-orang tua, ataupun mengadakan hingar-bingar sampai mengganggu keadaan.
10. Jika menerima kiriman makan-makanan dari jiran, harus dibalas, setidak-tidaknya sedikit garam.
11. Tingkatan atau umur lebih muda harus terlebih dahulu memberi tabik (hormat), salam kepada yang lebih tua, dengan ucapan : Salamualaikum atau tegur sapa yang baik dan wajib pula tabik ini dibalas kembali.

Selain dari adat sekampung ini, ada pula adat serumah dalam kampung, diantaranya ialah :

1. Jika tamu datang ke rumah maka sebagai tanda kemesraan disuguhkan sirih atau rokok, minuman ala kadarnya.
2. Kaum lelaki didahulukan makan.
3. Seorang anak laki-laki tak dibenarkan bercakap-cakap dengan orang tuanya (atau orang yang lebih tua daripadanya) dengan rokok di mulut.
4. Tutur di rumah sopan santun, gerak dan duduk harus tertib.
5. Anak-anak tak boleh duduk bertindih lutut atau bersilang lutut atau sila panggung menghadap orang tuanya.

6. Jika yang lebih tua daripadanya duduk bersila di lantai, tak boleh dia bercakap sambil berdiri.
7. Anak tak boleh menyebut nama ayah dan ibu.
8. Wanita yang memasak di dapur tidak boleh memukul anak-anak dengan sendok tempurung.
9. Jika diketahui ada jiran tiba-tiba sakit atau dapat kemalangan harus cepat didatangi dan memberi bantuan.
10. Di hadapan ibu bapak anak-anak harus berpakaian sopan.
11. Tempat tidur ibu bapak tidak boleh ditidur-tiduri anak-anak.
12. Jangan membawa ikan besar dan diperlihatkan sepanjang jalan kepada orang banyak (sombong).

B. Susunan Pemerintahan

Sesuatu kampung itu adalah masuk dalam daerah salah satu luhak, dalam kekuasaan pemerintahan seorang Datuk atau masuk wilayah dari seorang Kejeruan (Kepala Daerah). Datuk atau Kejeruan itu memerintah di Luhaknya atas nama Raja/Sultan, atau penguasa yang tertinggi di daerah itu yang memegang punca dari ketataprajaan. Sultan adalah titik pusat dalam pemerintahan, agama dan adat dari seluruh wilayah kerajaan. Tempat di kediaman Sultan disebut dahulu "kota" yaitu istana serta bagian-bagian lainnya di bidang pemerintahan, pertahanan dan sosial kemasyarakatan. Tempat yang dipagari "kota" adalah simbolisasi "micro" dari "macro" kerajaan. Apa yang ada, apa yang terdapat dalam "kota" adalah sebangun dengan yang ada di luar kota di seluruh kerajaan. Arti "kota" yang sebenarnya adalah benteng.

Selain dari susunan luhak seperti diuraikan di atas ada pula kadang-kadang satu Luhak yang diperintah langsung oleh wakil Sultan yaitu Pangeran, Raja Muda umpamanya seperti di kerajaan Deli, Langkat dan Serdang.

Demikian pula untuk daerah pelabuhan besar yang disinggahi kapal waktu dulu, seperti umpamanya Labuhan Deli, djurus langsung daerah pelabuhan itu oleh seorang syahbandar yang diangkat oleh sultan. Untuk pelabuhan-pelabuhan kecil langsung diurus oleh Datuk/Kejeruan yang bersangkutan saja. Untuk pengganti seorang Datuk atau Kejeruan harus diambil dari turunan garis lurus;

jarang sekali menyimpang dari ini, terkecuali jika ada hal-hal yang luar biasa (*force-majeur*). Garis pemerintahan dalam daerah Kesultanan untuk Puak Melayu adalah :

1. Sultan
2. Datuk/Kejeruan/Pangeran
3. Pengulu
4. Rakyat

Dasar azas Raja (Sultan) dan pembesar-pembesarnya memerintah adalah "pertanggungjawaban jawab (mandataris) terhadap Allah" tentang rakyat yang dipimpinnya mengenai agama, budi dan akhlak serta kecerdasan. Manusia cerdas-pintar tanpa akhlak dan agama, adalah berbahaya untuk lingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu sebagai pengikat batin manusia ditetapkan unsur-unsur:

- a. Agama/mistik
- b. Adat budaya
- c. Rasa kekeluargaan
- d. Rasa kebangsaan

Lahirnya nampak yang memerintah adalah Sultan, yang ditabalkan oleh Orang-orang Besar tapi dalam hakekatnya, beliau hanyalah simbolisasi dari kekuasaan. Sebab Sultan hanya dapat berbuat sesuatu, jika telah mendengar nasehat-nasehat dan pendapat persetujuan dari Orang-orang Besar, jarang sekali dia makai "hak veto".

Pada masa dulu selalu terjadi peperangan atau sengketa untuk menjadi Raja. Tapi perang saudara Melayu (ataupun Rajaraja yang menguasai wilayah-wilayah kecil) tidak pernah meruntuhkan sistim pemerintahan dan tidak pula mengubah struktur politik pemerintahan Melayu itu sendiri. Sebab-sebabnya ialah formil nampaknya Raja yang berkuasa tapi sebenarnya Pembesar-pembesarlah yang mengendalikan pemerintahan. Raja adalah lambang keadilan dan kesatuan, beliau diakui sebagai pemegang wibawa yang tertinggi. Tanda tangan dan cap Raja mensahkan berlakunya peraturan-peraturan. Raja yang bijaksana mengetahui hal ini dan oleh sebab itu beliau mengusahakan dukungan Orang-orang Besar. Cuma Orang-orang Besar itu kadang-kadang tak bisa

bersatu, karena masing-masing mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri pula, sehingga kekuasaan politik dipergunakan oleh Pembesar-pembesar/Orang-orang Besar itu bila perlu.

C. Lapisan Penduduk

Penduduk Melayu di Pesisir Sumatera Timur dalam sistem pelapisan masyarakat dibagi dalam dua golongan, yaitu:

- a. Golongan orang bangsawan
- b. Golongan rakyat/orang kebanyakan.

Pada masa lalu untuk dapat membedakan antara seorang turunan bangsawan dan seorang turunan orang kebanyakan, maka diberilah di muka nama orang turunan bangsawan itu suatu pertanda atau kode menurut tingkatan martabatnya, sebab turunan bangsawan itu bertingkat pula, tiada sama rata semua. Tanda-tanda kode itu mendapat fasilitas-fasilitas tertentu dalam pergaulan sehari-hari, juga dalam upacara-upacara adat dan akhirnya dalam pelaksanaan peraturan-peraturan kerajaan. Hal seperti begini didapati juga di daerah-daerah lain di seluruh Nusantara, malahan juga di negara-negara demokrasi pada masa ini.

Sistem pelapisan sosial seperti dimaksud di atas, untuk beberapa daerah di Indonesia sebagai contoh adalah di Tanah Karo.

1. Lapisan bangsawan (biak raja, benana dan senina)
2. Lapisan tengah (panarume, anak beru asal dan anak beru iangkip)
3. Lapisan rakyat (rakyat biasa dan rakyat derip)

Di Nias :

1. Lapisan bangsawan (siulu)
2. Lapisan pemuka pelebean (ere)
3. Lapisan rakyat banyak (ono mbanua)
4. Lapisan budak (sawuju)

Di Sulawesi Selatan: Bugis-Makassar :

1. Lapisan bangsawan (ana karung/karaeng)
2. Lapisan orang merdeka (Fomoradeka)
3. Lapisan budak (Ata)

Orang-orang Badui (orang Rawayan) di pedalaman Bantam mem- bagi masyarakatnya dalam dua golongan :

- a. orang Kejeroan (Kejeruan ?)
- b. orang Keluaran

Nyatanya "prinsip" tanda-tanda kode itu tetap terus diper- gunakan, walaupun pada waktu ini tidak semata-mata didasarkan pada turunan darah bangsawan, tapi adalah oleh faktor-faktor lain menurut jamannya, menurut pangkat dan kedudukan dan bukti jasanya. Pertanda kode itu adalah sebagai suatu tanda bukti tentang keturunannya dan harus dapat pula dibuktikannya dengan teromba silsilah keturunannya yang sah. Ada orang menyamakan pertanda kode itu dengan arti "penggelaran" atau "gelar." Hal itu tidak tepat sama sekali, sebab sebagai contoh kita ambil umpama- nya pertanda kode "Tengku" (salah satu golongan orang bangsawan di Deli) dengan seseorang yang diberi gelar "Datuk Syahbandar." Gelar "Datuk Syahbandar" itu diresmikan melalui upacara adat yang dilakukan oleh yang berhak memberi gelar itu, dan gelar itu adalah gelar kehormatan atau gelar kedudukan, sedangkan per- tanda kode "Tengku" itu otomatis diperolehnya hak memakainya sebaik dia lahir tanpa perlu melalui satu upacara adat ataupun memotong seekor kerbau. Masih seorang bayi dia telah memakai Tengku itu. Di daerah Minangkabau umpamanya, seseorang iada langsung mendapat gelar "Sutan" atau "Baginda", sebelum dia dewasa dan kawin dan pula melalui upacara adat. Kecil bernama besar bergelar. Demikian pula di Tapanuli sewaktu berumah tanggalah (kawin) dia diberi gelar umpamanya "Mangaraja Gu- nung" oleh kesatuan masyarakat hukumnya, setelah disembelih pula seekor kerbau dan lain-lainnya menurut adat. Dan gelar Sutan, Baginda ataupun Mangaraja Gunung itu tiada pula otomatis diperoleh anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Pertanda kode untuk golongan bangsawan di Tanah Deli diistilah- kan dengan "titel" oleh pihak Belanda, yang dapat diartikan den- gan kata "Grade" dalam bahasa Inggris dan kata "Martabat" dalam bahasa kita. Golongan orang bangsawan didasarkan atas keturunan, (dengan satu dua pengecualian) dengan panggilan urutan masing-masing menurut martabatnya.

1. Tengku
2. Raja
3. Wan
4. Datuk
5. Aja/Jaya
6. Orang Kaya
7. Encek/Tuan

Tengku

Yang berhak memakai titel nama Tengku ialah turunan Sultan dan kerabatnya, dan turunan yang datu-nininya dulu mempunyai daerah otonomi sendiri dan dipanggil dengan sebutan Tuanku: sebagai contoh untuk daerah Deli/Serdang, seperti anak-anak dari Tuanku Panglima Paderap yang diuraikan di Bab II, yaitu :

1. Tuanku Panglima Pasutan, Kejeruan Padang
2. Tuanku Jalaluddin, Kejeruan Metar (Mabar-Percut)
3. Tuanku Tawar, Kejeruan Santun Denai-Serbajadi
4. Tuanku Umar, Kejeruan Ujung (Serdang)

Untuk daerah Tamiang, Langkat, Asahan, Kualuh, Panai, Bilah dan Kota Pinang hal di atas tiada jauh bedanya dalam prinsipnya. Pengertian Tengku itu dapat juga semula diartikan pemimpin/guru, dalam hal akhlak dan agama serta adat. Kata sapa Tengku itu mungkin juga resmi datangnya dari Kerajaan Siak di tahun 1857.

Raja adalah titel yang dibawa oleh bangsawan Indragiri (Siak) ataupun anak bangsawan dari daerah Labuhan Batu, seperti Bilah, Panai, Kualuh dan Kota Pinang. Pengertian Raja ini tak dapat disamaratakan saja artinya dengan kata Raja di wilayah lain. Oleh pihak penjajah Belanda dulu, baik raja yang mempunyai wilayah organisatoris berpemerintahan hukum yang luas, maupun seorang raja yang mengepalai hanya sebuah kampung kecil dari 4 – 5 rumah tangga, dipanggil dalam satu istilah yang sama saja. Mereka memberi pengertian kata Raja itu adalah sebagai suatu nama kedudukan "kepala." Titel raja dalam pengertian golongan orang

bangsawan yang dimaksud di atas, adalah satu titel martabat, bukan kedudukan.

Menurut Sultan Deli Tengku Amaluddin (suratnya yang ditujukan pada Gubernur Sumatera Timur 1933), bahwa kalau seorang perempuan bertitel Tengku nikah dengan seorang bangsawan asli "Raden" dari tanah Jawa atau seorang bangsawan asli "Sutan" dari Pagar Rujung Sumatera Barat, maka anak-anak yang diperoleh dari perkawinan ini berhak memakai nama "Raja." Anak-anak yang ayahnya dan ibunya Tengku, berhak memakai titel nama Tengku, demikian juga jika ayahnya Tengku dan ibunya bukan Tengku, berhak anak-anak laki-laki/perempuan memakai titel nama Tengku. Ini berarti titel nama Tengku itu dianggap menjadi suatu hak kebangsawanan yang diteruskan oleh keturunan dari ayah (pihak laki-laki).

Wan

Jika seorang wanita Tengku nikah dengan seorang yang bukan Tengku, umpamanya dengan seorang dari golongan urutan bangsawan lainnya ataupun dengan seorang-orang kebanyakan, maka anak-anaknya berhak memakai titel sebutan "Wan." Dan anak turunan laki mereka seterusnya memakai titel ini; yang perempuan bergantung dari dengan siapa dia menikah. Jika "grade" (martabat) suaminya lebih rendah dari Wan, maka titel ini akan berubah untuk anaknya, malahan akan hilang jika wanita Wan ini kawin dengan seorang kebanyakan. Penerus "grade" nama kebangsawanan adalah pihak laki-laki.

Datuk

Nama kebangsawanan Datuk pada asalnya adalah "Grade" yang diperoleh dari kesultanan Aceh, baik langsung ataupun dengan perantaraan wakil Sultan Aceh dulu di Deli. Yaitu bagi mereka yang mempunyai otonomi wilayah pemerintahan yang berbatas antara dua batang sungai. Batas-batas daerah dulu umumnya adalah sungai-sungai, baik batas kedadukan, kejeruan dan lain-lain. Datuk yang berkedudukan seperti ini dulu, dinamakan

"Datuk Asal" dan anak laki-laki turunan dari Datuk ini, mempunyai hak titel Datuk pula.

Aja

Yang perempuan mendapat titel "Aja". (anak Datuk yang perempuan). Oleh Sultan (Raja) ada juga dikurniakan pangkat Datuk (bukan dari Datuk Asal) pada seseorang oleh karena beberapa sebab. Anak-anak laki dari Datuk seperti ini, berhak memakai titel Orang Kaya, turun temurun, sedangkan untuk anak perempuan tidak ada titel. Panggilan untuk mereka hanyalah satu panggilan kesopanan sebagaimana juga dapat terjadi pada golongan orang kebanyakan yang terhormat dalam masyarakat, yaitu : "Encik (Incik)" Dipendekkan "Cek".

Encik dan Tuan

Oleh Sultan ataupun orang bangsawan atau oleh orang kebanyakan sendiri, dilakukan satu panggilan kehormatan/kesopanan terhadap seseorang orang kebanyakan tertentu dengan sebutan "Tuan" atau "Encik", baik laki-laki maupun perempuan menurut ketertiban kesantunan adat, sebab ingin memuliakannya. Panggilan ini bukanlah satu hak untuk yang dipanggilkan; hal itu adalah keadaan sementara waktu saja, tidak berkelanjutan. Karena peralihan zaman, maka penggolongan kebangsawanan ini tidak tampak begitu berarti lagi dan tidak membawa pengaruh dalam keadaan sosial dan tidak pula membawa kontradiksi-kontradiksi baru. Walaupun dengan keadaan demikian, dalam lingkungan golongan bangsawan dan orang banyak soal adat dan kebudayaan Melayu masih tetap dihayati dan jadi pegangan hidup dan kehidupan bermasyarakat di daerah ini.

D. Susunan Kekerabatan

Keturunan menentukan susunan dan ikatan kekerabatan. Ikatan keturunan itu adalah parental/bilateral, yaitu ibu dan bapak mempunyai hak yang sama, demikian juga anak laki-laki dan perempuan, kecuali dalam perwalian menurut hukum Islam dan harta pusaka khusus.

Dalam pembagian harta (pusaka) dituruti hukum Islam, tapi terlebih dahulu diselesaikan "Hak Syarikat" yaitu harta pencarian yang diperoleh bersama dalam satu perkawinan (suami-istri); hak syarikat tidak mengenal harta bawaan dari masing-masing pihak. Harta "syarikat" dilandaskan kepada pengertian saham yang sama diberikan dalam usaha hidup, artinya :

1. Suami berusaha dan mencari di luar rumah.
2. Istri berusaha mengurus keselamatan rumah tangga dan membela mendidik anak-anak.

Hak masing-masing adalah 50%, yaitu paruhan dari harta pencarian. Hukum ini diterapkan oleh Gojah Pahlawan, sewaktu dia menjadi wakil Sultan Aceh Iskandar Muda di tanah Deli. Hukum ini masih terus berlangsung.

Sebutan kekerabatan tingkatan vertikal (garis tegak) ialah seperti berikut :

1. Nini
2. Datu
3. Oyang (Moyang)
4. Atok (Datuk)
5. Ayah, Bapak, Entu
6. Anak
7. Cucu
8. Cicit
9. Piut
10. Entah-entah.

Alur sejajar horisontal dengan seorang anak ialah :

1. Saudara seepak seayah, laki-laki/perempuan
2. Saudara sekandung: saudara seibu saudara laki-laki/perempuan dari satu anak/ibu, lain ayah (ayah tiri)
3. Saudara seayah = saudara laki-laki/perempuan dari satu ayah lain ibu (emak tiri)
4. Saudara sewali. (Ayah sama ayah bersaudara)
5. Saudara ber-impal, (anak-anak dari makcik, yaitu saudara ayah yang perempuan)

6. Saudara 2x wali (atok sama atok bersaudara)
7. Saudara 2x impal (atok laki sama atok perempuan bersaudara)
8. Saudara 3x wali (moyang laki-laki bersaudara)
9. Saudara 3x impal (moyang laki-laki sama moyang perempuan bersaudara).

Demikian seteursnya 4x wali, 5x wali, 4x impal, 5x impal. Sampai 3x impal atau 3x wali dihitung aluran kerabat yang belum lagi jauh hubungannya.

Jenis impal ada 3 macam :

- a. *Impal larangan*, anak-anak gadis dari makcik kandung, yaitu saudara ayah yang perempuan.
Anak gadis dari makcik ini tak boleh kawin dengan pihak lain tanpa persetujuan impal larangannya. Kalau kejadian dan impal larangannya mengadu pada Raja, maka orang tua si gadis didenda 10 tail = 16 ringgit. Sebaliknya kalau gadis itu cacat atau buruk sekali rupanya, impal larangan wajib mengawininya untuk menutup malu "gadis yang tak laku".
- b. *Impal biasa*, anak laki-laki dari makcik yang di atas.
- c. *Impal langgisian*, yaitu anak-anak dari mak-mak yang bersaudara.

Nama-nama panggilan aluran kerabat lain selain di atas yang vertikal horisontal, diambil dari anak sebagai pangkal titik tumpuan, ialah :

1. Ayah
2. Mak (asal kata : Mbai)
3. Abang (abah)
4. Akak (kakak)
5. Adik (adi)
6. Uwak dari kata : tua, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih tua umurnya

7. Uda dari kata : muda, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih muda
8. Uwak ulung : uwak sulung (saudara ayah yang pertama: laki/perempuan)
9. Uwak ngah : uwak tengah, yang kedua laki/perempuan
10. Uwak alang (uak galang (benteng) yang ketiga laki/perempuan)
11. Uwak utih (wak putih, yang keempat laki/perempuan)
12. Uwak andak (wak pandak, yang kelima laki/perempuan)
13. Uwak uda (wak muda, yang keenam laki/perempuan)
14. Uwak ucu (wak bungsu, yang ketujuh laki/perempuan)
15. Uwak ulung Cik (yang kedelapan perempuan/laki)
Dan seterusnya uwak Ngah Cik, uwak Alang Cik dan lain-lain.

Jika anak yang dimaksud di atas adalah anak dari Andak (lih. no. 12), maka panggilannya pada no. 8 s/d 11 tetap uwak, sedangkan pada no. 11 ke bawah dipanggilnya dengan sebutan :

- a. Ayah uda
- b. Ayah ucu
- c. Ayah ulung cik
- d. Ayah ngah cik dan seterusnya

Tutur atay panggilan-panggilan lain adalah sebagai berikut:

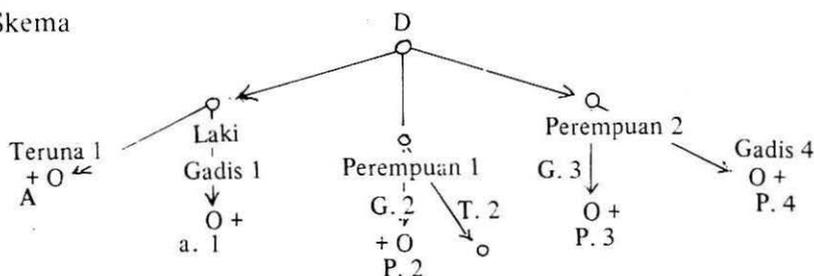
16. Mentua (mertua = orang tua dari istri sendiri)
17. Bisan (besan) = kedudukan orang tua istri dengan orang tua sendiri
18. Menantu (perempuan/laki-laki) = panggilan pada suami (istri) dari anak
19. Ipar (suami dari saudara perempuan atau istri dari saudara laki-laki, demikian juga panggilan pada saudara-saudara mereka)
20. Biras (suami ataupun istri daripada saudara istri sendiri), (emboian);

Contoh : Amat berbiras dengan Hamid, karena istri dari Amat ada-

lah kakak kandung dari istri Hamid. Kedua bersaudara itu bersaudara kandung. Dapat pula terjadi sebaliknya.

21. Semerayan (menantu dari saudara perempuan dari mertua perempuan), (semberayan)
22. Kemun (anak kemun: anak-anak laki-laki/perempuan dari saudara-saudara)
23. Bundai : panggilan aluran ibu, bukan orang bangsawan
24. Bapak : kata asal : pa' (ayah, entu = suci) dipanggilkan juga "abah"
25. Emak : kata asal : Ma' (ibu, bunda) yang melahirkan kita ('mbai)
26. Abang : kata asal : ba' (bah) saudara tua laki-laki
27. Kakak : kata asal : ka' (saudara tua perempuan)
28. Adik : kata asal : di' (saudara laki/perempuan yang lebih muda)
29. Empuan: istri : asal kata mpu, tempat asal anak
30. Laki = suami

Skema



D = pangkat ayah

Yang bernama Laki, Perempuan 1, dan Perempuan 2 adalah bersaudara. Teruna 1 – gadis 1 – G.2 – G.3 – gadis 4 adalah anak-anak dari yang tiga di atas.

A adalah istri Teruna dan a.1 suami dari Gadis 1.

A dan a.1 = biras (berbiras/emboian).

A dan Gadis 1 = ipar (beripar) demikian juga a.1 dan Teruna.

P.2 dan P.3 = semerayan/semberayan.

Gadis 4 adalah impal larangan Teruna 1

T.2 adalah impal biasa Teruna 1.

T.2 dan G.2 adalah langgisian dari Gadis 4.

T.2 -- G.2 -- G.3 -- G.4 adalah anak kemun dari Laki.

Teruna 1 -- G.1 -- G.3 -- Gadis 4 adalah anak kemun dari Perempuan.

E. Hukum Adat

Selain hukum Islam dan pula buku hukum pidana/perdata yang diperbuat oleh penjajah dulu, pada masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur telah berlaku hukum adat asalnya. Hukum adat ini banyak yang sengaja tidak dituliskan, tapi walaupun demikian, umumnya seluruh rakyat mengetahuinya oleh karena menyangkut pada kehidupan dan penghidupan sehari-hari. Tidak dapat semua hukum adat itu dituliskan, karena dengan demikian, hilang fleksibilitasnya, tambahan pula harus pulalah semua soal (obyek) terlebih dahulu diberi definisi yang jelas disertai uraian-uraian yang terperinci. Dan akhirnya tiap-tiap definisi menghendaki definisi pula lagi.

Bagi suku Melayu bukan yang tertulis itu yang penting, tapi tujuannya dan niatnya dan perasaannya itulah yang utama.

Yang dibaca, ialah yang tertulis

Yang dipahami, ialah yang tersirat.

Yang dirasa, ialah yang terdengar.

Dalam adat itu ada beberapa ketentuan-ketentuan hukum, diantaranya :

1. Hukum adat larangan/pidana
2. Hukum adat pantang
3. Hukum adat sumbang/luar batas ketentuan-ketentuan kesopanan
4. Hukum adat pergaulan
5. Hukum adat upacara perhalatan
6. Dan lain-lain

Ketentuan-ketentuan hukum ini ada yang diikuti oleh ancaman-ancaman hukum badan, pengusiran dan denda, tapi ada

pula hanya disertai hukuman perasaan. Seseorang Melayu sangat merasa malu jika mendapat sesuatu hukuman, walaupun yang sering-ringannya. Hukum pidana larangan itu umpamanya antara lain ialah : pembunuhan, perzinahan dengan istri orang (Mukah), makar, rampok, curi dan lain-lain. Di zaman dulu ada 4 macam cara hukum bunuh, yaitu :

I. Hukum bubu

Yang terhukum itu setelah diikat, dimasukkan ke dalam satu bubu besar dari bambu (disebut juga royon) kemudian diberati dengan batu-batu dan dimasukkan ke dalam lubuk sungai. Yang dihukum begini biasanya orang yang bermukah, kedua orang yang berbuat jahat itu dimasukkan sekali gus dalam bubu dan ditenggelamkan. Jika keduanya telah mati, baru diambil dan ditanam.

II. Hukum kujut (dibungkus seperti mayat)

Yang kena hukuman ini ialah :

a. orang yang bermukah (berzinah dengan istri orang).

Yang laki-laki dan perempuan dihukum bersama-sama.

b. memperkosa tunangan orang

Yang terhukum dikapani (dibalut) dengan 3 lapis kain putih, seperti membungkus mayat. Kemudian diambil 7 buyung air (1 buyung = 1 bambu air isi l.k. 20 liter) dan dituangkan satu persatu di atas kepala orang yang telah dikapani tadi. Jika nanti orangnya telah mati, baru dikuburkan.

III. Hukum sulang (sula = tombak mata tiga)

Orang yang khianat pada Raja kena hukuman ini. Digali satu lobang cukup dalam dan di dalamnya dipacakkan sula (tombak) mata tiga. Yang nyata bersalah disuruh tinggung (jongkok) di tepi lobang kemudian ditolakkan ke dalam dan disebeu (ditimbun) dengan tanah.

IV. Hukum pancung

Orang yang khianat pada Negeri (Kerajaan), seperti mata-

mata musuh atau belot (balik gagang, dijatuhkan hukuman pancung. Juga dilakukan di tepi lobang yang dikorek khusus untuk itu.

Jika kedapatan seorang pencuri dalam rumah dan waktu mau ditangkap dia melawan, boleh pencuri itu dibunuh.

Jika ada terjadi di dalam satu kampung pembunuhan atau pemukulan sampai berdarah, kalau disetujui oleh kedua belah pihak, dapat didamaikan oleh penghulu dengan syarat-syarat tertentu. Diadakan "ganti-rugi" dan disejuk-sejuki.

F. Hukum Pantang (Tabu/pemali)

Hukum pantang banyak sekali jenisnya, menurut kata orang-tua-tua ada 44 macam. Pantang ini datangnya bukan dari yang berkuasa, tapi adalah semacam pesan dari dat-nini agar jangan dilalui. Jika dilalui akan ada akibatnya kepada yang melanggarnya. Beberapa contoh pantangan adalah seperti berikut :

I. Di laut

- a. Ular laut harus disebut akar (ia tidak akan menggigit atau mengejar jika disebut akar).
- b. Pantang mandi pakai gayung (akan datang bala, memanggil binatang buas laut)
- c. Pantang tidak memberi ikan sekadarnya yang ada di sampan, jika diminta orang, yaitu sebelum ikan dijual (akan sial rezeki; menghalang rezeki).
- d. Pantang memijak dengan sepatu atau selop rumah ambai dan segala alat penangkap ikan dan alat di pekarangan laut (akan sial rezeki, mangkal rezeki).
- e. Pantang tempurung telungkup dalam sampan waktu berkayuh (akan datang bala, berarti memanggil binatang buas laut, karena bunyinya)
- f. Pantang dalam air melaga batu, besi, dan benda-benda berbunyi gemerincing lainnya (akan datang bala, berarti memanggil binatang buas laut/sungai karena suaranya)
- g. Pantang berjalan di pantai di gigi air, harus di darat atau dalam air (akan datang bala bisa). Gigi air : tempat om-

bak/alun memecah di pantai, letak garisnya menurut keadaan waktu pasang atau surut.

- h. Pantang menyahuti di malam hari panggilan pertama dari orang di luar harus pada panggilan kedua.

II. Di hutan

- a. Pantang menyebut langsung nama harimau dan gajah, sewaktu berjalan dalam hutan. Harus disebut nenek atau datuk.
- b. Tidak boleh bercakap "pacah—pacah" (pacol, sombong takbur), seumpama "kalau ada harimau, kucabut nanti misainya, kalau datang gajah, kupatahkan gadingnya." Kalau bercakap begini, maka datanglah binatang itu menentang.
- c. Tidak boleh hingar-hingar, bersorak-sorak, takut nanti dilarikan oleh "orang bunian" (sejenis makhluk halus, lihat soal orang bunian di pasal lain).
- d. Pantang memanggil-manggil secara berteriak nama kawan yang agak jauh berada dari kita, takut nanti disahuti oleh orang bunian, sehingga kita tersesat.
- e. Tidak boleh menyahuti suara panggilan yang kita dengar seperti "Ooii" atau yang menyebut nama kita.

III. Di darat

- a. Pantang membuat sesuatu pekerjaan tepat pada waktu matahari terbit, tepat tengah hari, tepat waktu matahari terbenam.
- b. Pantang meneruskan perjalanan, kalau jalan kita dipintasi ular. Harus kembali dulu atau beristirahat beberapa waktu, baru diteruskan.
- c. Pantang meneruskan perjalanan, jika terlihat perempuan telanjang. Berarti sial dan tinggi rezeki.
- d. Pantang pangkas atau buang kuku waktu malam hari (Pekerjaan tentunya tak rapi).
- e. Pantang melintasi belakang orang sedang hamil (tabiat orang itu akan mempengaruhi bayi).

- f. Pantang orang hamil benci pada orang-orang yang tak disukainya (nanti bayi yang lahir mempunyai tabiat atau rupa yang dibenci si ibu).

IV. Pantang Khusus

- a. Dilarang membuat/memahat patung (bentuk manusia)
- b. Dilarang menyentuh orang dengan kaki
- c. Dilarang benar memegang kepala orang tua/mengambil kopiah dari kepalanya.
- d. Dilarang benar menunjuk-nunjuk mulut/muka orang.
- e. Dilarang benar mengunggili orang (membuka kain menunjukkan punggung/pantat).
- f. Dilarang memberi sesuatu atau mengambil dengan tangan kiri.
- g. Dilarang menokok bahu ataupun memegang lengan orang yang kita lawan berkata-kata.
- h. Dilarang menunjuk sesuatu dengan tangan kiri apalagi dengan kaki atau mulut.
- i. Dilarang meludah di hadapan orang.
- j. Dilarang menjamah (memegang) pemudi.
- k. Dilarang memakai warna kuning untuk orang kebanyakan.
- l. Pantang mendirikan rumah, dapurnya didahulukan siap (kemungkinan rumah tak siap).

G. Hukum Sumbang

Ada lebih empat puluh empat macam sumbang, yang satu sama lain erat hubungannya dengan hukum pergaulan, sehingga agak sulit membeda-bedakannya, satu sama lain kait-berkait.

Sumbang itu dapat ditentukan dari sudut yang melakukan (obyek), tapi dapat juga dari segi masyarakat (subyek).

Adapun "sanksi" dari pelanggaran hukum ini, mulai dari yang ringan (denda) sampai pada hukum buangan dari kampung. Ada sumbang dalam perbuatan, dalam perkataan, dalam pendudukan, dalam pandangan, sumbang dalam perjalanan, tingkah-laku, dalam tutur dan lain-lain. Arti umum dari sumbang ini ialah: melanggar adat-adat, tak tahu basa; kotor, tak cocok,

tak menuruti peraturan, mengganjili (false) dari ketentuan-ketentuan umum.

a. Sumbang dalam perbuatan

I. Seorang laki-laki dewasa tinggal diam serumah hanya dengan adik kandung perempuan yang telah dewasa tanpa ada orang lain, atau dengan makciknya janda/dewasa, ataupun dengan seseorang wanita lain (untuk menjaga jangan sampai timbul sesuatu fitnah, akibat seks; jika terjadi hubungan seksual, maka hukumannya berat).

II. Seorang ayah serumah berdiam hanya dengan anak gadis /janda tanpa disertai orang lain, atau dengan wanita lain.

Tapi jika seorang ibu tinggal bersama dengan anak laki-laki kandung yang dewasa, tidak dikatakan sumbang.

III. Seorang laki-laki dewasa masuk/tandang ke sebuah rumah tangga, sedangkan pada waktu itu tiada seorang pun keluarga laki-laki di situ. Dalam hal demikian jika ada sesuatu keperluan seharusnya laki-laki itu tinggal di luar rumah saja dan menyatakan maksudnya.

IV. Seorang pemuda dan seorang pemudi di tempat yang sunyi berdua-duaan tanpa ada orang tua mengawaninya (jika kedatangan langsung dinikahkan tanpa upacara).

V. Seorang wanita tua/muda dalam menyambut tamu hanya berkutang dada saja tanpa baju dan sabai, baik di luar rumah maupun di dalam rumah.

Kejadian nomor 1, 2, 3, 4, 5 ini ditinjau dari segi hukum pergaulan adalah juga "sumbang dalam pandangan", sedangkan tindakan itu adalah "sumbang dalam perbuatan."

b. Sumbang dalam perkataan

I. Seorang pemuda berkata kepada seorang wanita, "Hendak kau kawin dengan daku?" di depan orang lain.

II. Menyebut-nyebut kata-kata porno/lacur di hadapan orang tua.

III. Memaki – mencarut dengan kata-kata kotor.

- IV. Tidak memakai tutur yang telah dilazimkan terhadap tingkat-tingkat yang telah ditentukan adat.

c. Sumbang dalam pendudukan

- I. Ayah, ibu atau yang lebih tua, dalam umur atau derajat duduk di lantai, tapi anak/orang yang lebih muda duduk di kursi dalam satu ruangan, ini tidak boleh.
- II. Yang lebih muda dalam umur dan derajat duduk di kursi dengan tamu-tamu yang lain, sedangkan ada tamu yang lebih tua dalam umur/derajat, tidak dapat kursi, hanya berdiri-diri saja. Seharusnya yang muda itu mempersilakan yang tua duduk di kursi.
- III. Yang lebih muda duduk di tengah majelis, sedangkan yang lebih tua dibiarkannya duduk di dekat pintu atau di tepi. Perbuatan yang muda itu adalah sumbang.
- IV. Pemuda-pemudi duduk berdua-duaan di serambi muka orang tua tidak ada.

d. Sumbang dalam pandangan

- I. Pemuda dan pemudi bersenda-gurau di hadapan orang-orang tua
- II. Seorang gadis atau seorang wanita bepergian tanpa tudung.
- III. Seorang wanita muda menampakkan diri dengan rambut terurai di muka pintu.
- IV. Seorang wanita muda duduk/berdiri di muka pintu muka berlama-lama, sambil memandang ke kiri-kanan.
- V. Seorang laki-laki memandang seorang wanita dengan mata "liar", sambil menunjukkan "seleranya".

e. Sumbang dalam perjalanan

- I. Seorang saudara laki-laki berjalan dua-duan dengan saudara perempuan.
- II. Seorang pemudi berjalan sendirian tanpa kawan wanita ke pekan atau ke tempat lain.
- III. Seorang pemuda dan seorang pemudi berjalan-jalan berdua-duaan.

- IV. Seorang wanita berjalan melenggang dibuat-dibuat atau mengobral senyum sepanjang jalan.
- V. Seorang ayah berjalan berdua saja dengan anak gadisnya.
- VI. Jika berjalan di hutan kaum laki-laki yang duluan dalam iringan, tidak boleh perempuan.
- VII. Jika berjalan di kampung, kaum laki-laki yang di belakang dalam iringan, tidak boleh perempuan.

f. Sumbang dalam tingkah laku

- I. Dalam suatu jamuan ataupun dirumah sendiri, yang muda terlebih dahulu mengambil nasi atau lauk pauk, harus yang tua didahulukan.
- II. Seorang muda melintasi kumpulan orang-orang tua (duduk atau berdiri) tanpa membongkokkan diri dan tanpa mengucapkan maaf. Perbuatan ini kasar.
- III. Naik pakai sepatu atau selop ke rumah orang, tanpa membukanya di muka pintu.
- IV. Tanpa pakai baju memasuki rumah orang.
- V. Makan minum di rumah orang dengan tiada tertib, malah-an seolah-olah hendak melepaskan hawa nafsu makannya.
- VI. Duduk di lantai dengan bersila punggung atau di kursi dengan mengangkat kaki satu ke atas lutut, waktu bertamu di rumah orang.
- VII. Orang dewasa bermain kelerang (guli), main gasing, dan lain-lain.

g. Sumbang dalam tutur

- I. Seorang anak memanggil nama ayah atau maknya.
- II. Seorang pemuda langsung memanggil seorang tua pada namanya, tanpa tambahan kata : uwak, bapak, dan sebagainya.
- III. Kepada yang lebih tua ber-engkau-engkau atau disamakan saja dengan orang muda.

h. Sumbang dalam pergaulan

Sumbang dalam pegaulan ini erat hubungannya dengan

segala macam sumbang yang telah disebutkan terlebih dahulu. Selain dari itu ada ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk berpakaian bagi kaum bangsawan dan orang kebanyakan, umpamanya :

- I. Mengunjungi orang kemalangan atau menghadiri upacara tanpa kopiah.
- II. Untuk kaum bangsawan ada warna-warna yang tertentu, umpamanya di daerah Deli, untuk warna payung atau cara berpakaian; tak boleh dipakai kalau bukan yang berhak.
- III. Seorang laki-laki diantara kumpulan (kaum) bercakap-cakap secara hingar bebas dan ketawa terbahak-bahak, tanpa mengindahkan keadaan sekelilingnya.
- IV. Orang di sebelah rumah mendapat kemalangan, tapi jiran memasang radio keras-keras sambil bernyanyi.
- V. Seorang lelaki hendak bertanya sesuatu, lalu terus ke rumah bagian belakang, seharusnya dilakukan di rumah muka.

H. Beberapa ketentuan-ketentuan adat kemasyarakatan

Pada waktu ini sebagian besar dilandaskan kepada hukum Islam, apalagi dalam masalah hukum peradatannya.

- a. Seorang anak laki-laki telah baligh/mukallaf, yaitu dewasa yang dibebani dengan hukum-hukum agama/adat, apabila suaranya telah berubah jadi pecah-parau. Maka pemuda ini bukan disebut lagi anak-anak, tapi "lajang" telah dapat melaksanakan fungsinya sebagai "jantan." biasanya hal ini terjadi lewat umur 15 tahun, yaitu datangnya "masa puber" (pubertas).

Bagi seorang anak perempuan, tiba masa dewasa itu adalah setelah dia mendapat haid/kain kotor. Maka meningkatlah namanya dengan sebutan : anak dara. Menjelang menjadi anak dara dia masih dinamai "jejarah" atau jarah-jarah, yaitu mulai meningkat gadis.

Ayam betina yang masih muda, belum lagi mencapai umur untuk bertelur, disebut juga : jejarah.

b. Pinjam-meminjam

- I. Pinjam-meminjam duit atau beras dan lain-lain dalam jumlah yang tidak besar dilakukan tanpa surat menyurat, hanya atas percaya-mempercayai, atas dasar amanah. Barang atau duit yang dipinjam itu tidak dapat bunga/ imbalan sewaktu dikembalikan.
- II. Dalam jumlah yang agak besar (menurut taksiran sipemberi pinjam) dia dapat meminta barang jaminannya (borg) benda yang bergerak, umpamanya mas dan lain-lain yang kira-kira nilainya sebanding dengan uang yang dipinjam. Barang ini dikembalikan setelah utang dilunasi dalam waktu yang dijanjikan. Selama utang belum lunas, perhiasan ini dapat dipakai oleh yang bersangkutan, tapi tak boleh diberikannya kepada orang lain.
Jika dalam waktu peminjaman barang itu hilang, tanpa kesalahan sengaja dari sipemberi pinjaman, maka utang dianggap lunas, dengan tidak ada perhitungan lain lagi. Jika tempo waktu peminjaman telah lampau tanpa pelunasan dari sipeminjam, maka barang itu menjadi milik sipemberi pinjam.
- III. Pinjaman-pinjaman yang besar jumlahnya dapat juga dilakukan dengan menggadaikan harta yang tak bergerak, tanah/rumah atau sawah. Selama hutang belum lunas, maka harta yang dimaksud secara berkepanjangan dikuasai dan dinikmati hasilnya oleh sipemberi pinjaman, sampai hutang lunas semuanya.
- IV. Istilah rente atau bunga tidak dilazimkan dalam masyarakat Melayu dulu.
- V. Ada juga di zaman dulu, seorang hamba-sahaya (budak) yang menjadi jaminan untuk sesuatu utang pinjaman tuannya. Soalnya serupa seperti di ayat 3.

Perselisihan/persengketaan dalam hal-hal di atas, didamaikan oleh penghulu atau wakil raja.

c. Jual-beli

- I. Jual-beli terjadi dan sah antara sesama bumiputra apabila harga barang telah dilunasi dengan iringan kata dari yang menjual "saya jual" dan kata sambutan dari yang membeli, "saya beli."

Maka dengan hal itu kedua belah pihak telah membuat amanah. Walaupun umpamanya barang itu berada pada sipenjual, maka kewajiban sipenjual untuk memeliharanya dan menyerahkannya pada sipembeli sewaktu dimintanya. Sebelum diserahkan barang itu merupakan benda amanah.

- II. Pembelian sesuatu benda dengan "cengkeram" (*voorschot*, panjar) dilakukan juga di sini. Jika dalam batas waktu tertentu uang pelunasan tidak diselesaikan, maka siempunya barang berhak menjualnya pada orang lain, sedangkan uang cengkeram "hilang", artinya tidak wajib dikembalikan.

- III. Penjualan hasil kebun buah-buahan, seperti durian dan langsung dapat dilakukan dalam 3 taraf.

Taraf pertama, sewaktu pokok-pokok itu berbunga penuh, maka datang orang menaksirnya dan mengadakan pembelian hasilnya nanti. Tentu saja harganya murah, karena risikonya besar. Jika telah jadi persesuaian, maka kebun atau pokok-pokok itu dijaga oleh sipemajak sendiri sampai habis panen buahnya.

Taraf kedua, sewaktu pokok itu berputik. Lanjutannya serupa di atas.

Taraf ketiga, sewaktu buah sudah mulai tua harganya tentu lebih mahal. Buah dipokok langsung dijaga oleh sipemajak.

Ketiga macam cara di atas disebut di sini dengan istilah "memajak", seperti memajak durian, memajak manggis dan lain-lain.

Biasanya tidak seluruh pohon dipajakkan oleh yang empunya kebun, masih dikeluarkannya dari pajakan-pajakan dua tiga pohon, untuk keperluannya sendiri. Maklumlah awak sendiri hendak makan buahnya juga, dan mana tahu kalau-kalau ada kaum datang menjenguk.



Upacara Bersanding Pakaian Antai Daerah

Jaka : Teluk Belanga Melayu Deli -

Dara : Baju Kurung Pariaman Sum. Barat



Pengantin Melayu

Jaka pakai Detar

Dara bersanggul lintang

d. Soal hak wanita

Hak dan kewajiban wanita Melayu pada dasarnya serupa dengan hak kaum wanita dalam hukum Islam. Selain dari itu ditambah lagi dengan hukum-hukum adat setempat, sebagai suplemen. Di antara lain ialah :

- a. Menyerah kawin
- b. Menunjuk langsung salah seorang laki-laki yang menggaulinya (menyetubuhinya) jika dia hamil.
- c. "Hak syarikat" atas harta pencarian selama waktu perkawinan mereka (bukan atas harta bawaan masing-masing dalam perkawinan)
- d. Hak mengatur urusan dalam rumah tangga
- e. Hak prioritas sebagai istri tertua dalam memilih dalam pembagian kain-kain di waktu Hari Raya dan sebagainya
- f. Hak alat-alat dapur dan perkakas rumah tangga dan perhiasan ala kadarnya (sebuah/satu stel dari tiap-tiap jenis: piring, mangkok, lemari, kursi meja, gelang, rantai dan lain-lain).

Gadis disebut juga "anak muda," bukan dalam arti pemuda laki-laki, tapi "pemudi." Lazim pula disebut anak dara.

Jika ada seorang laki-laki bercumbuan dengan seorang janda/anak dara secara serius dan di dalam taraf demikian laki-laki tersebut berjanji dengan kata-kata ataupun dalam perbuatan akan sehidup semati dengannya dan setelah ditunggu oleh si wanita, maka ia berhak "melarikan" kopiah (songkok) ataupun kain sarung dari laki-laki tersebut kepada tuan kadli (penghulu) sebagai tanda bukti bahwa laki-laki tersebut telah berjanji akan mengawininya. Perbuatan ini berarti "menyerah kawin." Yang berwajib harus memanggil laki-laki tersebut dan mengawinkannya dengan wanita yang bersangkutan tanpa pihak laki-laki dapat mengelak. Jika laki-laki tersebut tidak suka, boleh dia setelah dinikahkan, menceraikannya setelah akad nikah di situ juga. Perbuatan ini disebut : naik talak, turun talak. Jika laki-laki tersebut engkar mengawini perempuan itu, maka dia dapat dihukum menurut adat maksimum 3 bulan kurungan.

Jika seorang wanita (janda atau gadis) ternyata hamil tanpa menikah, dan diketahui sebelumnya itu dia bergaul rapat dengan 2 a 3 orang laki-laki, maka si wanita berhak menunjuk seorang dari tiga orang laki-laki itu yang membuatnya hamil, maka laki-laki itu harus menurut adat menikahinya. Laki-laki itu tak dapat menolak. Setelah anak lahir boleh diceraikannya, tapi anak tetap jadi tanggungannya.

e. Soal belahan

Seorang dapat mengerjakan sepiring sawah kepunyaan teman sekampung dengan janji belahan. Artinya pihak yang punya sawah menyediakan tanah, sedangkan pihak lain mengerjakannya dari awal sampai panen akhirnya. Jika alat-alat dan bibit dari yang punya sawah maka hasil dibagi dua, seorang separoh. Jika semuanya disediakan oleh yang bekerja, maka hasilnya 30% pada yang empunya sawah.

3. Mengarah kesempurnaan adat

Jika diperhatikan hal-hal di atas, dapatlah dikatakan, bahwa adat itu umumnya berfungsi untuk membentuk akhlak dan budi, serta bersifat preventif (pencegahan) terhadap kemungkinan-kemungkinan yang negatif.

Hukum adat itu bertujuan agar masyarakat hukumnya dan manusia-manusia di daerahnya mempunyai moral, tahu bersopan santun, tahu menenggang perasaan orang lain, hidup itu tidak ber-nafsi-nafsi dan bukan tidak menghiraukan perasaan pihak lain.

Adat nampaknya sepiantas lalu seperti membendung hak-hak azasi, kemerdekaan, kebebasan individu. Tidak diragukan bahwa hak-hak azasi, kemerdekaan dan kebebasan itu harus mempunyai norma-norma lingkaran dan lingkungan tertentu dilengkapi dengan pedoman-pedoman, karena tanpa hukum dan ikatan, kebebasan akan membuat manusia menjadi hidup seperti hewan. Apalagi jika ia tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama. Hilang rasa malu, hilang martabat kemanusiaan, hilang pengertian hak dan kewajiban dan batas-batas perikemanusiaan. Tanpa

keseimbangan ilmu dan budi, perasaan "etis" (kebajikan) akan dibenam, ditindas oleh perasaan kasar dan oleh "naluri hewan." Sesuai dengan tuntutan agama, pendiri-pendiri adat Melayu dizaman dulu, berpendapat, bahwa tiap-tiap individu itu dipengaruhi oleh 3 sifat pokok/asal, yaitu :

1. Sifat kesucian
2. Sifat setan
3. Kehewanan

Dalam hak azasi, kebebasan dan kemerdekaan individu itu, haruslah diutamakannya memperkembang sifat kesucian, sedangkan sifat setan dan sifat kehewanan wajib ia bendung, agar jangan keluar dari ketentuan kepentingan masyarakat. Jika kedua sifat di atas dibenarkan mengembang tanpa sanksi-sanksi langsung atau tidak langsung akan bersimharajalela hukum rimba.

Yang kuat datang melanda
Yang tinggi akan menghimpit
yang cerdas ulah menjepit
Yang kecil jadi bala
Hidup bebas nafsi-nafsi
Yang satu hidup, Yang satu mati.

Sedangkan hidup itu seharusnya :

Kuat ketam karena sepi
Kuat sepi karena ketam
Yang besar, dibesarkan
Yang tua dihormati
Yang kecil disayangi
Yang sakit, diobati
Yang bodoh, diajari
Yang pandai mengembangkan ilmu
Hidup berpautan,
Makan berpadanan
Rakyat banyak tidak ditipu,
Jika salah beri timbangan.

Dapat pula diungkapkan, bahwa :

Sejak dari zaman dahulu
Datu nini mempusakakan adat
Memberi arah menuju paduan
Bagi masyarakat dan perorangan
Kepentingan pribadi tidak ditindas
Kepentingan umum tidak kandas
Inti dari semua adat.

Menurut waktu dan keadaan :

Masyarakat luhur, jangan lupakan
Masyarakat kini tenang-makmurkan
Masyarakat cucu cicit, diperjuangkan
Jika dikurangi, akan merusak
Jika dilebihi akan mubazir
Hidup sandar-menyandar
Timbal-balik atas bawah
Penuh, tidak melimpah
Berisi, tidak kurang
Adat pasang turun-naik
Inti adat tidak berubah
Hidup di kandung adat, mati di kandung tanah
Biar mati anak, jangan mati adat
Hina dan malulah sesuatu bangsa yang tak beradat.

Adat tidak menghambat kemajuan, malahan karena adat itu hidup, maka selalu ia ingin gerak maju. Memang adat tidak membenarkan pemuda-pemudi hanya berdua-duaan bepergian, tidak membenarkan wanita berpakaian secara minim sekali, dengan menunjukkan atau menonjolkan semua "pangkal" dan "bukit" yang harus ditutupi untuk umum. Adat tidak membenarkan individu yang tidak berakhlak, tidak bersopan santun; manusia seharusnya tahu basa-basi, menghormati yang tua, menyayangi yang muda. Adat itu tidak membuat orang boros, walaupun ada pengeluaran-pengeluaran insidental yang agak besar, umpamanya dalam mengawinkan, maka hal itu adalah manifestasi

dari tanda sayang anak dan memberi kedudukan "mori" pada anak menantu dalam mata masyarakat.

Menurut adat, yang diundang/dijemput dalam peresmian sesuatu perkawinan ialah hanya orang-orang tua, yakni orang-orang yang sudah berumah tangga dan pakaian mempelai adalah menurut adat Melayu.

- a. Tidak ada resepsi-resepsian
- b. Tidak ada pesta untuk muda-mudi, tidak ada band-musik
- c. Tidak ada ganti-ganti pakaian ala India, ala Barat, ala daerah lain; hanya satu macam saja pakaian pengantin.
- d. Apalagi berbulan madu ke tempat-tempat lain, keluar daerah tidak dibenarkan.

Dalam masa sebulan pertama, kedua pengantin masih "berdarah manis." Artinya mereka harus lebih intim bergaul tanpa ada pengaruh dari luar, seperti alam yang indah, perjalanan yang mewah, tempat penginapan yang lux dan sebagainya. Ini hanya ikatan alamiah, bukan rokhaniah. Jika dikatakan orang untuk kenduri peresmian itu adalah suatu pengeluaran yang tidak ekonomis, maka kini dengan adanya acara-acara a, b, c dan d, di atas berarti hal ini beban tambahan yang tidak ekonomis pula. Umumnya acara-acara ini dikehendaki oleh generasi muda yang bersemboyan "ekonomis" itu. Ada pula yang mengatakan, bahwa adat itu "memingit" kaum wanita, mengekangnya, menghambat gerak maju. Kaum wanita tidak dapat bebas dan merdeka bergerak seperti kaum lelaki. Hal ini pun salah tafsir. Adat tidak menghambat gerak dan kemajuan kaum wanita yang positif, hanya modernisasi yang negatiflah yang tidak dapat dibenarkannya. Adat malah membenarkan kaum wanita menuntut ilmu, dalam pada itu adat ingin melindungi kaum wanita dari "kelihaihan" kaum lelaki dari nafsu hewannya, dari kepalsuan cakap manisnya, dari "perbudakan yang berselimit."

Kita lihat sekarang ini kebebasan "emansipasi", dan "gerak" kaum wanita dengan "kehormatannya" dan "martabatnya." Perbudakan telah hapus dan perdagangan manusia telah resmi dilarang oleh dunia internasional, tapi perbudakan yang berselimit

dalam tangan germo-germo penguasa-penguasa Night Club, Steam-bath dan entah apalagi namanya berjalan lancar dan menjadi sindikat besar. Di kampung-kampung yang masih mempunyai "adat yang dikatakan kolot" itu serta belum pula dilanda oleh arus peradaban barat yang negatip, nyatanya kriminalitas dalam berbagai bentuk jauh kurang dari yang terjadi di kota-kota. Perkawinan di kota-kota yang berlandaskan cinta-cintaan terlebih dahulu menunjukkan perceraian yang lebih banyak daripada perkawinan menurut kemauan adat yang berazaskan "serasi" dan penelitian keturunan/benih. Jika benih baik dan serasi pula, cinta akan tumbuh membesar seperti sebatang pohon kayu yang subur. Orang tua yang memegang adat itu berpendapat, bahwa :

Bukan kawin untuk mata
Tapi kawin untuk hati
Walau rupa bulan purnama
Menabur cinta ke mana-mana
Diletakkan bulan di tempat rendah
Diperjualkan dengan harga murah
Sukarlah orang dapat merasa
Apakah bulan tergolong berbangsa.

Tersentak tupai di purih nirih
Kaki luka pada pangkalnya
Kalau tak pandai memilih benih
Rugi juga akan sudahnya.

Orang tua-tua mencari menantu berpegang pada lima syarat utama yaitu calon menantu haruslah :

1. Beragama Islam

Sebab orang tanpa agama akan melihat sesuatunya dari segi materi saja (materialistis): umumnya padanya hanya ada hidup di dunia, tak ada hidup di akhirat. Dan jika menantu pada mulanya dari agama lain, kemudian karena hendak nikah baru masuk Islam, besar kemungkinan membawa akibat setelah anak-anak besar nanti (Dualisme dalam mendidik anak).

2. Berbangsa (*asal-usul*)

Artinya harus diketahui teromba/silsilah keturunannya untuk mengetahui asal benih. Sedangkan untuk menanam bunga-bunga ataupun pohon-pohonan saja kita menghendaki seleksi benih yang baik, apalagi mengenai diri seorang menantu yang diharapkan sebagai pewaris penerus keturunan.

3. Budiman (*sopan-santun*)

Akhlak dan budi biasanya adalah suatu pembawaan batin, yang tidak luntur oleh keadaan, walaupun mungkin pada suatu ketika ia dikabuti dan dikurung oleh yang negatif, tapi akhirnya sinar batinnya akan menembus yang negatif itu.

4. Berilmu (*berpengetahuan*)

Ilmu di sini diartikan ilmu dunia dan ilmu akhirat, yang dikembangkan dan dituntut terus. Untuk menantu perempuan terutamanya sekali diperlukan dasar ilmu agama dan ilmu rumah-tangga, memasak dan lain-lain. Jangan sampai sang istri tidak tahu mengurus suami dan anak-anaknya, hanya tahu bersolek saja dan melahirkan anak semata-mata. Bukan itu yang dihayati sang suami.

Dalam pada itu menantu laki-laki harus tahu ilmu agama dan ilmu mencari nafkah dan mengajar anak-istri. Oleh sebab itu suami harus lebih berilmu daripada istri, dalam adat dan agama. Jangan terjadi sebaliknya, maka akan terjadi nanti gelombang-gelombang yang mungkin mengaramkan bahtera perkawinan, apabila terjadi pertengkaran-pertengkaran dengan timbulnya soal kasar-mengasari.

5. Rupawan/hartawan

Syarat ini hanya sebagai pelengkap. Rupa yang cantik satu masa akan bertukar dan berganti corak karena sesuatu sebab. Wanita biasa yang normal pun jika pandai berhias akan menarik juga, tanpa "make up." Demikian juga dengan harta, satu masa dapat punah. Yang diutamakan ialah jasmani yang tiada cacat: artinya tubuh yang lengkap sempurna sudah merupakan harta

kekayaan yang tidak ternilai. Maka dalam memilih menantu itu, walaupun kelima syarat itu tak dapat diperoleh, maka sekurang-kurangnya 3 syarat dari 5 harus ada padanya. Yaitu nomor 1, 2 dan 3. Artinya: Islam, benih asal yang baik, dan berakhlak.

Dengan demikian pantun Melayu di bawah ini berlaku untuk mereka :

Dari rembang ke Banyuwangi
Pakai baju sutera Kerawang
Jika kembang asalnya wangi
Biar layu tiada dibuang.

Selain itu dalam hal ini ada pula pepatah yang memberi petunjuk sebagai berikut :

Jika hendak meminang dara
Pinang dulu orang tuanya

Artinya bibit baik umumnya memberi keturunan yang baik, oleh sebab itu rapati dan selidiki orang tuanya, apakah berasal orang baik-baik. Dengan dasar-dasar ini orang tua dulu berpendapat, bahwa kasih itu akan timbul mesra setelah kawin yaitu kasih yang tiada batasnya lagi. Sedangkan kasih yang terjadi sebelum kawin banyak membawa kepada kerugian-kerugian bagi kaum wanita, banyak yang tertipu dan sebagainya. Kasih setelah kawin akan hidup subur dengan lima syarat dasar di atas. Apalagi kalau istri paham pula, bahwa kasih laki-laki itu lekas timbul melalui perutnya, artinya dengan uang sedikit istri dapat membuat makanan yang lezat yang dapat menimbulkan selera sumi. Kasih yang diberikan sebelum nikah dikuatiri oleh orang tua dulu akan lekas memuakkan dan membosankan bagi salah satu pihak, apalagi jika hanya dasar nomor lima saja yang jadi pegangan. Bagi kaum adat tak ada pepatah yang berbunyi: Cinta itu buta.

Yang dimaksud dengan istilah serasi ialah apakah kedua calon itu bersesuaian nanti setelah nikah. Maka orang tua dulu melihat "rasi" itu dari tanggal dan hari lahir (tahun bulan) dan nama (panggilan) dari kedua calon pengantin. Tanggal dan hari

lahir serta nama-nama itu mempunyai "nilai" tertentu. Rasi ini pun dapat menentukan jadi-tidaknya seseorang diambil jadi menantu. Rasi buruk adalah tanda-tanda alamat kehidupan yang tak bersesuaian yang membawa keretakan atau kemelaratan. Hal ini masuk tahyul, tapi kenyataan-kenyataan dari masa lampau menunjukkan lebih banyak kebenarannya daripada yang tak tepat. Dapat diumpamakan rasi itu tanda-tanda lalu-lintas (kehidupan) sepanjang jalan di pegunungan yang akan dilalui. Kita berusaha selalu mencari jalan yang kurang berbahaya, kalau dapat mencari jalan yang tidak ada tanda-tanda lalu-lintas yang sangat berbahaya. Segi Rasi adalah segi mistik. Manusia berusaha, Tuhan yang menentukan.

Tidak dimungkiri oleh orang tua dulu, bahwa perkawinan itu merupakan soal seks dan sexual. Perkawinan menghendaki kesanggupan lahiriah dan batiniah. Dua manusia yang berlainan kelamin harus dipertemukan supaya secara sah dan terhormat mendapat turunan untuk generasi penerus dan generasi seterusnya. Di seluruh dunia baik secara nyata maupun secara dipendam, pihak laki-laki sebenarnya menganggap seorang gadis tak seharusnya memulai soal-soal seks dan lanjutannya dengan mempergunakan taktik lambaian, kerlingan, pakaian mini, gerak kehangatan dan sebagainya di tempat umum. Pujangga Amir Hamzah menggambarkan hal itu dalam sajaknya "Kusangka" dengan kiasan yang tepat sekali :

Kuharap cempaka baharu kembang
belum tahu sinar matahari
rupanya teratai patah kelopak
dihinggapi kumbang berpuluh kali
Kusangka hauri ¹⁾ bertudung lingkup ²⁾
bulu mata menyangga panah asmara

1) kawan sehati = pacar

2) pakaian gadis Melayu Deli/Pesisir dulu, tudung dililit di kepala dan muka, sehingga hanya 2 mata saja yang tampak bersinar.

rupanya merpati jangan dipetik
kalau dipetik menguku segera.

Memang tak dapat dibantah, bahwa kaum Adam dapat menyangi malahan menyintai kaum Hawa, tapi belum tentu diseganiya. Gadis seperti di atas mungkin sekali dijunjungnya, tapi pasti tidak dihormatinya. Puncak cinta dan kasih sayang tidak terletak di tubuh, tapi di penghargaan dan keseganan batin/rohaniah. Gadis jinak mudah direbut, mudah pula dibuang. Gadis yang tahu harga diri dan tidak lekas "menguku kalau dipetik" (mengangguk-angguk seperti merpati kalau dijentik-jentik dengan dua jari), merupakan gadis mahal. Pemuda-pemuda yang memenuhi syarat tertentulah yang dapat merebutnya. Gadis mahal yang mempunyai kegadisan tetap dihargai oleh kaum lelaki. Adat ingin memberi nilai mahal (bukan dalam arti materi) pada kaum wanita, dengan membuat cara-cara/adat tertentu dalam perkawinan dengan dukungan seluruh keluarga. Dalam hal yang sedemikian berarti bukan hanya seorang pemuda dengan seorang pemudi saja yang dipertemukan (nikah) di hadapan Tuan Kadhi (wali), tapi dengan itu juga tersimpulnya ikatan dua keluarga besar, yang ikut bertanggung jawab terhadap kedua pengantin remaja itu, sampai mereka benar-benar dewasa dalam berumah tangga dan tahu mendidik anak menurut agama, adat dan peradaban.

BAGIAN IV

TINJAUAN BUDAYA

1. Identitas Kepribadian Budaya

Dalam pengertian budaya yang dimaksud ini, tercakup segi kultural (*culture*) dan peradaban (*civilisation*) yang sangat erat hubungannya dengan lapangan kehidupan dan penghidupan manusia/masyarakat Melayu Sumatera Timur, yang merupakan kepribadiannya. Kebudayaan ini hidup dan mempunyai identitasnya tersendiri. Identitasnya nampak pada :

1. Religinya
2. Bahasa lisan dan tertulisnya
3. Sastranya
4. Seni tari, suara, dan seni ukirnya
5. Segi susunan dan penghidupan masyarakatnya
6. Pakaian dan upacara-upacara adatnya
7. Cerita-cerita dongengnya
8. Permainan, mistik dan lain-lain.

Berlandaskan pada perkembangan sejarah serta pengalaman pasang surut masa lampau, maka walaupun kini arus kebudayaan Barat datang melanda hebat dan ditambah pula oleh himpitan-himpitan keadaan-keadaan lain, hal itu adalah sebagai hembusan angin mode sementara dan identitas kebudayaan melayu tak akan hilang dari Taman Kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika Indonesia. Kebudayaan dan agama adalah dua unsur terpenting untuk pembangunan mental dan fisik puak Melayu. Ilmu dan teknologi adalah unsur guna pembangunan peradaban (*civilisation*). Seluruhnya itu diperlakukan guna mencapai kemakmuran dan kebahagiaan bersama dalam kehidupan.

Beberapa penggambaran mengenai identitas yang dimaksud di atas diuraikan di bawah ini, sebagai penambah bahan yang terdahulu.

2. Uang antaran dan hak syarikat dalam perkawinan

Uang mahar (uang antaran) untuk seorang gadis adalah dua kali mahar seorang janda. Besar uang mahar/uang antaran bergantung dari martabat kedudukan dari yang bersangkutan.

Kecerdasan dulu uang antaran	Mas mayam	Tingkat pelaminan
1. Sultan	32 ...	9
2. Raja Muda/Putra Mahkota	16 ...	7
3. Anak Raja-raja/Tengku/Datuk Asal ..	8 ...	5
4. Datuk/O.K. dan lain-lain.	4 ...	3
5. Orang kebanyakan	1 ...	1

“Uang hangus” tidak ada, dan tidak pernah soal itu dibicarakan dalam upacara meminang. Apalagi kalau kawin kufu (setaraf), malahan malu untuk menyebut sesuatu selain uang mahar dan uang yang telah disyaratkan adat. Kalaupun ada sesuatu bantuan dari pihak laki-laki, adalah itu dilakukan di bawah tangan, tanpa ada tawar-menawar. Hal ini pun jangan pula didengar orang banyak.

Jika seorang istri meninggal dunia dan ia ada pula meninggalkan anak yang masih kecil, maka si suami lazim kawin dengan saudara wanita dari mendiang istrinya. Ini disebut dalam adat “ganti tikar”, yang bertujuan agar anak yang kecil itu dapat dipelihara oleh saudara ibu mereka sendiri. Jika tak ada saudara ibu, maka diusahakan oleh kaum keluarga untuk mengambil kerabat yang terdekat daripada mendiang ibu. Dengan demikian hubungan kekerabatan tak terputus. Jika suami yang meninggal, maka istri yang ditinggalkan tiada wajib musti kawin dengan saudara suaminya itu. Ia merdeka untuk memilih siapa yang disetujuinya.

Dari pusaka harta pencarian selama mereka berumah tangga, istri mendapat 50%; ini di dalam adat dinamakan “hak syarikat.” Selain itu istri mendapat tambahan pula 1/8 dari harta pusaka peninggalan suami.

Contoh :

Nilai pusaka harta pencarian ada 8.000 rupiah, istri akan mendapat setengah dari Rp 8.000,- =	Rp 4.000,-
Tambah seperdelapan dari Rp 4.000,- = ...	<u>Rp 500,-</u>
Jumlah ...	Rp 4.500,-

Yang ketinggalan Rp 8.000, -- Rp 4.500,-- = Rp 3.500,-- adalah harta pusaka untuk anak-anak yang ada, dibagi-bagi antara mereka menurut hukum firaid. Alat-alat dapur (periuk, belanga, piring mangkok dan lain-lain) dan perkakas kamar tidur menurut ukuran rumah tangga yang sederhana pulang pada istri. Yang lainnya jadi pusaka bersama.

3. Lari kawin

Secara singkat di buku *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur* ada disinggung soal lari kawin. Berguna juga kiranya diungkapkan cara-cara memperbaiki "kesalahan" yang telah diperbuat oleh kedua remaja ini. Jika mereka telah nikah di suatu tempat yang "putus Wali" dari tempat orang tua pihak perempuan (kira-kira 100 km jauhnya), maka keluarga pihak laki-laki menyuruh seorang telangkai mendapatkan orang tua pihak perempuan dengan membawa pesan, bahwa :

1. Telah terjadi hal yang tak diingini seperti di atas.
2. Oleh sebab itu keluarga pihak laki-laki ingin membetulkan kesalahan yang telah diperbuat itu secara adat.
3. Bilakah waktunya utusan resmi dari pihak laki-laki dapat diterima oleh pihak keluarga perempuan untuk menyatakan kesalahannya dan urusan lanjutannya.

Maka bergantunglah pada "emosi" pihak keluarga perempuan, sampai di mana dapat menahan rasa marah dan pedih hatinya karena kejadian itu. Ada yang dapat terus menerima penyelesaiannya dalam waktu singkat, tapi ada juga yang sampai mati tak mau tahu lagi soal anaknya itu. Ada satu kejadian di Medan di tahun 1960 yang dapat diambil sebagai "contoh tengah" dari hal di atas. Seorang pemuda anak seorang Datuk dari Sumatera Timur lari kawin dengan seorang anak gadis bangsawan dari Tapanuli Selatan ke Tanjung Balai, karena "risikan-risikan halusanya" telah ditolak oleh wali gadis. Keluarga dari pihak gadis merasa sangat pedih atas perbuatan itu dan rasanya tak dapat melupakan perbuatan anak gadisnya. Setelah berlalu 3 tahun dan "kedua pengantin" telah mempunyai dua orang anak (laki/perempu-

an), pihak keluarga laki-laki mendapat firasat, bahwa keadaan tidak tegang lagi seperti dulu. Diutuslah kembali seorang telangkai didampingi dengan seorang anak baru dengan pesan seperti yang disebutkan di atas, dan mendapat jawaban dari keluarga pihak perempuan, bahwa mereka dapat menerima penyelesaian secara adat. Artinya pada hari yang sama-sama ditentukan pihak keluarga laki-laki akan datang ke rumah keluarga perempuan untuk menyatakan :

- a. Kesalahan mereka
- b. Mengadakan pinangan formal dan penentuan syarat-syaratnya (mahar, bersanding dan sebagainya) dengan membawa tepak-tepak yang diperlukan.

Pada waktu yang telah ditentukan datanglah rombongan keluarga pihak laki-laki, terdiri kira-kira 10 orang laki-laki/perempuan yang patut-patut dengan membawa perlengkapan yang diperlukan, yaitu untuk acara taraf pertama (A) :

- 3 Tepak sirih berisi lengkap
- 1 baki berisi sebuah keris
- 1 balai pulut kuning.

Jika acara A telah selesai nanti, barulah dapat acara B dilaksanakan. Dan untuk lanjutan acara taraf kedua (B) disediakan pula segala sesuatu yang diperlukan menurut adat untuk sesuatu peminangan biasa.

Acara A berlangsung seperti berikut : Setelah semua orang tua-tua duduk berhadap-hadapan dan setelah sirih penerima tamu dan sirih balasan dipertukarkan dan dimakan bersama-sama, maka mulailah anak baru pihak laki-laki berkata :

- Tuan-tuan yang kami muliakan,
Dengan mengangkat sepuluh jari
Datang kami menyerahkan diri
Utusan dari Datuk Jauhari
Yang bermukim di kampung Bahari
Terbetik berita pada keluarga
Anak kami berbuat cedera.

Langsung berita kami selidiki
Nyatanya benar keadaan ini
Rupanya putra kawin lari
Dengan putri yang tuan kasih
Walau anak kami yang berbuat salah
Adalah itu tanggung jawab kami
Apapun alasannya berbuat ulah
Tingkahnya itu tidak terpuji

Jika kiranya tak dapat diampuni lagi
Untuk diselesaikan menurut adat murni
Yang dilambangkan balai dan tepak sirih ini
Di tangan Tuanlah hidup mati kami.
Sebab itu kami datang menyerah
Beserta keris pusaka sebilah
Secara ikhlas mengaku bersalah
Rela dibunuh, sedia dibelah.

Selesai berkata demikian, anak beru menyorongkan tepak sirih, balai dan keris, yang hulunya (bukan matanya) dihadapkan pada pihak keluarga perempuan. Juru bicara keluarga pihak perempuan menyambut kata-kata penyerahan diri itu sebagai berikut :

Datuk-datuk yang kami muliakan,

Kejadian lalu membuat pilu
Hati rasanya disayat sembilu
Pikiran jahat datang bertalu
Tuntut bela, tutup malu.

Untung iman mengatasi akal
Tiap soal pulang ke pangkal
Takdir Ilahi tidak disangkal
Kami terima dengan tawakkal.

Tidaklah lalim tabiat raja
Yang minta bunuh, jangan dibunuh

Cari penyelesaian soal yang keruh
Soal mati pada Allah Taala.

Mengaku salah, mengaku berdosa
Tanda beriman di dalam dada
Balai dan sirih kami terima
Keris disimpan sebagai denda
Acara pinangan kita mulai saja.

Maka setelah ini, dimulailah acara peminangan yang formal guna memenuhi adat yang biasa dilaksanakan, walaupun pengantin "telah beranak dua". Juga ditetapkan harinya bila dipersandingkan untuk ditepungtawari oleh keluarga kedua belah pihak dan handai tolan. Jika soal B telah pula dapat persesuaian dalam segala bidang, maka kini adalah tugas anak beru pihak keluarga laki-laki, agar keris yang "ditahan" oleh pihak keluarga perempuan dapat dibawa kembali pulang. Sebab tidaklah ada dimaksud semula untuk meninggalkan keris pusaka itu pada mereka dan pihak keluarga perempuan pun mengetahui hal ini, tapi pihak mereka ingin mencoba kelihaian pihak keluarga laki-laki bagaimana caranya keris itu dapat kembali.

Pihak keluarga laki-laki menyampaikan kata-kata seperti berikut :

Tuan-tuan yang kami muliakan,
Seperti sirih pulang ke gagang
Hidup kita dikandung adat
Hidup bahagia sandar-menyandar
Hukum tiada berat sebelah
Tiada raja menolak sembah
Kami kini anak beru rasmi
Mengawal Tuan setiap hari
Tanpa senjata berani mati
Asal tuan kami lindungi
Dari serangan manusia iri.
Bagi kami tiada soalnya
Tiada senjata biasa saja

Hendak dipinta segan rasanya
Mungkin Tuan perlu memakainya
Tapi bagaimana pula pandangan tetangga
Yang diperlindungi berkeris, yang melindungi tiada
Mungkin jadi bahan tertawa.

Maka mengertilah pihak keluarga perempuan sindiran ini, keris pun dipulangkan kembali kepada pihak laki-laki. Oleh pihak laki-laki disampaikan pula sedikit uang sebagai "upah semangat." Ini dilakukan oleh kedua belah pihak disertai sorongan tepak sirih.

4. Sembah dan cium, serta duduk bersila

Sembah adalah suatu perbuatan untuk menunjukkan penghormatan pribadi terhadap seseorang. Melaksanakan sembah pun ada tata tertibnya. Tiap bangsa, suku bangsa, barisan dan golongan mempunyai cara-caranya tersendiri untuk menunjukkan "rasa hormat" itu dalam lingkungannya. Mereka pun mengistilahkan "penghormatan" itu menurut resam dan ketentuan-ketentuan mereka umpamanya sembah, tabik, salam, salut, penghormatan bersenjata dan lain-lain. Apapun namanya, tujuan dan sembah/penghormatan itu, dilakukan dengan dua tangan atau dengan satu tangan, atau dengan penghormatan bersenjata, ialah menanamkan rasa dan mengembangkan semangat disiplin/cinta damai lingkungan kesatuannya. Penghormatan, yang dilakukan dengan sepenuh hati, akan melahirkan :

1. Ketaatan
2. Persatuan
3. Penghargaan
4. Kesopanan
5. Hormat-menghormati

Raja yang menerima sembah, harus membalas sembah. Atasan yang menerima salam, harus membalas salam. Orang yang diberi hormat, harus membalas penghormatan. Barulah dapat dikatakan orang itu beradat dan beradab sempurna.

Sembah (penghormatan) disampaikan karena :

1. Kedudukan martabatnya (dari rakyat pada raja)

2. Titel/martabat bangsawan (tingkat rendah pada tingkat tinggi)
3. Tingkat umurnya. (dari yang muda kepada yang tua, dari anak kepada ibu-bapak).

Cara sembah ada tiga macam :

1. Sembah kepada Raja/Sultan
Kedua belah tangan dengan jari-jari lurus, dipertemurapatkan, tersusun rata empu jari dengan empu jari, kelingking dengan kelingking, lalu kedua tangan diangkat dan diletakkan kedua ujung jari di antara dua alis mata (waktu beradat di istana, kaki kiri berlutut, kaki kanan tegak lurus hingga lutut, kemudian baru menyembah, boleh juga bersila).
2. Sembah pada putra mahkota (Tengku Besar). Susunan tangan serupa no. 1, hanya kedua ujung empu jari diletakkan langsung rapat di bawah hidung.
3. Sembah pada yang lain-lain. Susunan tangan serupa, kedua ujung empu jari diletakkan di pertemuan kedua bibir.

Setelah menyembah, tangan orang yang disembah itu dicium, tanda ketaatan dan kemesraan kasih sayang. Tiap-tiap sembah harus dibalas dengan sembah, sekurangnya dengan mengangkat tangan. Kasih sayang lahiriah ditunjukkan orang Melayu juga dengan gerak seperti mencium tangan, mencium dahi atau ubun-ubun, mencium pipi. Tidak pernah mencium bibir, tentu saja sebabnya ditinjau dari segi kesehatan dan kebersihan.

Seorang ayah mencium anaknya perempuan yang sudah bertahun-tahun tak berjumpa, pada dahi atau ubun-ubunya sambil mengucapkan doa ataupun jampi semoga selamat seluruhnya. Seorang kekasih mencium kesayangannya pada pipi, leher atau tengkuk.

Duduk Sila

Dalam peralatan dan di kampung-kampung umumnya tamu-tamu dipersilakan duduk di atas tikar atau hambal. Cara duduk laki-laki ialah bersila/bersela, yaitu kedua kaki disilangkan atau diselakan. Cara duduk untuk perempuan, ialah bertelimpuh, yaitu

kedua kaki bawah dibengkokkan ke belakang arah ke kanan seperti duduk orang yang salat pada waktu tahayat akhir. Mengenai cara duduk bersila ini adalah satu tradisi dan orang dapat duduk seperti itu berjam-jam lamanya, oleh sebab perjalanan darah diatur sempurna. Mari kita dengar pendapat Dr. Paul Brunton, seorang Inggris. Sarjana doktor dalam ilmu filosofi/mistikus, yang dalam bukunya *The Inner Reality* menulis tentang duduk bersila itu seperti berikut:

“Di negeri-negeri Timur kursi-kursi itu jarang dipakai, karena duduk bersila adalah suatu kebiasaan adat. Duduk bersila adalah cara duduk yang benar sempurna; seluruh badan diredakan dari ketegangan-ketegangan, peredaran darah di bagian bawah badan menjadi diperlambat, yang membuat urat-urat syaraf menjadi tenang”.

Moga-moga anak Melayu tak lupa kepada adatnya duduk bersila.

5. Memulangkan anak/anak angkat

Hanya Allah yang menakdirkan sesuatu kejadian dalam alam dan dunia ini. Usaha manusia hanya terbatas pada ikhtiar, tidak tentang kepastian hasilnya. Oleh sebab itu, kadang-kadang kita lihat ada keluarga yang tidak mempunyai anak dan ada pula keluarga yang hampir tiap tahun mendapat keturunan, tapi belum sempat anak-anak itu berumur setahun dua, telah meninggal dunia. Ada pula keluarga yang mendapat anak tapi anak itu senantiasa dalam sakit-sakit saja. Banyak pula keluarga yang mempunyai anak 4–5 orang, tapi nyatanya anak-anak itu adalah laki-laki semuanya atau perempuan semuanya. Padahal mereka ingin sekali mendapat anak laki-laki serta anak perempuan. Dalam hal yang diuraikan ini, yaitu :

- a. tidak mempunyai anak seorang pun
- b. tidak mempunyai anak laki-laki
- c. tidak mempunyai anak perempuan.

Maka keluarga A yang bersangkutan mendatangi kerabatnya yang terdekat (abang, adik, saudara sewali dan lain-lain) dan me-

mohon agar seorang anak yang masih kecil dari kerabat itu (laki-laki atau perempuan) menurut yang diinginkan dapat "dipulangkan" padanya untuk diasuh dan dibela langsung seperti anak sendiri. Pemulangan anak itu namanya "pulang terus", tapi soal perwalian (hak wali dan warisan) tidak terputus dari orang tuanya asli. Dan anak yang dipulangkan ini tiada mempunyai sesuatu hak warisan dari orang tuanya yang baru, terkecuali pemberian-pemberian hibbah dan lain-lain semasa hidupnya.

Umumnya anak yang dipulangkan itu tidak lebih berumur satu tahun, malahan banyak yang mengambalnya sewaktu masih dalam susuan, supaya kasih sayang dapat tercurah penuh, antara kedua belah pihak, antara ibu-ayah baru dengan sibayi, karena asuhan sejak kecil akan menimbulkan perasaan yang tak asing lagi antara satu dengan yang lain. Pemulangan anak ini dilakukan menurut satu upacara adat dengan disaksikan oleh beberapa orang tua dari kedua keluarga yang bersangkutan.

Dipandang dari segi takhyul mistik, pemulangan ini adalah sebagai "pancingan", agar keluarga itu lekas mendapat anak laki-laki, jika belum mempunyai anak laki-laki kandung, atau seorang anak perempuan dalam waktu yang akan datang, jika tak mem-punyaiinya. Pancingan ini dapat juga diartikan membangkitkan *autosuggestie*, daya keinginan batin yang kuat untuk memperoleh anak yang dihayati.

Upacara pemulangan anak adalah seperti berikut. Pada hari baik yang telah ditentukan, maka datanglah keluarga A yang hendak mengambil bayi itu beserta dua tiga orang kerabatnya ke rumah ibu-bapa asli dari sibayi. Mereka membawa:

- 1 balai pulut kuning lengkap dengan isinya
- 1 tepak sirih lengkap
- 1 kain panjang ("tanda melindungi")

Di rumah yang didatangi telah menanti keluarga sibayi beserta kerabat dengan persediaan :

- 1 tapak sirih lengkap
- 1 kain sarung (tanda "memasukkan")
- 1 talam ramuan tepung tawar

Upacara dibuka oleh yang punya rumah sambil menyorongkan tepak dan menyatakan hendak memulangkan seorang anaknya kepada keluarga A untuk dipelihara sebagai anak sendiri, hidup mati diserahkan atas tanggung jawab keluarga A sejak hari itu, dan yang tinggal padanya adalah hak wali saja lagi. Orang-orang tua yang hadirlah menjadi saksi. Kemudian bayi tersebut, yang semula diriba oleh ibu kandungnya, di atas sehelai lapik kain sarung diambil oleh bapa kandungnya, langsung diserahkan pada keluarga A, diterima oleh yang laki-laki dan seterusnya diserahkan pada istrinya. Istrinya menyambutnya sambil menyelimuti bayi dengan kain panjang yang telah disediakannya.

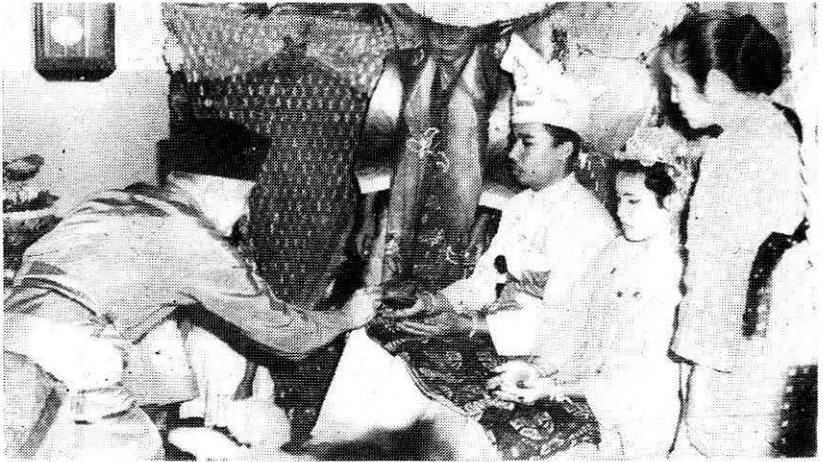
Setelah ini keluarga A laki-laki menyorongkan sirih dan menyerahkan balai pulut kuning, sambil berkata, bahwa tepak dan balai itulah tanda kesungguhan keluarga mereka atas penerimaan pemulangan bayi tersebut, dan para orang tua jadi saksi. Kemudian diadakan acara tepung tawar terhadap sibayi dan kedua keluarga yang bersangkutan. Upacara ini diakhiri dengan doa selamat. Kain panjang itu berarti "melindungi" dan panjang umur. Kain sarung berarti penyerahan penuh/bulat.

Ada pula cara pemulangan anak yang dinamakan "pulang nama" saja. Hal ini terjadi, jika umpamanya anak dari keluarga A selalu sakit saja, atau keluarga A ingin mengambil sedikit "tuah" (bahagia-wibawa) dari keluarga B. Keluarga B ini mungkin kerabatnya, mungkin juga pihak lain tapi biarpun bagaimana, keluarga B ini tampak sehari-hari dalam bahagia (bertuah dan mempunyai kedudukan). Upacara pemulangan dilakukan seperti yang telah diuraikan terdahulu, hanya dalam lapas/kata diucapkan, bahwa si-bayi adalah "pulang nama" saja sedangkan pembelaan dan pengasuhannya dilaksanakan sendiri oleh mak-ayah kandungnya. Biasanya tiap-tiap Hari Raya anak tersebut mendapat kiriman baju dan kain dari "ayah angkat."

Apa yang disebut dengan "anak-angkat" adalah seorang yang kedudukannya lebih rendah dari yang menjadi "ayah angkat". Biasanya anak angkat ini telah besar ataupun hampir dewasa, yang secara rela meminta sendiri agar diterima menjadi anak angkat. Umumnya anak angkat ini adalah orang lain (dewasa atau tidak)



Upacara Bercukur Barzanzi dan Nasi Balai



Upacara Tepung Tawar Pengantin diatas Pelaminan

yang sama sekali bukan kerabat, tapi diterima, diangkat dan diperlakukan sebagai anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengangkatan dan penerimaannya dilakukan sebagai suatu "perlindungan" dan dilaksanakan hanya dengan lisan tanpa upacara. Dulu banyak anak dagang diakui oleh orang Melayu di sini sebagai anak angkat, dan bekerja apa saja yang disuruh oleh "ayah angkat." Anak dagang itu bukan penduduk asli daerah dan datang merantau ke mari dengan mempraktekkan pantun orang zaman dulu:

Kalau tuan pergi ke pulau
Iyu beli belanak beli
Kalau tuan pergi merantau
Ibu cari sanak pun cari

Yang diartikan dengan "anak mas" ada dua macam.

Pertama adalah itu nama sebutan terhormat sebagai ganti sebutan untuk anak sendiri yang diucapkan terhadap seseorang yang berkedudukan lebih tinggi (bangsawan). Umpamanya "anak mas Tengku di rumah," artinya "anak saya di rumah." Kalau ucapan terakhir ini dilafaskan, maka adalah itu ucapan kasar terhadap orang yang kita hormati.

Pengertian yang kedua ialah, anak dari seorang hambahaya (*slave*) yang lahir di rumah tuannya, yang disayangi tuannya. Anak ini pun disebut "anak mas," merupakan anak angkat dari tuannya. Kata lain untuk jenis "anak mas" ini ialah "temulak." Anak ini diperlakukan lebih dari anak-anak sahaya yang lain.

6. Upacara adat-istiadat di Istana

Walaupun adat-istiadat di istana pada waktu ini tidak lagi begitu menonjol dan disebabkan keadaan-keadaan tidak pula dapat seluruhnya sempurna dilaksanakan, ada juga baiknya beberapa dari upacara-upacara itu secara singkat dituliskan di sini untuk catatan-catatan dokumentasi. Sebagai contoh kami ambil upacara adat-istiadat raja-raja di istana kesultanan Deli ¹⁾, yang di masa lampau

¹⁾ Disesuaikan dengan naskah manuskrip alm. Tengku Darmansun, anggota seksi adat Kerajaan Deli.

merupakan satu kerajaan yang terkenal di daerah Sumatera Timur dan pada waktu ini tinggal satu-satunya kesultanan yang masih mempunyai seorang Sultan dan sebuah istana, benda-benda regalia, orang-orang besar dan dikenal oleh masyarakat. Pokok-pokok prinsip pelaksanaan acara adat-istiadat ini tidak jauh berbeda dari yang dilakukan di istana kesultanan-kesultanan lain yang ada di sini di masa lampau dan walaupun ada beda hanyalah sedikit dalam prosedur-prosedurnya saja.

Inti acara-acara yang dilaksanakan di istana serupa dengan yang dilaksanakan oleh rakyat umum, sebagaimana halnya yang telah kami uraikan dalam buku kami terdahulu *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Yaitu hal-hal mulai acara anak lahir, turun ke sungai, perkawinan dan sebagainya. Bedanya terletak karena tingkatan martabat saja, yang membawa kepada beda tingkatan pelaminan, tingkatan nilai mahar dan lain-lain. Untuk kaum bangsawan alat-alat dan prosedur-prosedurnya lebih banyak dan lebih luas. Oleh sebab itu mengenai adat-istiadat istana ini akan disingkatkan seperlunya.

1. Anak lahir

Jika anak laki-laki yang sulung lahir, disambut dengan letusan meriam 9 das (letupan). Untuk seorang putri atau putra yang lain, disambut dengan tembakan meriam 7 kali. Selama 40 hari 40 malam, kaum kerabat beserta istri orang-orang besar berjaga-jaga mengurus bayi dan ibundanya. Sebelum itu pun secara tidak resmi kaum keluarga telah bernanti-nanti kelahirannya.

Setelah bayi lahir dan dibersihkan dan setelah "diazankan", raja kecil ini diletakkan di atas sebuah pahar yang telah dilapisi dengan alas sehelai kain sutera kuning empat persegi bertepikan karangan "mas delapan" dan di atas alas kuning disusun 7 helai kain bertabur yang berlipat. Tiap hari sampai menjelang hari yang kedelapan diambil sehelai dari kain bertabur itu, dimulai dari bawah hingga selesai di hari terakhir. Jika tali pusat dari bayi telah tanggal (jatuh), maka diadakan tepung tawar terhadap ibunda dan bayinya disertai doa selamat. Sedekah pada bidan dan pada yang lain-lain dilaksanakan pula. Mas delapan adalah mas

yang ukurannya di bawah 18 karat. Kain bertabur, ialah kain songket atau kain Batubara.

2. Turun ke sungai, bercukur dan mengayun

Ayunan dibuat khusus. Dua buah tiang besar dari kayu berat pakai kaki, dihiasi serba indah. Tali ayunan pada tiang-tiang dan tali penarik ayunan dibungkus dengan kain sutera kuning yang dikecak-kecak merupakan bentuk rantai yang kadang-kadang dililit dengan rantai mas delapan. Kain ayunan adalah selebar kain betabur kuning.

Di halaman muka istana diperbuat sebuah tenda merupakan "pancapersada," yang dihiasi dengan daun-daunan. Langit-langit, tabir dan rambu-rambu sekelilingnya dibentuk dari sutera aneka warna. Di bawah tenda/pancapersada disediakan :

- a. Di atas pahar sebuah kelapa muda bertangkai (kelongkong-an = belum ada isi), yang telah dikerat/diukir, tempat rambut yang dicukur dari bayi nanti. Kelapa ini dibalut dengan kain kuning.
- b. Sebuah kelapa tumbuh, terletak di atas sebuah pahar, beralaskan talam. Kelapa ini ditimbun agak tinggi dengan tanah seluas pahar, sehingga telah merupakan sebuah tanaman. Pada tanah ini dilekatkan penuh duit-duit logam dari bermacam nilai ataupun kepingan-kepingan perak. Kelapa ini ditanam nanti menurut upacara biasa pada tempat yang terpilih setelah pencukuran.

Setelah upacara ditenda/pancapersada selesai, bayi dibawa kembali ke ruang istana untuk diayun dengan diiringi gema "Marhaba" dan diteruskan dengan acara-acara lainnya yang berhubungan dengan adat-istiadat ini.

Serentak dengan upacara ini dilaksanakan upacara "mupus" oleh Orang-orang Besar dan kaum kerabat yang berhajat untuk itu. "Mupus" artinya tanda ikut bersyukur dan bergembira, dan untuk ini masing-masing kelompok menyampaikan kepada keluarga istana :

- 1 balai kuning lengkap dengan isinya
- 1 tepak sirih. (disertai sembah kata-kata tujuan).

3. Berkhatan/Sunat Rasul

Setelah cukup umur putra-putri untuk berkhatan, maka diadakanlah persiapan untuk upacara itu. Dibuat pelaminan 7 tingkat, di hadapan pelaminan sebelah kiri kanan memanjang ke muka diletakkan gebuk (kendi air) 7 buah dan kaki-dian-tunggal 7 batang, puan (tempat sirih) 2 buah dan 1 tepak sirih di atas baki berhias. Di belakang tiap-tiap benda ini duduk bersimpuh dayang-dayang penjaga, memakai tetampan pada bahu kiri. Tetampan ialah sepotong kain kuning panjang l.k. 30 cm, lebar l.k. 10 cm. Regelia kebesaran pun dikeluarkan dan dipegang masing-masing oleh seorang penjawat yang memakai tetampan, tanahnya kuning, beralurkan kain sutra hitam 1 jari di tengah-tengah dan tepi tetampan berumbai benang mas.

- 1 payung kuning
- 1 tombak agam (tanpa rambu)
- 1 tombak berambu (tombak betina)
- 1 keris pandak
- 1 keris panjang
- 1 pedang
- 1 tumbuk lada

Di sebelah kiri muka pelaminan terletak ramuan tepung tawar dan disebelah kanan muka berdiri dengan megahnya sebuah balai pulut kuning.

Pakaian putra yang akan dikhatankan adalah baju teluk belanga betabur, kain sampingnya kain betabur (Batubara), yang diikat berkedut dilambung kiri dan kanan, sehingga nampaknya kembang ke bawah. Sebagai ikat pinggang, dipakai bengkung bertabur atau pun warna biasa, dililit beberapa kali sehingga punca kain sebelah atas tidak nampak. Di muka bengkung terselit pending mas delapan. Umumnya putra-putri ini diberi pakaian seperti pengantin. Setelah siap berpakaian, maka "Paduka Majelis" istana (protokol resmi istana) menyembahkan pada Sultan (raja),

bahwa sesuatunya telah lengkap dan memohon izin untuk mendudukkan putra-putri baginda di atas pelaminan.

Setelah izin diberikan, diapit oleh 2 orang bentara, "pengan-tin kecil" ini dibawa naik pelaminan. Dimulailah upacara tepung tawar dan diakhiri dengan doa selamat, kemudian semua "pengan-tin" dibawa turun pelaminan.

Pimpinan upacara dipegang oleh salah seorang Orang Besar Kerajaan sedangkan tata-tertib pelaksanaan acara dan yang bersangkutan, diurus oleh "Paduka Majelis" (disebut juga ketua Bentara yang bertugas seperti Protokol pada waktu ini) dibantu oleh "Bentara kiri" dan "Bentara kanan" (pejabat istana tugas khusus).

Keesokan harinya pengkhatanan dilakukan oleh seorang "mudin" yang telah ditempah terlebih dahulu; pada waktu ini dilakukan oleh seorang dokter. Dalam pada itu sebagai tanda gembira, kaum kerabat dan rakyat membawa persembahan hewan besar atau kecil. Selama luka pengkhatanan belum sembuh, putra-putri ini dijaga-jagai oleh Orang Besar dan kerabat secara berganti-ganti. Ada beberapa pantangan makanan untuk yang dikhatankan, yaitu segala jenis makanan yang pedas-pedas dan yang merangsang dan yang membawa kegatalan, seperti udang, ikan kering, daging kambing dan lain-lain.

4. Penabalan putra mahkota (Tengku Besar)

Di kesultanan Deli putra mahkota disebut Tengku Besar. Bukan Tengku Raja Muda, sebagai di Langkat atau Serdang atau-pun tempat lain.

Raja Muda di Deli tak berhak menjadi raja hanya merupakan titel pangkat Orang Besar Kerajaan. Biasanya yang diangkat menjadi Raja Muda adalah saudara Sultan sendiri dan menjabat jabatan fungsionaris tinggi yang tidak turun-temurun. Datuk empat suku atau yang disebut Orang Besar masing-masing memperhatikan dan menilai tingkah laku dan perangai putra sulung, calon putra mahkota. Jika telah lulus penilaian, pada umur 10 tahun atau lebih, putra ini patutlah sudah diberi gelar, yaitu Tengku Besar. Datuk-datuk tersebut mengadakan perundingan

dengan Orang-orang Besar lainnya dan setelah semupakat, disembahkan pada Sultan mengenai pendapat meraka. Jika umpamanya putra yang sulung tidak lulus dalam penilaian, maka calon putra mahkota boleh dicari di antara putra-putra yang lain dan tidak musti putra yang bungsu jadi pengganti. Setelah Raja sependapat dengan Orang-orang Besar, maka ditentukanlah tanggal upacara penabalan dan persiapan-persiapan untuk itu, yang dipimpin oleh salah seorang dari Orang-orang Besar. Masing-masing Orang Besar mempunyai tugas tertentu dan membantu Pemimpin Peralatan.

Di luar balairung besar diperbuat sebuah pelaminan bertingkat 7, berwarna kuning bersendikan warna hijau. Di luar Istana diirikan bangunan-bangunan tempat rakyat berkunjung dan panggung-panggung permainan, seperti ronggeng, bunyi-bunyian musik dan permainan lain-lain. Judi pun biasanya dibenarkan pula dalam lingkungan pekarangan istana itu. Seluruh istana dihias menurut zamannya. Panji-panji, gaba-gaba dan pintu-pintu gerbang dipasang di mana-mana menyemarakkan pesta peralatan ini. Orang-orang dan benda-benda pelengkap di muka pelaminan adalah susunannya seperti keadaan sewaktu upacara perkhatanan bedanya hanya lebih diperindah dan disemarakkan.

Pakaian Orang Besar dan kaum kerabat dan para tamu lebih ditertibkan, menurut ketentuan yang ada. Semua orang Besar pakai baju teluk belanga hitam, bersampin, berpending dan berkeris, pakai tengkuluk pula.

Putra sulung yang nanti didudukkan di pelaminan harus dengan tengkuluk yang indah ikatannya, berpakaian teluk belanga bertabur, kain sampin bertabur diikat serong, dililit bengkung pakai pending di muka, keris terselit sebelah lambung kanan dengan hulunya telungkup ke perut dan pada keris tergantung sebuah cepuk berisi sekapur sirih dan tembakau serta sedikit bunga rampai. Kaki bersalut kaus kaki sutera.

Tepat pada waktunya, Paduka Majelis memberitahukan (menyembahkan) kepada Raja, bahwa anakanda Baginda telah siap sedia, dan mohon izin agar dapat didudukkan di atas pelaminan. Setelah mendapat izin, maka barulah Putra Sulung diapit oleh Bentara Kanan dan oleh salah seorang Orang Besar dibawa naik

pelaminan dan didudukkan tertib di sana. Salah seorang Orang Besar "yang beranak sungai" (mempunyai daerah asal dan memerintah di situ) memegang payung bertingkat tiga. Salah seorang dari Datuk Berempat membacakan surat angkatan anakanda yang sulung menjadi Putra Mahkota dengan di anugerahi gelar Tengku Besar. Paduka Majelis (protokol-resmi) mengurus pelaksanaan acara-acara peresmian (protokolair), sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat dan menurut instruksi Orang Besar yang telah ditentukan memimpin upacara adat tersebut. Selesai pembacaan surat angkatan, Paduka Majelis dengan perantaraan Bentara Kiri memberi alamat untuk menembakkan meriam (12 das).

Kemudian barulah dilaksanakan upacara tepung tawar menurut ketentuan urutan adat, dan selesai ini, Tengku Besar dibawa turun pelaminan oleh orang Besar yang menaikkan beliau tadi, terus diiringkan oleh Orang Besar lainnya dan Kaum Kerabat bersama-sama turun ke halaman istana dan naik ke pancapersada. Oleh Bentara Kiri dari atas pancapersada diumumkan keliling kepada seluruh rakyat yang hadir, bahwa putra Sulung baginda Sultan telah diangkat jadi Putra Mahkota, sekarang bergelar Tengku Besar, dan kepada rakyat disuruh mengangkat sembah pada Tengku Besar. Rakyat menyembah dan Tengku Besar, Putra Mahkota, menyambut sembah rakyat yang hadir.

Kemudian Tengku Besar beserta rombongan pergi ke Mesjid Raya menziarahi makam leluhur yang terdahulu dan setelah itu sembahyang di dalam mesjid bersama-sama yang lain. Kemudian barulah dibacakan doa selamat oleh Tuan Mufti/Kadhi Kerajaan.

Keramaian rakyat berlangsung beberapa hari lamanya tanpa pungutan bayaran. Untuk rakyat yang datang dari gunung, dari jauh tepi pantai disediakan makanan dapur umum.. Sebaliknya rakyat pun secara berkelompok membawa persembahan kerbau dan hasil pertanian lainnya yang disambut oleh pihak Kesultanan dengan rasa syukur terharu. Adat adalah pemupuk rasa persatuan, rasa *take and give*; dan memupuk budi.

Yang merah ialah saga
Yang kurik ialah kundi

Yang indah ialah basa
Yang baik ialah budi

5. *Upacara Nikah-Kawin*

Serupa pada dasarnya dengan prosedur yang dilakukan oleh masyarakat umum, hanya tingkatan kejadiannya dibesarkan dan lebih meriah dengan adanya "pasar malam" dan keramaian-keramaian lainnya. Baik mengenai :

1. Risik halus dan risik biasa
2. Meminang dan mengantar
3. Berinai dan bersanding
4. Mandi bedimbar dan meminjam

dan lain-lain sebagainya tetap berpola satu (lihat buku *Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, karangan penulis).

Hanya ada tambahan penyempurnaan sewaktu hendak berinai dan bersanding, yaitu :

1. Inai diantarkan oleh pihak perempuan ke pihak laki-laki sewaktu diadakan inai-besar di rumah pihak laki-laki.
2. Jika pengantin perempuan telah siap sedia duduk di atas pelaminan di rumah pihak perempuan, maka dikirimlah utusan (anak beru beserta beberapa orang lainnya) beserta satu tepak sirih ke pihak laki-laki untuk menyampaikan berita bahwa pihak perempuan telah siap sedia dan pengantin laki-laki beserta rombongan telah dapat datang, diiringkan oleh anak beru tersebut di atas.

6. *Penabalan Raja*

Prosedur penabalan Raja serupa dengan penabalan putra mahkota.

- a. Jenis pakaian serupa dengan pakaian tabal mahkota
- b. Pelaminan 9 tingkat, kuning seluruhnya
- c. Dayang-dayang penjaga gebuk dan kaki lilin 2 x 9 orang (9 orang di kiri 9 orang di sebelah kanan)
- d. Puan dua buah di kaki tangga pelaminan
- e. Balai pulut kuning satu yang besar dengan bunga telur 100 biji

- f. Alat-alat dan bahan-bahan tepung tawar, serupa
- g. Payung kuning kerajaan bertingkat 3
- h. Alat regalia kerajaan dekat pelaminan :
 - 1 Pedang panjang
 - 1 Pedang pendek
 - 1 Keris panjang
 - 1 Keris pendek
 - 1 Tumbuk lada
 - 1 Tombak agam (jantan tanpa rambu-rambu)
 - 1 Tombak berambu (kadang-kadang dilebihkan jumlahnya) dipegang masing-masing oleh penjawat.
- i. Salah satu Orang Besar memimpin raja naik pelaminan (singgasana) dan mendudukkannya.
- j. Salah satu Orang Besar membacakan surat angkatan pengakuan jadi raja.
- k. Salah satu Orang Besar "yang beranak sungai" memegang payung bertingkat.
- l. Salah satu Orang Besar menyerukan "Daulat Tuanku" 3 x disambut beralun oleh rakyat di halaman istana.
- m. Disambut pula oleh tembakan meriam 13 kali (das).
- n. Upacara tepung tawar dan selanjutnya seperti acara tabal mahkota.
- o. Pembesar tertinggi sipil/militer (Gubernur dan Panglima) di Sumut duduk bersama-sama di singgasana.

7. *Raja mangkat*

Apabila raja mangkat, sebelum dikebumikan, maka jenazah raja di golekkan/dibaringkan di atas pelaminan/singgasana yang dihias kuning, ditunggu oleh kaum kerabat/Orang Besar berganti-ganti. Di muka pelaminan diatur alat dan bahan-bahan seperti tabal raja, kecuali Balai dan alat tepung tawar.

Seluruh rakyat berkabung (tanda bersedih) dengan memakai selembur kain putih dililit di kepala atau dililit di kupiah. Mereka datang tukam/takziah berganti-ganti. Orang-orang Besar dan kerabat berpakaian hitam. Sebagian besar dari rakyat memakai pakaian serba putih. Kerabat dan Orang-orang Besar setelah 40

hari baru habis berkabung, yaitu setelah selesai kenduri arwah di istana. Di bawah istana orang sibuk membuat keranda perusungan pakai rahap 9 tingkat, semua serba kuning. Keranda dipayungi dengan 9 buah payung, termasuk payung kuning Kerajaan. Delapan payung lekat dirahap, yang satu lagi payung Kerajaan, dipegang oleh seseorang. Bentuk perusungan dan rahap seperti gambar terlampir. Payung-payung itu dipasang pada rahap, 3 sebelah kiri (muka, tengah, belakang), 3 di sebelah kanan, di bagian tengah satu di muka sebelah atas, satu di belakang sebelah atas. Di tengah-tengah rahap pada papan selambayung tidak ada ditaruh payung. Papan selambayung diukir seperti bukit, merupakan rabung (bubungan) dari rahap. Selambayung yang diberi berbukit di tengah berarti yang meninggal itu jenis laki-laki, sedangkan selambayung yang lekuk di tengah diapit oleh dua bukit adalah tanda wanita. Di tiap-tiap sudut perusungan duduk seorang kerabat, yang menjaga barang sedekahan dan alat-alat lain yang diperlukan di pemakaman nanti seperti :

- air mawar selabu
- bunga rampai setalam
- tilam dan tikar
- payung dan bantal

Sudah menjadi adat, "Raja mati, Raja menanam", artinya sebelum jenazah almarhum Raja lama diangkat turun dari singgasana (pelaminan) untuk dikebumikan, maka Putra Mahkota, Tengku Besar, ditabalkan lebih dahulu menjadi Raja (Pengganti). Acaranya seperti acara pada tabal Raja di pasal E, dengan sedikit perobahan, yaitu Tengku Besar yang akan dirajakan didudukkan di atas kursi kebesaran (Kerajaan) tanpa penjawat dan Dayang-dayang. Surat angkatan dibacakan; seruan "Daulat Tuanku" (3x) bersambut terus, di halaman istana oleh rakyat. Penyerahan Keris Kebesaran Kerajaan pada Tengku Besar dilakukan oleh salah seorang dari Orang Besar. Maka selesailah pelantikan Raja, dan sejak itu Putra Sulung telah menjadi Raja yang resmi. Kemudian Raja yang baru bersama-sama Orang Besar kaum kerabat, rakyat dan handai tolan, mengantarkan jenazah almarhum Sultan yang lama

ke pemakamannya di halaman mesjid Raya. Di zaman dulu tidak ada bendera setengah tiang sebagai tanda ada kemalangan/kematian. Orang Melayu menaikkan bendera hitam, namanya "tetonggol", empat persegi 50 x 50 cm ke atas tonggak. Inilah tanda berdukacita, baik di kota maupun di kampung.

Simbol Kerajaan Deli

Semasa pemerintahan Sultan Makmun Alrasyid kira-kira di akhir abad XIX beliau menciptakan sebuah simbol untuk kerajaan Deli, seperti tergambar. Arti dari simbol ini, ialah :

1. mahkota : simbol pimpinan karena Allah
2. payung bertingkat tiga : payung kebesaran, menggambarkan perlindungan yang bertingkat (Raja, Orang Besar, Rakyat)
3. bendera/petaka kain kuning dengan 2 bintang mas sudut atas, diikat pada sebatang tombak agam : tanda kesultanan yang mendapat ilham, terjaga dan bijaksana
4. tombak berambu : kawal utama luar (regalia)
5. pedang: kawal kedua (regalia)
6. keris: kawal terakhir (regalia)
7. susunan kapas: kemakmuran
8. susunan daun tembakau: kejayaan
9. perisai dengan gambar petaratna, tongkat, tepak: pimpinan adat hukum dan rakyat yang terjaga
10. bintang besar di bawah perisai: sinar petunjuk
11. Lima sayap di bagian bawah : hukum Islam yang lima jadi landasan. Simetris : adil, tak berat sebelah

Warna-warna yang didapati dalam simbol itu berarti :

Warna kuning : tua, mulia

warna putih : suci, bersih

warna hijau : hidup, daya

Tulisan Melayu di bagian bawah berbunyi : Al mu'tasim bil-lah. Kerajaan Deli.

Arti *Al mu'tasim billah* : Orang yang berpegang sungguh dengan tali Allah.

Simbol ini dipakai pada sampul-sampul surat Kerajaan, pada kepala surat-surat resmi, pada akte/naskah surat tanah dan lain-lain. Juga sebuah hambal besar seluas 6 x 6 meter terhampar di muka singgasana/pelaminan istana bermotif simbol ini. Istana-istana lama kerajaan Deli hampir semuanya telah berubah ataupun telah dibongkar. Sekarang hanya tinggal sebuah lagi: Istana Maimun di Medan.

- Yang pertama : di Deli Tua, tak ada lagi.
- Kedua : di Labuhan Deli bernama Kaca Puri, tak ada lagi.
- Ketiga : di Labuhan Deli, Kampung Hilir dekat "boom" lama (pelabuhan), tanah tapak istana ini sekarang tempat pabrik kapur. Istana ini dulu bernama Istana Sari.
- Keempat : di Kampung Bahari, km 15 jalan Medan-Belawan, dekat tepi sungai, sekarang telah tak ada lagi.
- Kelima : di Kampung Tanjung Mulia, km 8, sekarang telah dirobah menjadi Mesjid Tanjung Mulia (hanya sebagian)
- Keenam : di Kampung Sukaraja, Medan, bernama Istana Maimoon, masih megah berdiri (1888).
- Ketujuh : di Kampung Kota Maksim, Medan di tepi jalan Raja, bernama Istana Puri (1905) sekarang tapaknya jadi perumahan rakyat.

Ketentuan-ketentuan cara menghadap

Ketentuan-ketentuan duduk "tamu" menurut adat-istiadat dalam upacara menghadap pada waktu hari Raya Idulfitri dan Idul Adha adalah seperti berikut :

Di sebelah kanan petaratna duduk :

- a. Pembesar-pembesar Pemerintahan Propinsi, jika ada

- b. Saudara-saudara ayah dari Sultan, yang mempunyai gelar (aluran ayah)
- c. Atok kandung yang bergelar
- d. Saudara-saudara Sultan yang bergelar
- e. Datuk-datuk Empat Suku dan Orang Besar yang bergelar.

Di sebelah kiri petaratna :

1. (Pembesar-pembesar Pemerintahan tingkat II, jika ada)
2. Saudara-saudara ayah dari Sultan yang tidak bergelar (aluran ayah)
3. Anak beru-beru (anak beru -- anak beru)
4. Orang-orang Besar lainnya
5. Saudara-saudara sewali
6. Kerabat

Di muka petaratna berjarak l.k. 10 m, duduk menghadap :

- a. Alim Ulama/anak bangsawan
- b. Rakyat banyak

Pembesar-pembesar Pemerintahan Propinsi/tingkat II tidak melakukan sembah, hanya bersalaman saja.

Cara menghadap untuk masyarakat Melayu adalah diatur sebagai berikut :

Sesudah Paduka Majelis mempersilakan/menyembah pada yang harus menghadap, maka yang bersangkutan :

- a. menyembah bersila terlebih dahulu dari jauh kepada Raja dan kemudian bangkit dari tempat duduknya.
- b. yang bersangkutan mengambil tempat di hadapan Raja di sebelah Paduka Majelis secara bersila dan menyembah
- c. selesai ini mengisut ke depan 3 x secara bertelimpuh dan tiap-tiap berhenti menyembah sekali, kemudian maju lagi.
- d. habis sembah yang ketiga terus mencium tangan raja.
- e. kembali mundur tanpa membelakangi Raja ke tempat Paduka Majelis secara mengisut dan menyembah sebanyak 3 x serupa ayat c dan b (boleh juga kaki kiri berlutut. kaki kanan tegak lurus).



Simbol - Lencana
Bertuliskan huruf Melayu yang menyatakan
Kerajaan Deli Al Mu'tasim Billah
(Orang yang berpegang teguh pada tali Allah)

f. selesai ini kembali ke tempat semula dan menyembah sekali lagi. Selesai ini baru Paduka Majelis menyilakan yang lain.

Cara menghadap seperti di atas hanya berlaku bagi :

- a. Bapak Saudara (aluran ayah) atok kandung yang bergelar
- b. Saudara sebakap (saudara Sultan) yang bergelar
- c. Datuk Empat Suku
- d. Bapak Saudara yang tidak bergelar
- e. Anak-anak Beru

Saudara sewali/Kerabat dan lain-lain apakala hal tersebut di atas selesai, maka dipersilakan menghadap secara beramai-ramai menyembah hanya 2 x saja. Sembah pertama ialah sebelum mencium tangan dan sembah kedua sesudah mencium tangan. Sebelum acara dimulai, Paduka Majelis harus terlebih dahulu memusyawarahkannya dengan Ketua Adat dan Datuk Empat Suku yang tertua untuk menentukan giliran-giliran yang menghadap. Para Bintara menyilakan para tetamu mengambil tempat yang telah ditentukan sebelum upacara dimulai.

Di muka singgasana telah terletak di sebelah kanan sebuah tepak, di sebelah kiri sebuah ketor serta alat-alat regalia (kebesaran) yang diperlukan seperti, pedang, keris, tombak, masing-masing dijaga/dipegang oleh seorang pengawal pakai tetaman. Setelah tamu hadir semuanya, Sultan datang ke balairung dan duduk di petaratna/singgasana dan sekalian hadirin membuat sembah. Di luar dan dalam upacara begini banyak terdengar perkataan "Ke bawah Duli" dan "patik". Arti biasa dari "duli" ialah "debu," tapi duli juga berarti "perhatian". Oleh sebab itu "Ke bawah Duli Yang Mulia Tuanku Sultan", dapat diartikan "Ke bawah Perhatian yang Mulia Tuanku Sultan". Jadi: ke bawah duli artinya untuk jadi perhatian Sultan, bukan artinya "untuk diletakkan di bawah debu Sultan". Hal ini tentu tak logis. Yang dituju adalah agar Sultan mengambil (perhatian) atas yang disembahkan, bukan tidak ambil peduli (tidak peduli).

Kemudian selalu didengar perkataan "patik" dalam istana ataupun dalam pergaulan anak-anak bangsawan. Arti patik ini,

adalah ditafsirkan oleh pihak lain bermacam-macam, yang mungkin karena salah paham atau karena sebab-sebab lain, menafsirkan kata "patik" itu bukan dengan tafsiran bahasa Melayu, tapi diambilnya tafsir bahasa Bawean ataupun bahasa-bahasa daerah lain. Hal ini tidaklah tepat. Kata "patik" dipakai dalam sebutan merendahkan diri dari seseorang terhadap Sultan (raja-raja Melayu), dan turunannya yang bergelar Tengku. Seorang Datuk, atau Orang Kaya, Wan dan lain-lain menyebut dirinya "patik" (arti biasa : saya, aku) kepada seorang Tengku, walaupun masih muda atau anak-anak. Demikian juga seorang Tengku yang lebih rendah kedudukannya dalam tutur dan umur, menyebut dirinya "patik" terhadap yang dihadapinya. Sebaliknya seorang Tengku menyatakan dirinya dengan kata "hamba" (sahaya, saya) terhadap seorang Datuk ataupun Tengku-Tengku yang lebih muda umur atau kedudukannya. Kata patik itu adalah kata kiasan, yang arti aslinya ialah seuntai *benang tenun* yang bakal dipergunakan untuk menenun kain. Patik dapat juga diartikan orang mematuhi/mendukung peraturan. (Bandingkan buku *Patik dohot uhum ni halak Batak* keluaran American Mission Press Singapore 1899, dan *Adatrechtbundels XXX*)

7. Hari Raya Idilfitri (Lebaran)

Salah satu Hari Raya yang istimewa bagi puak Melayu ialah Hari Raya Idilfitri atau "Lebaran" kata orang di Jakarta. Hari Raya ini disambut meriah gembira. Pagi-pagi benar setelah anak laki-laki berpakaian sempurna teluk belanga dan anak perempuan berkebaya panjang, anak-anak menemui orang tuanya, mencium tangan dan meminta ampun atas segala kesalahan mereka selama tahun yang lalu. Para anak-anak saling bermaaf-maafan. Kedua orang tua memberi nasihat kepada mereka menurut cara masing-masing. Setelah itu barulah mereka pergi ke Mesjid untuk bersembahyang Idilfitri.

Selesai bersembahyang seluruh penduduk kampung kunjung-mengunjungi dari rumah ke rumah untuk bermaaf-maafan. Yang lebih utama dan terdahulu didatangi, adalah rumah Penghulu, kemudian barulah ke rumah yang lain-lain. Jika di kota di tempat

kediaman raja, tentulah ke Istana. Yang muda mendatangi yang tua, baik tua dalam umur ataupun tua dalam derajat. Oleh pihak kaum wanita menjelang Hari Raya itu telah diadakan persiapan-persiapan untuk menyambut, terutama dalam bentuk penyediaan bermacam-macam kueh-kueh kering dan manisan dari buah-buahan. Manisan ini lazim disebut "halwa", seumpama halwa betik, halwa pala dan lain-lain.

Yang menarik perhatian dipandang dari seni ukir adalah buah-buahan muda yang dibentuk dalam berbagai macam bunga-bunga atau burung-burungan. Dari buah betik muda yang sedang besarnya diukir bentuk sebuah jambangan bunga beserta daun-daunnya. Kalau sudah dimaniskan (disira dalam istilah Melayu), lalu dihidangkan bulat-bulat pada tamu. "daun" atau "bunga-bunga" itu dipatah, untuk dimakan. Agak sayang juga rasanya "merusak" jambangan bunga betik ini. Umumnya jarang tamu yang hendak memetik daun atau bunga jambangan betik ini. Dibiarkan saja jadi halwa mata, untuk beberapa hari. Diperbuat juga seperti hal di atas, ukiran-ukiran dari buah pala, buah gelugur, buah kundur, daun sesudu dan sebagainya. Buah-buahan yang dijadikan manisan, tanpa diukir, adalah buah atap (kolang-kaling), buah ceremai, buah lubi-lubi dan lain-lain.

Pada Hari Raya lemang dan tapai pulut tiada pula ketinggalan, dua macam makanan yang tradisional juga. Dengan adanya modernisasi kueh-kueh ala Barat pada waktu ini, seperti *Cake*, *spekkoek* (kueh lapis kering) *taart* dan lain-lain, maka seni ukir buah-buahan muda untuk halwa itu mengalami masa mundur. Di Sekolah Kepandaian Putri sekarang, tak ada diajarkan, apalagi dimodernisasikan, seni ukir manisan ini. Tampaknya lebih diutamakan kueh-kueh ala Barat atau luar negeri. Suatu kemajuan yang memundurkan seni sendiri. Bidang seni ukir buah-buahan Melayu yang belum dapat dikembangkan ini ke kota, hendaknya mendapat perhatian generasi baru dan pejabat-pejabat. Pada hari "megang" atau "hari bantai" yaitu hari memotong kerbau, sehari sebelum puasa dan sehari sebelum Hari Raya, diadakan pelagaan kerbau. Sebelum penjajahan Belanda datang ke mari, pelagaan kerbau ini diadakan setiap ada masa kesukaan (perkawinan anak

raja dan lain-lain) dan hari besar lainnya. Oleh Sultan Deli umpamanya ditetapkan dalam satu surat keputusan pada tahun 1923 mengenai soal ini (lihat lampiran). Kerbau yang kalah dipotong dan dimakan bersama (dagingnya dibagi-bagikan). Dalam perlagaan kerbau ini tentu saja terjadi "taruh-taruhan" (judi) antara sesama penonton, besarnya menurut kesukaan masing-masing. Tidak ada bandar (toke judi) pada waktu itu seperti yang ada pada masa sekarang ini, seperti pada perlombaan kuda "modern" umpamanya. Perlagaan kerbau ini pun dipertunjukkan secara cuma-cuma, tiada memungut bayaran. Hal itu masuk salah satu kurnia Raja untuk memberikan segala pertunjukan-pertunjukan "gratis" (cuma-cuma) pada rakyat. Aib dan turunlah derajatnya memungut bayaran dari rakyat yang turut merayakan Hari Besar atau Hari Kesukaan umum itu. Malahan pada hari-hari tersebut, rakyat diberi makan minum ala kadarnya. Bukankah raja mempunyai sumber-sumber tertentu untuk membiayai hal ini ? Dengan cara-cara di atas, hubungan batin raja dan rakyat terjalin. Salah satu tujuan dari laga kerbau ini ialah untuk memperkembangkan mutu ternak kerbau khususnya, hewan-hewan lain umumnya. Selain dari laga kerbau ada juga pada hari-hari tertentu diadakan laga kambing dan ayam.

Tidak semua macam kerbau dibenarkan dilaga. Ada syarat-syarat yang tertentu harus dipenuhi. Umpamanya kerbau laga itu harus jantan, tak boleh betina. Tidak cacat, umur sekurang-kurangnya dua tahun, panjang tanduk paling sedikit dua jengkal, dan tidak boleh dilengkapi dengan alat senjata lain. Lain halnya dengan ayam yang kadang-kadang dibenarkan memakai taji (susuh) tambahan dari besi baja.

Hari Raya Idulfitri ini merupakan hari minta maaf dan hari bergembira, tanda kemenangan, setelah selesai berpuasa sebulan lamanya.

8. Pakaian

Puak Melayu gemar sekali pada pakaian yang berwarna warni. Terutama bagi orang di kampung warna merah (kesumba) dan warna lain yang menyolok, masa dulu merupakan suatu keindahan

yang luar biasa, sedangkan orang Melayu yang tinggal di kota warna-warna lemahlah yang menarik.

Jika ada upacara-upacara tertentu biasanya kaum lelaki memakai pakaian "teluk belanga" beserta sampin (kain), berku-piah atau bertengkuluk dan beralas kaki. Ada juga sebangsa baju yang bernama "kecak musang." Baju kecak musang mempunyai leher berdiri setinggi 1 - 1½ inci, sedangkan baju teluk belanga tidak mempunyai leher tinggi, tapi hanya mempunyai lingkaran leher saja. Kain sampin yang dipakai di luar baju tersebut dari berbagai bahan: kain plekat, kain sungkit, kain telapuk (dicap dengan mas).

Memakai kain sampin ada tiga macam.

1. Seantara betis (pakaian rakyat banyak) ke bawah sampai pada mata kaki.
2. Seantara lutut (pakaian anak Datuk-datuk dan lain-lain), tidak di atas lutut.
3. Di atas lutut (pakaian anak raja-raja/Orang-orang Besar).

Untuk yang nomor tiga ini ikatan kain pun bermacam ragam; di bagian atas sebelah luar diikat dengan "bengkung" pakai "pending" (semacam hiasan). Jika perlu diselitkan keris di lam-bung kiri.

Pakaian warna kuning seluruhnya ataupun sesuatu yang me-rupakan "Kuning Raja", hanyalah boleh dipakai oleh Sultan.

Pakaian kaum wanita ialah diutamakan "baju panjang," dengan kain sungkit dan sabai halus. Limapuluh tahun dulu masih banyak terlihat kaum wanita Melayu yang bertudung "lingkup," yaitu seluruh muka ditutup dengan sabai, terkecuali dua buah mata. Sabai yang dipakai adalah kain sutera halus, tapi ada juga untuk tudung lingkup itu dipakai kain plekat. Pakaian/hiasan untuk wanita Melayu, adalah seperti diuraikan di bagian lain pada buku ini. Ada kalanya seorang wanita Melayu berpakaian "kutang dada" sewaktu mencuci atau mandi. Di rumah tidak se-pantasnya seorang wanita berpakaian demikian, tapi ada kalanya diperbuat juga oleh wanita-wanita tua, jika tak ada tamu yang diseganinya. Kutang dada maksudnya hanya sehelai kain plekat

dipakai diikat di atas buah dada. tidak seperti biasa disimpul di batas pinggang.

Jarang kita jumpai wanita Melayu dengan rambut terurai, biasanya selalu disanggul. Ada bermacam bentuk dan nama sanggul. Sanggul yang paling mudah ialah sanggul-lintang. Ada pula namanya "sanggul lipat pandan" (pandan wangi), sanggul gantung, sanggul bulat dan sanggul duduk. Nampak di sini dengan adanya beberapa cara menyanggul rambut, daya kreasi wanita Melayu tetap ada, walaupun ia dalam lingkungan adat. Ada pula "pantis" dan "celak" yaitu bahan untuk menghitamkan alis mata dan bulu mata. Bedaknya bermacam-macam pula, semuanya mempunyai khasiat-khasiat tertentu dan diperbuat semuanya dari tumbuh-tumbuhan bermanfaat untuk kulit. Bedak-bedak itu di antaranya ialah :

1. Bedak dingin (dari tepung beras, gunanya menghaluskan kulit dan mendinginkan muka)
2. Bedak kuning (menghaluskan muka dan memberi warna putih kuning)
3. Bedak lulun (menghabiskan segala daki seluruh badan)
4. Bedak telur dan sebagainya

Perhiasan dan pakaian wanita dalam upacara atau sebagai pengantin adalah seperti berikut :

1. *Gelang kaki*
2. *Ikat pinggang* :
 - a. bengkong (dililit di luar pada pinggang)
 - b. kendit/gendit (dari anyaman, langsung di pinggang tempat azimat)
 - c. mar (ikat pinggang dari mas/perak)
3. *Pending* = logam berukir, kepala ikat pinggang
4. *Peniti* = tusuk kebaya baju panjang
5. *Gelang tangan/kerukut* :
 - a. gelang tapang = gelang rantai di pergelangan
 - b. gelang kana = gelang besar padu dan tebal
 - c. pontoh/gelang ikal = (dipakai di luar lengan baju)

- d. gelang keroncong = gelang rantai dari bola-bola kecil, di dalamnya beriguli kecil.
6. *Rantai leher* :
- rantai mentimun (bentuk berjala-jala biji timun)
 - sekar suhun = rantai mas lebar sejari rapat di leher
 - rantai serati = rantai bertingkat tiga terjalur di dada
 - mastura = lebih indah dari serati, banyak bunga-bunganya
 - aguk/kalung = dari bunga-bunga diraih, diikat di sanggul, atau digantungkan di leher (bentuk melati, tanjung, cempaka)
 - gogok = logam murni bentuk bunga
 - rantai lilit = bentuk spiral (berlilit)
 - rantai panjang = bentuk biji timun dan lain-lain sampai ke perut
 - tanggung = rantai leher biasa
7. *Sidat* = gelang di lengan atas
8. *Cincin polos, belah rotan* :
- cincin genta = cincin yang dipakai pengantin di ibu jari
 - cincin bermata
 - cincin patah biram = cincin mas, berbentuk 6 segi (cincin patah paku, 8 segi)
 - cincin pancaragam = cincin tangkal, dibuat dari sedikit-dikitnya 5 macam logam.
9. *Cindai* = sambung kuku dari logam, di ujung jari
10. *Kilat bahu* = gelang bersayap di lengan atas
11. *Gersang* = seperti liontin di atas dada tanpa rantai
12. *Kerabu* = perhiasan di tindikan telinga
13. *Anting-anting* = perhiasan tergantung di tindikan telinga
14. *Sumbi* = semacam perhiasan lengkung di telinga
15. *Dokoh* = pakai rantai hiasan mas seperti liontin
16. *Detar* = seperti mahkota di atas dahi/kepala
17. Cucuk sanggul/kundai = bentuk seperti tombok-tombok kecil berkepala, penguat sanggul
18. *Gerak gempa/merak gempa* = pakaian pengantin di kepala, seperti cucuk sanggul pakai pegas (per)

19. *Kecak lengan* = seperti sidat
20. *Gedabah* = cucuk sanggul mas bentuk batangnya segi tiga
21. *Jamang* = seperti liontin dipasang di kening
22. *Teparam* = hiasan berurai berubur-ubur, dipasang di kening wanita (pengantin)
23. *Subang* (tindik telinga) kerabu sebagai batang lidi yang dimasukkan pada lobang telinga yang ditindik
24. *Bunga sanggul* = logam dibentuk berbunga hiasan sanggul
25. *Sayap sandang* = dua utas rantai panjang disilang di dada atau sehelai kain di atas bahu
26. *Angkin* = setagen, kain ikat pinggang
27. *Sabuk* = ikat pinggang kain (stagen) pemegang pending atau kain penutup dada, dipakai juga antara lutut dan dada
28. *Cinggai/Kompong* = sarung kuku dari logam
29. *Bulang/Sigar* = perhiasan pengantin di rambut
30. *Tudung/sabai* = selendang di atas kepala dan penutup dada
31. *Kasut/Cerpu* = alas kaki
32. *Selampai* = sapu tangan
33. *Cepok/pedal ayam* = kotak kecil dari logam tempat sekapur siri digantung di pinggang
34. *Bogam* = pending logam pada mahkota
35. *Petam* = ikat kepala, pembalut dahi mempelai
36. *Malai* = perhiasan (mas) pengantin perempuan berjambul seperti bunga jagung atau lalang/tebu.

9. Mata Pencarian

Puak Melayu pesisir umumnya hidup terutama dari bercocok tanam, mengambil ikan, memproduksi bahan-bahan/alat-alat, mengumpulkan hasil hutan dan berdagang. Di bagian pantai rakyat mempunyai pencarian hidup utama sebagai nelayan, kemudian baru bertanam padi, seterusnya membuat atap (nipah) dan tikar dan mengusahakan kayu-kayu bakau. Di bagian dataran rendah, pencarian utama rakyat adalah pertanian (padi dan buah-buahan), kemudian memproduksi bahan-bahan/alat-alat keperluan umum seperti kain, tikar, sumpit, sampan, mengambil hasil hutan dan buruan.

Padi ditanam di sabah (sawah) hujan atau di sawah atau di padang (ladang). Untuk menuai padi yang telah masak ada sebuah alat khusus Melayu yang namanya "geling", bukan ani-ani. Padi diketam dengan geling ini, setangkai-setangkai, artinya bukan batang padi yang dipotong.

Home-industry (usaha di rumah) ialah:

1. membuat kue-kue kering dan basah
2. membuat bedak
3. menganyam tikar/sangai/sumpit
4. menenun kain
5. membuat minyak kelapa
6. membuat gula merah (aren, tebu)
7. membuat halwa (manisan buah-buahan)
8. menekat (kain)
9. menyulam
10. merenda
11. membuat jamu/obat (berupa tepung)
12. membuat majun (berupa pil)
13. mengukir (kayu-kayu)
14. bertukang (macam ragam)
15. membuat alat bunyi-bunyian
16. usaha mengawetkan ikan-ikan (salai, jemur, peda dan lain-lain)
17. membuat kopra dan minyak

Dalam bertani dan bersawah, dipergunakan alat-alat seperti berikut:

1. Terendak = topi anyaman pandan/nipah bentuk kukusan
2. Parang = sebangsa lading/golok
3. Cangkul kecil = pangkur mata kecil
4. Kapak = kampak
5. Cakar besi = sisir besi
6. Suduk/tembilang = alat pengorek lobang di tanah
7. Tajak = sabit, parang bengkok
8. Sabit = lebih kecil dari tajak

9. Pisau = raut
10. Tukul = kayu bulat 2 cm panjang seperti alu untuk pembuat lobang tempat bibit padi di lalang.
11. Keri = parang bengkok kecil bersudut tegak 90° dan 60° mendatar

Urutan kerja untuk tanaman padi adalah sebagai berikut:

1. menebas hutan muda/reba (alat yang dipakai : kapak, parang, sabit, cakar besi)
2. membakar kayu-kayuan/tebasan
3. membibit (menyemai bibit di persemaian)
4. menukul atau menabur (tongkat kayu)
5. merumput dengan keri (membersihkan ladang)
6. menyiangi (memindahkan bibit yang tebal)
7. mengetam dengan geling (setelah 3 atau 5 bulan)
8. mengecak padi (mengikat panen padi)
9. mengangkut padi ke rumah
10. menjemur padi
11. mengirik padi secara beramai-ramai
12. menyimpan pada di Kepok (lumbung)

Alat-alat penangkap ikan

Di sungai/rawa-rawa

1. Kail = dawai kecil yang dibengkokkan ujungnya dan diberi bermata (mata kail)
2. Pancing = lebih besar dari kail
3. Bubu = jalinan buluh, kosong di dalam, dinding dalam diberi berduri. Mulutnya di sebelah pangkal muka bundar besar (tempat ikan masuk), di ujungnya kecil
4. Jala = benang yang dikait, lebar 3 m, panjang 2 m, tambah tali punca 5 m. Tepi keliling diberati dengan timah-timah bulat, lebar mata jala 1 - 2 cm
5. Tangguk = durung, jala kecil seperti kukusan pakai joran. Matanya $\frac{1}{2}$ cm.

6. Tuar = semacam bubu panjang 1 m, dipasang di air deras
7. Royan = lebih besar dari bubu, panjang 2 m, lebar 1 m, pakai injab (duri-duri bercabang) di mulutnya, dipasang di air deras
8. Lenggayan = di pasang di air deras, bentuk seperti durung, tapi badannya diberi bertulang bambu bundar
9. Setapu = seperti bubu, panjang sehasta, pakai duri di dinding dalam
10. Tangkul = seperti jermal, dipasang di tengah sungai
11. Taut = pancing yang dicacakkan di tepi sungai; diberi tanda pamancang, tidak ditunggu
12. Guntang/
Luntang = alat penangkap belut atau ketam atau kepiting. Pada sepotong bambu digantung beberapa kail
13. Serkap = bentuk macam sagak ayam dari bambu pakai tangan-tangan
14. Tempuling = seperti serampang, tombak kecil pakai tali.
15. Lukah = semacam bubu, pakai umpan, dipasang di tengah sungai atau di lubuk
16. Geruguh = bentuk kuntum dibentuk dari bambu

Sekali-kali ada juga orang menuba ikan, dengan memakai akar tuba. Akar tuba memabukkan ikan. Untuk ini dipilih tempat ikan yang banyak di lubuk atau di paya yang telah diselidiki. Ikan yang dituba tiada selemak ikan biasa. Anak ikan dan ikan kecil-kecil pun ikut mati; hal itu merugikan masyarakat, sebab itu ada larangannya.

Di laut

Alat-alat yang dipakai di laut lebih banyak dan rumit dari alat-alat menangkap ikan di sungai. Jumlah orang yang pergi ke laut mulai dari seorang dengan sampan kecilnya, sampai pada lebih dari sepuluh orang dengan sampan besarnya. Selain dari itu musti pula ada seorang "pawang", yang mengetahui "alam laut".

Alat-alat yang dipergunakan di laut :

1. Jala
2. Pancing
3. Rawai = rotan panjang (tali) direntang, padanya di antara jarak 2 m digantungkan kail bertali
4. Ambai = sejenis tangguk penangkap ikan atau udang laut
5. Pukat = jaring jala besar bentuk memanjang l.k. 10 – 20 m, yang ditarik ke darat atau dua sampan yang akhirnya merapat
6. Jaring = seperti pukat, tapi kecil, ditarik atau ditahan.
7. Bubu = (lihat di atas)
8. Mayang = diperbuat dari bambu belah atau lidi enau, bentuk bulat lonjong, pakai anak bubu di dalam.
9. Belat = seperti lukah, tapi lebih besar dan diberi pagar-pagar untuk jalan ikan menuju belat itu
10. Lukah = seperti belat
11. Bidai = bubu bentuk silinder, dengan anyaman yang agak rapat l.k. 2 – 3 m
12. Tangkul = lihat di atas
13. Luntang = lihat di atas
14. Serampang = lihat di atas
15. Garuk/cakar = untuk mengambil kepah/lokan dan lain-lain
16. Jermal = bubu lebar 2 m persegi atau jala yang dipasang dalam air, bila ikan lalu di atasnya, baru ditarik ke atas air.

Alat Pengangkutan

Karena sejak zaman bahari, ekonomi bangsa-bangsa lebih banyak melewati air (laut/sungai/danau), maka alat pengangkutan di air menjadi lebih banyak jenisnya diperdapat pada suku Melayu. Di darat dulu terdapat juga alat pengangkutan dengan binatang-binatang jinak seperti gajah, kuda dan lembu/kerbau, yang mungkin ditambahai di belakangnya kereta-kereta sebagai gerobak tarikan. Kita dapati nama-nama berpuluh macam jenis alat perhubungan di air dengan istilah khusus pula. Nama perahu yang diketahui adalah :

1. Sampan/sekoci = perahu kecil
2. Perahu/Bahtera = sampan besar
3. Pencilang = perahu besar
4. Penjajab = perahu besar dua tiang pengangkut barang-barang niagaan atau kapal perang.
5. Mayang/payang = perahu besar pakai perisai (sayap)
6. Kakap = perahu nelayan untuk menyelidiki, bentuknya sempit dan rendah
7. Kakap naga = Kapal pemburu bersenjata
8. Kici-kici = Kapal perang kecil cepat dan ringan
9. Paduakan = perahu pengangkut bertiang tunggal = 20 - 50 ton muatan
10. Sagur = Perahu besar lunasnya (dasar) rata, tiada dapat kencang berlayar. kadang-kadang ditolak dengan galah untuk maju.
11. Tongkang = perahu bertiang dua dan mempunyai dayung. Pengangkutan barang dari kapal ke daratan
12. Biduk/Jalai = perahu kecil muat seorang
13. Sekunar = semacam perahu agak besar, pakai dayung
14. Lopek = perahu yang dasarnya rata seperti sampan kotak, dipergunakan di rawa-rawa/sungai
15. Gorab = sejenis perahu besar di sungai
16. Jalur = perahu kecil
17. Ketiap = perahu kecil
18. Lancang kuning = perahu/kapal perang kenaikan Raja
19. Lancang = Perahu kecil pengangkutan orang di laut
20. Kolek = sampan layar nelayan bertiang satu
21. Pelang = perahu dari sebatang kayu yang lunasnya rata
22. Wangkang = sejenis perahu layar, tiang tiga, kemudi satu, layarnya dari anyaman atau kain, yang disamak
23. Yung = perahu asal bentuk dari negeri Cina
24. Perahu lesung = perahu dari sebatang kayu bulat

Berburu

Pencarian rakyat di daratan ada juga berburu. Berburu binatang besar tidak saban hari dilakukan, hanya menurut keadaan dan waktu. Berburu binatang kecil seperti pelanduk, napuh, unggas (burung yang dimakan ataupun tidak) dilakukan secara kontinu dan hasilnya merupakan pendapatan yang tetap. Berburu atau menangkap binatang-binatang itu dilakukan dengan :

1. Perangkap = lobang atau kandang dari kayu kuat di hutan untuk binatang besar
2. Jerat = dilakukan tingkatan rusa ke bawah sampai jenis burung di hutan/tepi kampung
3. Serling = lubang digali di lalu-lintas (denai) binatang buas
4. Menombak = terhadap binatang setengah buas
5. Menembak = di hutan terhadap binatang buas/jenis rusa dan lain-lain
6. Menjaring = terhadap burung-burung dan binatang kecil
7. Menyumpit = terhadap burung-burung
8. Mendekut = terhadap burung jenis balam dan lain-lain
9. Menggetah = terhadap burung yang tidak besar
10. Siding = semacam jerat untuk rusa
11. Anderik = lobang digali dan ditutupi pada beberapa tempat, sebagai perangkap
12. Sawar = cabang-cabang kayu yang dipakai untuk menghalau binatang buruan ke arah tertentu
13. Pikat = untuk burung-burung kecil. Pemikatnya sekor burung sejenis dengan yang hendak dipikat ditaruh dalam sangkar dan diletakkan di daerah yang selalu didatangi burung-burung itu. Kadang-kadang pakai getah atau jerat sekeliling sangkar itu.

Mata angin di laut

Selain nama-nama mata angin yang biasa dipergunakan seperti Timur, Barat, Utara (Paksina), Selatan (Daksina), masih ada

pula nama-nama mata angin yang di istilahkan pelaut-pelaut dengan sampannya sebagai titik obyek :

1. Angin sorong belakang (0°) = datang tepat dari belakang, sampan oleng benar, sangat berbahaya, salah kemudi sedikit, bisa karam.
2. Angin timba ruang (30°) = datang dari samping kiri atau kanan belakang, arah tiup ke muka
3. Angin paksa (90°) = dari samping kiri atau kanan tegak lurus pada lunas sampan. Masih bisa maju berlayar.
4. Angin sakal (120°) = angin dari muka ke belakang tak dapat maju ke depan
5. Angin muka (180°) = angin tepat dari muka, untuk mencapai tujuan di muka, sampan dilayarkan cara "potong gunting" (zig-zag).

Seterusnya mereka mempunyai pengalaman, bahwa pada siang hari umumnya angin laut menuju ke daratan dan pada malam hari angin darat menuju lautan.

Tanda-tanda di laut

Pedoman yang dipakai pada malam hari adalah bintang-bintang dan pada siang hari matahari. Pada malam tak berbintang dipakai, alun-alun air laut (arus laut) yang telah dikenal, seperti di Selat Melaka alunnya datang dari Utara. Alun air adalah lain dari pada gelombang yang diakibatkan oleh angin. Alun air yang didapati di laut adalah tetap arahnya dan tetap pangkalnya, sedangkan gelombang akibat angin dapat berkisar-kisar menurut arah datang angin. Kadang-kadang alun searah dengan gelombang, tapi ada kalanya alun berlawanan dengan gelombang sehingga terjadi laut berbuih-buih.

Dari mulai magrib sampai tengah malam dapat diketahui pedoman dari "bintang tiga," dari tengah malam sampai jam tiga subuh dapat diperhatikan pedoman dari "bintang tujuh" (bintang luku): lewat jam tiga pagi berpedoman pada bintang timur, yang dinamakan juga bintang belantik (orion). Di hari cerah kadang-kadang nampak awan berbentuk sisik ikan, ini diartikan oleh pe-

laut-pelaut Melayu, bahwa besok harinya selambat-lambatnya 24 jam kemudian ada angin kencang/ribut atau hujan lebat di daerah itu. Kalau awan meliputi lingkaran sepertiga langit dan nampak pula di tengah-tengah awan warna putih, sedangkan di tepi-tepi lingkaran awan bergumpal-gumpal hitam bersusun-susun di sebelah Barat, maka ini berarti akan datang angin timur tiada lama lagi. Kalau awan berwarna sebagian biru, diartikan, bahwa akan turun angin kencang dari arah awan biru itu. Jika awan itu berwarna biru kemerah-merahan, maka angin badailah akan mengamuk. Jika bentuk awan pecah-pecah sisik ikan, seperti diuraikan di atas tadi, naik ke atas serta tampak melebar sehingga setinggi 30 derajat dari permukaan laut (horizon) dan cahaya udara di bawahnya jernih, tapi berbau hangat sangat, maka paling lama dalam tempo satu jam angin ribut akan turun.

Menurut keterangan-keterangan pelaut Melayu Pesisir, angin puting beliung dapat datang secara tiba-tiba saja. Angin ini mempunyai kepala dan batang badan. Bentuk kepalanya agak tajam lonjong, warnanya hitam pekat, dia turun lurus ke bawah bergening-gebing/berputar-putar diikuti oleh batang badannya. Jika sesuatu kena hisapnya, maka terhisaplah benda itu ke atas dan akan jatuh kembali jauh dari tempat asalnya semula. Angin ini sangat ditakuti. Tapi menurut mereka, asal sempat diketahui dan dapat membaca "tanggalnya" angin ini dapat dihilangkan kekuatannya secara mistik. Ayat-ayat ataupun mantra-mantra yang dibaca itu dapat memutuskan atau menceraikan kepala angin puting beliung itu dari batang badannya yang dilakukan secara makripat. Artinya arus angin yang datang itu diputuskan hubungannya antara kepala dan batang badannya. Maka awan kepala angin hitam pekat yang putus dipotong secara makripat itu akan mengambang di udara dan batang badannya akan naik kembali ke atas. Boleh pula dengan membacakan mantra khusus angin yang berbahaya itu dipindahkan ke tempat lain, sehingga tidak membawa bencana di tempat tersebut. Demikian juga halnya dengan hujan: dapat ditahan ataupun dipindahkan. Jampi-jampinya dan tanggal-tanggalnya merupakan rahasia benar, sebab takut

kalau-kalau dipergunakan oleh orang yang tak bertanggung jawab ataupun dijadikan ilmu untuk dipertontonkan.

Bagian-bagian dari sampan layar

Bagian muka perahu disebut haluan, yang di tengah namanya timba ruang sedangkan bagian belakang disebut buritan. Sebatang kayu balok membujur di bagian bawah yang menghubungkan dasar haluan dengan bagian buritan dinamai lunas. Dan kayu balok yang berukir berupa kepala burung atau sebagainya di puncak haluan sampan dinamakan kepala sampan atau disebut juga "sauk." Pantang benar menginjak sauk ini. Menurut paham mereka, para nelayan, ada makhluk yang mendiami haluan sampan ini, yaitu orang halus jenis perempuan. Yang mendiami bagian tengah timba ruang ialah orang halus seorang berpakaian putih (laki-laki). Dan yang menghuni bagian buritan ialah orang halus yang bernama "orang laut."

Apabila sampan baru yang dibuat atau baru diperbaiki diturunkan ke laut/sungai, maka diperbuat jamuan-jamuan pulut kuning ala kadarnya dan ditepungtawari serta dibaca do'a selamat. Sejempit pulut kuning ditaruh di buritan, ditimba ruang dan di haluan serta di tajuk-tajuk kanan. Tajuk adalah sepotong kayu bercabang tempat menyangkutkan dayang-dayang. Bagian lain dari sampan ditepungtawari semuanya.

Balok kayu sebelah atas keliling sampan namanya pisang-pisang, di atasnya terletak sebilah papan dinamakan magun. Antara jarak-jarak tertentu pada magun ini dipahat lobang-lobang untuk tempat tajuk-tajuk. Lobang ini namanya lobang tajuk. Jumlah lobang-lobang di sebelah kiri dan kanan masing-masing lima liang. Di sebelah bagian dalam sampan terdapat beberapa batang gading-gading, yaitu kayu untuk tempat memakukan papan dinding sampan pada sebelah luar. Jarak gading-gading satu sama lain dalam sampan adalah kira-kira 1 m. Gading-gading ini dapat dibuat dari kayu yang telah dilentur, tapi mungkin pula terjadi dari dua batang kayu yang disilangkan. Antara dua gading-gading dipasang senta-senta seperlunya agar gading-gading kokoh letaknya. Di sebelah buritan bagian atas ujung terdapat papan kemudi,

tempat letak kemudi sampan. Kira-kira di bagian tengah sampan ada pula sebilah papan tebal yang dilobangi tempat duduk tiang layar. Di atas tiang layar terdapat bendera angin, dan di pucuk tiang biasanya diikatkan seberkas ijuk enau untuk tangkal. Tiang layar ditahan/dikokohkan oleh 4 untai tali, namanya temberang. Dua buah diikatkan di bagian muka dan dua buah lagi di bagian belakang pada papan magun.

Jika sampan pakai layar banting yang bentuk layarnya lebih lebar di bawah dari atas, dipergunakan tali kolak namanya untuk menurunnaiikkan. Pada galah layar sebelah atas dan bawah dipasang tali-tali andang namanya sebanyak tiga untai, yaitu satu di sebelah kiri atas, satu di kiri bawah dan satu lagi di sebelah bawah kanan. Tali yang di sebelah atas kanan yang letaknya tertinggi adalah tali teraju. Keempat tali ini bertumpu dekat papan kemudi dan dari situ jurumudi mengatur kedudukan layar dengan menyesuaikannya dengan arah angin. Jika layar kipas yang dipakai hanya diperlukan dua tali, satu tali kemudi dan satu tali andang-andang. Sebaiknya sebelum angin berkisar, jurumudi telah bersiap-siap mempermainkan tali andang-andang dan tali kemudi.

Alat dan cara-cara menangkap rusa

Berburu rusa sejak dahulu adalah satu kegemaran bangsa Melayu yang dilakukan mereka menurut keadaan kemampuan mereka. Untuk itu satu atau dua orang pergi terlebih dahulu ke hutan mencari tempat rusa tidur; pekerjaan ini disebut "ngampung." Mereka ini memperhatikan pucuk-pucuk dedaunan bekas yang dimakan rusa dan kemudian menuruti jejak rusa yang masuk ke dalam apa yang disebut "pulauan hutan," yaitu setumpuk bundaran pohon-pohonan yang agak lebat dan rindang daun-daunnya. Apabila nampak hanya bekas masuk saja, tak ada tampak bekas jejak rusa keluar (satu jurus saja), maka dapatlah dipastikan, bahwa rusa itu sudah berada dalam pulauan hutan itu, untuk tidur. Biasanya ia mencari tempat tidur di bawah pohon kayu yang besar di pulauan itu. Tempat rusa tidur ini dikatakan "kampungan."

Setelah mereka menjumpai dan menaksir tempat tidur rusa

itu mereka pun kembali pulang untuk menjemput beberapa orang teman-teman dan seorang pawang rusa. Pawang rusa ialah seorang ahli mantra-mantra jembalang (hantu) rusa dan yang mengetahui juga mantra untuk melumpuhkannya. Pengertian jembalang rusa yang lebih luas ialah hantu-hantu ataupun makhluk halus yang langsung mempengaruhi rusa, demikian juga yang mempengaruhi pemburu-pemburunya. Makhluk halus ini dapat membuat rusa ganas dan melawan atau membuat pemburu-pemburu rusa itu seperti orang gila, hilang ingatan dengan mata merah berkilau-kilau, dan menantang siapa saja. Melumpuhkan rusa diartikan membuat rusa cepat capek berlari serta tak dapat bertenaga setelah rusa terjat. Orang kampung yang berburu ini pergi menuju tempat rusa tidur dengan masing-masing membawa parang dan segulung tali rotan sebagai alat penangkap/jerat rusa, yang dinamakan: aring. Mereka yang pergi membawa alat-alat ini dikatakan: mengaring dan dipimpin oleh orang yang telah menemukan tempat tidur rusa itu. Setelah dekat tempat tersebut, mereka masing-masing mengambil atau menebang anak-anak kayu secukupnya untuk pancang tempat menyangkutkan aring-aring mereka. Mereka tak boleh ribut-ribut dan tak boleh merokok, jika ketahuan rusa akan lari jauh. Mereka mulai memacak pancang-pancang kayu sesuai menurut petunjuk dari yang menemukan kampungan tadi. Yang menemukan tempat rusa tidur itu disebut "yang mempunyai kampungan." Orang-orang inilah yang menentukan di sebelah mana aring itu harus dibentang dan direntangkan. Biasanya diperbuat berlawanan dengan arah angin supaya bau mereka jangan tercium rusa. Tiap-tiap pengaring harus menandai dari mana dan sampai di mana batas-batas panjang aringnya masing-masing, sebab aring-aring itu sambung-menyambung direntangkan, yang seluruhnya merupakan pagar setengah lingkaran dalam hutan tersebut. Selesai aring dibentang, maka dua orang di antara mereka disuruh menjaga kedua ujung aring-aring ini disebut selang. Kawan-kawan mereka lainnya disuruh di sebelah muka aring-aring membentuk $\frac{1}{2}$ lingkaran mengelilingi pulauan hutan tersebut; mereka dinamakan "anak dayung." Mereka ini kerjanya menyoraki atau mengusir/memburu rusa atas utau (tanda) dari pawang rusa. Pekerjaan me-

nyoraki memburu rusa ini dengan suara ribut-ribut dinamakan mengetutkan.

Pawang beserta yang empunya kampungan itu masuk ke dalam hutan untuk membangunkan rusa, setelah pekerjaan-pekerjaan di luar selesai persiapannya. Kemudian pawang memerintahkan untuk mengetutkan, maka anak dayung pun bertempik-sorak memburu/mengusir rusa ke arah aring. Pawang memperhatikan ke mana rusa itu lari dan menjaga agar jangan keluar dari lingkaran aring. Ada kalanya pawang memberi perintah "jaga lambat." Ini maksudnya menyuruh penjaga selang berhati-hati terhadap rusa yang akan menerobos aring di bagian tengah-tengah rentangan. Kadang pawang memerintahkan "jaga selang," karena rusa lari menuju arah ujung aring hendak keluar, maka penjaga selang harus mengetutkan (menyorakkannya) agar rusa membelokkan arah larinya ke lain tempat.

Adakalanya rusa itu nekad atau sudah kena jembalangnya menurut istilah pemburu itu. Rusa terus menerkam penjaga selang tersebut dan lari terus keluar; hal begini sangat berbahaya bagi penjaga selang karena terkaman itu dapat membawa maut. Rusa menerkam dengan menjulurkan kedua kaki mukanya ke depan menyodok arah dada. Apabila penjaga selang melihat rusa telah masuk aring atau jerat, maka ia berteriak mengatakan sangkut. Maka orang-orang pun, terkecuali pawang, semuanya mengejar rusa yang menyeret aring yang telah menjeratnya pada bagian tubuh. Disebabkan aring yang terjerat padanya, maka lari rusa sangat terhalang-halang dan tersangkut-sangkut aring pada akar-akar kayu ataupun dahan.

Sedang mereka mengejar rusa, maka pawang tetap tinggal di tempatnya membaca mantra-mantra pelumpuh rusa. Untuk tujuan ini pawang sendiri mencekik batang lehernya dengan sehelai kain basahan atau kain ikat kepalanya serta memakripatkannya bahwa yang dicekiknya itu adalah batang leher rusa. Mereka yang mengejar rusa berebut-rebutan mendekatinya untuk dapat lebih dahulu dari yang lain menetak urat keting (urat lutut) kaki belakang rusa. Bagian ini yang wajib ditetak, kalau salah tetak pak pawang akan menuntuf denda pada yang bersangkutan.

Siapa yang duluan menetak harus berteriak mengatakan "basah." Yang lain, setelah mendengar kata basah tadi, berteriak pula mengatakan "kumpul." Kalau ada kawan seiring berdekatan sama-sama mengejar, setelah ditetak oleh penetak pertama, langsung kawan tadi berteriak pula "kongsi-kongsi," maka harus dibenarkannya. Maksudnya kongsi dalam pembagian nanti.

Setelah rusa jatuh tak dapat lari lagi seorang di antara mereka memberi tahukan hal itu pada pawang. Pawang menghentikan bacaannya dan langsung melepaskan ikatan lehernya dan menghirup udara segar. Muka yang tadinya bengkak merah kembali menjadi normal. Pawang pergi ke tempat rusa tersungkur dan menyuruh ikat. Jika rusa masih melawan dengan kaki mukanya karena kekutan gaib jembalangnya, maka pawang menyuruh tetak semua kaki-kakinya, sambil pawang kembali mengikat lehernya sendiri seperti tadi. Setelah rusa dapat diikat lalu disembelih oleh pawang secara Islam. Waktu rusa sekaratulmaut tali-tali pengikat rusa harus dilepaskan agar bebas ia menerjang-nerjangan kakinya. Menurut pendapat mereka dengan cara demikian rusa ini tiada tertegun membawa nyawanya ke alam baka. Setelah itu rusa itu baru dilapah (dikuliti dan dipotong-potong), dan kemudian dibagi-bagi menurut pembagian yang telah ditentukan oleh adat dalam mengaring rusa. Biasanya bagian pawang sangat banyak. Pembagian menurut adat adalah seperti berikut :

1. Untuk pawang : kaki-kaki muka, daging dada sebelah dan satu bagian dari rata-rata bagian umum.
2. Untuk Raja: kepalanya (tanduk) dan dada
3. Untuk Empunya kampung: kaki, paha belakang sebelah dan satu bagian rata-rata
4. Untuk penetak : lemusir (daging dada sebelah) dan satu bagian rata-rata pembagian umum.
5. Untuk yang empunya aring yang ngena (ketumbukan) : kaki dan paha belakang sebelah dan satu bagian rata-rata pembagian umum.
6. Untuk perkongsian aring : satu bagian dari bagian rata-rata
7. Untuk anak dayung dan yang ikut-ikutan : Sisa daging dan lain-lain yang tinggal dibagi rata.

8. Untuk hutan (Jembalang) : diambil sedikit-sedikit/sepotong halus dari seluruh bagian anggota tubuh rusa.

Jika tanduk tidak diambil raja, maka tanduk pulang kepada pawang. Sewaktu membawa daging pulang, kalau ada orang memintanya sedikit, harus diberikan ala kadarnya, terlebih-lebih kepada orang yang hamil.

Beberapa istilah dalam perburuan rusa.

- Nundal : rusa lari tidak ke arah jaring tetapi ke arah anak dayung yang mengetutkan/menyorakkan rusa
- Bungkas : rusa telah terbangun sewaktu mau membentangi aring, mungkin karena ribut-ribut atau terciumnya bau
- Tiada dalam : rusa telah keluar/kampungan telah kosong
- Ngirap : rusa lari ke luar melalui celah-celah aring atau aringnya tersingkap, terkuak.
- Neropong : rusa lolos dari tengah-tengah lingkaran jerat tanpa menyentuh jerat
- Ngampung : mencari tempat rusa tidur
- Kampungan : pulauan hutan tempat rusa tidur
- Mengaring : pergi menjerat rusa
- Aring : alat jerat rusa yang dibuat dari rotan-rotan seni
- Pawang rusa : ahli mantra-mantra untuk menjerat rusa
- Anak dayung : pengikut-pengikut biasa untuk menjerat rusa atau orang-orang yang menyorak-nyorakkan rusa atau mengejanya agar rusa lari ke arah aring/jerat
- Selang : ujung-ujung penghabisan dari jerat/aring
- Penjaga selang : yang menjaga ujung-ujung aring
- Pakau : anak-anak kayu untuk pancang penggantung aring, yang diikatkan dengan daun-daun lalang pada pancang
- Makripat : ilmu batin
- Lumpuh : tak berdaya lari lagi
- Basah : telah kena tetak tepat di urat kaki
- Kongsi : berkongsi, bagi sama dari pembagian yang diperoleh sipenetak nanti
- Rusa rangau : rusa yang sedang remajanya (muda)

Rusa kem- : rusa baru mulai besar, baru hendak dewasa.
bang ekor satu

Rusa cabang : rusa yang tanduknya bercabang-cabang
dua, tiga dan sebagainya

Rusa patah : rusa yang tanduknya sudah mau berganti dengan
tanduk tanduk baru (sudah tua)

Rusa betina tidak bertanduk dan yang bunting tak boleh
dibunuh. Menurut pawang dan pemburu-pemburu rusa, rusa itu
mempunyai bukan sepasang mata, tapi dua pasang mata; yaitu satu
pasang mata siang, dan satu pasang mata malam.

BAGIAN V
SASTRA – SENI – MISTIK

Sastra Lisan

Penyair Pujangga Barat Goethe yang terkenal di seluruh dunia menyatakan isi hatinya dalam bentuk puisi, syair seperti berikut :

*Wie Natur im Vielgebilde
Einem Gott nur offenbart
So im weiten Kunstgebilde
Webt ein Sinn de eu'gen Art:
Dieses ist der Sinn der wahrheit
Der sich nur mit schönen schmückt
Und getrest der höchsten Klarheit
Hellsten Tags entgegenblickt.*

Jika penulis mengalihbahasakan puisi itu kira-kira maksudnya seperti berikut :

Walau alam tampak dalam seribu rupa
Kulihat Tunggal, Allah Yang Maha Kuasa
Walau senibudaya dijalin dalam seribu basa
Hanya satu kalamnya, Iradat Allah dengan KodratNya
Inilah Hakikat Kalam Kebenaran
Bagi insani pencari Keindahan
Tersingkaplah nanti Kenyataan Suci
Sinar cemerlang mantul kepada diri.

Penyair Goethe ini melihat dalam budaya dan seni asli itu tersimpul penjelmaan budi dan akhlak yang murni berlandaskan petunjuk dan kebenaran Ilahi. Oleh sebab itu intisari dari seni dan budaya itu tetap tak bertukar, walaupun kulitnya mengalami perubahan menurut masa dan keadaan. Hakikat isinya tetap:

Penuh tak melimpah
Berisi tidak kurang
Terapung tidak hanyut
Terendam tidak basah.

Apa yang dirasakan oleh Goethe dirasakan oleh penyair/sastrawan-sastrawan lain, baik Timur maupun Barat. Dan jika kita membicarakan soal sastra Melayu Sumatera Timur ataupun Indonesia, maka dengan sendirinya harus kita terkenang kepada Tengku Amir Hamzah (Tengku Busu) bin Tengku Pangeran Adil, yang lebih terkenal di luar daerahnya dengan nama Amir Hamzah. H.B. Yassin memberi beliau gelar "Raja Penyair Pujangga Baru" pada tahun limapuluhan, sedangkan Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Mei 1969 menganugerahkan kepada Amir Hamzah "Satya Lencana Kebudayaan", dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Agustus 1969 memberikan pula pada beliau "Piagam Anugerah Seni."

Pujangga Amir Hamzah mempunyai ciri-ciri khas dalam menyalun rangkaian kata-kata sajak-liris-prosanya. Sifat-sifat Melayu nyata banyak sekali dapat dirasa dan dibaca dalam kalimat-kalimat sastranya, yang merupakan lingkaran kiasan dan sindiran, sehingga sajak-sajaknya dapat menimbulkan berbagai tafsiran menurut paham masing-masing kritikusnya dan pembacanya. Untuk benar-benar dapat menikmati, memahami karya Amir Hamzah, penulis rasa selain kita mempunyai "rasa keindahan," seharusnya juga kita mengetahui antara lain : sedikit riwayat hidupnya dari masa ke masa, yaitu dekadensi kehidupannya yang membawa pengaruh pada jiwanya, pengertian kata-kata bahasa Melayu lama (logat Melayu Sumatera Timur), dan orang-orang atau kejadian-kejadian khusus yang menggetarkan jiwanya untuk mengurai kata, mengubah kalimat menjadi puisi atau prosa.

Sekali lintas tampak kumpulan sajak-sajak Amir Hamzah merupakan keluhan, penyerahan diri pada Tuhan, sindiran, sendagrau, kesangsian, patriotisme, uraian/sejarah.

Ada beberapa sajak Amir Hamzah yang sulit dimengerti, walaupun terasa indah bahasa dan iramanya. Sebagai contoh kita ambil sajak :



Wanita Melayu



Pujangga Amir Hamzah dan isteri, T. Kamaliah
beserta anaknya

Kenang-kenangan

Tambak beriak intan terberai
Kemuncak bambu tunduk melambai
Mas kumambang mengisak sampai
Merenangkan mata Kesuma Teratai.
Sayup sentosa sebagai sendu
Tunjung melampung merangkum kupu
Hanya bintang cemerlang mengambang
Di awang terbentang sepanjang pandang
Dalam sunyi kudus mulia
Murca kanda di bibir kesumba
Undang dinda melindungi kita
Heran kanda menakjubkan jiwa
Dinda berbisik rapat di telinga
Lengan melengkung memangku kepala
Putus-putus sekata dua
"Kunang-kunang mengintai kita.

Apakah arti sajaknya ini ?

Menurut H.B. Yassin dalam catatan bukunya, *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*, sajak yang di atas ini tercipta kira-kira pada tahun 1932, tapi beliau tiada memberi penjelasan lanjut.

Mari kita coba menelaah dan memahami sajaknya di atas.

Kata-kata dalam sajak ini banyak mengandung kata-kata Melayu lama.

tambak	= kolam, himpunan air yang dilingkungi tanah
terberai	= berserak, bertaburan, pecah
kemuncak	= pucuk, pimpinan
mas	= logam mulia, panggilan orang mulia di tanah Jawa
kumambang	= ku-ambang, kutahan
sendu	= susah hati, duka
tunjung	= teratai, seroja (pertiwi)
melampung	= mengapung
merangkum	= memeluk

kupu	= sederajat bangsa; sejenis tumbuh-tumbuhan; Kupu-kupu
di awang	= di angkasa. di langit
kudus	= suci
munca	= pingsan, jatuh, bius
kesumba	= kain merah, warna merah, bendera
undung	= tudung, selubung
kunang-kunang	= kelip-kelip. mata-mata gelap

Sajak ini digubah di tahun 1932 ataupun 1933. Sebagai diketahui Amir Hamzah adalah di masa itu sekretaris Pusat Indonesia Muda. Pada masa itu beberapa tokoh-tokoh pemimpin pergerakan Indonesia Merdeka, seperti dr. Tjipto, Ir. Soekarno, Sjahrir, Hatta dan lain-lain ditangkap oleh Pemerintah Belanda dan dihukum/dibuang keluar pulau Jawa. Tinggallah kader-kader muda saja lagi dalam pergerakan Nasional. Jalan pergerakan sangat sempitnya dan di mana-mana ada kaki tangan Belanda. Pada masa itu populerlah pepatah, "Mulut kamu, harimau kamu." Sedikit salah cakup ataupun salah tulis pasal 151 KUHP akan meranjau.

Amir Hamzah, anak Melayu mengeluarkan isi hatinya yang telah membubus dan sebagai anggota tokoh Indonesia Muda mencoba melingkari ranjau-ranjau itu, dan memaparkan gambaran keadaan suasana pahit pada waktu itu dengan langgamnya.

Jika sajak di atas disodorkan dengan arti kata-kata yang sinonim ataupun kata bandingan serta mengingat suasana pahit yang sedang dilalui di tahun 1932 itu, mungkinkah sajak dimaksud dapat diartikan sebagai berikut :

Kenang-kenangan

Pegerakan menggelora penganjur terserak
 Pimpinan melambai teruskan cita
 Amanah kupikul tangis mengisak
 Merenangkan cita Indonesia Muda
 Senyap sentosa dalam duka
 Pertiwi mengapung merangkul bangsa
 Hanya cita cemerlang mengambang

Di langit terbentang sepanjang pandang
Dalam sunyi kudus mulia
Jatuh pemimpin memegang bendera
Selubung Pertiwi melindungi kita
Heran penganjur menakjubkan jiwa
Pertiwi berbisik rapat di telinga
Lengan melengkung memangku kepala
Putus-putus sekata dua
"Mata-mata mengintai kita."

Dapat diibaratkan sajak yang disamarkan ini, menurut susunannya seperti lagu "Sapu tangan" (yang engkau berikan), yang di masa pendudukan penjajahan Jepang dilarang dinyanyikan, oleh karena mempunyai arti-arti politik.

Sajak Amir Hamzah yang terakhir yang disampaikannya secara amanah lisan untuk dihafal oleh kakaknya Tengku Noyah (Binjai) dua hari sebelum Amir Hamzah ditangkap oleh penggerak-penggerak Revolusi Sosial Sumatera Timur 1946, adalah berbunyi seperti di bawah ini. Sajak ini diucapkan juga oleh Tengku Noyah pada tanggal 29 Juli 1974 sewaktu Drs. Sagimun dan Drs. Mardanas Safwan dari Lembaga Sejarah dan Antropologi Jakarta bertugas khusus ke Sumatera Timur.

Telor ayam sesagak, pecah terhempas tidak berdait
Sekali tertarik nafas, tidak anak berbait-bait
Lepas sekali, tercampak kami di dalam parit
Berdengus sekali nafas, semua umat merasa pait.

Mungkinkah sajak ini menggambarkan keadaan pergolakan rakyat Indonesia 1945 yang masih terpencar-pencar dan berjuang secara berkelompok-kelompok tanpa kesatuan komando yang riil untuk merealisasikan Kemerdekaan? Walau apapun yang dimaksud oleh Amir Hamzah dengan sajaknya di atas, satu kenyataan ialah, bahwa dia dalam jabatan resmi sebagai Asisten Residen Republik Indonesia telah jatuh jadi korban revolusi sosial pada tanggal 20 Maret 1946 jam 3 subuh di Kuala Begumit dekat Binjai.

Perjuangan Amir Hamzah kami sambut dengan ucapan :

Satu Amir Hamzah hilang
Seribu Amir Hamzah datang
Teladan cintanya akan kembang
Sepanjang masa alam terbentang
Ujud pemuda bersurut pantang
Agama adat tetap dipegang

Ia lalu
Tanpa ragu
Kini waktu
Insan baru

Mengenai bidang kesenian di daerah ini tokoh lama yang terkenal adalah Tengku Harun Alrasyid, lebih dikenal dengan nama gelarnya Tengku Perdana Menteri Negeri Deli. Beliau lahir tahun 1890, meninggal 1956. Dalam masa hayat beliau mengarang/mengkomponir lagu-lagu Melayu seperti lagu-lagu: "Pulau Putri" dan "Serampang Duabelas" (asli sebelum dimodernisasi oleh sdr. Sayuti dan Tengku Zita Syaritsa).

Lagu-lagu ini sampai sekarang masih populer. Tengku Perdana juga seorang ahli pemukul gendang Melayu, pemain biola, harmonika dan alat-alat instrumen musik lainnya. Dan beliau adalah pula seorang penari langgam Melayu yang mashur.

Bakat beliau dalam kesenian tari dan musik ini diwarisi oleh putra-putra beliau. Putra yang sulung, Tengku H.M. Daniel, terkenal menjuarai Sayembara Tari Serampang Duabelas tingkat Sumatera Utara dan Indonesia pada tahun lima puluhan. Lagu Seringgit Dua Kupang di karang Tengku H. Ahmad Hayat bin Tengku Jafar, Pangeran Bendahara Deli. Di masa Sultan Makmun-alrasyid diciptakan oleh Tengku Zubir bin Tengku H. Abdul Rahman, Temenggung negeri Deli lagu-lagu: Kuala Deli dan Seratus Enam.

Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan dan kepuasan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk riil nyata, seperti Tari/Mimik, lagu dan nyanyi, prosa dan puisi, pahat dan ukir, warna dan hiasan.

Kesenian dan sastra rakyat suku Melayu dulu disebarakan dari

generasi ke generasi, dari ayah turun ke anak, dari anak turun ke cucu, ke puit, ke cicit dan seterusnya, secara lisan. Penyebaran dilakukan tanpa tulisan. Karena sesuatu yang dapat menjiwai masyarakat itu dapat berkembang dan diingat terus dan diketahui anggota-anggota masyarakat, dibawa oleh kesan getaran-getaran nada suara dan imbuhan lambaian gerak dan bentuk. Ia takkan lupa lagi. Ambillah contoh sebuah pantun. Pantun itu terdengar. Pengarangnya tak diketahui siapa.

Jika pantun itu "terkena" di hati rakyat, artinya menggugah perasaan halusnyanya, maka pantun itu terus hidup dari mulut ke mulut. Dengan gembira seseorang terus ingin mempunyai pantun itu dalam "album"/perpustakaan hatinya. Pantun yang beginilah yang lulus ujian rakyat: pantun ini akan terus mengambang ke akhir zaman. Pantun-pantun dan teka-teki asli telah demikian sejiwa dan dihayati oleh Puak Melayu dulu, sehingga jika disebut sebaris saja, maka sudah tahulah sipendengarnya akan sambungan pelengkapnyanya dan serta-merta dapat dia menyambungnyanya, atau mengetahui maksud tujuan dari baris yang pertama tadi. Sebagai contoh, apabila seseorang menyebutkan kekesalannyanya di hadapan kawannyanya (kekasihnyanya) :

"Dahulu parang, sekarang besi."

serta-merta lawannyanya menjawab :

"Dahulu sayang, sekarang benci."

Ataupun sekerat dari pantun ini sebagai contoh tambahan:

"Pinggan tak retak nasi tak dingin"

lalu sambungnyanya :

"Tuan tak hendak saya tak ingin."

Di manakah letak "getaran keindahan" dan "rasa serasi" Pantun Melayu itu? Hanya dapat dirasa, bila pantun itu telah didengar dan diucapkan, berirama. Arti kata, gema suara dan nada intonasi memberi bekas pada telinga, yang menggerakkan sebuah getaran dalam batin. Pantun yang bernilai adalah pantun yang dapat dilafaskan secara mudah, berkesan teratur padat dan ringkas isinya. Pantun yang padat bermutu, jika didengar sekali saja terus

membekas dalam hati sipendengar, terus menghayati dirinya.

Bahasa Melayu Lama mempunyai dialek sendiri dan kekhususan dalam langgam, intonasi, gaya, irama dan rasa bahasa. Itulah sebabnya menterjemahkan "Jiwa" pantun Melayu ke bahasa lain tak mudah.

Di zaman Melayu Lama bahasa itu disebut penuturan/ucapan. B. lumlah lagi di zaman purba itu ada tulisan untuk penyebaran mengenai sesuatu kejadian, pendapat atau hal-hal yang berhubungan dengan adat dan sebagainya. Pada waktu itu pengertian bahasa (basa) bukan saja dalam arti ucapan-ucapan, tapi juga mencakup pengertian "sopan santun." Hal ini dapat dirasai dalam kalimat : "Tak tahu basa", bukan disebut "Tak tahu bahasa."

Arti basa adalah dalam hal-hal yang meliputi :

1. ucapan/tutur yang teratur baik
2. gerak tingkah laku yang halus sopan
3. pakaian yang berpatutan dan pada tempatnya.

maka timbullah pantun yang berbunyi :

Yang merah ialah saga
Yang kurik ialah kundi
Yang indah ialah basa
Yang baik ialah budi.

Basa ialah lahiriah dan budi ialah pengertian dorongan batiniah.

Dari basa ini ditimbulkan bidalan-bidalan, pepatah-pepatah, peribahasa dan perumpamaan, kiasan adat, hukum dan lain-lain. Dan oleh karena huruf tulisan belum lagi ada diperlukan, maka segala sesuatunya yang harus berkepanjangan diingat disusun dalam gubahan-gubahan yang khas caranya, yaitu dalam bentuk basa lisan yang indah berirama dan menawan hati. Pantun mengandung pengertian: perumpamaan, perbandingan, ungkapan dan harapan. Selain pantun menurut pembagian tujuannya ada pula pembagian pantun pada banyak jumlah barisnya, yaitu mulai dari seuntai (sekerat) sampai ke lapan kerat atau lebih.

Contoh Pantun sekerat (pepatah) :

1. Ikut rasa, binasa
2. Ikut hati, mati
3. Kata itu, kota
4. Menanti ara tak bergetah
5. Pagar makan tanaman
6. Tali barut penjajah
7. Kecil kawan besar lawan
8. Esa hilang kedua terbilang
9. Seperti seludang menolak mayang (lupa kebaikan orang)
10. Seperti tanah pelutar balam (pekerjaan sia-sia)
11. Macam kumbang berteduh (sakit yang tersembunyi)

Pantun dua kerat atau dua untai (gurindam), berbunyi:

1. Dahulu parang sekarang besi
Dahulu sayang sekarang benci
2. Pinggan tak retak nasi tak dingin
Tuan tak hendak saya tak ingin
3. Ringan tulang berat perut
Berat tulang ringan perut
4. Bukit sama didaki
Lembah sama dituruni
5. Siapa makan cabai
Dia yang kepedasan
6. Jangan dibuat seperti tebu
Habis manis sepah dibuang.
7. Terima kasih daun keladi
Kalau ada bagi lagi.
8. Ke sawah berlumpur
Ke ladang berarang.
9. Banyak udang banyak garamnya
Banyak orang banyak ragamnya
10. Lain dulang lain kaki
Lain orang lain hati.

11. Hidup di kandung adat
Mati dikandung tanah
12. Pikir dulu pendapatan
Sesal kemudian tak berguna
13. Licin tandus
Macam dijilat anjing kurus.
14. Sekali zaman beredar
Sekali adat berkisar.

Pujangga Amir Hamzah membuat dari langgam pantun dua kerat ini uraian kisah sejarah, beberapa dari sajak pantun gurindam itu adalah seperti berikut :

Hang Tuah

Selat Melaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah
Bahtera ditepok buritan dilanda
Penjajah dihatok haluan ditunda
Camar terbang riuh suara
Alkamar hilang menyelam segara
Armada Peringgi lari bersusun
Melaka negeri hendak diruntun

Pantun tiga kerat

Pantun tiga kerat ini di negeri barat disebut "terzina."

Sayang anak pukul-pukuli
Sayang istri tinggal-tinggalkan
Sayang kampung dipagari.

maksudnya, jika sayang pada anak janganlah dimanjakan; jika sayang pada istri, keluar rumahlah berusaha; dan jika sayang pada tanah air, haruslah dibela.

Melangkah di ujung keris
Bermain di ujung pedang
Bersilat di kata-kata.

Gajah mati meninggalkan gading
Harimau mati meninggalkan belang
Manusia mati meninggalkan nama

Pantun empat kerat

Ini adalah pantun bentuk sempurna. Dua baris bermula di muka adalah pencerminan/pengarah pantun yang ada maknanya untuk dua baris berikutnya, yang merupakan tujuan pantun. Tujuan itu tidak sekali gus tepat membuka tabir persoalan, tapi secara lingkar menyindir tujuan pula.

Puas saya menanam keladi
Nenas juga ditanam orang
Puas saya menanam budi
Emas juga dipandang orang.

Apa gunanya pasang pelita
Jika tidak ada sumbunya
Apa gunanya bermain mata
Jika tidak dengan sesungguhnya.

Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit sipohon jati
Bukan datang sembarang datang
Datang mengirik sibatang padi.

Tikar pucuk tikar mengkuang
Alas menikah raja Melayu
Ikan busuk jangan dibuang
Buat perencah sidaun kayu.

Selain pantun dibagi dalam kerat-keratannya, juga pantun diragamkan pada tujuannya, yakni :

1. Pantun adat/agama

- a. Allah, ucapan lidah
Rabbi, pengakuan hati
Abdullah mencari Allah
Allah dicari tak sembunyi

- b. Iman tak boleh goyang
Kemudi tak boleh patah
Pedoman tak boleh hilang
Haluan tiada berobah.
- c. Di mana tanah dipijak
Di situ langit dijunjung
Di mana ranting dipatah
Di situ air disauk.
- d. Adat penuh tidak melimpah
Adat terisi tidak kurang
Adat terapung tidak hanyut
Adat terendam tidak basah.

Seterusnya kita dapati :

- 2. Pantun nasehat
- 3. Pantun semangat/obat
- 4. Pantun dendam berahi
- 5. Pantun pergaulan
- 6. Pantun teka-teki (kuntai)
- 7. Pantun anak-anak/jenaka

Mengenai pantun ini sebagian besar telah kami uraikan di buku terdahulu: *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Kini ingin kami memaparkan soal mengenai Kuntai (teka-teki) pula.

Kuntai atau pantun teka-teki banyak sekali jumlahnya. Kuntai ini mungkin pula asalnya dari perkataan "ku-untai," artinya aku beri ber-untai atau aku beri ber-umbai, maksudnya: aku beri kesempatan untuk menyambungnyanya atau menjawabnya. Tujuannya adalah untuk melatih anak-anak cepat berpikir dan dapat mempergunakan kecerdikan dan akalnyanya, di samping menanamkan rasa keindahan sastra pada mereka. Kuntai adalah bahasa Melayu asli, teka-teki adalah bahasa yang diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya: coba cari. Ada kuntai se-untai, ada dua untai, ada tiga untai dan ada pula kuntai empat untai. Cara ber-kuntai ialah seseorang (anak atau wanita) menyebut sebuah

teka-teki (menjual kuntai istilahnya). Lawannya menyebut jawabannya, jika tak dapat harus ditebusnya dengan kuntai pula. Keadaan barulah "seri", jika sama-sama dapat menjawab atau masing-masing tak dapat menerkannya. Jawaban kuntai dapat merupakan sesuatu benda ataupun binatang dan lain-lain, tapi ada kalanya jawaban itu merupakan balasan kalimat yang berirama, yang disesuaikan dengan irama kuntai yang diajukan, biasanya melukiskan sesuatu keadaan.

Kuntai

Kuntai se-untai

1. Berapi dalam tanah.
(Jawab : kunyit)
2. Batang apa yang tak dapat dilangkahi.
(batang hidung)
3. Ayam putih melompati pagar.
(air ludah)
4. Orang mengindang dalam gua
(lidah)
5. Sayangkan kain buangkan baju
(Sayangkan lain buangkan aku)
6. Empat teluk lima tanjung
(Jari-jari tangan)
7. Dalam rumah membuat rumah
(Sarang labah-labah)
8. Pinggan retak nasi tak dingin.
(tuan tak hendak kami tak ingin)
9. Yang tak keluar dari rumahnya tetap basah.
(lidah/anak lidah)

Kuntai dua untai

1. Bekancip bukannya udang
Bekicau bukannya murai
(orang cina: makan pakai kancip dan dulu mereka subuh-subuh lagi ribut-ribut pergi ke kota)
2. Kecik jadi kawan

- Besar jadi lawan
(api atau air)
3. Kecak kacang cekala kandis
Masak masam mudanya manis
(mentimun)
 4. Di luar neraka
Di dalam surga
(durian)
 5. Buah jatuh tak bertangkai
Induk daduh kampung tergadai.
(telor ayam, ayam bertelor)
 6. Diangkat tak terangkat
Tapi dipindahkan boleh
(jalan)
 7. Makin dibagi-bagi
Makin mengembang dan bertambah
(Ilmu)
 8. Lantai ditembak
Hidung yang kena
(kentut)
 9. Kutunam kurampat kakinya
Dua hewan dinaminya.
(kutu enam kakinya, kura-kura empat kakinya)
 10. Yang banyak ditambahi
Yang sikit dikurangi
(menimba air dalam perahu)
 11. Yang didukung yang berjalan
Yang mendukung tetap bertahan.
(air mancur dari pancuran buluh)
 12. Waktu muda berbaju hijau
Sudah tua berbaju merah
(cabai)
 13. Tengah muda berambut putih

Sudah tua berambut merah
(jagung)

14. Lembing atas tangga
Perisai atas busut
(kening atas mata, misai atas mulut)
15. Kalau dilutar putih
Kalau jatuh merah
(telor)

Kuntai tiga untai

1. Ada satu burung celatuk
Ia berdiam di kayu bungkuk
Suaranya besar baunya busuk
(senapang/bedil)
2. Selagi kecil badan berbulu
Agak besar berbaju hijau
Kalau tua putih berbaju.
(buah kundur)
3. Selagi kecil berbaju rapat
Sudah besar telanjang bulat
Batang dipancung jadikan tongkat.
(bambu tali)

Kuntai empat untai

1. Tak-tik sekota alam
jarinya halus seperti kalam
Mata di luar tubuh di dalam
Duduk menghitung siang dan malam.
(jam)
2. Ada seekor burung dewata
Ia terbang segenap kota
Hinggap ia di tanah rata
Tapaknya boleh berkata-kata.
(pena/kalam/surat)
3. Kalau tuan pergi ke kedai

- Belikan saya sebiji ragi
Kalau tuan bijak pandai
Binatang apa tanduk di kaki
(ayam)
4. Rumah apa bilik bertingkat
Atap dan dinding sama serupa
Jika puncanya sudah terikat
Tiada takut diguncang gempa
(sarang burung tempua)
5. Kalau tuan ambil bejana
Jangan gantang sukatkan lada
Kalau tuan orang bijaksana
Binatang apa tanduk di dada
(ikan)
6. Hari-hari ke rumah cek Tam
Melihat orang memotong tebu
Binatang apa darahnya hitam
Janggutnya lapan tulangnya satu
(sotong/cumi-cumi)
7. Berdiri bukannya tongkat
Berpayung bukannya orang
Hidup ia bukannya hewan
Tak boleh dipakai, boleh dimakan
(cendawan)
8. Bersisik bukannya ikan
Bermuncung bukan bengkarung
Berjumpa semut terus dimakan
Berjumpa musuh terus bergelung
(tenggiling)
9. Dipijak-pijak
Dipiat-piat
Makin dipijak
Larinya cepat
(sepeda/kereta angin)

10. Ada satu binatang ratu
Tinggalnya aman di gua batu
Kalau tidak ingin membantu
Tidak keluar dari situ
(siput)
11. Ada satu burung dewata
Angin bertiup naik angkasa
Badannya besar tiada kepala
Indah menari permainan mata
(layang-layang)
12. Bawa puan dalam perahu
Tumbuk pandan tiada berpucuk
Apa nama binatang itu
Seluruh badan penuh bertanduk
(landak)
13. Bawa puan dalam perahu
Seludang kelapa di dalam pulut
Jika tuan sungguh dan tahu
Binatang apa tanduk di mulut
(gajah)
14. Tiga puan bawa penari
Di anak tangga tegak terkilir
Kalau tuan bijakbestari
Binatang apa tidak berleher
(ikan/kodok)
15. Apa gunanya main di pintu
Orang hilir ke Kuala Bali
Apa namanya binatang satu
Panjang leher daripada kaki
(angsa)
16. Baik di air baik di darat
Tidak suka di air kotor
Jikalau tuan sudah mendapat
Binatang apa tak berekor
(katak/kodok)

17. Kalau tuan pergi ke Langkat
Jangan lupa ke pulau Tuntung
Hewan apa pernah dilihat
Ekor pendek, **panjang**an hidung
(gajah)
18. Hewan apa di tengah padang
Makan mangsa tiada duduk
Kaki sepanjang galah orang
Ikan kodok ditelan masuk
(bangau)
19. Berlayar kapal dari Berandan
Arah menuju ke selat Melaka
Lebar kepala dari badan
Apakah itu binatang melata
(tembakul/gelodok)
20. Burung lari terbang ke nangka
Dekat tebing lembu mengamuk
Hai saudara cobalah terka
Lulus kambing tak lulus nyamuk
(nafsu makan manusia)
21. Pak pong Pak Mustapa
Pak Dolah di rumahnya
Tepong campur kelapa
Gula merah di tengahnya
(kueh buah Melaka)
22. Buah budi bedara mengkal
Masak sebiji di tepi pantai
Hilang budi bicara akal
Buah apa tak betangkai
(telor ayam/buah Melaka)

Lepas soal kuntai ini, mari kita masuki soal peribahasa. Ada beberapa ungkapan peribahasa khusus Melayu Sumatera Timur yang mungkin belum lagi dimuat dalam buku-buku kumpulan peribahasa yang telah pernah diterbitkan. Peribahasa itu disebut juga perumpamaan.

1. *Diam-diam lepu*. Lepu adalah sebangsa ular yang berbisa: juga nama sebangsa ikan laut tinggal di karang.
Arti peribahasa ini: walaupun dia diam, jangan ganggu dia, dia itu berbisa.
2. *Tangkap uap*. Artinya: tidak mencapai yang dimaksud karena sebab sendiri.
Biasa disebutkan pada seorang pemuda yang sangat ingin berkenalan dengan seorang gadis tapi walaupun ada kesempatan, ia tak berani mulai menegor gadis itu, hanya berputar-putar di sekelilingnya dari jauh ia mencium "bau" gadis itu. Juga diartikan, karena perbedaan sosial ataupun rupa, gadis itu sulit untuk dijangkau. Kawan-kawannya mengatakan dia tangkap uap.
3. *Jilat siku*. Makanan atau juadah yang dihidangkan demikian sedapnya, sehingga tak sedikit pun lagi yang tinggal, licin di piring dan licin di tangan, seolah-olah dijilati sampai ke siku. Pepatah pujian kepada yang memasaknya.
4. *Nggantang asap*. Berangan-angan, berkhayal tentang hal yang sukar dicapainya. Melamun saja.
5. *Perempuan pinang muda*. Wanita jalang atau wanita berua (germo)
6. *Kilat dalam kilau*. Walau tak langsung disebutkan, dapat diketahui dari gerak gerik dan kata sindiran yang tersirat. Pantunnya berbunyi :
 Kayu balam tempat malau
 Teratai tumbuh dalam tempayan
 Di dalam kilat tampak kilau
 Nyatalah awan membawa hujan.
7. *Macam kapur dengan kunyit*. Cepat sekali datang balasan, kenyataannya. Kapur di campur dengan kunyit langsung jadi merah.
8. *Tunjuk gigi*. Tunjuk kekuatan
9. *Tak bekuku*. Tak punya kuasa, pengaruh lagi.

10. *Hidung atas bibir.* Mengatai keluarga sendiri.
11. *Muka badak.* Tak bermalu, walaupun telah diketahui orang atau dikata-katai, tapi masih berbuat seperti tak ada kejadian apa-apa.
12. *Berkerat rotan.* Berpatah arang, putus hubungan bersaudara atau berpamili, disebabkan sesuatu sengketa yang tak dapat damai lagi.
13. *Mengguncang tiang dalam lumpur.* Kalau tiang berdiri di atas lumpur, jika diguncang makin masuk ke dalam dan makin bertambah kokoh kedudukannya. Diguncang ini berarti memperkuat kedudukan.
14. *Malang tak dapat dielak, mujur tak dapat diraih.* Kadar dan kadar dari Allah (takdir)
15. *Macam minta api saja.* Meminta sesuatu tanpa basa-basi. Dulu di kampung-kampung belum ada korek api. Jika di satu rumah kebetulan bara api dapurnya telah padam dan tidak mempunyai batu api dan rabuk (loting), maka pergilah ibu rumah ke rumah sebelah dan dari bawah berteriak kuat-kuat minta diberikan sedikit bara api, tanpa kesopanan yang lazim.
16. *Macam ketam batu.* Orang yang sangat pelit.
17. *Macam birah tak berakar.* Orang yang tak bertenaga lagi, juga dikatakan pada orang yang pasif.
18. *Pokok beringin sudah jatuh.* Pelindung sudah tak ada lagi.
19. *Seperti birah dan keladi.* Sama saja sifatnya.
20. *Seperti birah ditepi lesung.* Lekas menjadi.
21. *Macam dicanai rupanya.* Indah sekali.
22. *Lebih indah cerita dari rupa.* Sesuatu yang dilebih-lebihkan penggambarannya dari hal yang sebenarnya.
23. *Turun tak bertanggung.* Melompat saja dari rumah ke bawah karena takutnya.

Cerita dongeng,

Banyak dalam cerita dongeng zaman dulu diuraikan hal-hal yang di luar akal pada masa sekarang ini. Banyak cerita raja-raja yang dikatakan berasal turunan dari langit seperti cerita "Asal Si Raja Batak". Demikian juga asal raja dari dalam buluh betung menurut mitos kerajaan Langkat. Dalam buku Sejarah Melayu Raja-raja Melaka berasal dari Bukit Si Guntang. Dan begitulah seterusnya, masing-masing mengemukakan cerita asal-usul yang sesuai dengan keharmonisan dan corak kehidupan masing-masing di zamannya. Menurut penulis hal-hal di atas terjadi hanyalah karena mereka (penggubah atau penyusunnya) hendak menyatakan, bahwa mereka telah sampai di suatu titik akhir yang dapat positif diketahui, tapi mengenai lanjutannya tidak dapat ditentukan lagi. Mitos asal-usul ini adalah merupakan satu keyakinan tentang keturunan, yang kadang-kadang dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang bersifat legenda. Pun dongeng-dongeng cerita rakyat yang digubah sebagai sindiran atau tamsilan atau sebagai teladan kepahlawanan (*hero*) guna pendidikan akhlak anak-anak, banyak berkisar di luar akal logika manusia sekarang ini. Tapi juga pada waktu ini di negeri barat banyak sekali produksi film televisi yang membuat cerita-cerita di luar akal; demikian juga buku-buku komiknya, yang banyak penggemarnya. Dan nyatanya dalam cerita-cerita/sejarah bagian Timur banyak unsur-unsur di luar akal ini, seperti: ada putri yang keluar dari dalam buih, ada anak raja yang keluar dari tumbuh-tumbuhan, dari dalam batu dan ada pula putri yang terjadi dari hubungan gajah dengan babi, rusa, anak mambang, dewa, orang bunian dan sebagainya. Cerita-cerita seperti di atas di daerah ini didapati juga.

Ada pula cerita yang mengisahkan keadaan dan peruntungan nasib seseorang secara irrasional. Akhir dari cerita-cerita itu adalah bahwa yang hak dan benar akan menang serta yang lalim dan batal itu lambat laun akan kalah dan pula manusia itu akan kembali ke masyarakat manusia, tidak akan dapat tinggal di dunia hewan atau makhluk lainnya. Cerita-cerita yang begini tak ada yang orisinal, karena menurut daerah dan waktunya dibumbui pula oleh pem-

bawa-pembawanya guna keselarasannya dan keindahannya. Maklumlah cerita-cerita itu adalah kepunyaan orang banyak, rakyat umum. Serupa halnya dengan nyanyi, tari dan lagu serta ragam alat-alat bunyi-bunyian. Semuanya itu adalah kepunyaan bersama, bukan kepunyaan kaum ningrat atau pihak atasan. Demikian juga keadaannya di cabang kesenian dan alat bunyi-bunyian yang di mainkan. Masyarakat Melayu mempunyai banyak ragam alat-alat tersebut, baik jenis alat yang dipunyai sejak zaman purba maupun jenis alat yang kemudian mendatang.

Alat bunyi-bunyian

1. Serdam/ bangsi : Sebangsa suling berlobang 4 atau lebih, ditiup dari pangkal (buluh)
2. Suling : Alat tiup berlobang 6 atau lebih dari buluh atau logam.
3. Serunai : Alat tiup berlobang 6 dari kayu.
4. Nafiri (Muri): Serunai dari tanduk panjang 2 3 m.
5. Terompet : Alat tiup dari logam.
6. Genggong : 1) Suling kecil. 2) kawat dawai bentuk tangkuk kecil berlidah di tengah, di mulut dipegang oleh gigi. Lidah kawat ini dipetik oleh tangan.
7. Merangu : Tambur kecil.
8. Tabal : Genderang besar dibunyikan sewaktu penabalan raja.
9. Genderang : Lebih besar dan 2 kali lebih panjang dari gendang. Satu angkatan genderang: 7 genderang besar/kecil.
10. Gendang : 1 a 2 jengkal batang kelapa yang dilobangi ditutup dengan kulit kambing kering. Alat musik pukul.
11. Rebab : Tempurung kelapa sebelah (ditutup dengan kulit kambing) pakai gagang seperti biola dengan talinya 4 rentang dari ijuk; penggeseknya rambut ekor kuda.
12. Biola : Alat gesek modern seperti rebab.

13. Rebana : Alat musik pukul. 50 cm batang kelapa di lobangi, ditutup ujung pangkal dengan kulit.
14. Gedombak : Sebangsa rebana tapi panjang bulat lobang muka belakang ditutup dengan kulit.
15. Telempong/ : Berbentuk sampan kecil, di atasnya ada ke-
celempong pingan logam segi 4 memanjang seperti gambang. Pemukulnya kayu dibalut. Alat musik pukul.
16. Gambang : Seperti telempong, di atasnya kepingan-kepingan kayu keras tipis 4 keping, boleh lebih. Alat musik pukul.
17. Gong/egung : Dibuat dari tembaga seperti pinggan besar, di tengah-tengah membukit bundar kecil. Alat musik pukul, kayu pemukulnya.
18. Mung-mung : Gong kecil, suaranya "mung."
19. Tawak-tawak: Gong amat besar, dipakai raja untuk tanda pemberitahuan dalam upacara.
20. Canang : Gong kecil seperti mung-mung, dipukul keliling kota untuk menyampaikan sesuatu pemberitahuan.
21. Ceracap : Alat musik pukul. Semacam bunyi-bunyian dari logam atau kayu tipis keras, bentuk rata bundar sebesar piring kecil di palu dengan kayu, nada seperti anklung.
22. Kopak : Semacam rebana kecil, bentuk setengah bola dari kayu. Lingkar yang besar ditutup dengan kulit kambing. Bentuk mengarah seperti bedil kuno pemuras.
23. Keracap : Seruas bambu dibelah tipis-tipis, yang dipukul-pukulkan untuk meningkah irama.
24. Lengkara : Seperti gong.
25. Gambus : Seperti biola, tapi bentuknya lonjong, bergang panjang bertali 4, tidak digesek, hanya dipetik saja.
26. Kecapi : Seperti gambus, talinya lebih banyak. Kalau

- gambus dimainkan dengan dipangku, maka kecapi dipetik di landasan yang rata.
27. Kompang : Gendang kecil tipis bergenta kepingan-kepingan logam. (timbrel)
 28. Sarun : Seperti gambang, tapi potongan-potongan besinya kian ke ujung kian kecil dan pandak.
 29. Genta : Giring-giring, biasa dipakai di kaki.
 30. Cir-cir : Genta kecil-kecil
 31. Tabuh : Batang kayu dilobangi, ujung pangkal di tutup dengan kulit.
 32. Kentong : Kayu bulat di bagian tengah sebelah dalam dilobangi memanjang, dipukul untuk alamat sesuatu
 33. Tambur : Seperti rebana, tapi agak pandak
 34. Dundi : Tambur kecil
 35. Nobat : Gendang besar (kerajaan). Sebuah perangkat-an musik nobat terdiri dari :
 - 1 gendang nobat/gendang raya
 - 1 nafiri atau terompet panjang
 - 2 buah gendang sedang (gendang nagara)
 - 2 serunai
 - 2 buah gendang kecil
 36. Serama : Sejenis gendang yang bagian sebelah kanan (seirama ?) dipukul dengan pemukulnya, dan yang sebelah kiri ditingkah dengan tangan disesuaikan dengan irama lagu.
 37. Keromong : Alat bunyi-bunyian seperti gamelan
 38. Gendir : Alat bunyi-bunyian terdiri dari 14 keping logam yang ditaruh di atas tali yang diikatkan ditubuh gendir itu.
 39. Bereng-bereng : Seperti piring tembaga tipis. 2 buah, dipegang masing-masing di tangan kiri dan kanan lalu diantukkan sesamanya menurut iramanya.

Ukuran

Di zaman dulu sebelum ukuran dan takaran internasional seperti meter, kilogram, liter dan lain-lain dipergunakan di sini, maka yang lazim dipakai oleh rakyat dalam penghidupannya sehari-hari adalah seperti yang disebutkan di bawah ini. Ukuran dan takaran ini ada yang asli dan ada juga yang datangnya dari luar, tapi nilainya telah berubah menurut ukuran dan nilai daerah ini.

Ukuran panjang dan tinggi

1. Sejari : 1/3 jengkal
2. Sejengkal : 3 jari.
3. Sekaki/setapak: 1/2 hasta
4. Sehasta : 2 kaki (Melayu)
5. Sedepa : 4 hasta
6. Sebahar : mulai dari bawah jari kaki sampai ujung jari tangan yang diacungkan ke atas, berdiri tegak dalam air
7. Serantai : 20 meter
8. Sebatu : 1.800 meter
9. Setonggak : 1.000 meter
10. Selutut : 2 kaki
11. Sepinggang : 4½ kaki
12. Sejemba : 2 depa; 2 pendakap
13. Sepenggalah : 3- 5 meter
14. Sehari perjalanan : kira-kira 40 km

Ukuran isi (takaran) dan berat/Sukatan

1. Sekoyan : 40 pikul : 200 kaleng : 800 gantang
2. Sebahar : 100 gantang : 500 kati
3. Sepikul : 20 gantang
4. Sekaleng : 4 gantang
5. Senali : 16 gantang
6. Sekunca : 160 gantang
7. Segantang : 4 cupak
8. Secupak : 4 kal

9. Secatuk (buluh/batok) : 2 kal
10. Sekal : sebelah dari batok kelapa yang kecil
11. Sebatil : $\frac{1}{2}$ gantang : 2 cupak
12. Sekepoh (sekulitan) padi: 800 gantang. \emptyset 4 hasta x sejengkal tinggi
13. Segandar : kira-kira 12,5 kilogram
14. Sekiting : sedikit-sedikit: satu-satu
15. Setombak kayu : 1 meter kubik
16. Sebungkal : mas sebanyak 32 mayam
17. Semayam : 1 mas : kira-kira 3.3 gram
18. Sebumbun padi : setumpuk padi
19. Sebumbun sawah : sebidang sawah (luas tak tentu)
20. Setail mas : 16 mas: 16 duit : 25 ringgit
21. Semas : 1 mayam

Ukuran sudut

1. Siku : 90 derajat
2. Bulat : 360 derajat
3. Mencong : tidak siku
4. Tajam/tirus : kurang dari 90 derajat
5. Tumpul : lebih dari 90 derajat
6. Lurus : 180 derajat
7. Tikam sudut: sama sudut 60 derajat

Ukuran waktu

1. Dinihari : antara jam 4--6 pagi
2. Subuh : sewaktu fajar mulai terbit
3. Sepenggalahan matahari : kira-kira jam 10 pagi
4. Tengah hari tepat : jam 12 tepat

5. Tergelincir matahari : lewat jam 12
6. Rembang matahari : lewat jam 3 sore
7. Petang : antara jam 5 - 6 sore (juga artinya: masa dulu)
8. Malam : antara jam 7 malam sampai jam 11 malam
9. Tengah malam : sekitar jam 12 malam
10. Jauh malam : lewat jam 23.00
11. Sebatang rokok : kira-kira 15 menit
12. Dua hari : 1 malam dan 2 hari
13. Sehari semalam : 24 jam
14. Sejumat : 7 hari
15. Semalam : kemaren; juga artinya 1 malam
16. Isok : bila-bila saja; lain kali
17. Tulat : 3 hari lagi
18. Langkat : 4 hari lagi

Kerajinan Tangan

Anyam-anyaman

Warisan seni anyaman dari nenek moyang adalah:

1. Menganyam tikar
2. Menganyam raga atau kantong, sarang burung dan lain-lain
3. Menganyam lekar
4. Menganyam daun kelapa muda, sekarang disebut janur
5. Menganyam sumpit
6. Menganyam tepas

Bahan-bahan yang dipakai adalah daun pandan, bambu/buluh, bamban mengkuang dan dari berbagai rumput-rumputan dan daun-daunan.

Tenun dan sebagainya

- a. Menenun kain

- b. Menekak kain
- c. Merenda kain
- d. Menerawang kain
- e. Menebuk kain dan papan, serta benda-benda lainnya.

Seni ukir

Melayu Pesisir mempunyai banyak ragam ukiran. Bentuk ukiran itu jarang sekali yang berbentuk manusia; sebagian besar adalah bentuk pohon-pohonan, daun-daunan, bunga, buah, suluran-suluran, binatang, bintang, gelombang, gunung, benda-benda dan gambar-gambar geometris.

Ukiran atau gambar-gambar itu pada zaman primitif Melayu merupakan "lukisan magic", yaitu yang mempunyai hubungan dan kekuatan gaib antara manusia dengan sesuatu kekuasaan tinggi gaib dan mempunyai kekuatan batin pula. Segala yang dilukiskan itu mempunyai arti dan tujuan yang tertentu. Dalam banyak hal ukiran itu merupakan azimat dan tangkal penolak bala ataupun sebagai penawar untuk sesuatu. Ia merupakan penjelmaan konsentrasi cipta yang dapat dilihat dan diraba. Karena "kemajuan zaman" maka kini dianggap oleh sebagian kita, lukisan, ukiran dan gambar-gambaran itu sebagai hiasan saja. Motip atau rasi kata orang Melayu atau ragam hias itu diberi nama antara lain seperti berikut :

- | | |
|-------------------------------|---------------------------------|
| 1. Awan selimpat/lipat kajang | 13. Pilin ganda (double spiral) |
| 2. Awan berarak | 14. Ombak |
| 3. Awan ikal | 15. Belah ketupat |
| 4. Matahari (matari) | 16. Pucuk rebung |
| 5. Bulan-bulan | 17. Pucuk rebung berbajar |
| 6. Bintang | 18. Itik pulang petang |
| 7. Daun-daun | 19. Akar paku |
| 8. Mata angin | 20. Siku-siku |
| 9. Awan-awan | 21. Sudut wajid |
| 10. Berkait | 22. Kuntum tak jadi |
| 11. Silang berkait | 23. Bunga kundur (bunga lawang) |
| 12. Pilin (spiral) | 24. Burung merak |

RAGAM HIAS MELAYU

1. AWAN SELIMPAT/LIPAT KAJANG



2. AWAN BERARAK



3. AWAN IKAL



4. MATAHARI



5. BULAN-BULAN



6. BINTANG-BINTANG



7. DAUN-DAUN



8. MATA ANGIN



9. AWAN-AWAN



10. BERKAIT



11. SILANG BERKAIT



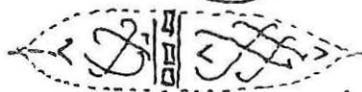
12. LILIT KACANG



13. PILIN GANDA



14. SAMPAN



15. BUNGA PINANG



16. BUNGA CEMPAKA



17. BUNGA LABU



18. BUNGA BAKUNG



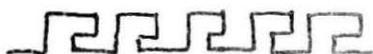
19. BUNGA KELAMBIR



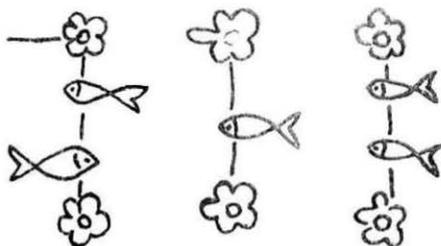
20. IKAL/KERITING



21. SIKU - SIKU TEGAK



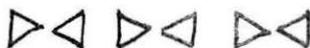
22. KIAMBANG
BERHANYUT



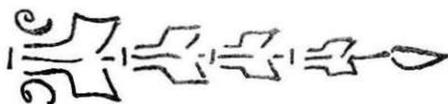
23. OMBAK



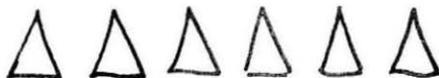
24. BELAH KETUPAT



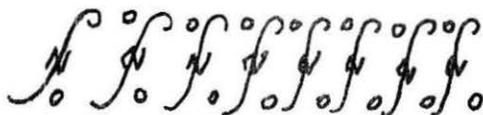
25. PUCUK REBUNG



26. PUCUK REBUNG
BERBANJAR



27. ITIK PULANG
PETANG



28. AKAR PAKU



29. SIKU - SIKU



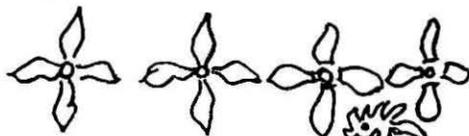
30. SUDUT WAJID



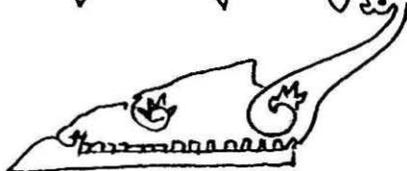
31. KUNTUM TAK JADI



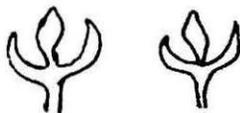
32. BUNGA KUNDUR/
LAWANG



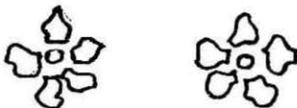
33. BURUNG MERAK



34. SULA



35. TAMPUK MANGGIS

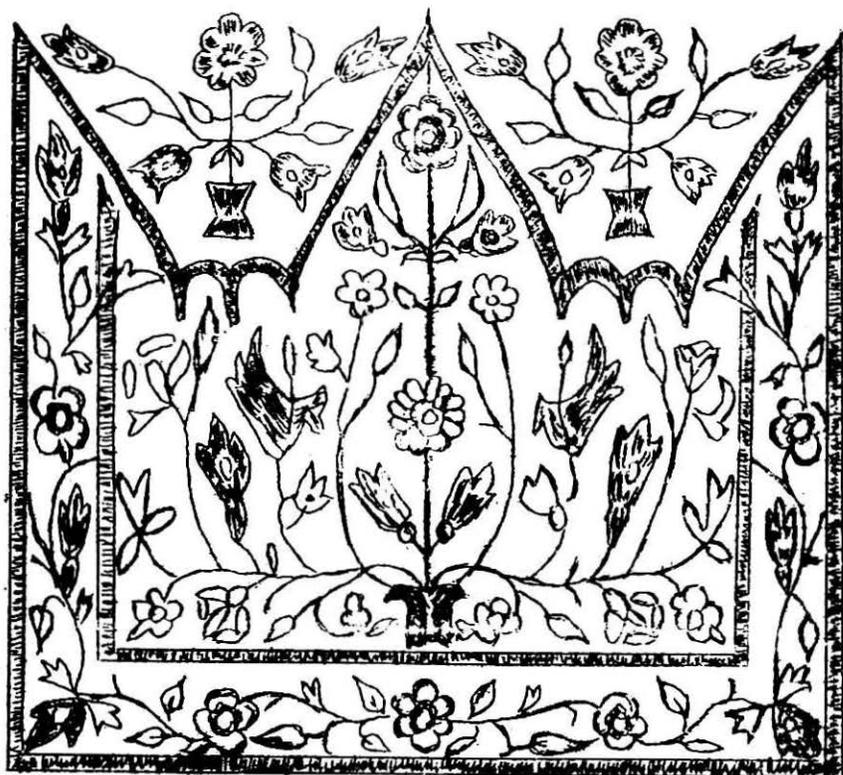


36. LILIT KACANG





RAGI TEPI : BUNGA LABU



RAGI BEROMPOK : PAHA AYAM DAN JAMBANGAN.

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| 25. Sula | 29. Bunga cempaka/Padma |
| 26. Tampuk manggis | 30. Bunga laba |
| 27. Sampan | 31. Bunga bakung |
| 28. Bunga pinang | 32. Bunga kelambir |
| | 33. Lilin kacang |

Beberapa contoh dari ukiran itu dapat dilihat pada lampiran buku ini. Motif-motif kecil dipakai untuk mengecap kain telapak, terkecuali untuk kepala kain. Segala macam rasi yang disebut di atas dipergunakan untuk hiasan kain, tabir, rumah, perahu dan sebagainya. Motif ukiran-ukiran itu ada yang timbul ada yang bertebuk.

Senjata

Dalam kehidupan sehari-hari, alat senjata diperlukan, demikian juga untuk keperluan memperbuat sesuatu. Benda atau senjata yang dipergunakan adalah seperti berikut :

1. Keris pendek/ panjang : Pisau yang berluk 3, 5, 7, 9 dan 11, serta bermata bertimbal kiri-kanan. Ada juga yang lurus saja.
2. Pedang pendek/ panjang : Pisau panjang tanpa luk/liuk, bermata lurus.
3. Bawar : Sebangsa pedang pendek
4. Tombak pengan- winan/tombak ber- ambu/tombak ben- derang : Senjata yang seperti tongkat yang ujungnya tajam (besi), lambang kebesaran; disebut juga tombak betina.
5. Tombak cogan : Tombak kebesaran; tombak agam
6. Sewar : Keris bengkok
7. Parung : Semacam keris menyerupai ular menjalar
8. Penderah : Keris penangkal
9. Jembia : Semacam keris pandak, matanya lebar
10. Salang : Keris panjang tanpa luk
11. Petaram : Keris kecil untuk wanita, panjangnya sejengkal

12. Sundang : Keris pandak dan lebar, asal dari Aceh dan Solok
13. Badik : Pisau/keris kecil bermata lurus.
14. Beladai : Hampir serupa di atas, tapi agak bongkok
15. Parang : Pisau panjang, tebal dan lebar
16. Lading : Serupa parang
17. Parang mondok : Parang pendek dan lebar; seluruhnya terbuat dari logam, juga tangan-tangannya
18. Gedubang : Parang atau pedang besar
19. Raut/Sekin : Pisau belati/parang kecil
20. Rencong : Pisau bergagang panjang, bermata lurus atau melengkung
21. Keris sempana : Keris mujur (bertuah), berluk 9.
22. Candung/pisau ganja ras : Pisau yang mata dan hulunya dari besi
23. Tumbuk lada : Pisau yang merupakan keris bermata lurus, panjang kira-kira $\frac{1}{2}$ keris biasa.
24. Serampang/canggal: Besi atau kayu yang berbentuk tombak, tapi ujungnya bercabang.
25. Tipi/trisula : Tombak bermata tiga
26. Pendahan : Tombak pendek
27. Serunjang : Tombak kayu
28. Lembing : Seperti tombak
29. Tempuling : Seperti serampang, tapi bertali panjang
30. Seruit/jeluir : Serampang
31. Sula : Tiang/batang penusuk (untuk orang atau buah kelapa)
32. Sumpitan/damak : Buluh, kayu atau logam berlobang di tengah, di isi dengan sagar (kalam) enau berbusur dan ditiup ke luar.
33. Selumpitan : Seperti sumpitan, tapi dari buluh serip panjang ruas 1 - $1\frac{1}{2}$ depa
34. Panah : Buluh/Kayu dilengkung dengan tali kedua ujungnya

35. Kapak : Matanya seperti baji, bergagang seperti beliung
36. Gada/cokmar : Senjata pemukul, hampir menyerupai martil
37. Bedil : Senapang biasa
38. Setingar/kopak : Senapang locok buatan lama, dipasang dengan tunam
39. Lela : Meriam kecil dapat diangkat dengan tangan
40. Meriam : Dua kali lebih besar dari lela, diangkat pakai roda.
41. Selukung/perisai : Perisai besar penahan panah
42. Utar-utar : Perisai kecil dipakai dalam bertikaman
43. Belantan : Pentung kayu bulat atau karet besar 1 inci panjang kira-kira 1 kaki
44. Kerambit : Pisau bungkuk $\frac{1}{2}$ bundaran, bermata timbal-balik
45. Kampilan : Pedang yang bermata lebar, dipakai perompak laut
46. Pemuras : Senapang penabur
47. Mermu : Untuk perang seperti parang, rata, panjang 70 cm, tangkai berukir.

Mistik/Ilmu gaib

Mistik adalah ilmu gaib, yang keadaannya ataupun hasilnya semata-mata di luar logika. Banyak hal dapat dicapai oleh perorangan yang mahir dengan cara mistik ini. Umpamanya untuk menangkap binatang buas, menentukan langkah perjalanan, membuat orang sakit polong (histeris senu) dan lain-lain lagi. Orang yang mempunyai ilmu gaib itu lazim disebut Dukun atau Pawang atau Bomo. Salah satu cara melakukan mistik itu adalah dengan membaca sesuatu jampi atau mantra untuk menimbulkan kekuatan batin. Walaupun tahu jampinya, belum tentu hasilnya ada, kalau tidak diketahui lagi "jalannya" atau disebut juga "kun-

cinya". Mantra-mantra ini pun tak sama bunyinya walaupun untuk tujuan yang sama. Yang menentukannya ialah "kekuatan mental" seseorang itu.

Selain manusia dapat mempunyai kekuatan batin yang mungkin boleh mempengaruhi makhluk lain untuk tujuannya tertentu, ada pula orang halus/hantu yang dapat "menguasai" batin manusia lemah.

Beberapa macam mantra asli sebelum pengaruh agama Islam datang adalah sebagai disebutkan di bawah ini. Setelah timbul pengaruh Islam, maka umumnya permulaan dari jampi-jampi itu dimulai dengan perkataan : Bismillah . . . dan diakhiri dengan kalimat : Lailahailallah.

1. Jampi memancing buaya

Hai si Jambu Rakai, sambut pekiriman
Puteri Randuk di gunung Ledang

Mancang masak sebiji bulat

Penyikat tujuh penyikat

Pengarang tujuh pengarang

Diorak dikumbah jangan

Lulur lalu ditelan

Kalau tidak kau sambut

Dua hari, jangan ketiga

Mati mampus telungkup bontang

Mati tersadai di pangkal tambang

Kalau kau sambut

Ke darat engkau dapat makan

Ke laut engkau dapat minum

Aku tahu mulamu jadi

Buku tebu mulamu jadi

Darahmu tengguli, dadamu upih

Gigimu akar tunjang berembang

Sisikmu cucuran atap.

Penjelasan kata-kata

Si jambu Rakai	: hantu/roh halus penjaga buaya
rakai	: rangkai, banyak setangkai
runduk	: tunduk karena lebat
Ledang	: megah besar, nama gunung
pengarang	: pagar atau tembok kota
diorak	: mengirai simpul
dikumbah	: dikulum-kulum
lulur	: tanpa dikunyah ditelan
bontang	: mati terapung (ikan dan lain-lain)
tambang	: tali
tengguli	: gula aren/enau campur santan kelambir dimasak kental
berembang	: sejenis pohon seperti jambu
cucuran atap	: ujung atap rumah (nipah)

2. *Mantra buaya*

Datanglah kalian ke mari
Datang beriring megah berbanjar
Bunga si Panggil-ꦠꦁꦒꦶꦭ telah mekar
Datang berarak beriring patuh
Perintah nabi Sulaiman berbuat begitu
Hai engkau si Jambu Rakai
Aku tahu mulamu jadi
Buku tebu tulang-tulangmu
Jumlah buku 44 kerat
Badan dari tanah liat
Akar pinang urat nadimu
Tengguli adalah darahmu
Tikar buruk kulit badanmu
Purih pinang jadi ekormu
Duri pandan sisik belakangmu
Tunjang berembang jadi gigimu
Kalau kau pukul ekormu pecah
Kalau meronta ekormu patah

Retak gigimu waktu mengunyah
Hai, engkau si Jambu Rakai
Kuikat engkau dengan tujuh tali
Ku simpul-simpul tujuh kali
Tak dapat engkau ungkai
Boleh dijilat sebelum ditelan
Hai, engkau si Jambu Rakai
Terimalah hadiah tergantung
Kiriman Putri Runduk dari Ledang.

Mantra ini dinyanyikan sewaktu pancing diulurkan ke dalam sungai; pada mata pancing dikaitkan seekor ayam.

3. Mantra Harimau

Hai panglima penggentar bumi
Guntar dan liar
Rambutku jarum besi
Romaku jarum suasa
Janggutku ular berbisa
Di mulutku seekor buaya
Macam gajah aku nempik
Suaraku macam guruh meletup
Bibir bersatu gigi terkatup
Kalau bumi dan langit bergerak
Baru boleh hatimu bergerak
Kalau terjadi yang begian
Bentakku hancurkan dikau

4. Menyadap Nira

Bahagia Tuan Putri Begerbang Rambut
Engkau tampuk bunga hidup mengalir
Engkau tampuk bunga hiasan kundai
Tujuh dayang-dayang tampuk bunga

Mari sayang, mari ke mari
Mari intan, mari ke mari
Mari gunung, mari ke mari
Mari payung, mari ke mari
Biar kujabat lehermu
Biar kusanggul rambutmu
Ada pisau gading padaku
Untuk pencuci penggundai mukamu
Layang pisau menyayat dirimu
Cembul gading penampungmu
Pinggian gading menanti di bawah
Tepuk tanganmu di pinggian gading
Pinggian bernama . . .

Seperti telah dikatakan terlebih dulu, orang Melayu itu masih percaya pada hantu-hantu. Memang sulit untuk mengatakan tidak ada hantu atau orang halus, karena seluruh dunia masih memperkatakan "hal-hal hantu" yaitu kejadian-kejadian yang disebabkan oleh kejadian metafisika.

Sejak dari zaman animisme diketahui oleh bangsa Melayu, bahwa selain alam nyata ini, masih ada alam halus yang tak dapat dilihat begitu saja dengan mata biasa, tapi dapat dilihat dan dirasa oleh mata hari (batin). Agama-agama yang datang kemudian kepada mereka pun menguatkan pendapat ini, yaitu yang mengakui adanya alam jasmani (nyata) dan adanya alam rohani atau alam gaib. Yang masuk alam rohani antara lain ialah : roh, malaikat, setan, jin dan lain-lain. Menurut ukuran Hindu termasuklah juga di dalamnya dewa-dewa, mambang-mambang, jembalang, puaka dan lain-lain sebagainya menurut namanya masing-masing. Profesor-profesor di negeri barat berangsur-angsur sejak dulu, seperti : Dr. Paul Brunton, Dr. F. Bezemer, W. Crookes, Victor Hugo, Dr. James Celly, Mr. Balfour dan lain-lain mempercayai adanya benda dan tubuh-tubuh gaib, adanya ilmu spiritualisme dan hipnotisme dan sebagainya lagi. Orang yang tak beragama tak mempercayainya, mereka berpegang kepada yang nyata saja.

Bermacam-macam hantu

1. Penanggalan atau tenggalong, artinya sesuatu yang ditanggalkan atau keluar dari sesuatu. Penanggalan ini hantu penghisap darah orang yang baru beranak. Dinamai juga sedangbela.
2. Langsuir atau puntianak, hantu yang suka mengganggu laki-laki biasa atau perempuan yang baru bersalin.
3. Pelesit, hantu yang masuk ke dalam seekor belalang dan mengisap darah atau menyakitkan orang. Belalang ini dapat juga merupakan binatang suruhan.
4. Polong, sejenis roh jahat yang dapat dikirim orang kepada orang lain untuk disakitkan.
5. Puaka, sejenis roh jahat penunggu sesuatu atau yang dipelihara orang.
6. Dan lain-lain.

Hantu-hantu laut banyak pula macamnya, di antaranya ialah :

1. *Hantu guni atau hantu hitam*

Kalau kita bersampan malam hari 2 orang, maka tampak kadang-kadang ada 4 orang. Kerja hantu hitam ini menyengatkan kapal/sampan dengan cara menukar haluan melintangi arus laut. Biasanya pada masa badai/angin ribut hantu ini menjelma disampan dan bekerja seolah-olah dia juga adalah anak buah sampan dan berbuat hal-hal yang akan membawa bencana. Tapi umumnya pawang sampan mengetahui anak buahnya yang benar dan hantu/anak buah palsu itu dibantingkannya ke laut.

2. *Hantu sanai kelimair/sanai api*

Hantu ini datang di waktu malam di tengah laut sewaktu sampan/kapal sedang berlayar, dalam keadaan cuaca baik atau buruk. Ketahuannya ialah di puncak tiang timba ruang atau di puncak tiang muka kelihatan ada semacam kelip-kelip, yang tampak dari bawah makin lama makin besar. Besarnya mungkin menjadi sebesar guni, ujudnya seperti kanji kental macam ubur-ubur, baunya amis. Hantu ini dengan cara memberati

puncak tiang mengaramkan kapal dan seluruh barang serta orang akan lenyap di telan lautan

3. *Hantu sanai tikar kecil*

Biasanya berada dekat tepi pantai dalam air. Nampak seperti terhampar saja, dan dia mengambil korban dengan cara menggulungnya. Jika hari malam ia dapat ditandai dari cahaya yang pendar-endar ataupun dari cahaya yang ada dalam air dangkal yang digemarinya. Tampak lebarnya 3 x 3 meter.

4. *Hantu sanai tikar luas*

Lebarnya kira-kira 200 meter persegi, kalau di tengah laut, kira-kira 3 mil dari pantai. Walaupun angin berhembus, tapi di daerah sanai itu berada tidak terasa angin, udara di situ seolah-olah kosong (vacuum) dan berlendir/bejekat dengan warna putih kuning, muka air tenang dan berkelucak (macam air ditepuk di atas dulang), sehingga menghambat alun gelombang. Tidak ada bau. Sampan dan layar diam saja tak bergerak, karena tak ada arus dan tak ada angin. Demikian halnya kalau ada sampan terperosok ke daerahnya.

Menurut pendapat nelayan hantu ini hanya mengambil korban manusia saja dengan cara menghisap darahnya.

Sanai-sanai di atas kembang hanya sewaktu "beroperasi" di sesuatu tempat. Waktu tidak beroperasi dia menggulung diri dan tinggal di tempat khusus seperti di bawah batang kayu yang terendam, di teluk yang tenang atau di celah-celah batu. Sanai-sanai semuanya takut sama ayat-ayat Quran, juga mantra-mantra tertentu dari pawang.

5. *Kalimbidai*

Hantu ini pun berbentuk tikar dan mengambil korbannya dengan menggulungnya, kemudian baru diisap darahnya. Setelah itu baru dilepaskan.

6. *Kalimuning*

Bentuknya seperti ikan dondong (sejenis belut). Tanda

tempat dia berada ialah lubuk yang didiaminya warnanya tetap keruh, walaupun air/arus yang lain jernih nampaknya.

7. *Sanai darat*

Bentuknya menyerupai teras batang kayu yang panjangnya dan rupanya tak menentu, terbenam dalam air. Jika terpijak oleh orang yang lemah semangat, maka apabila sampai didarat/ rumah ia menjadi sakit; kadang-kadang anggota badan yang terkena mula-mula jadi kebas dan kemudian bisa jadi lemah.

Hantu-hantu udara

Hantu-hantu ini tak begitu ganas. Mambang, peri dan beberapa nama lagi termasuk jenis ini. Yang penting diketahui adalah:

1. Birik-birik

Burung yang telah dipengaruhi oleh orang halus terbang malam. Burung layang-layang ini terbang melintasi rumah-rumah sambil berbunyi : berek-berek.

Jika terkena lintasannya orang akan sakit. Apabila didengar suaranya, maka badan terus di balik letaknya.

2. Burung tujuh

Sejenis burung yang juga terbang malam hari, jumlahnya tujuh, pembawa penyakit.

3. Udang gara

Sesuatu yang berbentuk api yang terbang di udara waktu siang atau malam, yang bukan merupakan tahi bintang.

Udang gara ini adalah kiriman seseorang untuk musuhnya ataupun seorang dukun memperbuatnya untuk seorang yang ditentukan oleh seseorang. Oleh ahlinya kiriman ini dapat dikembalikan kepada yang mengirim semula sehingga membawa cedera pada diri sendiri.

Suku bangsa Melayu mengenal banyak macam "langkah" dan ketika, yaitu yang menentukan buruk dan baiknya langkah itu. Salah satu cara di antaranya adalah seperti yang digambarkan di bawah ini. Dari mana dan sebab apa maka langkah/ketika

ini mempunyai waktu-waktu yang demikian, mereka tak dapat memberitahukannya dengan alasan-alasan yang konkrit.

Ada pula lambang-lambang dan simbol-simbol mengenai "empat nasir", yaitu:

Air (elemen air), warna putih, dilambangkan : batu mutiara,
 Api (elemen api), warna merah, dilambangkan: batu delima
 Angin (elemen angin), warna hijau, dilambangkan: batu jamrud

Tanah (elemen tanah), warna biru, dilambangkan: batu biru.

Ketika langkah naas

Pukul :

malam Ahad siang Ahad	8-9 -	-- 10-11	10-11 -	-- 12-1	3-4 -	-- 5-6	5-6 -	-- -
malam Senin siang Senin	7-8 -	- 7-8	12-1 -	-- 9-10	2-3 -	-- 2-3	-- -	-- 4-5
malam Selasa siang Selasa	9-10 -	-- 6-7	11-12 -	-- 11-12	4-5 -	-- 1-2	-- -	-- -
malam Rabu siang Rabu	6-7 -	-- 8-9	8-9 -	-- 10-11	1-2 -	-- 3-4	3-4 -	-- 5-6
malam Kamis siang Kamis	10-11 -	- 7-8	12-1 -	-- 12-1	5-6 -	-- 2-3	-- -	-- -
malam Jumat siang Jumat	7-8 -	-- 9-10	9-10 -	-- 11-12	2-3 -	-- 3-4	4-5 -	-- -
malam Sabtu siang Sabtu	6-7 -	-- 6-7	11-12 -	-- 8-9	1-2 -	-- 1-2	-- -	-- 3-4

Kayu-kayuan

Di Pesisir Sumatera Timur terdapat kayu-kayu yang digolongkan ke dalam kayu kelas satu, yaitu bagus, keras, tahan pada cuaca.

Kayu-kayu ini baik untuk bahan rumah dan perkakas-perkakas lain.

Kayu kelas I

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1. Kulim | 6. Tampinis atau Damuli |
| 2. Merbau | 7. Tembasu |
| 3. Medang Kelabu | 8. Cengal |
| 4. Petaling atau Petata | 9. Cingkam |
| 5. Pulasan | |

Kayu kelas II

Kayu-kayu yang kurang sedikit mutunya dari yang pertama, adalah :

- | | |
|-----------------------------|--------------------|
| 1. Bawir atau Bantin | 19. Keruing |
| 2. Bintangur | 20. Lagan |
| 3. Damar laut | 21. Limperah |
| 4. Daun Ukum atau Haun Ukum | 22. Mayang |
| 5. Daru-daru/Dalu-dalu | 23. Marakeluang |
| 6. Dori-dori | 24. Medang (teras) |
| 7. Gorat atau Gerat | 25. Merawan |
| 8. Kayu Dolok/Haundolok | 26. Mertelu |
| 9. Haraka | 27. Pelawan-darat |
| 10. Kecing | 28. Pengki/Pokkih |
| 11. Hoting | 29. Pengatasan |
| 12. Ingul | 30. Pinaga |
| 13. Kayubatu | 31. Rasak |
| 14. Kapur | 32. Sebasah |
| 15. Kelat | 33. Sengkawang |
| 16. Keranji | 34. Sisik |
| 17. Kuras | 35. Tangunan |
| 18. Kuranci | 36. Tapai-tendak |

Kecuali kayu-kayu yang disebutkan di atas dan juga dikesualikan pohon-pohon tualang dan pohon buah-buahan, maka yang lainnya masuk kayu jenis biasa yang diistilahkan dengan sebutan "meranti," yang termasuk kayu kelas III ataupun lebih

rendah dari itu. Walaupun kelas III, banyak di antara meranti itu yang mengeluarkan damar.

Pada masa ini, karena hutan di pantai Sumatera Timur telah hampir lenyap di telan oleh orang yang haus "tanah," maka kayu-kayu yang tergolong kelas satu ini sudah jarang terdapat, terkecuali di wilayah pegunungan. Jika di awal abad ini hutan di Sumatera Timur masih merupakan kira-kira 30% dari keseluruhan area tanah, termasuk hutan bakau, belukar dan hutan di dalam konsesi perkebunan, maka kini seluruh hutan itu hanya tinggal tidak sampai 20% lagi. Keadaan ini telah membawa akibat dengan datangnya banjir tiap tahun yang bertubi-tubi, melanda dataran rendah, sehingga dataran itu kembali keadaannya seperti di masa 70 tahun dulu.

Kayu-kayu yang diuraikan di atas mempunyai manfaat lain lagi, umpamanya :

1. Kayu kulim menghasilkan sejenis kulit manis, buah kayu kulim betina dipakai sebagai rempah-rempah.
2. *Medang* mempunyai banyak jenis, dinamai juga kayu berumbung atau perawas, atau kayu mata ular. Getahnya untuk penahan hawa panas dan api.
3. *Petaling*, banyak jenisnya. Dari kayu petaling air (tembatu pasir) diperoleh getah damar yang baik sekali dan mahal harganya, yaitu damar mata kucing.
4. *Pulasan*, buahnya seperti buah rambutan kampung, tapi lebih besar dan lebih sedap; kulit tebal dan bulunya kasar-kasar.
5. *Cengal*, banyak jenis. Cengal tanduk juga menghasilkan damar kucing.
6. *Kayu Damar*, banyak jenis. Menghasilkan damar biasa, getah damar ini dahulu dipakai untuk lampu (pelita) atau suluh. Damar jarak menghasilkan damar mata-kucing.
7. *Bintangur (bintungan)*, buahnya obat darah tinggi.
8. *Daru-daru* banyak jenisnya. Daru-daru kuning, wangi baunya disebut juga kayu cendana (*Santalum album Linn*).

9. *Kayu kapur* menghasilkan kapur barus, obat pengusir serangga dan lain-lain. Juga obat untuk tembakau.
10. *Keruing* mempunyai minyak yang dicampur dengan damar dan kapur menjadi dempol penutup renggang papan sampan.
11. *Laban* atau *Lagan (Halaban)*, banyak jenis. Baik dipakai untuk cerocok (turap) atau perahu. Kulitnya dipergunakan untuk cat pakaian. Kadang-kadang air daunnya diminum orang sebagai air teh.
12. *Mayang*, batangnya baik untuk perahu.
13. *Marakeluang*, sebenarnya sebutannya ialah marak keluak, masuk jenis kayu kepayang (semawang). Buahnya dapat di makan, tapi kadang memabukkan, sehingga timbul pepatah: "mabuk kepayang (dalam percintaan). atau "seperti mabuk kepayang di makan mabuk dibuang sayang."
14. *Merawan*, disebut juga tengkawang, yang dari buahnya diambil sejenis minyak, dimamai "minyak tengkawang." Dipakai untuk minyak goreng, obat luka, obat sakit perut, untuk minyak gemuk. Disebut juga pohon sengkawang.
15. *Mertelu atau mertala*, kayunya khusus untuk ramuan rumah.
16. *Rasak* disebut juga *resak*, baik untuk ramuan rumah.

Selain kayu kuat dan besar seperti tersebut di atas, ada lagi kayu kayuan yang perlu diketahui, yaitu.

17. *Jelutung*, menghasilkan getah yang mahal harganya (bahan untuk bonbon karet).
18. *Taban merah* atau kayu belian, menghasilkan damar.
19. *Perca*, sebangsa rambung merah, menghasilkan getah perca.
20. *Sena* atau kayu raja, getahnya obat seriawan mulut atau sakit gigi atau gusi. Daunnya dibuat langir obat rambut janggal rontok.

Tumbuh-tumbuhan/obat-obatan

Sebagian dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipergunakan untuk ramuan obat-obatan dan wangi-wangian ataupun rempah-rempah yang dilakukan oleh masyarakat Malayu, adalah :

1. *Kalinjuhang, (lenjuang, juang-juang)* untuk tangkal setan.

2. *Kecubung (Datura fastuosa Linn)*, bijinya beracun daunnya obat cacing dan obat sengal-sengal. Daunnya dibuat jadi rokok sebagai obat bagi orang sakit asma. Setengah orang mengatakan Kecubung mempunyai zat narkotik. Pencuri biasa menghembuskan asap kecubung ke dalam bilik orang agar penghuninya nyenyak tidur (pukau).
3. *Kertau*, sejenis pohon murbai, daunnya makanan ulat sutera, dan juga dimakan oleh wanita yang baru bersalin dengan sirih sebagai peluntur darah nifas, agar darah kotor lekas habis keluar.
4. *Puding (Graptophyllum pictum Griff)*, disebut juga puding tembaga, daunnya untuk peluntur darah nifas dan untuk ramuan air mandi orang bersalin. Rebusan daunnya juga untuk obat demam.
5. *Ganja*, mengandung zat narkotik. Daunnya diisap campur tembakau dijadikan obat sesak napas. Jenis ganja hutan di ambil daunnya untuk sayur makanan. Kulit ganja-ramicina dijadikan bahan tali rami atau dijadikan sumpit.
6. Merunggai (lemunggai, kelor, *Moringa oleifera lamk*), daunnya untuk sayur, untuk obat sakit perut, batuk dan demam panas. Obat besar pada orang Melayu sebagai tangkal setan.
7. *Lidah buaya (Aloe vera Linn)*, daunnya diolah jadi obat batuk kering, batuk biasa, malaria, sesak nafas, gatal-gatal, eksem. Juga dijadikan keramas penyubur rambut.
8. *Inggü (ruta graveolens Linn)*, daunnya jadi pilisan untuk anak-anak yang "ketangkapan" waktu deinam atau tidak. Juga jadi tangkal setan. Perasan air inggu obat perut dan obat demam.
9. *Patah tulang (Euphorbia tirucalli Linn)*, getahnya 5, 7 atau 9 tetes diminum untuk sakit pinggang encok. Lebih dari 9 tetes dapat membahayakan.
10. *Pohon mutiara*, sejenis pohon teh yang biasa dijadikan pagar, tapi berduri kecil-kecil. Daunnya beserta tangkai-tangkainya direbus jadi teh agak kental untuk obat mujarab sakit kuning
11. *Pancasuda*, sejenis tumbuh-tumbuhan seperti pohon melati,

- tapi bunganya bertampuk banyak kecil-kecil putih, dalam setangkai. Daunnya dengan bilangan ganjil sampai 9 disedu/ dicelur dalam air panas seperti air teh untuk obat menderaskan air kencing, obat sakit buah pinggang (batu karang; *renal calculus*).
12. *Sidukung anak (meniran, phyllsntus urinaria Linn)*, obat untuk sakit pinggang dan menderaskan keluarnya air kencing. Juga obat batuk dan demam.
 13. *Lalang (alang-alang)*, akarnya direbus dengan kulit pohon bunga tanjung dan daun sidukung anak untuk minuman orang sakit kencing darah dan nanah.
 14. *Kamboja (Plumiera acutifolia poir)*. Kulit dan daunnya untuk pencuci perut. Juga obat untuk sakit gigi, sakit kencing sipilis, bisul-bisul, pencabut duri dari daging, obat perut gembung atau buncit air.
 15. *Jarak (Jatropha curcas Linn)*, buahnya dibakar untuk obat sakit gigi. Daunnya campur sedikit kaku dipuyu hancur ditaruh diatas perut untuk sakit gembung. Minyak jarak dipakai obat pencuci perut. Juga dipakai untuk minyak pelumas. Dulu dipergunakan sebagai minyak pelita.
 16. *Pulai (Alstonia scholaris R.Br.)*, kulitnya untuk obat sakit sipilis; direbus campur santan untuk obat batuk, demam dan sakit malaria.
 17. *Saga (Abrus precatorius Linn)*, daunnya dimakan untuk mewangiakan mulut, obat sakit ambaian, panas dalam, menceret, obat batuk mengeluarkan dahak, obat seriawan di lidah, gusi atau mulut. Buahnya dipecah (ditumbuk) jadi perekat benang mas dan sebagai embalau parang dan lain-lain.
 18. *Daun semangkok*, sejenis tumbuh-tumbuhan yang daunnya dimakan sebagai ulam. atau direbus jadi sayur, gunanya untuk menghilangkan bau keringat busuk sehingga menjadi bau badan harum.
 19. *Gegetang atau keremi*, tetumbuhan kecil menjalar (*Portulaca quadrifids Linn*), jika dimakan badan tahan pada gigitan binatang berbisa. Badan mendapat aliran listrik (electric).

20. *Gelinggang (Cassia alata Linn)*, sejenis pohon yang daunnya dipakai untuk obat panau, obat pencuci perut dan dipakai juga jadi obat batu karang di ginjal.
21. *Pegagan hutan*, disebut juga rumput raja penawar (*Merrimia emerginata Hall. f.*) dipergunakan sebagai penawar segala macam penyakit racun yang termakan. Pegaga + akar lalang + pulor gelagah: obat reumatik, ngilu-ngilu.
22. *Kangkung (Ipomoea reptans Poir)*, obat penyakit ambaian/jubur keluar; campak atau ketumbuhan (cacar), sakit kepala, tak bisa tidur dan minuman orang beranak.
23. *Mengkudu (morinda citrifolia Linn)*, obat sakit kuning obat batuk, sakit amandal, obat demam, sakit jantung, cacingan, seriawan, sakit leher dan obat luka di kulit.
24. *Terong pungar (Solanum indicum Linn)*, obat gatal miang buatan orang; buahnya yang tunggal diambil isinya, gosok dan minum. Menghilangkan bintik-bintik hitam di muka, obat sakit gigi.
25. *Kumis kucing (Orthosiphon stamineus Benth)*, obat penyakit kencing, batu karang/pinggang, obat sakit gula dan sakit empedu.
26. *Sirih hutan*, dipuyu lumat, disapu di badan seluruhnya, maka tidak akan digigit lebah atau serangga, walau dia hinggap di badan.
27. *Gandarusa (Justicia gendarussa burm)*, jika lumatan daunnya diberi makan pada ayam laga, ayam tersebut jadi kebal. Juga dijadikan obat bengkak, karena terkilir.
28. *Bakung*, obat terkilir, daunnya dilayur dan dililit di tempat yang bengkak.
29. *Sesawi, (brassica rugosa Prain)*, Semacam sayuran yang dapat membangkitkan nafsu seks.
30. *Pepaya gantung (Carica papaya Linn)*, buah, bunga dan daunnya membangkitkan nafsu seks. Getahnya dipakai orang melembutkan daging-daging. Biji yang telah dikeringkan, dimakan seperti kacang dipakai obat berak darah.
31. *Petai*, buahnya obat cacing dan obat buah pinggang, menderaskan kencing.

32. *Cabai merah (capsicum annum Linn)*. Biji yang dikeringkan dan dimakan sebagai pil membuat badan gemuk jadi langsing, dalam waktu sebulan.
33. *Lengkuas* dipergunakan untuk melembutkan daging.
34. *Bidara pahit* (putih). rebusan kayunya jadi minuman untuk menguatkan usus.
35. *Pinang* : buahnya yang muda (pinang kelat) ditumbuk dan airnya diambil untuk sakit kurap.
36. *Paku/pakis aji*; bulu pelepahnya dijadikan obat pemantan/penawar darah luka.
37. *Legundi*; daunnya dipergunakan untuk obat cacar dan obat ayam yang sakit-sakit.
38. *Ruku-ruku; (Ocinum santum Linn)*, daunnya obat sakit kepala dan obat kena pisau. Dijadikan ulam, pembuka selera untuk makan.
39. *Mentimun, Mentimun aceh, Lobak, Kucai, Bawang batak*, obat darah tinggi.
40. *Durian*; terkena dari buah durian dapat menimbulkan bisa, obatnya ialah dengan menyapukan isi buah durian banyak-banyak pada bagian yang luka itu. Jika mabuk makan durian, maka minumlah tapisan air abu kulit durian. Dan supaya jangan mabuk makan durian, tuangkan air tawar ke dalam lubang ulas durian dan minumlah dari situ.

Termasuk rempah-rempah yang jadi obat di antara lain :

1. Pala, buahnya dipakai untuk obat ngilu dicampur dengan minyak kayu putih.
2. Kemangi/semangi, daunnya obat anak demam dan daun semangi gunung dipakai obat leher yang sakit.
3. Kunyit, dimakan oleh orang yang sakit kuning
4. Dan lain-lain.

Banyak lagi macam pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan yang bagian-bagiannya dipergunakan oleh penduduk sini sebagai obat, tapi dipadailah dulu menguraikannya seperti kadar yang di atas. pemuda-pemuda generasi baru dapat mengadakan riset khusus mengenai ini.

Hewan

Hewan-hewan ataupun bagian-bagiannya yang dapat dijadikan obat, adalah seperti berikut :

1. Cula badak, diasah campur dengan air jadi obat penawar racun yang terminum. Juga obat mengempiskan bengkak-bengkak di badan.
2. Ayam; lendir yang terdapat dikerongkongan leher ayam dipakai sebagai penawar untuk gigitan kala, lebah, lipan dan binatang serangga lainnya.
3. Kambing putih; dagingnya kira-kira $\frac{1}{2}$ kilogram direbus dengan tiga ulas bawang putih tambah sedikit garam dimakan dalam sehari. Dilakukan tiga hari berturut-turut, menjadi perangsang nafsu seks.
Demikian juga rebusan dari dua kakinya tambah ekornya campur dengan sebuah kemiri bulat dan sepotong kulit manis (atau 2 a 3 sayat halia), merupakan makanan perangsang nafsu seks.
4. Tenggiling, sisiknya jadi penawar
5. Lebah, madunya dicampur dengan telur ayam untuk obat teruk, batuk kering dan penambah tenaga.
6. Kerang benar, atau kerang nibung atau kepah adalah obat sakit kuning, reumatik.
7. Burung balam, merpati atau sejenisnya, direbus jadi sup adalah menambah kekuatan fisik bagi orang lemah. Baik sekali dimakan oleh orang yang baru sembuh.
8. Daging landak menimbulkan dan memperkuat nafsu kejantanan
9. Telor ketam juga berfungsi seperti yang di atas.
10. Gigi badak dikikis atau digosok dan ditempelkan pada tempatnya akan mencabut duri dari dalam daging. Air rendaman gigi badak diminum untuk penawar besi dan ketulangan di dalam badan.
11. Kura-kura, minyak dagingnya obat pencabut duri.
12. Labah-labah, kalau dibakar dan abunya campur air sedikit lalu diminum jadi obat penyakit kantong air seni (blaas).

13. Ular bakau sangat berbisa, kalau digigitnya bakar ekornya campur air lalu minum.
14. Beruang, empedunya dikeringkan dan dipotong kecil-kecil sebesar lada dan seperti pil merupakan obat asma.
- 15 Ular sawa (pyton), minyak dagingnya obat sakit encok.

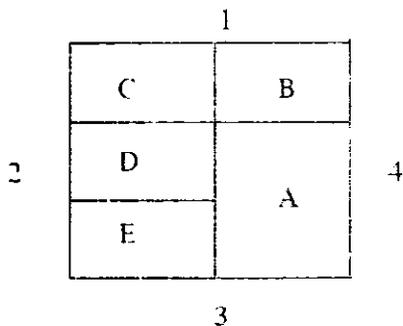
Menurut pendapat orang Melayu di kampung-kampung, jika digigit oleh anjing gila ataupun oleh binatang bisa besar lainnya, maka haruslah lekas-lekas mandi bertengas (mandi uap) selama mungkin, menunggu pertolongan yang lain datang.

Seterusnya adalah segala binatang merayap dan melata (*Insect*) dan binatang terbang berbisa serta ular takut benar pada minyak serei wangi dan bawang putih.

Sekarang sampailah penulis pada ujung jalan untuk memulai langkah dipangkal titian. Hal-hal dan bagian-bagian yang disebutkan di ataslah yang dapat dikemasi, dipuntal dan dipunjuti untuk bawaan pada kaum yang berada di ujung titi. Masih banyak yang ketinggalan dan yang tercecce, semoga ada lagi musafir kelana di belakang untuk mengemasi dan mengumpulkan sesuatu yang dianggapnya berguna.

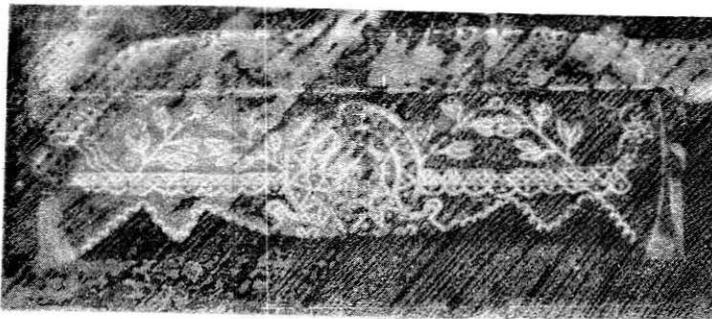
Di antara sekian banyak benda budaya yang ada dalam koleksi penulis pada waktu ini, ada sebuah yang ingin penulis cantumkan di sini, yaitu sebuah *tepak tembaga*, yang bentuknya agak berlainan dari tepak-tepak sirih biasa yang ada di Sumatera Timur.

1. Tepak kuningan ini bukan kuningan tuangan, tapi jelas masih nampak alur pahatan-pahatan untuk menjadikan bentuk tempat sirih (pakinangan) dengan pembagian petak-petak ruang seperti berikut.

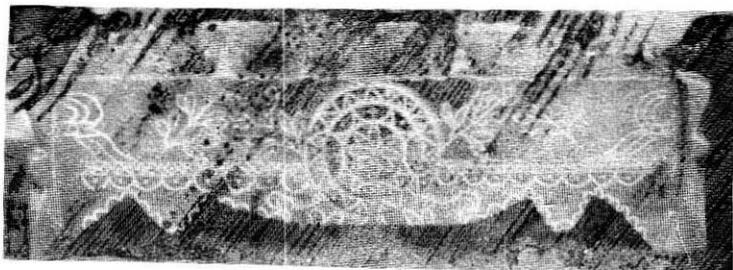


- A = ruang tempat daun sirih
 B = ruang tempat pinang
 C = Ruang tempat gambir
 D = ruang tempat kapur
 E = ruang tempat tembakau
- 1 = hulu tepak
 2 = lambung kiri tepak
 3 = belakang tepak
 4 = lambung kanan tepak

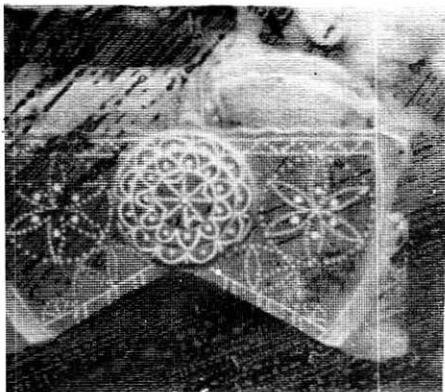
2. Tepak ini bukan cerana, tapi adalah tepak sirih yang tak bercembul
3. Terbuat dari logam kuningan padu, sebagian bekas pahatan, sebagian digerinda, dan sisinya diukir.
4. Berat tepak 2.800 gram, isi 343 cm³.
5. Bentuk tepak 4 persegi memanjang dengan ke-4 sudutnya dipertebal, sehingga merupakan 4 tiang padu sudut.
6. Tepak dibagi dalam 5 petak, seperti gambar sketsa terlampir:
 - a) petak tempat daun sirih ukuran bersih 4,5 x 13,5 cm
 - b) petak tempat pinang ukuran bersih 4,5 x 4,5 cm
 - c) petak tempat kapur ukuran bersih 4,5 x 4,3 cm
 - d) petak tempat gambir/kacu ukuran bersih 6,7 x 4,3 cm
 - e) petak tempat tembakau ukuran bersih 6,5 x 4,3 cm
7. Tinggi tepi dari lantai rata-rata 2,8 cm
8.
 1. Tebal dinding muka = 0,5 cm
 2. Tebal dinding belakang = 0,3 cm
 3. Tebal dinding tengah = 0,4 cm
 4. Tebal dinding samping kanan = 0,3½ cm
 5. Tebal dinding samping kiri = 0,3 cm
 6. Tebal Sekat-sekat dinding = 0,3 cm



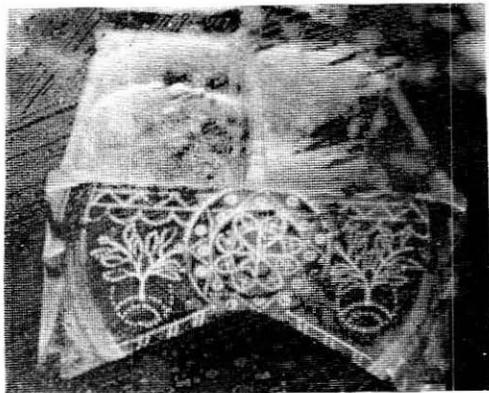
I. LAMBUNG KANAN TEPAK



II. BIDANG MUKA TEPAK



LAMBUNG KIRI TEPAK



IV. BIDANG BELAKANG TEPAK

7. Tebal lantai = 0,5 cm
 8. Lengkung dinding tengah yang tertinggi = 4 cm
 9. Lengkung sekat yang tertinggi = 3,8 cm
 10. Tebal sudut (tiang) l.k. 1 cm
9. 1. Panjang tepak di bagian bawah dari kaki ke kaki = 20,2 cm
 2. Panjang di bagian tengah = 19,5 cm
 3. Panjang di bagian atas = 20,2 cm
10. Lebar tepak di bagian bawah dari kaki ke kaki = 10,7 cm
 - Lebar di bagian tengah = 10,6 cm
 - Lebar di bagian atas = 10,6 cm
 - Tinggi pinggir muka dari tapak kaki = 5,8 cm
 - Tinggi pinggir belakang dari tapak kaki = 5,5 cm
 - Tinggi pinggir samping dari tapak kaki = 5,5 cm
11. Bidang lantai bagian bawah (*ondervlak vloer*) adalah bekas pahatan dan kemudian nampak di gerinda dengan bentuk lilit kacang (motif spiral) selebar 7,4 cm/R = 3,7 cm dengan titik-spiral di tengah-tengah bidang dan jaraknya :
 - 4,8 cm dari dinding dalam kiri/kanan
 - 9,3 cm dari dinding dalam muka
 - 9 cm dari dinding dalam belakang
 12. Sudut kaki sebelah dalam adalah bersudut siku
 13. Motif-motif (Ragi-ragi) lukisan di tepak ini seluruhnya *dipahat*
 14. Daun sebelah kiri adalah bersudut, tangkai menuju bintang kecil dengan pusatnya titik persilangan.
 15. Isi daun sebelah kanan adalah titik, tangkai menuju lingkaran kecil dengan pusatnya sebuah titik.

Pada bidang sebelah muka ada 3 lingkaran bulat dengan satu titik tengahnya, merupakan payung tiga tingkat, yang dilukis dengan hiasan segi tiga, titik-titik, segmen-segmen dan di puncaknya 8 daun bunga matahari. Di kiri kanan lingkaran payung ini ada dilukis pula 2 bundaran, sehingga bidang muka mempunyai tujuh lingkaran atau payung.

Di bagian bidang belakang tempat sirih ini terdapat pula 3 lingkaran bulat dengan satu titik tengahnya juga merupakan payung tiga tingkat dengan satu titik tengahnya, juga merupakan payung tiga tingkat dengan lukisan yang berbeda dari bidang muka.

Di samping payung ini ada pula kiri-kanan satu lingkaran, sehingga di bagian belakang ada lima "payung".

Lukisan di bagian bidang kiri-kanan hampir serupa, yaitu di tengah-tengah terdapat payung tiga tingkat, dan pada perpanjangan garis tengahnya di kiri kanan payung ini terdapat garis ombak dan langsung di atasnya merupakan sampan yang pada ujung sampan sebelah haluan ada gambar kepala binatang dan di bagian buritan juga demikian. Di atas sampan terdapat cabang-cabang kayu berdaun dua. Di bawah lukisan sampan dan payung ini, dilukiskan pula sebuah bubungan "rumah" yang bentuknya terletak antara motif bubungan rumah Melayu dan rumah Karo.

Jelasnya uraian di atas dapat dilihat dari sketsa terlampir. Kemungkinan sekali pakinangan ini (tempat sirih ini) telah lebih dari 5 abad umurnya.

LOGAT ASLI MELAYU DELI

Salamu'alaikum nyinya kami
Maya bakhang sebab gekhangan
Tuan-tuan datang ke makhi
Datangka tuan macam musoh
Ataupe macam kawan lama
Hajat bukhok jangan bawa ke sini
Niat mendai, yanla tuah
Makhe besalam tanda sedakha

Maya 'ndak kami kataka
Wa 'alaikum salam kami sampaika
Kami nin bukannya musoh
Kami datang 'ngikut janji
Tuan-tuan bejanji 'nyediaka "bunga"
Datang kami 'mbawa "kumbang"
'Ngingat janji pesan nyang petang

Kami nin ho sampai dakhi jaoh
Te di manape kami betedoh
Padang-lalang, paya diakhong
Datang ke makhi 'ndak manaong
'Ndaknya kami jangan dibagi malu
Tentula kami 'ngerajok pilu
So putus maksod dengan tekad
Yang jaoh 'ndak dipedekat
Kami so banyak bekhutang
Khanting tuan ho kami ketak
Ayekh tuan so kami saok
Laman tuan ho kami pijak
Mayape adat te kami tulak
Asal so patot 'ngan padan
Jangan ngelebekh dakhi tuan
Nyang baik pulang kekami
Nyang bukhok tinggal di sian
Mulia kaom, sikhih disokhong
Ilang sipat ikhi 'ngan sombong
Syokokh kita dapat sekata
Salam tuan kami tekhima
Salam kami tekhima pula

Bahasa Indonesianya,

Salamu'alaikum kata kami
Apa barangkali sebab gerangan
Tuan-tuan datang ke mari
Datangkah tuan sebagai musuh
Ataukah sebagai kawan lama
Hajat buruk jangan bawa ke mari
Niat bagus itulah tuah
Mari bersalam tanda bersaudara
Apalah hendak kami katakan
Wa'alaikum salam kami sampaikan
Kami ini bukannya musuh
Kami datang mengikuti janji

Tuan-tuan berjanji menyediakan bunga
Datang kami membawa kumbang
Mengingat janji pesan yang dulu
Kami ini sudah tiba dari jauh
Tidak di manapun kami berteduh
Padang . lalang. paya diharungi
Datang ke mari hendak bernaung
Hendaknya kami jangan diberi malu
Tentulah kami merajuk dan pilu
Telah putus maksud dan tekad
Yang jauh hendak diperdekat
Kami sudah banyak berhutang
Ranting tuan sudah kami tetak
Air tuan sudah kami sauk
Halaman tuan sudah kami pijak
Apapun adat tidak kami tolak
Asal sudah patut dan sepadan
Jangan melebihi dari tuan
Yang baik pulang pada kami
Yang buruk tinggal di situ
Mulia keluarga, sirih disorongkan
Hilangkan sifat iri dan sombong
Syukur kita dapat sekata
Salam tuan kami terima
Salam kami terima pula

Asal nama-nama Kota di Sumatera Utara

Guna memperbaiki kesilapan apa yang diuraikan oleh Sdr. Dada Meuraxa dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara* 1973, halaman 279, mengenai asal nama Kota-kota/Kampung-kampung di Sumatera Timur sebenarnya adalah seperti di bawah ini :

1. *Belawan* adalah asal kata semula Bulawan, dari bahasa Karo yang artinya "Janji yang dibuat dengan sumpah" (antara Gojah Pahlawan dengan Datuk Sunggal).

2. *Pulau Berayan* yang sekarang bukan tempat yang asli. Tempat yang asli adalah di tepi sungai Deli di belakang pabrik minyak goreng kelapa sawit sekarang ini dengan nama Pulau Berayun, disebabkan di muka kampung ini ada sebuah pulau kecil yang selalu letaknya berpindah-pindah disebabkan arus air bah (banjir)
3. Sungai Kerah, bukan Sungai Kera; sungai ini adalah sungai buatan/terusan, yang dilakukan pembuatannya secara gotongroyong (kerahan = suruhan) agar air di sekitar Kota Medan lekas mengalir ke hilir.
4. *Pangkalan Susu*, adalah sebenarnya musti disebut pangkalan Susur yaitu sebuah pelabuhan-pangkalan yang menyusur pantai, artinya kampung ini dulu letaknya memanjang di pantai dan perahu-perahu datang/pergi dengan cara menyusur pantai sekarang tempat ini menjadi pelabuhan minyak Pertamina.
5. *Tanjung Pura* adalah nama asalnya Kampung Tanjung letaknya di sebuah tanjung di tepi sungai di belakang Masjid Raya sekarang ini. Setelah diperbuat sebuah istana (pura) yang agak megah di daerah itu maka barulah lingkungan ini terkenal dengan nama Tanjung Pura selalu pula disebut dengan "Langkat" saja.
6. *Langsa* adalah asli sebutannya Langsar, artinya sebuah Pantai yang panjang tapi sempit (tidak lebar).
7. *Serdang* adalah diambil dari nama pohon serdang, yang banyak tumbuh di daerah itu. Pohon serdang adalah selangsa pohon enau, daunnya dibuat atap, kayunya dibuat kayu ramuan rumah, batangnya dibuat sampan layar nelayan (namanya kaleh) kayunya keras hampir tak dapat dibelah, tahan air. Ada istilah daerah yang berbunyi "Anak Serdang mati dipijak gajah." Istilah ini mempunyai 2 arti.
 - a. Anak pohon serdang tumbuh demikian banyak dan rapatnya, sehingga banyak yang mati terpijak sewaktu gerombolan gajah lewat di situ.

b. Kalimat kiasan ialah : Ada anak daerah Serdang merana karena ulah seorang besar.

8. *Kota Maksom*, artinya daerah yang terpelihara, adalah Kampung kesultanan Deli, yang berbatas pada jalan Raja, Jalan Antara, Jalan Halat dan Jalan Ismailiyah l.k. 2 x 1½ km². Jalan Puri adalah salah satu di antara jalan-jalan yang ada di daerah itu. Dulu dalam kampung ini, walaupun termasuk dalam kota Medan, yang berhak mengatur sesuatunya adalah Sultan dan tidak dibenarkan orang Cina dan bangsa asing tinggal dan berjualan di situ; kampung ini berdiri pada awal 1905 dan nama Maksom ini bukan diambil dari nama Imam yang dimaksud sdr. Dada Meuraxa, malahan sebaliknya, kampung ini lebih dulu ada, sebelum Tuan Syekh Hassan Maksom ber-tinggal disitu. 1)

1) Uraian halaman 317 s/d 340 dari Buku Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatra Utara 1973, karangan Sdr. Dada Meuraxa, mengenai adat dan budaya Melayu, adalah "crib"/caplokian total dari buku Butir, Adat Melayu Pesisir Sumatra Timur, cetakan pertama karangan T.H.M. Lah Husny.

(Salinan menurut ejaan sekarang)

**Peraturan tambahan Tentang Pengadilan di luar Daerah Batak
Dusun dan Padang – Bedagei**

Bahwa kita Seri Paduka Tuanku Sultan Ma'mun al-Rasyid Perkasa Alamshyah yang bertakhta Kerajaan Negeri Deli, dan jajahan takluk-nya beserta Orang-orang Besarnya telah musyawarat dengan Residen Pesisir Timur Pulau Perca, menetapkan aturan hukuman di dalam daerah Deli, dan menetapkan kuasa Orang-orang Besar Negeri dan Wakil Kita di Medan Kesawan. Maka dengan kerelaan Seri Paduka Tuan Besar Residen, kita telah menetapkan aturan itu sebagaimana tersebut di bawah ini.

Pasal pertama

Maka di dalam perkara kesalahan yang diperbuat di dalam pegangan Datuk Empat Suku, dan Kejuruan Percut kuasalah Datuk-Datuk dan Kejuruan itu mendendai orang Melayu dan anak buahnya lain daripada orang Batak sampai 10 tahlil, dan perkara utang-piutang kuasa Datuk-Datuk dan Kejuruan itu memutusi jikalau harga barang-barang yang terselisih tiada lebih daripada enam puluh empat ringgit burung.

Pasal kedua

Maka dari keputusan Datuk dan Kejuruan tadi jikalau denda lebih daripada 3 tahlil dan perkara utang-piutang lebih dari dua puluh ringgit burung, bolehlah orang mengadu lagi di Kerapatan Seri Paduka Tuanku Sultan.

Pasal ketiga

Maka di dalam perkara kesalahan yang diperbuat di antara watasan daerah Seri Paduka Tuanku Sultan dari tepi laut hingga sampai Kayu Besar di Mabar kuasalah Tuanku Maharaja Muda mendendai

orang sampai 10 tahlil dan menghukum orang-orang sampai tiga bulan kerja paksa dan perkara utang-piutang kuasa juga Tengku Maharaja Muda memutusi jikalau harga barang yang terselisih tiada lebih daripada dua ratus limapuluh ringgit burung.

Pasal keempat

Maka di dalam watasan Seri Paduka Tuanku Sultan ke hulunya dari Kayu Besar di Mabar dan lagi di dalam tanah Suka Piring hingga sampai ke Tebing Tinggi, yaitu Negeri Medan Kesawan, Seri Paduka Tuanku Sultan menaruh Wakilnya yang memegang pemerintah, dan wakil itu kuasa juga mendandai orang yang salah sampai 10 tahlil juga dan menghukum dia kerja paksa sampai 3 bulan lamanya, dan perkara utang-piutang kuasalah Wakil Sultan itu memutusi jikalau harga barang-barang yang terselisih tidak lebih daripada seratus lima puluh ringgit burung.

Pasal kelima

Maka dari keputusan Tengku Raja Muda dan Wakil Sultan di Medan Kesawan, jikalau denda lebih dari 6 tahlil dan kerja paksa lebih dari 2 bulan lamanya bolehlah orang mengadu di Kerapatan Seri Paduka Tuanku Sultan. Begitu juga jikalau Tuanku Raja Muda memutusi utang-piutang yang lebih daripada lima puluh ringgit burung dan jikalau Wakil Sultan di Medan Kesawan memutusi perkara utang-piutang yang lebih daripada tiga puluh lima ringgit burung.

Pasal keenam

Jikalau orang tidak suka menerima keputusan Tengku Raja Muda dan Wakil Sultan atau Datuk-Datuk atau Kejuruan, melainkan di dalam 15 hari juga bolehlah dia mengadukan halnya di Kerapatan Seri Paduka Tuanku Sultan dan sesudahnya lalu waktu itu maka pengaduannya tidak diterima lagi.

Pasal ketujuh

Jikalau orang sudah dihukum kena denda dan tidak dia bayar

dalam 15 hari bolehlah denda itu diganti dengan kerja paksa, maka denda itu 1 tahlil diganti 10 hari kerja paksa.

Pasal kedelapan

Barang siapa yang kalah di dalam perkara utang-piutang itu membayar sepuluh satu (10%) kepada Hakim yang memutuskan dan jikalau di muka Kerapatan ada pengaduan atas keputusan Hakim maka siapa yang kalah kemudian membayar atau menanggung juga uang meja pengaduan pertama.

Pasal kesembilan

Barang siapa yang sah berutang tiada menurut keputusan Hakim maka hartanya bolehlah diambil serta dijual akan membayarkan secukup utangnya dan jikalau hartanya tidak mencukupi utangnya maka yang berpiutang bolehlah minta tutup orang yang berutang itu akan memaksakan bayar.

Maka tiap-tiap delapan ringgit burung, utang boleh menjadikan tutup orang yang berutang lamanya satu bulan, tetapi tidak boleh tetap orang berutang lebih lama daripada dua tahun berapa juga utangnya. Maka uang permakanaan orang yang ditutup itu dibayarliah dahulu oleh yang berpiutang tiap-tiap bulan akan tetapi itu uang menjadi pertambahan utang yang tertutup itu.

Pasal kesepuluh

Kerapatan Seri Paduka Tuanku Sultan yaitu Seri Paduka Tuanku Sultan sendiri yang jadi kepalanya dan yang sama duduk di Kerapatan itu Tengku Raja Muda dan Wakil Sultan di Medan Kesawan dan Datuk Ampat Suku dan Kejuruan Percut dan Datuk Bandar dan Tuan Kadi dan Tengku Jaksa.

Maka jikalau Seri Paduka Tuanku Sultan sendiri uzur melainkan Tengku Raja Muda yang ganti jadi kepala Kerapatan dan jikalau Tengku Raja Muda uzur juga, Wakil Sultan di Medan yang jadi gantinya, sedemikian Kerapatan itu boleh menimbang dan memutuskan perkara dan lain dari kepalanya ada berhimpun Datuk-

Datuk atau Kejuruan dua orang bersama dengan Tuan Kadi dan Tengku Jaksa. Kerapatan itu menimbang dan memutusi perkara semusyawarat dengan Wakil Seri Paduka Gubernur yang terhimpun.

Pasal kesebelas

Maka Kerapatan itu memutusi segala perkara kesalahan yang harus dihukum bayar denda lebih daripada 10 tahlil dan kerja paksa lebih dari pada 3 bulan lamanya. Lagi begitu juga segala perkara utang-piutang yang lebih daripada kuasa Hakim lain-lain tersebut di atas ini, dan lagi segala perkara yang telah diputuskan oleh Hakim lain-lain itu boleh lagi diadukan di Kerapatan itu sepanjang pasal yang kedua, yang kelima, dan yang keenam di atas.

Pasal keduabelas

Barang siapa yang hendak membuka perkara di Kerapatan itu melainkan mengadu kepada Tengku Jaksa boleh periksa perkaranya sebelumnya dibawanya dalam Kerapatan.

Pasal ketigabelas

Tempat perhimpunan *Kerapatan* yaitu di *Labuhan Deli* atau di Medan *Kesawan* keduanya negeri Seri Paduka Tuanku Sultan menaruh Jaksa. Segala perkara yang termasuk dalam Kerapatan dan yang tumbuh dalam pegangan Tuan Kontrolir Medan, diputuskan di Medan juga, dan yang tumbuh di dalam pegangan Tuan Kontrolir di Labuhan Deli diputuskan di Labuhan Deli juga.

Termaktub di negeri Medan pada hari 13 bulan Zulkaedah tahun 1307.

Cap Seri Paduka
Tuanku Sultan
Deli

Cap Residen
P.T.P.P. Medan
(w.g.) W.M. Michielsen

Cap Datuk Serbanyaman

Cap Datuk Hamparan
Perak

Cap Datuk Rustam

Cap Datuk Amir
Kampung Baru

Pasal penambahan jadi pasal keempatbelas

Maka surat aturan yang ditetapkan oleh Seri Paduka Tuan Residen G. Schera dari tanggal 7 hari bulan Januari 1887, bersama dengan 12 hari bulan Rabiulakhir 1304. Tidak dijalankan lagi karena segala aturan yang tertulis dalam surat itu sudah tersebut di dalam aturan ini.

Termaktub di Medan pada 15 Juni 1899
atau pada 5 Safar 1317.

Cap Tuan Residen
(w.g.) Steinstraten

Salinan ini menurut yang asal
Tengku Jaksa Kerapatan Medan

(w.g.)

**Tentang mengeloearkan f 5.— bagi mengoeboerkan
orang mati jang miskin**

BESLUIT

KERADJAAN NEGERI DELI

No. 1087

Bahwa kita Seri Padoeka Tocanku Soeltan serta Orang-orang besar Keradjaan Negeri Deli,

telah membatja
soerat Toeant Assistent Resident Déli dan Serdang No. 1253/L.D.
ddo. 27 November 1928 tentang hal mengoeboerkan orang mati
jang miskin dan tiada berwaris dengan ongkos dari Landschaps-
kas.

Telah menimbang

Sekoerang-koerang ongkos boeat mengoeboerkan dengan menilik
sekadar jang wadjib bagi orang jang miskin:

Telah menetapkan :

Dibenarkan bagi sekalian Wazir-wazir kepala oeroeng akan menge-
loearkan sedjoemlah f 5. (lima roepiah) dari pendapatan Land-
schap boeat mengoeboerkan orang mati jang miskin tiada ber-
waris atau jang tiada mampoe oleh warisnja karena kemiskinan.
Demikianlah peratoeran ini berlakoe bagi seloeroeh Keradjaan
Deli serta djadjahan taaloejnja.

Gezien
Assistent-Reisident van
Deli en Serdang.
(w.g.) S. BOUMAN
(Ambtsstempel)

Kota Meimoen, 29 December 1928
Atas nama Keradjaan Negeri Deli
Sri Padoeka Tocankoe Sultan Negeri
Deli
(Ambtsstempel)(w.g.) T. Amaloedin

Catatan pengarang

f 5 pada waktu itu adalah sama nilainya dengan segoni = $62\frac{1}{2}$ kg
beras pada waktu sekarang ini = Rp 12.000.

(Salinan menurut aslinya)
Ejaan sekarang

”Peraturan menjaga hal jinah atau perbuatan Keji”
no. 6 tgl. 2 Juli 1908

Mahkamah Kesawan

Bahwa kita Seri Paduka Tuanku Sultan Maamun Alrasyid Perkasa Alamsyah Negeri Deli serta Orang-orang Besarnya Tengku Al Haji Mohamad Syekh Pemangku Seri Akar di Raja Kerajaan Percut, Datuk Seri Indra Lela Setia Raja, wazir Sepuluh Dua Kota Hamparan Perak, Mohammad Munei, Datuk Serbanyaman, Datuk Bahaudin, Tungkat Suka Piring, Oewan Haji Abdul Kadir Wakil Senembah, telah mupakat dengan Paduka Seri Tuan Asisten Residen Deli.

Menimbang di atas hal keadaan yang sudah tumbuh kelakuan perbuatan hamba Rakyat, yang terlarang baginya di dalam hukum Syarak dan Adat jadi mengurangkan atas martabat bangsa mereka itu, dan mendatangkan lagi (fitnah) di dalam negeri.

Maka oleh karena itu persidangan Kerapatan pada 9 Juli 1908 menetapkan dan menjadikan satu peraturan yang dijalankan bagi tetap selama-lamanya atas segala mereka di dalam *kerajaan negeri Deli* dan berikut segala jajahan yang takluknya atas segala mereka itu, laki-laki dan perempuan, yang memperbuat *kelakuan dan pekerjaan yang hina*, menjadi *Jalang* atau *menyundal*, di kampung-kampung atau di tempat-tempat yang lain. Maka dilarang oleh Kerapatan atas perbuatan mereka itu sekali-sekali tidak boleh membuat zinah barang bagaimana juga jalannya atau menyampuri pekerjaan zinah itu, bersamaan juga dengan perempuan yang bersuami. Maka barang siapa mereka itu kelakuannya yang melanggar larangan ini, maka ianya ditangkap serta dihukum, bagaimana nanti timbangan keputusan di belakang hari.

Termaktub pada 9 Juli 1908

(Cap Sultan van Deli)

Cap wakil
Senembah

Cap wazir van
Hampanan Perak

(Cap T.H. Mohd. Syekh
pemangku Percut)

Cap Tungkat
Suka Piring

Cap Datuk van
Serbanyaman

Peraturan Laga Kerbau**BESLUIT**

Kerajaan Negeri Deli

No. 304

Bahwa kita Seri Padoeka Toeankoe Sultan Maamoen Alrasjid Perkasa Alamsjah jang bertachta Keradjaan Negeri Deli serta daerah rantau djadjahan taaloeknja.

Telah bermoefakat

dengan demikian Wazir-wazir dan Orang-orang Besar Keradjaan Negeri Deli jang dihadiri oleh Padoeka Sri Toean Assistent Resident Deli dan Serdang Padoeka Toean Controleur Beneden Deli.

Telah menimbang

hal keadaan tentang melakoekan perlagaan kerbau jang biasa dilakoekan oleh Radja-Radja dan Orang-orang Besar jang telah menjadi adat kepada Negeri pada tiap-tiap masa kesoekaan, bagi Radja dan orang Besar boleh mengadakan perlagaan itoe.

Telah menetapkan

dibenarkan lagi bagi Radja dan Orang-orang Besar itoe boeat mengadakan perlagaan kerbau hanja pada hari memegang poeasa boelan Ramadhan dan hari pengabisannja, dengan sjarat pendjagaan jang tiada menimboelkan bahaja bagi orang banjak. Begitoe djoega tiap-tiap kerbau jang akan dilaga, hendaklah dikerat oedjoeng tandoeknja kira-kira pandjangnja 2 inchi.

Kota Maimoen, 9 Augustus 1923
Keradjaan Negeri Deli

(Salinan dari yang asli)

No. 73

PERATOERAN tentang menetapkan soeatoe oendang-oendang dari hal melepaskan dan mengangkat Radja-Radja dan Penghoe-loe Batak di onderafdeeling Padang dan Bedagei.

BESLUIT

No. 54/P.K.

Keradjaan Deli, merasa perloe akan menetapkan soeatoe oendang dari hal melepaskan dan mengangkat Radja-radja Batak dan Penghoe-loe-penghoe-loe di onderafdeeling Padang dan Bedagei. Telah membatja soerat dari Toean Controleur Padang dan Bedagei bertarich pada 29 Januari 1929 No. 684/1 dan soerat dari Toean Assistent Resident Deli dan Serdang bertarich pada 2 Maart 1929 No. 257/L.D.

TELAH MEMOETOESKAN

Pasal 1

- 1) Radja Batak dan Penghoe-loe di Padang dan Bedagei diangkat dan dilepaskan oleh Seri Padoeka Tocankoe Soeltan Deli, seboleh-bolehnya mengikoet adat jang masih dilakoekan.
- 2) Dari hal keangkatan dan kelepasan Radja-radja Batak di djalankan dengan memoefakat Padoeka Seri Toean Assistent Resident Deli dan Serdang dan dari hal Penghoe-loe didjalankan dengan semoefakat Padoeka Toean Controleur Padang dan Bedagei.

Pasal 2

- 1) Maka sebelomnja dilepaskan atau diangkat Kepala-kepala jang terseboet difatsal 1 terketjoeali atas permintaannja sendiri hendaklah Seri Padoeka Toeankoe Soeltan menerima pertimbangan (advies) dari Kerapatan jang berkoeasa melihat tempat kediamannja.

- 2) Apabila timbangan (advies) jang diperoleh itoe tiada ditoe-roet, maka haroeslah dari hal ini dinjatakan dengan besluit jang beralasan.
- 3) Sesoeatoe diangkat atau dilepas, maka hendaklah diberi hal ini kepada jang berhak.

Termaktoeb di Kota Meimoen
(Medan) pada 2 Mei 1929

Ambtsstempel (w.g.) T. Amaloedin

Medan, den 8 ste Juni 1929

idem (w.g.) T. Zainarrasjid

Goedgekeurd :

(w.g.) T. Alamsjah

De Gouverneur der Oostkust Van Sumatra

Op last :

De Assistent Resident Ter Beschikking

(w.g.) Scheffer

PENULIS DAN ISTRI BESERTA ANAK MENANTU
DI MUKA PELAMINAN



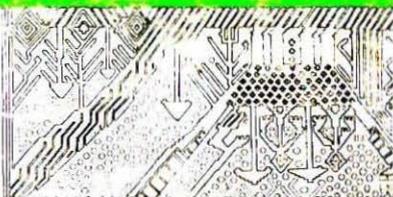
PENGANTIN BERKUNDAI

KEPUSTAKAAN

- A.B. Lubis, *Undang-Undang Pokok Agraria*.
Adniel L. Tobing, *Sejarah Si Singamangaraja*.
A.C. Kruyt, *Het Animisme in den Indische Archipel*.
Adat Istiadat Alas-Gayau, Kongres Adat 1960.
Almanak Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara, Panitia
Pemerintah 1969
Alwi bin Sheikh Alhady, *Malay Customs and Tradition*.
Annas Haji Ahmad (hons), *Sastera Melayu Baru dan Lama*.
Arena Wati, *Perkembangan Kesusasteraan Melayu*, Kuala Lumpur.
A. Rachman, *Sjair Puteri Hidjau*.
Asas Kebudayaan Melayu, Kementerian Kebudayaan, Belia dan
Sukan Malaysia, Kuala Lumpur.
*Bahan-Bahan Seminar Tanah Djaluran Dalam Tata Hukum Seka-
rang*, Seminar September 1968.
Brian Harrison, *Zuid Oost Azie*.
C.H. Kroesen, *Geschiedenis van Asahan*.
C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en zyn Bewoners*.
C. Snouck Hurgronje, *De Atjehers*.
C.W. Westenberg, *Bydrage tot de Geschiedenis der Karo Batak*.
Dada Meuraxa, *Sedjarah Kebudajaan Suku-Suku di Sumatera
Utara*.
De Geheime Leer, H.P. Blavatsky 1907.
Darwis Taib Dt Sidi Bandaro, *Seluk Beluk Adat Minangkabau*.
F. Bezemer, *De Ganglien-Psyché*.
Hamka, *Dari Perbendarahaan Lama*.
Hatunggal Siregar, *Hukum Tanah Menurut Hukum Adat*.
H.B. Jassin, *Amir Hamzah Raja Penjair Pudjangga Baru*.
H.J. Bool, *De Landbouw Consessie in de Residentie ter Oostkust
van Sumatra*.
H.M. Zainuddin, *Srikandi Aceh*.

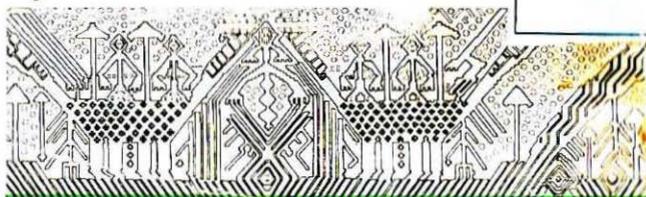
- H.M. Zainuddin, *Singa Aceh*.
- Hooykaas, *Perintis Sastera*.
- Hoyneck van Papenrecht, *Gedenkschrift, v.d. Tabak Maatschappij*.
Arendsburg 1877-1927.
- J.A.M.v. Caets Baron de Raet, *Reisverhaal van Februari 1867*
(*Deli Serdang Langkat*).
- J. Gonda, *Letterkunde van de Indische Archipel*.
- J. Kloppenburg-Versteegh, *Atlas van Indische Geneeskundige*
Planten.
- John Anderson, *Mission to the Eastcoast of Sumatra*.
- Kumpulan 82 Ketetapan Peraturan-Peraturan Umum dan Hukum*
Adat dari Keradjaan Negeri Deli (1899-1929). Keraċjaan Deli.
- Kuntjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Li Chuan Siu, *Ikhtisar Sejarah Pergerakan dan Kesusasteraan*
Melayu Modern 1945-1965.
- Mahadi, *Hari Djadi dan Garis-Garis Besar Perkembangan Sosio-*
logis Kota Medan.
- Mahjunar, *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*.
Malay in History. The Malayan Historical Society K. Lumpur.
- M.D. Mansur dan kawan-kawan 1970, *Sedjarah Minangkabau*.
- H. Hasbi al Siddik, *Al-Islam*.
- M. Junus Djamil, *Gajah Putih*.
- M.O. Parlindungan Siregar, *Tuanku Rao*.
- M. Said, *Atjeh Sepandjang Abad*.
- Musyawaharah Masyarakat Alas I*. Panitia Musjawarah 1960.
- N. Siaman, *Sedjarah Kebudayaan Batak*.
- Overeenkomsten met de Zelfbesturen in de Buitengewesten*.
Mededeelingen Dept. B.B. seri A No. 3.
- Paul Grunton, *De Innerlyke Werkelykheid*.
- Ph. H.A. Petzelberger, *Menindjau ke Alam Bahasa*.
- Phil. C.L. Tobing, *The Structure of the Toba Batak Belief in the*
High God.
- P. Tambun, *Adat Istiadat Karo*.
- Regeerings Almanak van Ned. Indie*. 's Landsdrukkery Batavia.
- Sabaruddin Ahmad, *Seluk Belik Bahasa Indonesia*.
- Sejarah Hamparan Perak*. Manuskrip tanpa nama pengarang.

- Sidi Gazalba, *Pengantar-Sejarah sebagai Ilmu*.
- S. Saripin, *Sedjarah Kesenian Indonesia*.
- Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan V.O.C. 1635-1860.*
- T. Alibasjah Talsja, *Atjeh Jang Kaja Budaja*.
- Tarjan Hadidjaja, *Adat Raja-Raja Melayu*.
- Tengku Lukman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*.
- T.J. Bezemer, *Beknopt Encyclopedie Ned. Indie*.
- T.M. Lah Husny, *Berdarah: Kisah dan Kasih Pudjangga Amir Hamzah*.
- T.M. Lah Husny, *Butir-Butir Adat Budaja Melaju Pesisir Sumatera Timur*.
- T. Volker, *Kronik 1922 Oostkust van Sumatra Instituut*.
- Van Vollenhoven, *Adatrecht van Ned. Indie*.
- W.A. Braasem/R. Niewenhuys, *Volkpoezie uit Indonesia*.
- Wan Shamsuddin dan Arena Wati, *Sejarah Tanah Melayu dan sekitarnya*.
- Wasinton Hutagalung, *Tarombo-Marga ni Suku Batak*.
- W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sum. Oostkust*.
- William Marsden, *The History of Sumatra*.



bp

PERPUSTAKA BANGSA - BALAI PUSTAKA - JAKARTA



Perpu
Jerd